BANDIT BANDIT BERKELAS

BAB 1

BAGAIMANA keluarga *shadow economy* melindungi rahasia mereka berpuluh tahun, bahkan ratusan tahun, tanpa diketahui orang banyak?

Ternyata sederhana. Ada dua triknya. Yang pertama adalah: membaur. Keluarga *shadow economy* adalah ahli membaur. Tidak terlihat mencolok, tidak menarik perhatian, mereka melakukan aktivitas seperti orang kebanyakan. Menjadi bagian dari penduduk kebanyakan, termasuk bangunan milik mereka seolah hanyalah tempat biasa, orang-orang biasa.

Seperti pagi itu, mobil hitam metalik yang dikendarai Bujang meluncur ke salah satu kawasan perumahan besar. Selintas lalu, tidak ada yang aneh dari perumahan itu. Ada banyak kota satelit baru, sebuah tempat yang awalnya tanah kosong, sawah, atau semak belukar, yang disulap menjadi kota baru, di pinggiran megapolitan. Dengan belasan klaster, ribuan rumah, gedung-gedung tinggi. Jalan-jalan luas yang rapi, fasilitas publik yang bagus. Pengembang berlomba-lomba memasarkan perumahannya, tahap satu, tahap dua, dan seterusnya. Kawasan itu menjadi pusat keramaian baru.

Terlihat normal, bukan?

Tapi yang tidak diketahui orang banyak, saat proses pembangunan kawasan itu, ada yang diam-diam juga membangun sesuatu. Berada di salah satu kota satelit dekat ibu kota, tersamar oleh ribuan rumah, salah satu markas besar keluarga *shadow economy*. Keluarga Tong. Di permukaan, rumah-rumah itu dihuni oleh tukang pukul dengan keluarganya, terlihat biasa saja, tapi di bawahnya, di ruangan basemen mahaluas, dengan benteng pertahanan terbaik, komando salah satu keluarga *shadow economy* itu mengendalikan kekuasaannya dari ujung ke ujung.

Dulu, markas Keluarga Tong ada di tengah ibu kota, di sebuah kawasan paling elite dekat Istana, rumah-rumah megah berbaris, empat persimpangan jalan dikuasai mereka. Tapi karena keluarga itu semakin besar, dibutuhkan tempat lebih leluasa, mereka membangun markas baru di kota baru itu.

Well, kalian boleh jadi sedang asyik berkunjung di mal-mal megah kota satelit tersebut, berwisata kuliner di kafe-kafe terbaiknya, atau sekadar lari, olahraga pagi di jalan-jalannya yang rapi, atau berfoto-foto, membuat video, tanpa menyadari kalian persis berada di jantung kekuasaannya Keluarga Tong. Sambil meng-*upload* foto dan video di media sosial yang juga sejatinya dimiliki oleh keluarga *shadow economy*. Separuh lebih perekonomian dunia berada di bawah kangkangan keluarga-keluarga ini.

Mobil yang dikemudikan Bujang terus meluncur di jalanan ramai.

Tiba di kawasan fase pertama kota satelit itu—yang dulu pura-pura dipasarkan, tapi tukang pukul sendiri yang 'berebut'

membelinya; mobil berbelok ke kiri, masuk ke gerbang klasternya. Sistem keamanan tingkat tinggi mengenali mobil dan pengendaranya, membiarkan mobil itu meluncur masuk tanpa pemeriksaan. Terus maju.

Di klaster itu, semua adalah tukang pukul Keluarga Tong. Termasuk yang bertugas menjadi penyapu jalanan, tukang sampah, tukang sayur, pun kantor RT, RW, dan semua aktivitas normal di perumahan. Membaur adalah kuncinya. Dan mereka serius melakukannya. Termasuk pura-pura ikut pilpres, membangun TPS di klaster tersebut. Pura-pura merayakan hari nasional, hari besar keagamaan. Bagaimana jika ada kurir yang mengirim paket? Itu juga tukang pukul. Toh, Keluarga Tong memiliki tiga dari lima perusahaan ekspedisi besar, lewat kaki tangan mereka.

Lima ratus meter memasuki klaster, mobil Bujang berbelok lagi, masuk ke salah satu rumah besar di tengah-tengah klaster. Tukang pukul yang berjaga di depan, bergegas menekan tombol—yang bukan hanya membuka gerbang pagar, tapi sekaligus membuka-tutup basemen bagian belakang. Jalan aspal di belakang turun, landai, menuju lorong bawah tanah. Mobil terus melaju.

Lampu-lampu di lorong menyala otomatis. Sebuah jalan besar terlihat. Lebarnya muat untuk dua truk kontainer berpapasan. Mulus. Persis mobil memasukinya, tutup basemen kembali naik. Seperti semula, tidak terlihat mencolok. Pun satelit di atas sana, Google Maps, tidak bisa mendeteksinya. Kalaupun bisa, karena perusahaan internasional itu juga dikuasai oleh salah satu keluarga *shadow economy*, mereka telah menghapus informasinya.

Bujang menekan tombol gas, mobil hitam metalik itu meluncur lebih cepat menuju pusat basemen.

Itulah markas komando Keluarga Tong. Kota di dalam kota dalam artian sebenarnya. Memakai teknologi pertambangan emas di perut gunung yang membuat ruangan masif di bawah tanah—perusahaan itu juga milik Keluarga Tong. Terowongan-terowongan tambang emas yang bisa dilalui truk besar.

Mobil yang dikendarai Bujang melintasi bangunan-bangunan. Lampu-lampu bersinar terang. Pepohonan. Taman-taman. Itu tidak seperti berada di dalam tanah, itu sama normalnya seperti bagian permukaan. Bedanya, nyaris di tiap jengkal, terlihat kesibukan. Dan kali ini tidak perlu pura-pura. Tukang pukul berlalu-lalang. Dengan pakaian rapi hitam, sepatu hitam, dan pistol terselip di pinggang. Satu-dua membawa senapan semiotomatis, pedang panjang.

Lima ratus meter terus maju, belok, lurus, belok lagi, mobil hitam metalik itu akhirnya tiba di tujuannya. Sebuah bangunan tiga lantai—kalian bayangkan sendiri betapa tingginya langit-langit markas bawah tanah tersebut. Salah satu Letnan yang berjaga di depan bangunan itu berlari-lari kecil. Menyambut.

"Selamat pagi, Si Babi Hutan. Sungguh sebuah kehormatan." Dia membungkuk dalam-dalam.

Bujang balas mengangguk, mobil terus masuk ke garasi gedung. Tiba di sana, berhenti di depan liftnya. Membuka pintu, turun.

"Selamat pagi, Si Babi Hutan."

"Pagi."

"Tauke Besar Basyir telah menunggu di ruangannya."

Letnan lain ikut menyambut, membungkuk, ditemani empat tukang pukul.

"Terima kasih." Bujang melangkah ke dalam lift yang telah terbuka, bahkan sebelum Bujang turun dari mobilnya.

Letnan itu ikut masuk, cekatan menekan tombol. Pintu lift tertutup. Suara desing pelan terdengar. Lift mulai naik. Tiba di lantai paling atas. Letnan kembali bergegas menekan tombol, pintu lift terbuka.

Bujang melangkah melintasi ruangan di depannya.

Itu ruangan yang mengesankan. Bukan karena lantainya dari keramik terbaik seluruh planet Bumi, atau lampu kristalnya, atau furniturnya. Melainkan, di dinding-dinding ruangan, terpajang karya seni *masterpiece* yang pernah ada. Lukisan-lukisan, dan itu adalah yang aslinya—sementara tiruannya terpajang di museum-museum terkenal dunia. Juga guci-guci kuno, pahatan-pahatan. Disusun rapi sepanjang ruangan.

Bujang sedang tidak tertarik menikmati karya seni—dia terus melangkah cepat. Masuk ke ruangan berikutnya, sedikit termangu. Ada batu-batu besar tergeletak, juga senjata-senjata tua, gada besar, perisai Yunani, tombak panjang, kapak. Juga menatap heran sebuah kolam renang sepanjang dua puluh meter dengan dinding kaca hingga langit-langit.

"Kenapa ruangan ini diubah?" Bujang bertanya.

"Tauke Besar Basyir yang mengubahnya. Ini tempat latihannya."

"Latihan?"

Letnan yang sejak tadi berlari-lari kecil mengikuti Bujang mengangguk.

"Kolam renang itu buat apa?"

"Juga untuk latihan Tauke Besar Basyir."

"Basyir berlatih berenang? Buat apa?"

Bujang menatap sejenak, sepertinya Basyir, selain sibuk mengurus bisnis Keluarga Tong, dia juga sibuk bermain-main di sini. Mungkin bosan hanya melihat tumpukan kertas yang harus diperiksa, juga laporan-laporan yang harus dia baca. Bermain batu-batuan, palu gada besar, atau berenang bisa menjadi hiburan. Terserahlah, dia tidak peduli.

Empat puluh meter terus maju, akhirnya, Bujang tiba di ruangan itu.

Ruangan kepala Keluarga Tong.

***

"Assalammualaikum," Basyir berseru, terkekeh menyambutnya di pintu masuk.

Bujang mendengus. Dia selalu ingat ekspresi wajah Basyir seperti ini. Bahkan sejak mereka masih remaja, bertemu pertama kali di ibu kota Provinsi. Basyir adalah petarung keturunan suku Beduin. Salam yang barusan diucapkannya hanya salam, bukan karena dia religius dan benar-benar memahami artinya. Bagi dia, itu seperti kalian menyapa 'Selamat Pagi', atau 'Hello'.

"Akhirnya kau tiba, Si Babi Hutan. Susah sekali mencarimu di luar sana. Berkali-kali aku kirim pesan."

Basyir menoleh ke belakang, berseru, "Bersihkan ruangan, aku harus menemui Si Babi Hutan. Yang tidak berkepentingan keluar!"

Tukang pukul lain yang tadi bersamanya di ruangan,

menyeret keluar laki-laki berusia empat puluhan—dengan pakaian tukang pukul. Melintasi Bujang yang masih ada di pintu. Wajah tukang pukul itu memar biru, meringis kesakitan, seperti baru saja dipukuli.

"Kenapa dengan tukang pukul itu?" Bujang bertanya, menatap rombongan yang terus menyeret laki-laki itu ke ruangan lain.

"Dia melanggar peraturan Keluarga Tong."

"Melanggar peraturan?"

"Dia mem-*posting* foto *selfie* di markas besar. Bagian teknologi telah menghapus foto itu di media sosial, sebelum tersebar luas, tapi Letnan telanjur membawanya kemari, seharusnya mereka tahu persis hukuman atas pelanggaran ini, tidak perlu melibatkanku." Basyir menjawab ringan.

"Dia mem-*posting selfie?*" Bujang memastikan tidak salah dengar. Alangkah bodoh tukang pukul itu?

"Hanya foto sepele. Tidak serius. Tidak kelihatan sebenarnya jika itu markas kita." Basyir mengangkat bahu, "Tapi itu memang pelanggaran yang serius.... Hei, tenang saja, Si Babi Hutan, wajahmu seperti keberatan jika aku mendadak memenggal kepalanya di ruangan ini, bukan? Aku sudah berubah, Kawan. Aku bisa menyelesaikan masalah ini dengan cara halus, seperti keahlianmu dulu." Basyir tertawa, menepuk-nepuk bahu Bujang.

"Mari kita bahas hal lain saja, tentang kau, misalnya.... Kau ke mana saja, Si Babi Hutan?"

"Aku sibuk, Basyir, ada masalah di Bhutan."

"Bhutan? Ada urusan apa kau di sana, heh?" Basyir pura-pura terkejut.

"Jangan basa-basi, Basyir. Dengan mata-mata Keluarga Tong, kau tahu apa yang terjadi.... Dan jangan membuang waktuku, kenapa kau memintaku datang, heh? Bilang ini penting sekali?" Bujang bertanya sambil terus melangkah.

Itu dulu adalah ruangan milik Tauke Besar, dipindahkan ke markas baru. Karena Basyir yang menjadi penerusnya, otomatis dia berkantor di sana, mengendalikan seluruh operasional Keluarga Tong. Ruangan itu masih sama seperti yang diingat oleh Bujang, semua dipindahkan sama persis. Sepertinya Basyir tidak mengubah satu senti pun interiornya. Meski dia punya dendam kesumat, mau membunuh Tauke Besar dulu, dia menghormati 'warisan dan sejarah' panjang Keluarga Tong.

"Ayolah, jika tidak penting, aku tidak akan mengganggu kesibukanmu menyelamatkan dunia, Si Babi Hutan.... Bukan main, kau bahkan lebih sibuk dibanding kepala keluarga mana pun sekarang." Basyir ikut melangkah, "Kekacauan di Saint Petersburg, tragedi di Keluarga Bratva, juga kejadian di Bhutan, munculnya kembali Teratai Emas, hilangnya Nyonya Ayako, astaga, di setiap ada keributan, kau sama sekali tidak mengajakku, Bujang. Padahal, dulu saat masih remaja aku selalu mengajakmu bersenang-senang."

Basyir memasang wajah kecewa, mengangkat tangannya.

"Aku bisa memahami jika kau mengajak Tuan Salonga dan muridnya yang pendiam itu. Dia adalah guru menembakmu.... Tapi lihat, kau lebih suka mengajak Si Kembar cucu Guru Bushi, juga marinir itu. Bahkan konsultan keuangan Thomas itu menjadi teman baikmu sekarang, dibanding aku yang dulu adalah orang pertama yang menyambutmu di Keluarga Tong. Kau lupa dengan kawan karibmu ini, heh?" Basyir protes.

"Ini tidak adil, bukan? Jika kisahmu dibuatkan buku-bukunya, aku juga karakter penting.... Tapi lihatlah, tega sekali penulisnya melupakanku, berbuku-buku berlalu tanpa menyebut namaku sekali pun, padahal akulah dulu yang membuatmu jadi hebat begini."

Bujang mendengus—belum menimpali. Terus melangkah.

Tiba di tengah ruangan, dengan kursi-kursi kayu asli dari istana Dinasti Qin. Dia mengempaskan punggung di salah satunya. Basyir menyusul duduk. Dua letnan tetap berdiri, juga tukang pukul lain, berjaga. Bujang menatap ke depan, wajah Basyir yang riang—wajah keturunan Arab yang khas. Garis rahang yang kokoh, postur tubuh tinggi besar, terlihat gagah penuh percaya diri. Basyir memang pantas menjadi kepala keluarga. Dan dia kepala keluarga yang efektif. Di kepala Basyir hanya ada satu misi: membawa Keluarga Tong lari cepat, melampaui pencapaian Tauke Besar lama.

"Apa yang hendak kau bicarakan, Basyir." Bujang bertanya, wajahnya serius.

"Baiklah. Kau sepertinya tidak sabaran sekali, Si Babi Hutan.... Tolong panggilkan Pengacara itu." Basyir menoleh ke belakang.

Salah satu Letnan bergegas menuju pintu ke ruangan lain. Tiga puluh detik, dia kembali, diikuti oleh orang lain, melangkah masuk. Dengan pakaian rapi, membawa tas kerja. Dilihat dari tampilannya, dia tetap tenang, meskipun berada di ruangan yang dipenuhi orang-orang membawa senjata.

"Siapa dia?" Bujang bertanya—maksudnya, dia tidak pernah mengenalinya. Tukang pukul? Anggota Keluarga Tong? Atau siapa? Orang ini kenapa bisa masuk ke sini?

"Ah, perkenalkan, dia adalah pengacara dari London." Basyir menunjuk.

Pemuda yang usianya sepantaran dengan Bujang itu, paling berbeda satu dua tahun maju, tiba di kursi-kursi kayu, menjulurkan tangan.

"Zaman Zulkarnaen."

Bujang ikut menjulurkan tangan. Bersalaman. Menyelidik. Orang ini memiliki genggaman tangan yang kokoh. Aura dari tubuhnya terlihat bertenaga.

"Ada perlu apa pengacara di sini, heh, Basyir? Kita sudah punya banyak pengacara. Kenapa melibatkan orang luar yang bisa membocorkan rahasia Keluarga?" Bujang menoleh ke Basyir.

Basyir mengangkat bahu. Dia juga tidak tahu ini urusan apa. Yang pasti, tadi malam, telepon di meja kerjanya berbunyi. Seseorang bicara di seberang sana, bilang memegang urusan penting tentang Tauke Besar lama, meminta waktu bertemu, sekaligus dengan Si Babi Hutan. Itu mengherankan sekali. Pertama, bagaimana orang ini tahu nomor telepon ruangan ini langsung; kedua, heh, bagaimana orang ini tahu tentang Tauke Besar lama?

"Sebenarnya, maaf jika menyelamu, keluarga kalianlah yang melibatkan kami, Si Babi Hutan." Zaman yang lebih dulu menjawab. Kalimat yang lugas.

Apa maksudnya? Bujang menatap tajam pengacara dari London.

"Apakah aku bisa duduk dulu? Aku akan menjelaskannya dengan baik." Zaman tersenyum.

Bujang menganggguk, sudut matanya menunjuk salah satu

kursi kayu yang kosong. Silakan, dan bergegas jelaskan. Dia sibuk.

Zaman duduk, meletakkan tas kerjanya, sekali lagi tersenyum, mengangguk, "Pertama-tama, aku mengucapkan turut berdukacita atas meninggalnya Tauke Besar lama."

"Itu sudah berbulan-bulan lalu, heh. Apa hubungannya denganmu?" Bujang memotong. Mendesak.

"Tentu saja ada hubungannya, Si Babi Hutan. Karena salah satu staf firma hukum Thompson & Co menemukan sebuah dokumen yang unik sekali. Terus terang, aku menghabiskan berbulan-bulan berusaha menerjemahkan maksudnya. Pergi ke Meksiko. Lantas pindah ke India, kemudian Jordania. Selembar kertas itu ditulis dengan sandi, menggunakan beberapa bahasa secara acak. Itulah kenapa aku datang amat terlambat." Zaman meraih tas kulit, membukanya, mengeluarkan amplop berwarna merah itu. Menarik keluar sepucuk surat.

Bujang terdiam. Itu apa?

"Surat wasiat." Zaman Zulkarnaen menjawab, "Dititipkan oleh Tauke Besar dulu, atau oleh salah satu tukang pukulnya, atau siapalah, ke firma hukum kami."

"Surat wasiat?" Kali ini Basyir ikut bertanya. Memperbaiki posisi duduknya. Dia tidak pernah tahu jika Tauke Besar pernah menulis wasiat.

"Ini tidak masuk akal. Kenapa surat itu dititipkan ke firma hukum kalian? Tauke Besar lama bisa menitipkannya kepadaku. Atau kepada Tuanku Imam. Atau Salonga. Kenapa dia memilih firma hukum antah-berantah di London. Siapa kalian sebenarnya?" Ekspresi wajah Bujang terlihat berubah—ini sepertinya tidak main-main.

Zaman Zulkarnaen mengangguk sopan, "Soal itu, hanya Tauke Besar yang tahu. Kenapa dia memilih menitipkannya kepada kami, alih-alih kepada nama-nama yang kau sebutkan tadi. Tapi soal firma hukum antah-berantah, itu keliru, Si Babi Hutan. Dengan segala hormat, kami tahu sejarah panjang keluarga penguasa *shadow economy*. Kami juga berhubungan dengan satu-dua keluarga tersebut.

"Kami sebenarnya tidak tertarik berurusan dengan kalian. Pendiri firma kami memiliki prinsip sederhana, kemuliaan dan kehormatan pekerjaan. Kalian jelas tidak memiliki itu, kalian ada di jalan yang berbeda.... Tapi entah bagaimana caranya, kalian yang justru tertarik berurusan dengan kami, wasiat ini, misalnya, dititipkan ke arsip kami dua puluh tahun lalu. Adalah tugas kami menjaga wasiat dan melaksanakannya, terlepas apakah itu wasiat dari seorang kepala keluarga *shadow economy* sekalipun. Kami tidak bisa menolak klien, sepanjang itu tentang wasiat.... Tauke Besar mati, meskipun kami tidak menyukai kalian, surat ini efektif harus diselesaikan."

Bujang dan Basyir saling tatap. Kemudian menatap pengacara dari London yang terlihat santai. Pengacara ini jelas bukan orang sembarangan, di ruangan ini, bahkan presiden negara adidaya diam jika Tauke Besar menyuruhnya diam. Pengacara ini tetap tenang. Fokus pada pekerjaannya.

"Apa isi wasiat itu?" Basyir bertanya, tertarik. "Apakah itu uang? Perusahaan? Tambang emas?"

Zaman tertawa kecil, menggeleng. "Kalian sudah sangat kaya, wasiat ini sama sekali tidak menarik jika membahas tentang uang, bukan?"

"Kekuasaan?"

Zaman menggeleng lagi, "Tauke Besar tahu persis posisi dan kekuasaan di keluarga *shadow economy* tidak diwariskan. Tapi direbut dengan pertarungan hidup-mati. Bukankah begitu yang berlaku di keluarga kalian?"

Basyir terdiam. Benar juga. Dia kehabisan tebakan.

Bujang menelan ludah. Ini pasti penting. Apa yang diwasiatkan Tauke Besar? Jika surat itu dititipkan ke pihak ketiga, itu berarti Tauke tidak mau wasiat itu diketahui orang lain.

"Butuh berbulan-bulan memecahkan maksud surat ini, dan kabar buruknya, boleh jadi butuh lebih lama lagi untuk menyelesaikan maksudnya. Tapi setidaknya aku mengalami sedikit kemajuan, dan bisa menemui pewarisnya, memberi tahu tentang wasiat ini." Zaman Zulkarnaen berkata pelan.

Lantas meletakkan surat itu di atas meja.

"Bacalah!"

BAB 2

KERTASNYA telah menguning, karena disimpan terlalu lama. Hanya ada beberapa baris di surat sepenting itu. Ditulis dengan bahasa sandi. Sepertinya Pengacara ini telah berhasil memecahkan sandi tersebut, dia menyertakan selembar kertas lain berisi terjemahannya.

'Untuk: siapa pun yang membaca surat ini,

Aku mewariskan dua botol kepadamu. Satu, akan membawamu pergi jauh sekali. Satu lagi, akan membawamu pulang. Pergi atau pulang. Pilihlah baik-baik.

Di mana aku menyimpannya? Itu rahasia, Kawan. Tidak ada yang mudah di dunia, bukan? Petunjuk pertama tempat aku menyimpannya ada di tempat kertas wasiat ini berasal. Selamat bersenang-senang.

Tertanda S— Keluarga Tong'

Bujang terdiam. Seketika.

Ini bukan wasiat dari Tauke Besar. Dia mengenali tulisannya, seperti di surat-surat yang dia baca dulu, saat kepergian

Ada logo dan tulisan sesuatu di bagian atasnya, yang pudar, tidak bisa dibaca.

Zaman Zulkarnaen menangkupkan dua telapak tangan, bicara lagi, "Menurut teoriku, kemungkinan besar, karena Tuan Samad, maksudku Bapak dari Si Babi Hutan, tidak ingin orang lain mengetahuinya.... Dia sengaja menggunakan huruf-huruf bersandi, sengaja menitipkannya ke pihak ketiga yang bukan bagian dari keluarga *shadow economy*, karena dia tahu persis betapa berbahayanya jika wasiat ini diketahui orang lain—"

"Apa isi botol itu, heh?" Basyir berseru.

Zaman Zulkarnaen mengangkat bahu. Tidak tahu.

"Apa pun yang ada di dalam botol, itu serius. Satu botolnya entah dia akan membawamu pergi ke mana, Si Babi Hutan, dan satu botol yang lain, entah akan membawamu pulang ke mana.... Sepertinya, Tuan Samad, bapakmu, menyukai teka-teki. Pulang. Pergi."

Bujang terdiam. Juga Basyir.

"Dari mana kertas wasiat ini berasal?" Bujang bertanya.

Zaman mengangguk, "Itu juga butuh berbulan-bulan memecahkannya. Tapi aku akhirnya menemukan jawabannya. Salah satu Profesor sejarah di Singapura tahu, jika kertas itu adalah kertas memo dari sebuah toko barang antik di Hong Kong. Jika merujuk isi wasiat, petunjuk pertamanya ada di sana. Itulah kenapa aku baru datang. Setelah surat wasiat itu sudah siap ditelusuri."

"Kalau begitu, tunggu apa lagi, heh? Kita berangkat sekarang ke Hong Kong!" Bujang berdiri.

Dia tidak mau menunggu lebih lama lagi. Orang tua itu...

Samad bapaknya, sejak dulu selalu menyusahkan hidupnya. Memukulinya sejak kecil. Menyakiti perasaan Mamaknya. Membuat keluarganya kacau balau. Bahkan sudah mati pun, tetap membuat susah dengan wasiat ini.

"Heh, cepat sekali kau pergi lagi, Si Babi Hutan?" Basyir ikut berdiri, mengangkat tangannya.

"Bergegas, Pengacara!" Bujang melangkah menuju pintu.

Zaman mengangguk, memasukkan kertas-kertas ke dalam tas kerjanya, menyusul langkah-langkah cepat. Juga Basyir.

"Ayolah! Kau sudah lama tidak mengunjungi markas Keluarga Tong.... Kau tidak tinggal dulu beberapa menit lagi, sarapan misalnya, Si Babi Hutan?" Basyir menyejajarinya, tersenyum.

"Aku tidak lapar, Basyir."

"Ayolah Kawan, aku bahkan sejak tadi telah meminta koki menyiapkan menu istimewa pagi ini, kesukaanmu saat kecil dulu, masakan Bibi Kim."

Bujang mendengus.

"Atau, kau bisa tinggal sebentar.... Untuk berkelahi denganku, misalnya, Si Babi Hutan?" Basyir menyeringai. Mereka melintasi ruangan dengan tumpukan batu besar, "Sudah lama kita tidak saling memukuli! Dulu kau selalu mengajakku berkelahi!"

"Aku tidak tertarik berkelahi sekarang Basyir.... Dan kau tidak akan menang melawanku."

Basyir tertawa pelan, "Kau sepertinya terlalu percaya diri, Si Babi Hutan. Aku telah berlatih serius berbulan-bulan. Mudah saja mengatasi teknik ninja menghilangmu itu, dan atau kekuatanmu karena mabuk itu. Kau akan terkejut."

Bujang terus melangkah, mereka telah tiba di ruangan latihan Basyir, "Maksudmu kau berlatih mengangkat batu-batu ini? Lumayan, tapi itu membuatmu jadi atlet angkat berat, bukan petarung, Basyir. Sejak kapan seorang Beduin bermain angkat batu?"

Wajah Basyir masam, dia sedikit tersinggung. Dia melambaikan tangannya, menyuruh salah satu Letnan menekan tombol di ruangan latihan itu. Sejenak, kolam renang di samping mereka bergetar. Juga lantai, dan dinding-dinding.

Langkah Bujang terhenti. Menoleh. Ada apa?

BYAR!! Di kolam renang dengan dinding kaca setebal dua belas senti itu, air yang tenang berubah menjadi deras, semburan kencang.

"Kau lihat itu, Si Babi Hutan!" Basyir menunjuk, wajahnya yang masam menjadi serius, "Air itu bahkan bisa melontarkan tiang besi.... Tidak ada yang bertahan lebih dari satu detik dihajar semburan deras dari ujung kolam.... Tapi aku.... Setelah berlatih setahun, aku bisa berenang melawan arus derasnya, tiba di ujungnya."

Bujang menoleh, menatap Basyir. Itu serius?

"Kau mau mencobanya? Hasil latihanku?" Basyir menyeringai. Mengacungkan tinju.

Bujang tahu, ini salah satu latihan petarung era lama. Berenang melawan arus sungai. Tapi level latihan Basyir berkali lipat mematikan. Arus deras itu bisa mencabik tubuhnya.... Kenapa pula Basyir mendadak seperti Thomas, heh? Yang terobsesi sekali mengalahkannya? Jika Thomas berlatih dengan gelang-gelang besi yang diam-diam dia kenakan, ternyata Basyir juga diam-diam mengubah ruangan ini jadi tempatnya

berlatih habis-habisan. Jika Basyir tidak membual, dia bisa berenang melawan semburan air, jelas fisik dan staminanya lompat berkali-kali ke level baru. Dia bukan Basyir yang dulu.

"Atau kau takut, Bujang." Basyir sekarang menyibak pakaiannya, dua buah *khanjar*–pisau suku Beduin—terselip di pinggangnya. Berkilat ditimpa cahaya lampu.

"Kau menghinaku dengan bilang aku takut, Basyir...."

"Kalau begitu, mari kita bertarung. Lima menit."

"Aku dengan senang hati akan meladenimu dalam duel tujuh hari tujuh malam, Basyir. Seperti waktu kita masih remaja dulu. Tapi tidak hari ini, aku harus bergegas mengurus wasiat bapakku." Bujang menggeleng tegas.

"Heh!" Basyir terlihat kecewa.

"Assalammualaikum, Basyir." Dan Bujang kembali melangkah keluar dari ruangan latihan, disusul oleh Zaman Zulkarnaen.

"Atau apakah aku boleh ikut mencari wasiat itu, Bujang? Menemanimu?" Basyir berseru di belakangnya.

"Kau adalah Tauke Besar Keluarga Tong, Basyir. Urusanmu jauh lebih penting dibanding mengurusi wasiat bapakku. Kertas-kertas di atas meja kau... juga laporan-laporan di gadget.... Kau urus saja yang itu. Kau 'pukuli' kertas-kertas itu!" Bujang menimpali, balas berseru, tanpa menoleh.

"Dasar sialan, AGAM, heh!! Tidak lucu!" Basyir menggerutu.

Bujang terus melangkah.

"Kalau kau butuh bantuan, jangan sungkan memberitahuku, Bujang! Keluarga Tong akan datang seperti badai. Kita bahkan bisa mengalahkan Bratva sekarang!" Basyir berseru lagi.

Bujang melambaikan tangan di kejauhan, dia memasuki lift. Pintu lift tertutup. Meluncur ke bawah.

Meninggalkan Basyir yang sejenak balik kanan, kembali ke ruangannya. Dasar menyebalkan! Dia berseru kesal. Untuk kesekian kalinya, dia tidak ikut dalam petualangan seru Bujang. Percuma saja dia telah latihan begitu keras. Tega sekali penulis ceritanya. Dia tetap ditinggal.

Teringat sesuatu. Ada hal mendesak yang harus diselesaikan. Berseru memanggil Letnan.

"Di mana tukang pukul yang *selfie* itu, heh?"

"Masih di ruangan bawah, Tauke Besar."

"Kenapa kalian belum mengeksekusinya?"

"Maaf, Tauke Besar.... Tadi Tauke bilang gunakan cara-cara halus kepada Si Babi Hutan."

"Habisi tukang pukul itu! Juga keluarganya!"

Letnan menelan ludah, "Tapi, bukankah Tauke Besar tadi bilang ke Si Babi Hutan akan menggunakan cara halus lainnya. Bilang Tauke Besar sudah berubah?"

"Aku memang sudah berubah, bangsat! Aku sekarang tidak menghukumnya di ruanganku. Tapi menyuruh kalian menghukumnya di ruangan lain. Biar tidak mengotori ruangan kerjaku. Itulah perubahannya. Laksanakan!"

"Pronto, Tauke Besar!"

Letnan itu berlari-lari kecil.

***

Bagaimana keluarga *shadow economy* melindungi rahasia mereka berpuluh tahun, bahkan ratusan tahun?

Ternyata sederhana. Ada dua triknya. Yang pertama adalah: membaur. Keluarga *shadow economy* adalah ahli membaur. Tidak terlihat mencolok, tidak menarik perhatian, mereka melakukan aktivitas seperti orang kebanyakan.

Yang kedua adalah: disiplin tingkat tinggi.

Sedikit saja potensi kebocoran itu terjadi, mereka menegakkan disiplin tanpa ampun. Lima menit kemudian, tukang pukul yang hanya *selfie* di salah satu sudut markas besar dan mem-*posting* fotonya di akun media sosial itu terkapar. Tukang pukul lain telah mengeksekusinya.

Tidak ada satu pun tukang pukul, pegawai, siapa pun itu yang bisa coba-coba membocorkan keberadaan mereka. Keluarga Tong dengan disiplin level mematikan akan mengurusnya. Tanpa ampun. Dan hukuman itu bukan hanya diberikan kepada tukang pukul itu, juga untuk keluarganya.

Kejam? Begitulah. Itu cara hidup mereka, dan setiap tukang pukul tahu persis risikonya.

Jangan lupa, Kawan, mereka adalah penjahatnya. Sebenar-benarnya penjahat. Bukan malah kalian bersimpati, menyukainya, dan *nge-fans* ingin masuk ke salah satu keluarga. Dengan tabiat suka *posting* foto-foto pamer netizen, maksimal baru lima menit bergabung, kalian sudah dihabisi di sana.

BAB 3

MOBIL hitam metalik itu meluncur keluar meninggalkan gerbang klaster. Memasuki jalanan ramai.

"Mengesankan." Zaman yang duduk di depan menoleh, "Untuk seorang mantan kepala Keluarga Tong, dengan musuh di mana-mana, kau memilih menyetir sendiri. Reputasimu memang bukan omong kosong, Si Babi Hutan, kau tidak takut berkeliaran tanpa pengawal. Seperti predator yang berada di puncak rantai makanan."

Bujang tidak menoleh, fokus—mobil melesat cepat sejak tadi, tanpa terhambat lampu merah sekalipun, "Dari mana kau tahu semua informasi itu, Pengacara?"

"Sumber informasi Thompson & Co cukup bisa diandalkan."

"Tidak semua sumber informasi tahu apa yang baru saja kau katakan, Pengacara. Sehebat apa pun firma hukum kalian, itu tetap informasi sangat terbatas." Intonasi suara Bujang serius—dia sedikit terganggu lawan bicaranya tahu tentang dirinya, sementara dia masih menebak-nebak siapa pengacara ini.

"Baiklah, aku akan mengakuinya. Kami juga adalah pengacara Keluarga Bratva. Mereka salah satu sumber informasi firma kami."

"Keluarga Bratva meminta bantuan kepada kalian?" Zaman menoleh sejenak, tertarik—dia tidak menduganya. "Sejak kapan Kristney Otets membutuhkan pengacara? Mereka beroperasi di atas semua hukum formal. Mereka tidak peduli peraturan mana pun."

"Memang. Tapi istrinya." Zaman meluruskan kaki, menjawab santai, "Dia meminta Thompson & Co menyimpan beberapa benda berharga miliknya. Bukan berharga karena nilai komersialnya, tapi kenangannya, nilai sentimental. Seperti sepatu pertama milik putrinya, boneka kesayangan putrinya, surat cinta dari Kristney Otets kepadanya, dan sejenis itulah.

"Dia bisa saja menyimpan benda itu di bunker kokoh markas keluarga mereka, di pabrik senjata itu. Tapi keluarga *shadow economy* sering berperang, bukan? Saat perang meletus, boleh jadi ruangan-ruangan itu terbakar, dan benda-benda itu rusak tanpa disengaja. Istrinya lantas meminta kami menyimpannya. Kristney Otets beberapa tahun juga meniru kebiasaan istrinya, ikut menitipkan beberapa benda kenangan lain miliknya. Motor besar pertama miliknya. Pistol pertama yang diberikan saudaranya, Dimitri Otets.

"Beberapa bulan lalu, dia tewas—kau pasti lebih tahu dariku detail kejadiannya. Kami mengurus warisannya. Bertemu dengan Nona Maria Otets—"

Persis nama itu disebut, ekspresi wajah Zaman berubah.

"Kami memberikan akses ke tempat menyimpan benda benda itu kepada Nona Maria Otets.... Gadis itu berkaca-kaca

melihat benda-benda penuh kenangan tersebut, hampir seharian di sana, lantas memutuskan agar kami tetap menyimpannya, dan dia berjanji, sekali-kali akan berkunjung ke London melihatnya jika rindu dengan dua orang tuanya....

"Malang sekali Nona Maria. Maksudku, *well*, dia adalah pewaris kerajaan keluarga *shadow economy* dengan nilai setara GDP negara maju. Dia tidak pantas dikasihani, lagi pula dia amat cantik, pintar, hebat bertarung, dan visioner. Miliaran penduduk Bumi lain yang seharusnya lebih layak dikasihani jika dibandingkan dengan hidupnya. Tapi tetap saja, dia sendirian sekarang, kehilangan Ibunya sejak kecil, menyusul kehilangan Ayahnya.

"Tidak mudah menjadi kepala keluarga semuda itu, bukan? Kau pasti juga lebih tahu soal itu, Si Babi Hutan.... Memimpin keluarga *shadow economy*.... Andai saja dia memiliki teman, atau pasangan, atau siapalah yang bisa menemaninya, mungkin lebih mudah bagi Nona Maria." Zaman masih santai, menatap pemandangan di luar. Tidak tahu jika kalimatnya membawa *damage* ke orang yang duduk di sebelahnya.

Ekspresi Bujang benar-benar berubah.

Karena di kepalanya sekarang, tanpa bisa dicegah melintas wajah Maria. Wajah saat bertarung pistol dengannya di bunker Keluarga Bratva. Wajahnya saat marah memiting tangannya, berteriak-teriak. Wajahnya saat malu-malu menyerahkan gelang tangan itu. Ah, sudah lama dia tidak menghubunginya.... Apa kabarnya sekarang....

"Bukan main, apakah kalian selalu melintasi jalan raya tanpa sekali pun kena lampu merah, Si Babi Hutan?"

Senyumnya.... Wajah cantiknya. Gerakannya yang tang-

kas... di kepala Bujang sekarang melintas percakapan-percakapan dengan Maria. Termasuk percakapan lewat telepon. Apa kabar Maria? Terakhir mereka saling menghubungi ketika masalah di Bhutan. Beberapa bulan terakhir, hubungan mereka rumit sekali. Saling rindu tapi tidak menelepon. Saling suka tapi tidak mau bicara. Sengaja menjauh berbulan-bulan, membuktikan apa perasaan itu semakin membesar atau menguap. Tangan kanan Bujang refleks menyentuh gelang manik-manik yang selalu dia bawa di saku celana. Menghela napas pelan....

"Apakah kau baik-baik saja, Si Babi Hutan?" Zaman bicara dengan intonasi lebih kencang.

Membuat lamunan Bujang terputus, menoleh, "Kau tadi bertanya apa, Pengacara?"

Zaman menatapnya, tidak tahu kenapa ekspresi wajah Bujang mendadak berubah, "Lupakan saja, Si Babi Hutan. Tidak penting, hanya tentang lampu merah."

Bujang menyeringai, berusaha kembali fokus.

"Intinya adalah aku tahu banyak hal tentang keluarga *shadow economy*. Tapi percayalah, aku tidak tertarik membocorkannya. Aku hanya fokus menyelesaikan wasiat yang dititipkan kepada Thompson & Co. Sisanya, bukan urusanku."

Bujang mengangguk. Pengacara yang satu ini, spesial. Dia sama seperti Thomas. Profesional di bidangnya yang bisa diandalkan.

Mobil metalik itu terus melesat menuju bandara.

***

Tiba di sana lima belas menit kemudian. Meluncur melewati

pos pemeriksaan, merapat di hanggar pesawat jet pribadi. Ada dua pesawat parkir di sana, bersisian—

"Kita akan naik pesawat Thompson & Co—" Zaman melangkah ke kanan.

"Tidak, Pengacara. Kita akan naik pesawatku." Bujang melangkah ke kiri.

"Ini urusan pekerjaanku, Si Babi Hutan. Toh, aku akan tetap menagihkan semua biaya perjalanan kepada Keluarga Tong. Jadi sebaiknya, tetap naik pesawatku."

Bujang menggeleng, "Aku tahu. Tapi kita tetap akan naik pesawatku, Pengacara. Perjalanan ini boleh jadi berbahaya. Pilotku terlatih dalam situasi darurat, dan pesawatku membawa semua keperluan penting. Apakah di pesawatmu ada bazoka, heh?"

Itu pemandangan yang tidak setiap hari kalian lihat. Saat dua orang 'berebut' menawarkan pesawat jet pribadi masing-masing untuk dinaiki. Kalian mungkin hanya pernah menyaksikan, dua orang 'berebut' menawarkan makanan yang dia punya, atau 'berebut' membayar makanan di restoran. Mereka di level berbeda, menunjuk pesawat pribadi masing-masing.

Zaman masih berdiri diam.

"Ayolah! Ini hanya soal pesawat, apa susahnya kau naik milikku, Pengacara!" Bujang berseru.

"Baiklah. Itu masuk akal. Pesawatmu, Si Babi Hutan." Zaman Zulkarnaen mengalah.

Mereka berdua menaiki pesawat di sebelah kiri.

"Hong Kong, Edwin!" Bujang berseru kepada pilot yang bersiaga, sambil cekatan menutup pintu pesawat.

"Pronto, Tauke Besar!" Edwin, mantan pilot pesawat tem

pur militer itu mengangguk. Segera memulai persiapan keberangkatan.

Lima detik, lampu hijau berkedut di layar panel. Edwin mulai berbicara dengan menara pengawas. Bujang dan Zaman duduk sembarangan di kursi-kursi kosong. Mengempaskan punggung.

Pesawat jet bergerak anggun menuju *runaway*. Lima menit. Edwin mengonfirmasi untuk terakhir kalinya pada menara, izin *take off* diberikan. Dia menekan tombol, mesin jet menggerung bertenaga, lantas meluncur cepat di atas aspal. Tiba di kecepatan yang dibutuhkan untuk mengudara, tangannya perlahan menggerakkan tuas, moncong pesawat mulai naik, dan beberapa detik berikutnya, pesawat jet berkelir merah itu sudah melesat ke angkasa.

***

Lima belas menit kemudian, di atas pesawat yang terbang di ketinggian 38.000 kaki.

Zaman Zulkarnaen menjulurkan map berisi beberapa dokumen dan foto, "Informasi tentang toko barang antik itu, Si Babi Hutan."

Bujang menerimanya. Menatap Zaman sejenak.

"Melihat wajahmu, juga garis-garis tipis di matamu, sudah berapa hari kau nonstop melakukan perjalanan menelusuri surat wasiat ini, Pengacara?"

"Cukup untuk membuatku kurang tidur."

"Aku tidak tahu jika pengacara spesialis *elder law*, akan sesibuk ini."

"Risiko pekerjaan. Tidak semua surat wasiat itu mudah dilaksanakan. Kadang ada wasiatnya, ada pewarisnya, tapi tidak mau saling mengalah, berebut, proses pengadilan berbulan-bulan. Kadang ada wasiatnya, ada pewarisnya, tapi tetap harus ditelusuri karena satu-dua hal, seperti kasus ini.... Kadang tidak ada wasiatnya, juga tidak ada pewarisnya, itu rumit sekali."

"Tidak ada wasiatnya, tidak ada pewarisnya? Bagaimana bisa?" Bujang tertarik.

"Iya. Firma hukum kami pernah menerima sepucuk surat berisi keterangan jika klien kami memiliki harta satu miliar poundsterling. Tapi tidak ada surat wasiatnya, pun tidak ada pewarisnya. Aku membutuhkan berhari-hari menelusurinya, mencoba menyelesaikannya." Zaman menjelaskan. Itu kasus yang rumit sekaligus menarik, warisan dari seorang Sri Ningsih (**cerita ini ada di buku *Tentang Kamu***).

Bujang mengangguk-angguk, "Tapi kasus itu selesai, bukan?"

Zaman balas mengangguk. Dia berhasil menemukan surat wasiatnya, juga berhasil menemukan pewarisnya. Salah satu kasus yang sangat menarik, bukan hanya tentang warisan kekayaan, tapi juga warisan tentang pemahaman kehidupan yang baik.

Lengang sejenak di kabin pesawat jet. Bujang membuka map, mulai melihat foto-foto.

"Ini akan sedikit rumit, Pengacara." Bujang menatap foto-foto.

"Benar. Apa rencanamu, Si Babi Hutan?" Zaman Zulkarnaen menimpali. Dia juga telah mempelajari lokasi toko barang antik itu, itulah kenapa dia memutuskan menemui Ke-

luarga Tong, tidak datang langsung sendirian ke toko itu. Dia membutuhkan bantuan.

"Lokasi toko ini hanya delapan ratus meter dari Kong's Building, markas Keluarga Master Dragon, penguasa *shadow economy* daratan China." Bujang bergumam, "Beberapa bulan lalu, lewat aliansi dengan Keluarga Yamaguchi, juga Bratva, kami telah menyingkirkan Master Dragon, kakek tua itu mati. Hiro Yamaguchi lantas menunjuk orang lain yang bisa dikendalikan sebagai kepala keluarga baru. Tapi di dunia *shadow economy*, keseimbangan baru tidak pernah terjadi semalam."

Zaman mengangguk. Dia tahu kejadian itu, dari sumber informasinya.

"Di keluarga ini, masih banyak orang yang setia kepada Master Dragon lama, dan mereka sedang berusaha mengambil alih kekuasaan. Mereka diam-diam mencari sekutu yang lebih kuat, atau menemukan kekuatan lama yang bisa muncul kembali. Hingga penguasa sah benar-benar diterima semua pihak, kawasan ini berbahaya didatangi secara terbuka...." Bujang terlihat berpikir, merebahkan punggungnya ke sandaran kursi, "Kita memang membutuhkan rencana, Pengacara.... Kabar baiknya, aku punya kenalan di sana. Orang yang bisa diandalkan."

Pesawat jet terus terbang menuju utara.

***

Lima jam kemudian.

Tiba di bandara Hong Kong, sebuah limosin mengantar mereka menuju Kawasan Lan Kwai Fong, sentral kuliner ter-

Sejak tadi White tidak menyebut julukan Bujang, juga menghindari menyebut langsung istilah 'dunia *shadow economy*', meskipun pengunjung restorannya tidak akan mengerti, tetap saja itu berisiko.

"Ini bukan tentang 'sesuatu' itu. Ada pekerjaan lain. Apakah kita bisa bicara sebentar?"

White mengangguk, segera menoleh, berseru memanggil salah satu pelayan, menyuruh dia menggantikan posisinya. Melepas celemek, melangkah melewati meja-meja yang penuh. Bujang menyusul di belakangnya, bersama Zaman.

"Ngomong-ngomong siapa teman kau itu?"

"Oh, perkenalkan." Bujang menunjuk, "Pengacara dari London, Zaman Zulkarnaen. Dan juga perkenalkan, White, koki sekaligus pemilik restoran ramai ini."

White dan Zaman saling mengangguk—terus melangkah, tiba di bagian belakang restoran, ada tangga, menaikinya. Menuju lantai dua. Tempat tinggal koki tersebut.

Ruangan yang nyaman, AC menyala, dingin, terasa kontras dengan keramaian di bawah. Ada sofa, kursi, meja kerja, juga perabotan lain.

"Di mana Frans?" Bujang bertanya.

"Ayahku sedang mengikuti fisioterapi, ditemani perawat pribadinya, kemajuannya lumayan, sudah bisa berjalan-jalan di taman. Silakan duduk, Si Babi Hutan, Tuan Pengacara." White menunjuk sofa—sambil duduk lebih dulu.

Bujang mengangguk. Ikut duduk.

"Kau betulan tidak mau makan siang? Aku bisa menyuruh pelayan membawanya ke sini?"

Bujang menggeleng. Memilih segera membahas misinya,

"Aku harus mendatangi kawasan Kong's Building."

"Heh, kau tadi bilang ini tidak ada urusannya dengan keluarga *shadow economy*."

"Memang tidak. Aku hanya ingin mendatangi toko barang antik, delapan ratus meter dari markas Keluarga Master Dragon."

"Kenapa kau mau ke sana? Membeli barang antik?"

Bujang menggeleng lagi, "Bapakku, Samad, kau tahu?"

"Iya, Bapakku Frans sering menceritakannya saat aku masih kecil. Seolah dia salah satu mantan Presiden Amerika yang harus aku hafal riwayat hidupnya."

Bujang tertawa pelan, "Nah, orang tua itu meninggalkan surat wasiat. Pengacara dari London ini tadi pagi memberitahuku. Petunjuk pertama lokasi wasiat itu ada di toko antik itu. Entahlah, apa yang akan menunggu di sana. Boleh jadi pemilik toko telah lupa, atau petunjuk itu betulan ada. Tapi aku tidak bisa datang tanpa persiapan. Kawasan itu berada dalam pengawasan tukang pukul Keluarga Master Dragon, mereka akan tertarik jika melihat hal mencolok. Aku membutuhkan orang yang bisa kuandalkan, untuk berjaga-jaga di perimeter depan, sementara aku mencari tahu di dalam. Jika sesuatu berjalan kacau balau, kau adalah pilihan yang tepat. Bawa satu-dua senjatamu. Kau berminat?"

"Apa isi warisannya?"

"Tidak tahu."

Lengang sejenak. White terlihat berpikir.

"Boleh jadi itu main-main saja. Si Babi Hutan—Bapakku Frans dan Bapak kau Samad, sering bermain-main berlebihan, kan?"

"Sepanjang perjalanan tadi, aku juga memikirkan kemungkinan itu, White. Tapi nalurikku bilang tidak. Orang tua itu serius."

"Kalau dia serius, kenapa tidak langsung dititipkan saja ke Pengacara ini, misalnya?"

"Dalam beberapa kasus, penulis wasiat memang sengaja tidak menitipkan benda warisannya secara langsung, Mister White." Zaman yang menjawab, "Untuk memastikan benda itu tetap aman. Atau alasan-alasan lainnya."

White masih terlihat berpikir.

"Kau tertarik ikut atau tidak, heh?" Bujang mendesak.

"Tentu saja aku ikut." White menyeringai, "Sudah hampir sebulan sejak dari Bhutan, aku tidak punya kegiatan yang menarik. Aku mulai bosan memukuli cumi-cumi di dalam kuali."

Bujang tertawa, "Kita hanya mencari tahu tentang wasiat bapakku, White. Bukan hendak berperang."

White menggeleng, "Tidak ada urusan yang 'hanya' saat terkait dengan kau, Si Babi Hutan. Semua menjadi serius.... Baik, apa rencana kita? Segera berangkat? Atau menunggu malam tiba, agar tidak terlalu mencolok di layar-layar CCTV tukang pukul Keluarga Master Dragon?"

Kota Hong Kong. Jalanan mulai lengang. Gedung perkantoran mulai tutup. Para pekerja kembali ke rumah dan apartemen masing-masing, melepas lelah.

White yang menyetir mobil. Bujang duduk di sampingnya, mendongak, menatap Kong's Building yang mereka lewati lima belas menit kemudian. Itu gedung bersejarah, menjadi saksi bisu transformasi Hong Kong sejak Perang Opium. Gedung tua itu direnovasi habis-habisan, dengan tetap mempertahankan arsitektur gaya Neo Klasik, Victorian. Dengan cat berwarna putih, tiang-tiang besar, jendela-jendela lebar, dan balkon tempat menatap jalanan.

Dari luar itu hanyalah satu di antara kantor pusat perusahaan raksasa di Hong Kong. Tapi di dalamnya, itu adalah markas besar sekaligus kediaman Master Dragon. Bujang menatap beberapa orang yang berjaga di jalanan. Seperti petugas keamanan gedung biasa; tapi mereka tukang pukul terlatih. Termasuk puluhan toko di sekitar blok tersebut. Milik tukang pukul. Boleh jadi, toko barang antik itu juga punya mereka. Keluarga *shadow economy* adalah ahli membaur.

"Kenapa kau tidak menghubungi Keluarga Yamaguchi, Bujang?" White bertanya, memecah lengang di kabin *jeep*, "Mereka masih mengawasi *caretaker* Keluarga Master Dragon, bukan? Mereka dengan mudah akan mengawalmu di sini."

"Aku tidak mau merepotkan siapa pun. Lebih-lebih setelah kejadian di Bhutan, mereka masih dalam suasana kehilangan."

White terdiam. Benar juga. Nyonya Ayako belum diketahui kabarnya hingga sekarang.

"Lagi pula, kabar terakhir, perebutan kekuasaan di Keluarga Master Dragon semakin runcing. Kita tidak tahu siapa saja

yang ada di pihak *caretaker,* siapa yang justru hendak menikam saat pertama kali melihat kita datang. Lebih baik datang diam-diam, segera mendapatkan petunjuk, segera meninggalkan kawasan ini."

White mengangguk-angguk. Mobil *jeep* terus maju, tiba di barisan pertokoan. Salah satunya toko barang antik tersebut. Mobil *jeep* berhenti di depannya. Parkiran kosong.

White menatap sekitar, memeriksa perimeter. Suasana mulai menegangkan. *Clean and clear!* Tidak ada yang mencurigakan. Bujang membuka pintu, juga Zaman Zulkarnaen.

"Kau terus awasi sekitar, White." Bujang bicara, melemparkan alat komunikasi.

"Aye aye, Si Babi Hutan." White memasang alat itu di telinganya.

Bujang melangkah di atas trotoar, juga memasang alat komunikasi, menuju pintu toko. Zaman di sebelahnya.

"Kau bisa bertarung, Pengacara?" Bujang bertanya.

"Aku bisa menjaga diriku dengan baik, Si Babi Hutan." Zaman menimpali.

Bujang mengangguk, mendorong pintu toko. Suara kelontang lembut terdengar, ada lonceng bambu yang tergantung di atas pintu, yang berbunyi saat pelanggan masuk, memberi tahu pemilik toko.

Toko itu sepi, tidak ada pengunjung lain, hampir tutup. Pilihan waktu yang tepat agar mereka tidak mencolok.

Rak-rak toko dipenuhi oleh barang-barang antik. Juga lorong-lorongnya, sesak, susah lewat. Toko itu sepertinya melayani jual beli barang antik. Tidak hanya menjual. Mata tajam Bujang—dan dia juga berpengalaman soal benda antik,

menilai cepat sekitarnya, tidak ada yang menarik, hanya barang antik tiruan yang murahan. Satu-dua mungkin layak dikoleksi oleh turis-turis, dibawa pulang, tapi itu hanyalah buatan perajin lokal. Satu banding sejuta, toko ini akan memiliki kesempatan menemukan benda yang benar-benar antik.

Terus melangkah, tiba di tempat penjaga toko. Di balik etalase kaca, dengan koleksi koin-koin lama, seorang anak muda, usia dua puluhan sedang asyik main *game* di gadgetnya. Sibuk sendiri. Tidak peduli jika ada pelanggan baru saja masuk ke toko.

"Selamat malam." Bujang menyapa lebih dulu.

"Malam." Anak itu masih asyik menatap layar. Suara pertarungan, tembakan, terdengar dari gadget yang dia pegang. Wajahnya serius, jari-jarinya lincah bergerak di layar gadget.

Bujang mengetuk etalase. Heh!

Anak itu mengangkat kepalanya selintas, "Iya, ada yang bisa saya bantu?" Kembali menatap layar gadgetnya. Khas anak muda era *now,* tidak peduli. Dia tidak menyadari, orang yang sedang berdiri di depannya bahkan bisa membuat pemimpin negaranya gemetar.

Bujang menatapnya. Berusaha bersabar. Setidaknya, anak ini bukan tukang pukul Keluarga Master Dragon yang menyamar, mengeluarkan kertas yang sejak tadi dikantonginya.

"Kau mengenal kertas ini?" Bertanya.

Wajah anak muda itu terangkat lagi, "Kami tidak membeli kertas tua, Pak. Kami hanya membeli barang antik suvenir."

"Aku tidak hendak menjual kertas. Aku bertanya, apakah kau mengenali kertas ini?"

"Tidak tahu, aku hanya disuruh menjaga toko. Pusat infor-

masih tutis ada di dekat perempatan jalan [illegible]. [illegible] remaja itu tetap menatap layar gadget, dengan jari bergerak cepat.

Bujang nyaris hendak merampas gadget di tangannya, tapi Zaman Zulkarnaen maju lebih dulu, tersenyum, mengambil alih. "Apakah pemilik toko ini ada?"

"Ada. Di dalam."

"Bisa dipanggilkan sebentar, kami hendak bertanya sesuatu."

Anak muda itu sedikit kesal, terganggu.

"Semakin cepat kau memanggil pemilik toko, semakin cepat kau bisa fokus meneruskan main *game*, kau sepertinya sedang *push rank*, bukan?" Zaman masih tersenyum.

Anak muda itu berpikir, baiklah, dia akhirnya melangkah ke pintu dekat etalase, sambil mata dan jarinya tetap beraksi di gadget, berteriak ke atas sana, "NAINAI! ADA PELANGGAN YANG INGIN BERTEMU!"

Menunggu beberapa detik, tidak ada jawaban dari atas sana.

"NAINAI!"

Beberapa detik. Seorang wanita tua, usia 70 lebih, menuruni anak tangga, melangkah masuk ke toko. Nainai artinya nenek dalam bahasa setempat.

"Selamat malam, Nainai." Zaman menyapa lebih dulu.

"Selamat malam." Nenek itu menjawab ramah, melihat cucunya masih asyik main, "Haiyaa, kau bisa berhenti main HP sebentar, Cheng? Pulang kuliah, main HP. Disuruh menjaga toko, main HP."

Anak muda itu hanya menyeringai. Tidak mendengarkan. Pindah ke sudut toko.

"Apa yang bisa dibantu?" [illegible] benda untuk apa? Nenek itu berdiri di depan tamunya.

Zaman menggeleng, sambil menjulurkan surat wasiat, "Kami hanya hendak bertanya.... Apakah kertas ini dulu pernah digunakan di toko ini?"

Nenek itu menatap kertas dengan tulisan sandi, "Sebentar," dia mengambil kacamata. Memasangnya. Sejenak—

"Iya. Ini kertas catatan toko. Sudah lama sekali tidak dipakai. Dulu suamiku menggunakannya untuk mencatat barang-barang. Ada apa dengan kertas ini?"

"Apakah Nainai pernah ingat ada seseorang yang pernah meminta selembar kertas di sini?"

Dahi Nenek yang keriput terlipat, "Terkadang, memang ada pelanggan datang yang hendak mencatat sesuatu, meminta kertas. Mencatat nomor telepon, misalnya. Alamat, atau pesanan. Atau entahlah. Aku tidak bisa mengingatnya satu per satu. Itu sudah puluhan tahun lalu.... Entah kepada siapa aku memberikan kertas—"

Nenek itu terdiam, dia menatap Bujang, lantas berseru, "Astaga! Aku seperti pernah melihatmu...."

Bujang balas menatap Nenek itu. Menggeleng, dia baru kali ini datang ke toko ini, tidak mungkin Nenek ini pernah melihatnya. Nenek ini salah orang.

"Sebentar...." Dahi Nenek itu semakin berkerut "Ah aku ingat sekarang. Kau mirip sekali dengan orang itu...." Wajah nenek itu terlihat riang.

"Tapi dia dulu sepertinya lebih tua beberapa tahun. [illegible] luhan tahun lalu.... Aku tidak bisa melupakan hari [illegible] suamiku. Itu hari paling sial sepanjang kami membuka toko barang antik ini. Bertahun-tahun kami masih [illegible] kannya, hingga suamiku meninggal

"Apa yang terjadi?" Zaman bertanya.

"Hari itu, semua berjalan seperti biasanya.... Pagi-pagi, suamiku membuka toko, aku bersih-bersih. Toko kami sedang lumayan ramai oleh turis. Hingga tamu itu masuk. Tinggi besar. Gagah. Tampan.... Berkali-kali lebih tampan dibanding kau." Nenek itu menatap Bujang.

Bujang menyeringai. Itu pujian untuknya atau apa?

"Mengenakan pakaian necis, topi lebar, dan dia.... Dia membawa gitar di pundaknya. Melangkah santai di lorong toko. Suamiku sedikit kesal saat aku semangat menyapanya. Menatap wajahnya dengan semringah. Ah, tamu itu memang keren, harus kuakui, dia sangat jantan, perlente, begitulah.... Suamiku cemburu melihatku melayaninya." Nenek itu tertawa lagi.

"Lantas dia melihat-lihat koleksi kami.... Harus kuakui, toko kami memang hanyalah kolektor benda antik murahan, tiruan, karena suamiku tidak terlalu bersemangat berburu barang antik, hanya menunggu orang yang menjualnya. Kecil sekali kemungkinan toko kami akan menemukan barang yang benar-benar berharga....

"Tapi tamu yang gagah itu.... Matanya tidak hanya tajam memesona, cocok sekali dengan wajah tampannya, tapi juga tajam saat mengenali benda-benda.... Dia mengambil salah satu guci kecil di pojokan toko, yang bertahun-tahun tergeletak di sana, berdebu. Membawanya ke mesin kasir. Bertanya berapa harganya. Suamiku bilang 20 yuan. Tamu gagah itu tertawa, membayarnya.

"Transaksi selesai, masih di depan etalase, dia mengetuk-ngetuk guci itu. Lapisan luarnya terkelupas. Astaga! Suamiku

berseru terkejut. Aku juga menutupkan telapak tangan ke mulut, tidak menduganya." Nenek itu diam sejenak.

"Apa yang terjadi?" Zaman bertanya.

"Ternyata.... Ternyata guci yang kami beli beberapa tahun lalu itu, dari seorang petani yang bilang menemukannya di sawahnya, terendam lumpur, yang kami kira hanyalah tembikar murahan, dari tanah liat, ternyata salah satunya adalah guci emas dari Dinasti Qin.... Terselip di sana. Baru ketahuan saat lumpur mengeringnya terkelupas. Tamu itu tahu, karena dia melihat ada sesuatu yang mengilat. Kecil sekali, tapi cukup untuk mata tajamnya....

"Suamiku menjualnya hanya 20 yuan. Nasib. Padahal, harga guci itu tidak akan kurang dari 200.000 yuan saat itu. Entahlah berapa sekarang nilainya.... Itulah kenapa aku bilang, itu hari paling sial toko barang antik ini."

Nenek itu mengembuskan napas pelan.

"Tapi menariknya, saat melihat kami yang kecewa, dia mendadak menawarkan memperbaiki harganya, memberikan uang kontan 100.000 yuan kepada suamiku. Di masa-masa itu, jarang seseorang membawa uang tunai sebanyak itu, benar-benar mengejutkan, dengan syarat kami mau membantunya mengirimkan guci itu ke sebuah alamat. Tentu saja kami mau. Kami berjanji mengurusnya dengan baik, mengatur pengamanan dan asuransi, karena itu barang bernilai tinggi, kami akan memastikan guci itu tiba di alamat tujuan.

"Dia benar-benar tamu yang tidak bisa dilupakan. Makanya saat menatap kau, aku teringat seketika.... Kalian mirip sekali.... Wajah, hidung, mata.... Meskipun laki-laki itu dulu berkali-kali lipat lebih gagah, lebih memesona...."

Heh? Bujang melotot. Nenek ini sedang memuji atau menghinanya sih sejak tadi? Dia tahu siapa laki-laki itu, Samad bapaknya. Tapi tidak perlu juga bilang jika bapaknya lebih tampan, lebih gagah—

"Apakah Nenek masih ingat ke mana guci itu dikirim?" Zaman lebih dulu bicara sebelum Bujang mengomeli Nenek itu.

"Masih. Ke Berlin."

"Alamat lengkapnya?"

"Lupa."

Zaman menyeringai, mengeluh pelan. Tapi dia jelas tidak mudah menyerah, dia pengalaman menelusuri masalah seperti ini, "Apakah mungkin ada catatan alamatnya?"

Nenek itu mengangguk, "Iya, laki-laki itu menuliskan alamatnya di buku catatan toko, sambil merobek selembar halaman kosong, bilang untuk kenang-kenangan."

Zaman mengepalkan tinju, itu dia, petunjuk berikutnya.

"Di mana buku catatan itu?"

Nenek itu mengingat-ingat, "Harusnya masih disimpan, sebentar.... Suamiku selalu rapi menyimpan buku catatan-catatan lama." Nenek itu melangkah menuju ke lemari kayu di dekat mesin kasir. Cucunya masih sibuk main *game* di pojok toko, tidak peduli.

Zaman dan Bujang saling tatap. Ini ternyata tidak sesulit itu, mereka mudah saja mendapatkan petunjuk tersebut.

Tanpa mereka sadari, kesulitan pertama justru telah muncul di depan mereka.

***

Di luar sana, di waktu bersamaan, di dalam mobil *jeep*, sudut mata White menangkap pergerakan mencurigakan di belakangnya. Enam orang mengenakan pakaian hitam-hitam mendekat—tukang pukul Keluarga Master Dragon.

White menahan napas. Apakah mereka sudah ketahuan? Atau orang-orang itu hanya melintas. White menatap spion. Berhitung. Ketegangan meningkat cepat.

Lima detik, enam orang itu tetap maju mendekati mobil.

White mengepalkan jemari, terus menatap spion. Berhitung. Jarak tukang pukul itu tinggal belasan meter. Dan tangan mereka mendadak masuk ke balik pakaian. White menggeram, mereka sudah ketahuan. Tidak salah lagi. White refleks menyambar AK-47 di sampingnya. Sambil merunduk.

Persis kepalanya berlindung. DOR! DOR!

Enam pistol teracung, melepaskan tembakan. Kaca mobil *jeep* berhamburan.

DOR! DOR!

Peluru menghunjam deras ke dinding, menembus kursi.

DOR! DOR!

White bergegas berguling keluar, mendarat di trotoar, masih dalam posisi telentang, dia menarik pelatuk AK-47. Balas menyerang.

Trrrr tat tat tat!

Peluru muntah, menyambar, satu, dua, tiga tukang pukul itu berjatuhan. Tiga rekannya berlarian, mencari posisi berlindung. Di balik mobil-mobil lain yang parkir di seberang jalan.

DOR! DOR! Balas menembak.

Bujang dan Zaman yang berada di dalam menoleh. Mereka mendengar suara tembakan itu.

"Apa yang terjadi, White?" Bujang bicara lewat alat komunikasi.

"Kita ketahuan, Si Babi Hutan! Ada enam lawan, tiga tumbang, tiga lagi menembaki dari seberang jalan." White berseru.

"Ada apa?" Nenek yang sedang mencari buku catatan menoleh, "Siapa yang bermain mercon di luar? Perayaan tahun baru masih lama, bukan?"

"Tetap fokus mencari buku itu, Nainai!" Bujang berseru.

Zaman membuka tutup pembatas etalase, melangkah mendekati lemari, memutuskan membantu mencari. Waktu mereka mulai terbatas. Anak muda di pojok toko sejenak berhenti menatapi HP, wajahnya menatap ke pintu masuk toko.

DOR! DOR!

BLAAR! Kaca pintu toko berhamburan terkena tembakan.

Nenek berteriak kaget.

"Mereka bertambah, Bujang. Bala bantuan mereka datang." White berseru lewat alat komunikasi, "Belasan tukang pukul Master Dragon mendekat!"

Bujang menggeram, "Teruskan mencari buku itu, Pengacara! Aku akan membantu White!" Dia melangkah cepat ke depan, menarik pistol dari balik pakaian.

DOR! DOR!

Trrrr tat tat tat!

Pertempuran kecil meletus di jalanan itu. Bujang segera merunduk, mencari posisi berlindung di samping White.

"Tiga di seberang jalan, enam di sisi kiri." White melapor.

Bujang mengangguk. Konsentrasi.

DOR! DOR! Lubang peluru bertambah banyak di dinding mobil *jeep*. Posisi lawan terlihat, Bujang mulai beraksi, ta-

ngannya membidik, balas menembak, DOR! Tepat mengenai dahinya. Darah segar muncrat, tukang pukul itu terkapar. DOR! DOR! Menyusul dua yang lain.

Trrrr tat tat tat!

White ikut menembaki sisi kiri, membuat kaca mobil berhamburan.

Tiga tukang pukul di seberang trotoar hendak membalas menembak, muncul dari balik perlindungan mobil, DOR! DOR! Terlambat, mereka kalah level, Bujang lebih dulu melepas tembakan, akurat, dua di antara mereka terkapar dengan kepala ditembus peluru, satunya bergegas berlindung lagi.

"Tembakan yang hebat, Si Babi Hutan. Sepertinya Tuan Salonga akan bangga melihatnya!" White menyeringai.

"Susah membuat orang tua itu bangga, White. Lebih mudah membuatnya mengomel." Bujang balas menyeringai, kembali berlindung.

White tertawa kecil. Menyeka pelipis yang terkena cipratan debu.

DOR! DOR! Sisa tukang pukul terus menembaki *jeep* mereka.

DOR! DOR!

"Bagaimana mereka tahu kita secepat itu? Layar-layar CCTV itu tetap butuh waktu untuk diperiksa, bukan?"

"Keluarga Master Dragon memiliki teknologi *face recognition,* mereka sudah lama mengembangkannya. Sekali wajahmu masuk dalam data mereka, mudah saja mengenalinya.... Aku terlalu meremehkan mereka.... Ini semakin serius, White." Bujang menjawab cepat, sudut matanya menatap sisi kiri, menghela napas.

White ikut menoleh, dari arah Kong's Building, terlihat mendekat, puluhan tukang pukul lain.

"Apa yang harus kita lakukan, Si Babi Hutan?"

Bujang berpikir. Mereka tidak akan bertahan lama di balik jeep dengan lawan mengirimkan bantuan. Dia bergegas berdiri, sambil menembaki seberang trotoar, DOR! DOR! "Masuk ke dalam toko, White."

DOR! DOR!

"Aye aye!" Mantan marinir ikut berdiri.

Trrrr tat tat tat! Melepas tembakan perlindungan, menyusul masuk ke toko.

Mereka berdua berlarian di lorong toko, tiba di etalase mesin kasir.

"Bagaimana dengan bukunya, Pengacara?" Bujang berseru.

"Sebentar lagi, Si Babi Hutan." Zaman masih membongkar lemari.

Nenek itu telah meringkuk ketakutan di lantai toko, dia berhenti mencari. Anak muda itu juga sejak tadi telah berhenti main *game*. Kakinya gemetar; dia ingin kabur, tapi kakinya entah kenapa tidak bisa dilangkahkan. Terduduk di lantai.

DOR! DOR!

Tukang pukul mulai menembaki toko. Membuat barang-barang antik berhamburan. Satu-dua tukang pukul yang tadi mengepung, ikut merangsek masuk, mengejar. Sementara bala bantuan tinggal empat puluh meter di jalanan aspal

DOR! DOR! Bujang balas menembak, satu telak menghantam kening lawan, satu lagi melesat tukang pukul itu lebih dulu merunduk.

"Apakah yang ini, Nainai?" Zaman menarik sebuah buku

halamannya mirip dengan kertas wasiat, menunjukkannya ke Nenek.

Nenek itu gemetar, mencoba melihatnya, menggeleng. Bukan.

DOR! DOR! Kaca etalase berhamburan. Tukang pukul itu semakin nekat maju. Tidak peduli jika teman-temannya terkapar.

Trrrr tat tat tat! White melepas tembakan, menahan lawan.

"Masih berapa lama lagi, Pengacara?" Bujang berseru.

Sebentar. Zaman terus konsentrasi mencari. Sebentar. Dia telah tiba di rak lemari terakhir. Tiba di tumpukan buku lama terakhir. Tersisa satu. Halamannya juga mirip dengan kertas wasiat, segera membawanya ke Nenek yang masih merunduk ketakutan.

"Apakah yang ini, Nainai?"

Nenek itu patah-patah melihat buku itu. Mengangguk.

Yes! Zaman segera membalik-balik halamannya dengan cepat. Dia harus memastikannya. Catatan pembelian barang antik. Catatan penjualan. Catatan transfer uang. Catatan alamat.

DOR! DOR! Semakin banyak barang antik berhamburan. Bala bantuan tukang pukul sudah tiba di mobil *jeep*. DOR! DOR! Mereka menembaki mobil, BLLAR! *Jeep* itu meledak.

"Berapa lama lagi, Pengacara?" Bujang berseru. Menatap kobaran api di depan.

Puluhan tukang pukul itu telah memasuki toko. Senjata mereka teracung—sebagian tidak lagi membawa pistol, melainkan senapan semiotomatis.

"Apakah ini alamatnya?" Zaman bertanya.

Nenek itu membacanya, mengangguk.

Trrrr tat tat tat!

Lawan mulai menembaki. Toko barang antik itu seperti dirobek tangan tidak terlihat. Barang-barang berhamburan. Etalase pecah, gantungan berjatuhan.

"TIARAP!!" Bujang berseru.

Semua orang bergegas tiarap di lantai.

Trrrr tat tat tat!

Trrrr tat tat tat!

"Apakah toko ini punya pintu belakang?" Bujang bertanya. Mereka tidak mungkin menang melawan musuh sebanyak itu.

Nenek itu mengangguk. Tangannya menunjuk.

Jalan keluar mereka.

"Ikuti aku!" Bujang berseru.

Trrrr tat tat tat! White balas menembak lawan, memberikan tembakan perlindungan.

DOR! DOR! Juga Bujang, melepas tembakan.

Di bawah suara tembakan, barang-barang antik yang berhamburan, Bujang, Zaman—masih sempat merobek kertas dengan alamat tersebut, disusul oleh White mundur memasuki pintu belakang. Nenek itu masih tiarap di lantai—dia baik-baik saja, lawan tidak mengincarnya. Juga anak muda, yang meringkuk di pojokan, di balik perisai besi antik. Terkencing-kencing. Sepertinya dia lupa jika beberapa menit lalu asyik menembaki lawan di *game*-nya, ternyata *push rank* di dunia nyata sungguh jauh lebih menakutkan.

Bujang menatapnya sekilas—teringat Rambang, yang baru lulus SMA tapi sudah bisa diandalkan, tahu persis apa yang hendak dilakukannya; berbeda sekali anak muda ini dengan

Rambang. Sayangnya, takdir Rambang berkata lain.

Trrrr tat tat tat!

Trrrr tat tat tat!

Peluru menghantam pintu belakang yang telah tertutup. Bujang, Zaman, dan White telah berlarian keluar. Belasan tukang pukul Keluarga Master Dragon lari masuk. Senapan semiotomatis teracung. Wajah-wajah waspada. Lengang, debu mengepul. Tidak ada siapa-siapa di sana. Hanya ada nenek dan anak muda yang meringkuk ketakutan.

"*Tāmen qù nǎlǐ?*" Bertanya dalam bahasa lokal. Ke mana mereka pergi?

Tangan gemetar Nenek teracung ke pintu belakang.

"Kejar mereka!" Seru Letnan tukang pukul itu. Bergegas menuju pintu itu. Menendangnya, yang lain menyusul masuk. Pengejaran dimulai.

Nenek itu masih tiarap hingga lima menit berikutnya. Tidak berani duduk, apalagi berdiri. Tubuhnya gemetar. Bertambah satu lagi hari yang tidak akan pernah dilupakannya selama membuka toko ini. Bedanya, dulu, laki-laki gagah tampan betulan itu memberikan uang 100.000 yuan, sementara laki-laki gagah tampan mirip atau KW yang dia temui barusan, membuat tokonya hancur lebur. Pergi begitu saja. Nasib.

Trrrr tat tat tat!

Masih seratus meter lagi ujung gang, situasi mereka bertambah rumit. Langkah kaki Zaman di depan tertahan.

"Ada apa?" Bujang bertanya, dia sejak tadi sambil berlari ikut membantu White menahan pengejar di belakang, menembaki pengejar. Bujang menoleh ke depan.

Mendengus pelan.

Dari balik dinding-dinding gang, berlompatan musuh baru. Bukan tukang pukul Master Dragon, melainkan pasukan lain yang menyusul datang.

Ini semakin serius.

"Bukankah mereka Black Widow!" White berseru heran, langkahnya juga tertahan, "Bagaimana mereka bisa berada di Hong Kong?"

Bujang menggeleng, tidak tahu. Tapi itu kabar buruk.

Sebenarnya sejak tiba di Hong Kong beberapa jam lalu, posisi Bujang telah diketahui. Ribuan CCTV di Hong Kong diam-diam tersambung dengan teknologi *face recognition* milik Keluarga Master Dragon. Tukang pukul yang mengawasi layar-layar CCTV, berhasil mendeteksi Si Babi Hutan. Dia bergegas melapor ke letnan-nya. Kelompok yang pura-pura setia kepada Master Dragon baru, tapi sejatinya diam-diam sedang membentuk sekutu mengambil alih kekuasaan.

Beberapa menit lalu, bergegas mengirim informasi itu ke sekutu mereka.

Siapa lagi kalau bukan, Diego Samad. Dan, Black Widow adalah antek-anteknya.

***

Mari kita mundur sejenak.

Enam bulan lalu. Beberapa bulan setelah kejadian di Saint Petersburg dan di Bhutan.

Di salah satu sudut padang salju abadi Siberia. Di tengah hamparan pepohonan terbungkus salju tebal. Gundukan-gundukan salju. Angin bertiup kencang membekukan tulang belulang. Tempat itu terpencil, jauh dari mana-mana, permukiman penduduk terdekat jaraknya tidak kurang dari seratus kilometer. Hutan dimiliki oleh hewan-hewan buas. Beruang besar yang sedang hibernasi. Atau serigala salju yang mencari mangsa.

Tapi malam-malam itu, aktivitas manusia terlihat dari sebuah pondok kayu.

Pondok itu biasanya dikunjungi saat cuaca lebih bersahabat, digunakan para pemburu untuk bermalam. Tidak ada yang mau tinggal di sana ketika musim badai salju. Dindingnya bergetar dihantam angin, berkeriutan, seolah akan lepas satu per satu bilah papannya. Dingin bisa membekukan penghuninya. Malam ini, cahaya lampu terlihat dari celah-celah dindingnya.

Seseorang yang duduk di depan perapian, di atas kursi reyot. Dia menatap nyala perapian yang nyaris padam, tidak peduli. Membiarkannya saja. Juga tidak peduli mendengar atap pondok kayu yang gemetar menahan badai di luar sana. Duduk diam, dengan pakaian biasa yang menutup kepala—bukan pakaian tebal. Menyembunyikan separuh wajahnya. Dia jelas punya daya tahan tinggi tinggal di cuaca ekstrem. Belasan tahun dia berlatih, berlatih dan berlatih di padang salju abadi Siberia. Itu laksana tempat bermainnya.

Dia adalah salah satu petarung yang hebat.

Tetapi itu semua ternyata tidak cukup. Beberapa bulan lalu dia telah kalah. Dia memang berhasil membalaskan dendam kepada pembunuh orang tuanya, menggorok leher Kristney Otets, tapi dia gagal menguasai keluarga *shadow economy* itu. Ini malam kesekian dia mengingat semua kejadian dengan rasa marah. Mengasingkan diri. Mengutuk kegagalannya. Tapi tidak tahu harus melakukan apa, dia tidak punya—

"Hallo, Natascha." Seseorang yang lain telah muncul di dalam pondok kayu.

Mengagumkan. Tamu yang baru muncul itu bisa menyelinap tanpa suara. Seperti hantu, tiba-tiba telah berdiri di belakang kursi reyot. Muncul begitu saja.

Orang yang duduk di kursi reyot menggeram, menoleh ke belakang. Bola matanya menatap tajam tamu tak diundang itu. Dia tahu siapa yang datang. Akhirnya, ada yang menemuinya.

"Apa kabarmu?" Tamunya bertanya. Melangkah mendekat, berhenti dua langkah, sambil menepuk-nepuk salju di jaket tebal.

"Apa kabarku? Kau bisa melihatnya sendiri." Orang yang duduk di kursi membuka tutup kepalanya.

Itu pemandangan yang mengerikan. Wajah wanita yang dipanggil Natascha tersebut rusak parah. Bekas luka besar. Kepalanya juga botak—rambut tidak bisa tumbuh lagi. Salah satu matanya ditutup kain hitam.

Tamu-nya diam, menatap.

Tamunya tahu apa yang terjadi dengan wajah wanita itu, rencana mereka di Saint Petersburg kacau balau. Mereka terlalu menganggap remeh lawan. Ternyata lawan cukup kuat

untuk mengalahkannya, termasuk pertarungan di lorong-lorong kastil. Dibantu konsultan keuangan sialan itu, juga Si Kembar, ninja menyebalkan. Adik tirinya bahkan mengamuk menghabisinya, membuatnya bermandikan darah tidak berdaya. Jika saja salah satu Kelopak Utama dari Teratai Emas tidak menyelamatkan tubuhnya yang tergeletak di lantai lorong, nasibnya lebih buruk lagi.

Juga Natascha. Ketua Black Widow itu nyaris tewas saat *drone* bom lebah hinggap di lehernya. Hanya karena dia memiliki refleks tingkat tinggi, berhasil menepis bom itu dengan pedang persis di detik terakhir sebelum meledak, nyawanya terselamatkan. Tapi ledakan *drone* tetap merusak wajahnya. Tubuhnya terkapar, lantas diam-diam merangkak di antara tubuh anak buahnya yang bergelimpangan, melarikan diri saat lawan sedang merayakan kemenangan.

Malang sekali nasib Natascha. Tidak ada tempat aman baginya, jika Bratva tahu dia masih hidup, mereka pasti mengejar ke setiap lubang semut. Maka dia memutuskan pergi ke padang salju abadi Siberia, tempat dia dulu dilatih dan dibesarkan. Butuh tiga bulan lebih Natascha mengobati wajahnya di pondok kayu itu. Tanpa bantuan dokter dan peralatan medis modern. Dia juga perlahan mengembalikan kondisi fisiknya. Sambil menunggu.

Malam ini seseorang itu akhirnya muncul.

"Kita akan memulai rencana baru, Natascha."

Wanita di atas kursi reyot mendengus, "Kita telah kalah, Diego Samad."

"Oh ya?" Tamu itu tertawa pelan, "Tidak, Natascha. Kita baru saja mulai."

"Maka, apa jawabanmu, Natascha? Apakah kau akan bergabung denganku?"

"DA! DA, DIEGO SAMAD!" Dia berteriak, *yes! Yes Diego Samad!*

"Apakah kau akan menghabisi keluarga *shadow economy*?"

"Da Diego Samad! Da! Kita akan menghabisi semua keluarga *shadow economy*!"

Natascha berdiri, tangannya mengepal ke udara. Dia siap kembali bertarung, membalaskan sakit hatinya. Black Widow akan terlahir kembali.

Malam itu juga dia kembali, merekrut pasukan elitenya, juga mencari anggota baru. Seratus petarung wanita, yang dibesarkan oleh peperangan, bencana alam, kembali lengkap. Pasukannya telah siap. Dan, Diego Samad mulai melancarkan rencananya.

***

Kembali ke gang sempit di Hong Kong.

Beberapa jam lalu, persis informasi kedatangan Si Babi Hutan diterima, delapan dari anggota Black Widow yang telah ditugaskan sejak sebulan lalu di Hong Kong diperintahkan turut mengejar Bujang.

Mereka memang sedang membentuk aliansi dengan sisa-sisa Keluarga Master Dragon yang lama, untuk mengambil alih kekuasaan. Sekali perintah itu tiba, delapan anggota pasukan elite itu bergegas memakai kostum Black Widow, menuju kawasan Kong's Building. Bermunculan di gang sempit.

Mencegat rombongan yang sedang melarikan diri

Bujang mendengus.

"White, jaga perimeter belakang!" Bujang berseru.

White mengangguk, berlarian menuju salah satu bak sampah besar dari beton. Berlindung di sana. Posisinya cukup baik, berada di pengkolan gang, posisi itu efektif menghambat para pengejar. White tahu tugasnya, menahan tukang pukul Master Dragon, apa pun yang terjadi, dia harus bertahan hingga Bujang bisa membereskan delapan Black Widow, dan jalur pelarian mereka menuju dermaga terbuka.

Trrrr tat tat tat!

Dalam hitungan detik, tukang pukul Master Dragon tiba di ujung pengkolan, melepas tembakan, menghujani persembunyian White.

Trrrr tat tat tat! White balas menembak. Dua tumbang.

Pertarungan ronde kedua telah dimulai.

"*Svoloch*'!" Sementara di bagian depan, salah satu Black Widow maju, meneriaki lawan, "Habisi mereka!" Dia menghunus *shashka,* pedang khas Rusia.

Rekan-rekannya yang lain juga mencabut pedang.

Bujang bersiap. Juga Zaman Zulkarnaen.

"Aku tidak bisa melindungimu, Pengacara! Mundur di belakangku." Bujang menyuruh.

Zaman menggeleng, dia tetap berdiri di samping Bujang, "Aku bisa melindungi diri sendiri, Si Babi Hutan. Kau urus saja dirimu sendiri."

Bujang menyeringai. Menatap Zaman yang bersiap, memasang kuda-kuda.

"Habisi *mudak* itu!" Letnan Black Widow berseru.

Serentak mereka menyerang Bujang dan Zaman. Empat

mencecar Bujang, empat lain mengeroyok Zaman, dengan pedang mengilat.

Bujang merunduk, menghindari tebasan, lantas BUK! Meninju salah satu tangan yang menebaskan *shashka* itu. BUK! Meninju lagi, membuat terbanting Black Widow yang lain.

Di sampingnya, Zaman juga sudah siap sejak tadi, dia berkelit dengan lincah, pedang-pedang menebas udara kosong, hanya terpisah dua senti dari bahunya. Kaki Zaman terangkat. BUK! Tendangan yang mantap, salah satu Black Widow yang menyerangnya terjungkal.

"Mengesankan, Pengacara!" Bujang berseru, masih sambil meladeni serangan empat Black Widow yang mengepungnya. "Aku baru tahu ada pengacara bisa bertarung."

Zaman tidak menimpali, dia fokus kembali menghindari sabetan pedang. Kiri-kanan, depan-belakang. Dia memang bisa bertarung, salah satu syarat menjadi pengacara di Thompson & Co adalah kemampuan bela diri. Tapi dia belum pernah mengalami pertarungan seserius ini. Meskipun dia berusaha tetap tenang, napasnya menderu kencang, jantungnya berdetak lebih kencang. Terlambat sedetik saja dia menghindar, lawan akan menghabisinya. Pasukan yang disebut 'Black Widow' itu menyerang buas.

BUK! Tinju salah satu Black Widow menghantam perut Zaman—tidak sempat dihindari, karena dia fokus pada senjata-senjata. Tubuh Zaman terbanting setengah langkah ke belakang.

Dua pedang mengejarnya.

Zaman menggeram, menunduk, pedang menyabet satu senti di atas kepalanya. Zaman balas meninju, BUK! Telak mu

ngenai pergelangan tangan lawan, pedang itu terjatuh. TAP! Zaman menyambar pedang yang masih mengambang di udara, lantas blas menyabet ke depan, TRANG! TRANG! Percik api menyembur. Giliran tiga Black Widow yang menyerangnya terbanting ke belakang.

Jangan coba-coba mendekat! Zaman mendesis, pedangnya teracung.

Trrrr tat tat tat!

Di balik bak sampah, White menahan serangan dari tukang pukul Master Dragon di belakang. Mati-matian, tidak membiarkan lawan mendekat. Dia telah menghabiskan separuh amunisi yang dia bawa dari mobil *jeep*.

Trrrr tat tat tat!

Tukang pukul Master Dragon balas menembak. Bak sampah itu berlubang di mana-mana, lapisan semen, batu batanya rontok. Giliran White yang merapatkan tubuhnya serapat mungkin ke tembok. Peluru mendesing di sekitar. Bongkahan batu bercampur debu memenuhi langit-langit.

Empat Black Widow kembali merangsek menyerang Bujang. Meningkatkan intensitas serangan. Pedang-pedang menebas. Bujang bergerak cepat menghindar. BUK! BUK! Sambil berusaha memukul balik.

"*MUDAAK!*" Letnan Black Widow berteriak, *shashka* yang dia pegang bersiap menembus punggung Bujang. Tidak akan sempat dihindari, karena Bujang juga dikepung tiga senjata lain.

Bujang menggeram, tidak semudah itu. Kakinya mengentak, seperti menghilang, cepat sekali gerakannya, tubuhnya telah berpindah, pedang itu menusuk udara kosong. BUK! BUK!

Giliran dua Black Widow terbanting satu langkah. Dua pedang berjatuhan.

"*MUDAAK!*" Dua Black Widow itu mencabut pedang lain, mengejar Bujang, melupakan pertahanannya. Bujang berkelit dengan mudah, dua pedang meleset di samping kepalanya, dia maju cepat, *footwork* miliknya bukan tandingan lawan, BUK! BUK! Kali ini tidak mengincar tangan-tangan lawan, tinju Bujang menghantam telak perut dua Black Widow, darah segar muncrat dari mulut mereka, sejenak, terjatuh di gang sempit, tidak bergerak lagi.

Sisa dua yang mengepung Bujang.

Juga di sampingnya, Zaman dengan pedang di tangan, meladeni serangan brutal lawan. Tidak hanya bertahan, Zaman balas menghantamkan pedang sekencang-kencangnya. TRANG! TRANG! Dua pedang terlepas. Pedang Zaman terus bergerak, tidak tertahankan. SLAS! SLAS! Menebas tubuh dua Black Widow. Dua lagi tersungkur. Darah merah menggenangi gang sempit.

Juga sisa dua yang mengepung Zaman.

"Masih berapa lama kalian akan mengurus bagian depan, heh?" White berseru, dia merapat ke dinding. Tukang pukul Master Dragon tidak berhenti menembakinya.

Trrrr tat tat tat!

Trrrr tat tat tat!

Hujan peluru di sekitarnya. Beruntung bagian gang itu berbelok, peluru-peluru itu tidak bisa mencapai posisi Bujang dan Zaman. Mengenai dinding-dinding bangunan, merobek batu bata, semen, membuatnya berhamburan, berkelontangan bersama peluru di parit-parit.

Reda sejenak—lawan mengisi amunisi. White bergegas bangkit, balas menembak. Gilirannya.

Trrrr tat tat tat!

Trrr—

Terhenti. Pelurunya habis. Astaga?

Kembali ke sisi depan.

"Kalian belum menang, *Mudak*!" Letnan Black Widow menggeram, menatap Bujang dan Zaman, "Hanya karena kalian bisa mengalahkan empat saudari kami.... Kamilah yang memenangkan pertarungan ini."

Zaman masih dalam posisi siaga. Bujang balas menatap Letnan itu, apa maksudnya, heh? Jika masih waras, Letnan ini harusnya tahu persis, mereka tidak akan menang.

Letnan itu menyeringai sinis, "Kami hanya disuruh menahan kalian beberapa menit, dan itu sudah cukup. Agar pasukan lain berhasil menyusul ke sini!" Dia tertawa, lantas menunjuk ke ujung gang, persis di dermaga yang sebelumnya direncanakan menjadi titik pelarian, merapat belasan *speed boat*.

Bujang bisa melihatnya. Terpisah jarak seratus meter, itu bukan tukang pukul Master Dragon, juga bukan anggota Black Widow. Itu pasukan yang lain. Entah siapa. Berlompatan turun puluhan orang dengan topi sombrero, membawa senapan semiotomatis.

Bujang menggeram.

Situasi mereka benar-benar rumit. Sangat rumit—tepatnya. Di belakang, White kehabisan peluru, tukang pukul Master Dragon mulai merangsek maju. Hanya soal waktu tiba di lokasi. Di depan, 4 Black Widow masih menahan gerakan

mereka, dengan puluhan pasukan bersenjata lain menyusul bergabung.

Mereka terjepit di gang kecil itu. Tidak ada tempat lari. Dinding-dinding gedung tinggi mengunci mereka. Kecuali mereka bisa merayap di dinding-dinding itu, mungkin itu bisa jadi jalur kabur.

BAB 6

WHITE bergegas mundur, bergabung dengan Bujang dan Zaman.

"Aku minta maaf, peluruku habis, Si Babi Hutan." White menyeka pelipis, "Seharusnya aku membawa semua senjata berat."

Bujang tidak menimpali, dia sedang berpikir.

Sementara di belakang sana, bagai bendungan jebol, tukang pukul Master Dragon yang sejak tadi tertahan di pengkolan gang maju. Senapan semiotomatis mereka teracung.

"*Hùndàààn*!! Habisi mereka!"

Juga dari dermaga, puluhan pasukan baru ikut merangsek menuju mulut gang.

"*Ataque! Terminar con ese bastardooo!*"

Terpisah beberapa meter, letnan dan tiga anggota Black Widow kapan pun bisa menyerang kembali dengan pedang tajam.

"Apa yang kita lakukan sekarang, Si Babi Hutan?" White mendengus.

"Mungkin masih ada jalan keluar lain?" Zaman menimpali

ikut menoleh. Wajahnya tegang—dia belum pernah mengalami kejadian seperti ini, hidup-mati. Dan waktu mereka semakin genting.

Bujang menggeram. Boleh jadi inilah kuburan mereka. Menyeka peluh di pelipis. Dasar orang tua menyebalkan, hanya gara-gara selembar kertas wasiat itu, dia berada dalam situasi rumit sekali.

Mereka terjepit. Senapan-senapan siap menghabisi.

Dua gelombang serangan telah memasuki jarak tembak. Tinggal hitungan detik moncong senjata akan memuntahkan timah panas.

BLAR! BLAR!

Mendadak dari atas sana, seseorang lebih dulu melemparkan bom asap di tengah-tengah gang. Persis bom itu meledak, kepul asap tebal menyelimuti gang sempit.

BLAR! BLAR!

Dua bom asap kembali meledak, persis di antara tukang pukul Master Dragon dan pasukan dari dermaga. Membuat mereka kehilangan jarak pandang. Seketika.

"*Hēi, zěnmeliǎo?* Ini asap apa?" Satu-dua berseru-seru.

"*Je, me estás pisando los pies, idiota!*" Yang lain ikut berseru-seru. Di tengah asap pekat itu, mereka saling bertabrakan.

Sementara, di atas sana, seseorang menuruni dinding gedung setinggi tiga-empat lantai. Mudah saja dia melakukannya, seperti bisa merayap. Lantas lompat mendarat di depan Bujang, Zaman, dan White. Dialah yang melemparkan bom asap.

"Kalian tidak apa-apa?" Seseorang itu bertanya. Suara seorang perempuan. Mengenakan pakaian ninja hitam-hitam

yang menutupi seluruh tubuhnya, hanya menyisakan dua bola mata.

"Siapa yang datang?" White bertanya, siaga, "Teman atau lawan?"

Zaman juga ikut menatap, memasang kuda-kuda siaga.

"*Sensei* Ayako!" Bujang berseru pelan—dia akhirnya mengenali orang di depannya.

"Hah? Nyonya Ayako? Asli atau hantunya?" White berseru, di tengah kepul asap tebal.

"Waktu kita tidak banyak." Ninja itu menjulurkan tiga tali kepada mereka, "Segera ikuti aku."

"ASTAGA? Ini betulan Nyonya Ayako? Tapi.... Tapi bagaimana Nyonya masih hidup?"

Ninja perempuan itu telah lebih dulu kembali menaiki dinding. Disusul oleh Bujang. Tali itu lentur, seperti karet, saat dientakkan ke bawah, membal, membuat tubuh melesat lebih cepat dan lebih mudah menaiki dinding gedung.

Trrrr tat tat tat!

Salah satu tukang pukul Keluarga Master Dragon melepas tembakan, di antara asap tebal yang masih menyelimuti.

"*Hēi, shăguā,* tahan tembakannya!" Teriak yang lain.

"Kau bisa mengenai teman sendiri, bodoh!" PLAK! Temannya memukul kepala yang baru saja melepas tembakan.

Mereka bahkan tidak bisa melihat tangan sendiri.

"*Qué está pasando?* Asap sialan ini dari mana?"

"Tidak tahu. Terus maju!" Rombongan dari dermaga bernasib sama, mereka hanya bisa melangkah pelan-pelan.

Anggota Black Widow yang terpisah beberapa meter, juga sejenak kehilangan posisi lawan. Beberapa detik, letnan yang

mendongak ke sana-kemari melihat pergerakan di depannya, dia tahu, "Mereka hendak kabur memang—"

ZAP! Ayako yang masih menaiki dinding lebih dulu melepas bintang ninja, menghantam kening Letnan itu, terjungkal. Tiga anak buahnya berseru-seru bingung di antara asap tebal. Siapa yang melepas serangan? Dari mana?

White menarik tali kedua, ikut melenting menaiki dinding. Disusul oleh Zaman Zulkarnaen. Beberapa detik, mereka tiba di atas atap bangunan gang sempit itu. Ayako telah menunggu di sana.

"Ikuti aku!" Ninja perempuan itu berlarian di atap-atap gedung. Lincah melompati mesin-mesin air, benda-benda di atap, juga tepi-tepi antargedung. Seolah itu hanya parit kecil.

Lima menit, asap di gang mulai menipis. Jarak pandang membaik.

"*Gāisǐ*, ke mana mereka pergi?" Tukang pukul Master Dragon berseru. Kosong, hanya tiga Black Widow yang ada di depan mereka, lima yang lain terkapar. Tidak ada rombongan yang sedang mereka kejar.

"*Hijo de puta*, mereka kabur ke mana?" Rombongan dari dermaga dengan topi sombrero juga berseru-seru, mendongak. Tidak ada apa-apa di atas sana. Hanya langit gelap. Empat tali yang terjulur sejak tadi telah digulung, ditinggalkan di atap gedung.

"*Pueden simplemente desaparecer? Son fantasmas?*" Rekannya menimpali.

"Dasar bodoh! Mereka tidak bisa menghilang begitu saja, mereka pasti menyelinap di antara asap tebal tadi, segera periksa sekitar! Mereka pasti belum jauh."

Dua rombongan tukang pukul itu bergegas memeriksa.

"Separuh memeriksa ujung satunya!"

"Jangan kasih ampun, habisi saat menemukan mereka!"

"*Si, Jefe*!" Dua rombongan kembali berpencar.

Sementara Ayako yang belarian di atap telah tiba di ujung blok, sisi satunya yang menghadap dermaga selatan. Ayako mengambil alat yang dia siapkan. Memasang anak panah besi di pelontar, mengaitkan tali, lantas membidik ke tiang jauh di dermaga. Persis pelatuknya ditarik, anak panah itu melesat di langit-langit, ZAP! Tepat mengenai tiang di seberang sana. Tali meregang kencang, terikat di tiang atap gedung.

"Bagaimana.... Bagaimana Nyonya Ayako bisa hidup lagi?"

"Aku tidak hidup lagi, Tuan Marinir. Aku memang belum mati.... Ayo, kita masih belum aman. Simpan dulu pertanyaannya." Ayako mencantolkan alat kecil di tali yang meregang, lantas lompat. Di tengah kegelapan malam, tubuhnya meluncur cepat menuju dermaga di bawah sana.

Bujang ikut meraih alat meluncur kedua, menyusul. Juga White dan Zaman.

Mereka tiba di dermaga yang lengang. Tidak ada siapa-siapa. Rombongan dua tukang pukul dan Black Widow terpisah nyaris delapan ratus meter di sisi utara. Hanya sebuah perahu motor tradisional yang tertambat di bibir dermaga. Nyonya Ayako lompat ke atasnya, menyalakan mesin. Yang lain berlompatan ikut naik. Duduk sembarangan. Sejenak, perahu motor itu meluncur di teluk Hong Kong. Meninggalkan gedung-gedung tinggi di belakang. Menjauh dari gemerlap kota.

***

Lima menit.

Puuh! Bujang mengembuskan napas lega.

Zaman mengusap wajahnya. Mereka sudah aman dari kejaran.

"Kau boleh bertanya sekarang, Tuan Marinir." Ninja perempuan itu melepas tutup kepala, membiarkan rambut panjang beruban miliknya terurai, tersenyum.

White mengembuskan napas. Dia sejak tadi bingung, sekaligus tersengal mengikuti gerakan lincah ninja perempuan di depannya.

"Bagaimana Nyonya Ayako bisa selamat?"

Bujang juga ikut menatap Ayako. Mereka masih ingat dengan jelas kejadian di pegunungan Bhutan. Saat Roh Drukpa bersama murid-muridnya mengejar mereka. Ayako memutuskan mengorbankan dirinya, memotong tali jembatan dengan pedang. Jembatan itu putus, tubuhnya meluncur deras ke dalam kegelapan jurang terjal ratusan meter. Dan sekarang, Ayako justru datang menyelamatkannya dari kepungan lawan.

Ayako mengangguk, "Aku juga tidak menduganya, Tuan Marinir.... Saat jembatan itu runtuh, aku berpegangan sekuat mungkin dengan tali. Berusaha mengurangi empasan. Peganganku terlepas ketika ujung jembatan terbanting keras di dasar jurang. Tubuhku meluncur deras mengenai pohon-pohon, dahan-dahan, dihantam ranting-ranting, kemudian meluncur jatuh ke permukaan hutan, bergulingan di semak belukar, hingga akhirnya berhenti, melesak di tanah gembur.

"Kaki kiriku patah, tidak terhitung luka, lebam.... Bajuku robek-robek. Kondisiku buruk.... Aku pingsan.... Antara hidup dan mati.... Tapi aku seorang ninja bukan? Salah satu

yang terhebatnya," Ayako tersenyum, dia bicara sambil tangannya mengemudikan perahu motor tempel, terus membelah teluk Hong Kong. Sesekali berlintasan dengan perahu lain.

"Saat siuman, aku memutuskan bertahan hidup. Habis-habisan.... Mengobati luka-lukaku, memasang penyangga dari kulit kayu di kaki kiriku, mengikatnya dengan rotan. Memakan apa pun yang tersedia di hutan lebat. Umbi-umbian, buah-buahan semak, juga menangkap binatang kecil yang melintas di dekatku.... Aku membuat api dengan batu-batu, untuk mengusir hewan buas.... Saat kondisiku mulai membaik, dua hari kemudian, aku mulai bergerak turun. Selangkah demi selangkah, menggunakan tongkat. Menahan rasa sakit.

"Butuh dua minggu lebih, hingga aku tiba di permukiman terdekat. Kondisiku jauh lebih baik, sudah bisa berjalan lebih cepat. Penduduk takut-takut membantuku, tapi mereka akhirnya memberikan tumpangan menuju kota kecil di sana. Sisanya berjalan lebih mudah, aku berhasil mendapatkan akses telepon, menghubungi suamiku, Hiro, dia mengirimkan bantuan secepatnya."

"Itulah yang terjadi, Tuan Marinir. Tidak buruk, bukan?" Ayako tersenyum lagi.

"Itu luar biasa, Nyonya Ayako! Aku tidak akan bertahan dengan kondisi seperti itu.... Ini sungguh kejutan." White mengusap keningnya, "Aku senang sekali melihat Nyonya masih hidup.... Juga Tuan Salonga, dia akan terkejut.... Juga Yuki dan Kiko, jika mereka tahu Nyonya masih hidup, aku berani bertaruh, mereka pasti jejeritan nonstop selama lima belas menit."

Nyonya Ayako tertawa pelan. Si Kembar, begitulah.

"Itu berarti *Sensei* sudah lama kembali ke Tokyo, kenapa tidak memberi tahu yang lain?" Bujang bertanya.

Nyonya Ayako mengangguk, "Aku dan Hiro sengaja merahasiakan kepulanganku, Bujang-*kun*. Membiarkan kabar burung jika aku tewas di pegunungan Bhutan menyebar di keluarga-keluarga lain. Itu akan memberikan keuntungan bagi kami. Situasi belakangan kembali rumit, Bujang-*kun*. Kau mungkin sudah mendengar desas-desus."

Bujang balas mengangguk.

"Maka kami memutuskan merahasiakannya. Suamiku, kepala tukang pukul, Tomoe, kepala bisnis keluarga kami, Kaeda, dan beberapa ninja tepercaya yang ikut denganku ke Hong Kong. Hanya mereka yang tahu.... Sekarang bertambah menjadi Bujang-*kun*, Tuan Marinir, dan ah, aku belum berkenalan dengan rekan kalian."

Nyonya Ayako menatap salah satu peserta lain yang sejak tadi menyimak, duduk di belakang perahu motor.

"Aku Zaman Zulkarnaen, Ayako-*san*." Zaman mengangguk sopan, memberi hormat, "Pengacara dari Thompson & Co, London."

"Thompson & Co?" Nyonya Ayako berusaha mengingat-ingat, "Aku sepertinya pernah mendengarnya.... *Ā, sōdesu,* tidak salah lagi, Nyonya Kristney Otets pernah cerita kepadaku, jika dia menitipkan benda-benda kenangan berharga miliknya ke firma hukum Thompson & Co. Kamu salah satu pengacaranya?"

"Benar, Ayako-*san*."

"Senang bertemu denganmu, Zaman-*kun*." Nyonya Ayako

tersenyum, "Kamu jelas bukan sembarang pengacara. Gerakanmu saat memanjat dinding tadi lincah, tidak kalah dengan ninja terlatih. Pantas saja Keluarga Bratva memercayai firma hukum kalian."

Zaman Zulkarnaen mengangguk lagi dengan sopan.

Laju perahu motor itu mulai melambat, di depan mereka, sebuah kapal besar terlihat gagah. Kapal itu melempar jangkar enam kilometer dari kota. Dengan layar-layar merah khasnya. Panjangnya sekitar dua puluh meter, itu mirip seperti kapal yang dipakai turis untuk mengelilingi teluk Hong Kong.

"Itu kapal apa, Nyonya Ayako?" White bertanya.

"Jangan khawatir, Tuan Marinir. Kita telah tiba di markas pengintaianku." Nyonya Ayako menggerakkan kemudi perahu, yang dengan anggun mulai merapat ke kapal tradisional itu.

***

Dua menit kemudian, mereka berlompatan naik.

Empat ninja muda menyambut. Salah satu mengikat perahu motor di dinding kapal.

"Aku sudah dua minggu berada di Hong Kong." Ayako melangkah menuju ruangan di dalam kapal tradisional, yang lain mengikuti. Kapal itu cukup besar, dilengkapi dengan peralatan canggih.

"Dua minggu lalu, keluarga kami kehilangan kontak dengan *caretaker* Master Dragon. Desas-desus itu menyebar cepat, jika cucu dari Master Dragon lama, beserta tukang pukulnya yang masih setia, berencana mengambil alih kekuasaan.

"Maka Hiro memutuskan, aku yang diam-diam menyeli-

dikinya. Mengintai. Kapal tradisional ini menjadi markas.... Tadi sore saat mengawasi Kong's Building, salah satu ninja mengirimkan kabar jika Bujang-*kun* terlihat berada di pertokoan itu. Aku bergegas mengikuti kalian. Ngomong-ngomong, apakah kalian lapar?"

Bujang menggeleng. White mengangguk. Zaman tetap menyimak sopan. Mereka tiba di ruangan dengan meja kayu besar dan kursi-kursi.

"Bisa tolong siapkan makanan?" Ayako menoleh ke arah dua ninja yang sejak tadi mengiringinya. Ninja muda itu mengangguk, segera pergi.

Nyonya Ayako mendekati meja besar, lantas meletakkan tiga, empat, enam, entah berapa bintang ninja di atas meja, juga pisau-pisau kecil, mencabutnya dari balik pakaian.

White menatapnya—baru tahu jika pakaian ninja bisa menyimpan banyak senjata.

"Ayo, silakan duduk." Ayako menyuruh, sambil duduk lebih dulu di kursi kosong, meluruskan kakinya, lebih santai tanpa senjata.

Yang lain ikut duduk.

"Apa yang kamu lakukan di toko barang antik itu, Bujang-*kun*?" Ayako bertanya.

Bujang terdiam sejenak.

"Aku tahu kamu tukang pukul yang hebat, tapi mendatangi kawasan itu tanpa pasukan saat pertikaian saudara di Keluarga Master Dragon sedang berlangsung, itu nyaris bunuh diri."

Bujang mengangguk pelan, itu benar, dia *underestimate*, hanya ditemani White dan Pengacara. Seharusnya dia bisa menyiapkan rencana lebih baik. Tapi itu sudah terjadi, mereka

selamat. Bujang mengambil kertas di sakunya. Keluarga Tong dan Keluarga Yamaguchi sejak dulu sekutu dekat. Saling percaya. Ayako, bahkan menganggap Bujang seperti anak laki-lakinya—karena keluarga mereka hanya punya anak perempuan. Tidak ada rahasia di antara mereka, bahkan Bujang bisa bercerita tentang perasaannya kepada Ayako, ninja usia separuh baya itu.

"Aku menelusuri wasiat Bapakku, *Sensei*."

"Wasiat? Dari Samad?"

Bujang mengangguk lagi.

Ayako meraih kertas di atas meja. Dahinya terlipat. Tidak tahu itu tulisan apa. Zaman Zulkarnaen memberikan kertas terjemahannya.

Ayako menghela napas setelah membacanya, "Samad.... Aku mengenalnya saat masih remaja. Ketika Samad mengunjungi Tokyo, bertemu dengan Guru Bushi. Usianya tidak jauh berbeda denganmu sekarang, Bujang-*kun*.... Dia memang menawan, penuh pesona, flamboyan sejati.... Membuat seluruh ruangan menoleh padanya saat dia masuk."

Bujang diam—apakah Ayako juga akan bilang pesona bapaknya lebih hebat dibanding dia, seperti Nenek pemilik toko barang antik itu?

"Tapi aku tidak menyukainya." Ayako meneruskan kalimat, "Samad lebih suka bermain-main, menganggap sepele banyak hal, sibuk dengan dirinya sendiri...."

"Termasuk surat wasiat ini, mungkin bagi Samad seru, dia boleh jadi tertawa saat menuliskannya, tapi ini sebenarnya sangat menjengkelkan. Apa susahnya dia menitipkan benda yang disebut dalam wasiat ini kepada Tauke Besar?"

"Atau jangan-jangan, benda itu memang main-main saja, Nyonya Ayako?" White bicara.

Ayako menggeleng, meletakkan kembali kertas wasiat, "Itu-lah yang aku tidak suka dari Samad. Semakin dia bermain-main, semakin penting sesuatu itu. Benda ini jelas sangat penting. Entah apa pun isinya botol-botol itu.... Mungkin bagi Samad permainan menelusuri wasiat ini lucu, dia tidak tahu, jika kalian tadi, nyaris dihabisi lawan."

Bujang menganggguk—setuju jika ini tidak lucu, "Terima kasih telah membantu kami tadi, *Sensei*."

"Tidak masalah, Bujang-*kun*." Ayako melambaikan tangan, "Kau juga akan melakukan hal yang sama kepada keluarga Yamaguchi."

"Tapi bagaimana anggota Black Widow ada di Kota Hong Kong, Nyonya Ayako? Juga rombongan dengan bahasa Spanyol tadi, siapa mereka?" White bertanya.

"Itu semua karena Diego, kakaknya Bujang—"

Tangan Zaman refleks terangkat, kalimat Ayako barusan benar-benar menarik baginya, memotong kalimat Ayako, "Ka-kaknya Si Babi Hutan? Tuan Samad punya putra lain?"

Ayako mengangguk.

"Itu informasi penting. Jika demikian, dia harus dilibatkan dalam pencarian ini, dia juga pewaris—"

"Itu ide buruk, Tuan Pengacara." White balas memotong, "Ide yang sangat-sangat buruk."

Zaman menoleh ke White. Sedikit bingung. Mereka kakak-adik kan?

"Memang. Tapi mereka tidak akur. Yang satu sibuk mencari cara menghabisi separuh penduduk dunia. Yang satu lagi,

sibuk mencegah kelakuan kakaknya. Jangan coba-coba mengumpulkan mereka berdua." White mendengus.

Zaman menelan ludah. Tapi dalam perkara warisan, semua bisa dibicarakan baik-baik.

"Itu mungkin bisa diurus nanti-nanti, Zaman-*kun*, setelah warisan ini ditemukan, apakah Bujang dan Diego bisa berdiskusi tentang berbagi warisan Samad, bapak mereka. Tapi sepertinya, kau tidak akan tertarik berada di antara mereka saat membahas tentang Samad. Dua-duanya membenci bapaknya. Dan dua-duanya membenci satu sama lain." Ayako menengahi.

"Apa yang sebenarnya dilakukan Diego di Hong Kong, Nyonya Ayako?" White kembali bertanya.

Ayako menganggguk, "Diego sedang mengumpulkan sekutu, itulah yang dia lakukan. Setelah berhasil mencuri perkamen tua milik Roh Drukpa, dia membutuhkan sekutu untuk melancarkan rencananya.... Kenapa dia memilih Hong Kong? Karena cucu Master Dragon juga membutuhkan sekutu untuk mengudeta *caretaker*, mereka cocok satu sama lain—"

"Heh, apakah cucu Master Dragon tidak tahu jika kakeknya dan pasukan elite mereka dihabisi oleh Diego? Bagaimana mungkin dia mau berteman dengan orang itu?" White menepuk dahi.

"Musuh dari musuh adalah teman, Tuan Marinir. Itu rumus abadi dalam pertikaian besar dunia. Diego mengirimkan Black Widow ke sini, bekas pasukan elite Keluarga Bratva itu telah lama menjadi antek-antek Diego. Sementara pasukan dengan bahasa Spanyol itu, mereka dari Meksiko—keluarga *shadow economy* yang menguasai kartel narkoba di Amerika Latin. El

Pacho. Sekutu berikutnya dari Diego. Juga sejak lama telah dikendalikan oleh Diego. Itulah penjelasannya."

Kabin kapal kayu itu lengang sejenak.

"Apa yang akan dilakukan Hiro-*san* jika *caretaker* Master Dragon berhasil dikudeta?" Bujang bertanya—meskipun dia bukan lagi salah satu kepala keluarga, itu tetap isu yang penting baginya.

"Tidak ada, Bujang-*kun*. Peperangan antarkeluarga hanya menghabiskan waktu, tenaga, dan sumber daya.... Hiro memutuskan tidak akan terlibat apa pun dalam kup ini. Membiarkan keseimbangan baru terbentuk. Sepanjang masing-masing keluarga menghormati teritorial dan bisnis masing-masing, semua akan berlanjut seperti biasa. Aku hanya mengintai, mencari tahu apa yang sedang terjadi." Ayako diam sejenak, menatap lamat-lamat Bujang di depannya.

"Justru yang kami cemaskan adalah kakakmu, Diego Samad.... Entah di mana anak itu sekarang, mengendalikan pion-pionnya dari jauh.... Anak itu, tidak ada yang bisa mengendalikannya. Dan dia tidak menghormati keseimbangan mana pun. Dia punya rencana sendiri. Agenda sendiri. Satu saja dari rencana itu berhasil, itu bisa membuat rumit keseimbangan *shadow economy*. Lebih-lebih setelah dia berhasil mencuri perkamen tua itu.

"Samad tidak pernah tahu, jika putra sulungnya tumbuh menjadi sumber masalah.... Bahkan boleh jadi dia tidak tahu jika punya anak lain dari penyanyi terkenal itu.... Dia dulu terlalu sibuk tebar pesona, membawa gitar, bernyanyi. Bosan bernyanyi, dia menantang bertarung petarung-petarung besar di era itu. Bosan bertarung, dia pindah bermain-main hal

lain.... Wasiat ini...." Nyonya Ayako menatap kertas di atas meja, "Cepat atau lambat, Diego akan tahu. Antek-anteknya akan melapor. Kalian harus berhati-hati, Bujang-*kun*. Boleh jadi Diego tertarik dengan isi wasiat ini. Ikut menelusurinya."

Bujang mengangguk. Dia sudah memperhitungkan itu sejak disergap tiga pasukan di gang kecil.

"Aku juga punya firasat lain, dua minggu mengintai di Hong Kong, instingku merasakan ada kemunculan pihak lain."

"Keluarga *shadow economy* lain?"

Ayako menggeleng, "Yang satu ini baru. Tidak terkait dengan keluarga mana pun. Juga tidak dengan kelompok Diego. Aku belum bisa memastikannya, mereka bergerak hati-hati, mengawasi. Mereka belum bertindak, masih menunggu. Entah apa agenda mereka, yang pasti tidak bisa diremehkan. Tidak banyak pihak yang berani berurusan dengan *shadow economy*."

Bujang terdiam. Kelompok baru?

"Semoga instingku keliru, Bujang-*kun*, tidak perlu dikhawatirkan sekarang." Ayako melambaikan tangan, "Ke mana kalian akan pergi setelah ini?"

"Berlin, Ayako-*san*." Zaman Zulkarnaen yang menjawab, "Petunjuk berikutnya ada di sana."

Ayako mengangguk, "Kalian tidak bisa menggunakan bandara Hong Kong sekarang, seluruh kota tidak lagi aman untuk Si Babi Hutan. Kalian bisa menggunakan bandara Makau, pesawat jet kalian bisa menjemput di sana, aku akan mengantar kalian dengan kapal ini."

Empat ninja muda membawa nampan-nampan berisi makanan. Aroma lezat tercium. Para ninja membawa sushi, sashimi, shabu-shabu.

"Sementara, aku tidak bisa membantumu, Bujang-*kun*, aku akan tetap mengintai di sini, memastikan satu-dua hal, juga mengawasi pergerakan Black Widow dan pasukan El Pacho. Sekali kabar kudeta itu berhasil dikonfirmasi, aku akan menyusul kalian."

"Terima kasih banyak, *Sensei*." Bujang mengangguk.

Nampan-nampan diletakkan di atas meja. Juga teko-teko teh dengan gelas-gelas.

"Tapi mari kita tunda sejenak perjalanan menuju Makau, kalian belum makan malam, bukan? Ayo mari menikmati hidangan lezat ini."

White tidak perlu ditawari dua kali, dia telah menyambar piring terdekat berisi nigiri sushi, setelah bertarung menghadapi tukang pukul Master Dragon, juga berlarian di atap-atap gedung, dia lapar.

Bujang dan Zaman juga ikut meraih piring di dekatnya.

BAB 7

PUKUL dua belas malam, kapal layar tradisional itu merapat di dermaga Makau. Mereka berpisah di sana. Bujang, Zaman, dan White melanjutkan perjalanan menuju bandara; sementara Ayako, kembali ke teluk Hong Kong.

Setengah jam kemudian, tiba di bandara, Edwin dan pesawat jetnya telah menunggu. Dia telah menerima perintah dari Bujang beberapa jam lalu, memindahkan posisi pesawat.

"Berlin, Edwin!" Bujang berseru.

"Pronto, Tauke Besar!"

Pintu pesawat jet ditutup. Bujang, Zaman, dan White mengempaskan punggung di sembarang kursi, memasang sabuk pengaman. Edwin menekan berbagai tombol, sekaligus bicara dengan menara pengawas. Pesawat jet dengan kelir merah itu mulai bergerak mulus menuju landasan pacu. Lima belas menit berlalu, pesawat itu telah terbang di ketinggian 36.000 kaki, menuju pemberhentian berikutnya. Benua Eropa.

Zaman melepas sabuk pengaman, mengeluarkan selembar kertas yang dia robek dari buku catatan toko barang antik tadi.

"Apakah pesawat jetmu memiliki peralatan kerja dan akses internet, Si Babi Hutan?"

Bujang mengangguk, ikut melepas sabuk pengaman, berdiri, membuka tutup laci di atas kepala. Mengeluarkan sebuah laptop supertipis, menyerahkannya kepada Zaman. Dia tahu, pengacara ini hendak memeriksa alamat yang mereka dapatkan. White memperhatikan.

Laptop mendesing pelan, layarnya menyala. Tidak menunggu lama, tersambung dengan jaringan. Zaman mengetikkan alamat yang ditulis di atas kertas.

Alamat itu muncul, lengkap dengan tampilan jalannya. Sebuah gedung tiga lantai, dinding batu bata merah, jendela-jendela besar, bangunan dengan arsitektur khas Kota Berlin. Tidak ada yang sangat spesial dari bangunan itu, selain berada di lokasi terbaik, pusat kota. Di dekat Sungai Spree. Bangunan itu berada di kawasan permukiman, gedung tua, yang menjadi apartemen kelas menengah. Hanya ada enam unit apartemen di gedung itu. Alamat yang dituliskan di kertas, unit 01.

"Apakah bangunan itu milik keluarga *shadow economy?*" White bertanya—melongokkan kepala, ikut menatap layar.

"Sepertinya bukan. Ini hanya apartemen biasa." Zaman menoleh, memastikan ke ahlinya, "Kawasan Berlin masuk kekuasaan Bratva, bukan?"

Bujang mengangguk. Separuh Eropa dikuasai oleh Kristney Otets—termasuk Jerman. Separuh lagi dikuasai oleh Keluarga Liliane Arnault, bermarkas di Perancis. Sisanya, dikuasai oleh Dimitri Otets, saudara Kristney Otets, dengan markas di Ukraina.

"Jika demikian, setidaknya kita tidak akan dikejar-kejar keluarga lain saat tiba di Berlin. Tidak akan ada yang berani mengirim tukang pukul di wilayah kekuasaan mereka." White mengangguk-angguk. "Tapi kenapa bapaknya Si Babi Hutan mengirim guci emas ke alamat itu? Tidak mungkin itu hanya rumah penduduk biasa, bukan?"

"Mungkin hadiah pertemanan, atau hadiah antar-rekan kerja...."

Bujang menggeleng. Guci itu sangat berharga. Orang tua itu tidak akan mengirimkannya tanpa alasan kuat. Dia saja, seumur umur tidak pernah mendapatkan hadiah dari bapaknya. Juga Mamaknya Midah, tidak pernah diberi hadiah perhiasan berharga. Hanya hidup susah di talang terpencil.

"Entahlah.... Aku tidak tahu kenapa guci itu dikirim ke sini." Zaman menatap robekan kertas.

"Atau kau salah alamat, Tuan Pengacara?"

"Aku tidak salah alamat, Mister White. Lihat!" Zaman memberikan sobekan kertas dari buku catatan lama itu, persis seperti yang tertulis di sana, *An den Herrn* Karl Ludwig Bastian, Am Nußbaum 109, Berlin.

"Karl Ludwig Bastian? Siapa orang ini?" White bertanya lagi.

Zaman mencoba mengetikkan nama tersebut di sistem pencarian internet. Beberapa detik, tidak ada hasil yang relevan, dan atau menarik. Ada banyak orang bernama serupa, entah yang mana. Itu tidak akan mudah ditelusuri.

"Jangan-jangan dia seorang pembunuh bayaran?" White bicara lagi.

Boleh jadi. Samad adalah tukang pukul keluarga *shadow*

economy, maka ada kemungkinan, orang ini adalah pembunuh bayaran yang dikenal bapaknya. Bujang menjulurkan tangan, meminta laptop dari Zaman. Mengambil alih sebentar. Dia menekan tombol khusus di laptop itu. Seketika layar laptop berubah menjadi gelap. Mode super-rahasia diaktifkan. Hanya orang-orang tertentu yang memiliki akses mode ini.

Bujang memasukkan *username* dan sandi di layar. Sejenak, layar itu tersambung dengan aplikasi 'itu'.

"Kamu membuka apa, Si Babi Hutan?" White bertanya, tertarik.

"Ternyata informasi itu benar," Zaman termangu menatap layar. "Kalian memiliki aplikasi khusus untuk pembunuh bayaran."

Bujang mengangguk. Dia membuka aplikasi 'itu'.

Siapa pun yang memiliki akses aplikasi ini, dia bisa membuat 'pesanan', lantas memasang harga. *Bounty*. Pembunuh bayaran yang tertarik, akan mengklik, menerima 'pesanan' tersebut. Tapi sedikit sekali yang bisa masuk, bukan karena biaya *subscription* yang jutaan dolar, melainkan aplikasi itu dikendalikan penuh oleh aliansi keluarga *shadow economy*. Beberapa waktu lalu, saat kejadian di Saint Petersburg, aplikasi itu sempat kacau balau. Karena Natascha menguasai *login* milik Kristney Otets, dia 'memesan' berbagai pembunuh kelas dunia untuk mengejar mereka. Mulai dari The Fam-Kill-Ly, Fast7, hingga pembunuh di puncak daftar tersebut, Yurii Kharlistov.

Bujang mengetikkan nama 'Karl Ludwig Bastian' di layar. Laptop berdesing pelan. Aplikasi itu juga bisa digunakan untuk mencari nama-nama pembunuh bayaran yang terdaftar resmi. Juga fitur-fitur lain layaknya aplikasi yang ada di HP

kalian. Termasuk—fitur favorit Bujang, jika dia ingin memban Si Kembar Yuki dan Kiko. Sekali dia melakukannya, dua ninja cerewet itu masuk daftar hitam, tidak ada lagi keluarga yang bisa menggunakannya. Itu selalu efektif membuat Si Kembar fokus bekerja, berhenti bermain-main.

Beberapa detik, layar menunjukkan hasil pencarian: 'Nama tidak dikenali'. Termasuk dalam daftar pembunuh bayaran top yang telah pensiun, juga nihil. Buntu. Siapa sebenarnya Karl Ludwig Bastian, kenapa bapaknya mengirim guci berharga itu kepadanya?

"Kita akan mengetahuinya setiba di sana." Zaman bicara, melipat kembali sobekan kertas, memasukkannya ke saku.

Bujang mengangguk, menutup laptop. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan, selain menunggu hingga pesawat mendarat di Berlin. Ini sudah pukul dua dini hari. Mungkin saatnya tidur sejenak.

Sementara White, dia beranjak pindah ke kursi belakang yang lebih lega.

***

Empat belas jam penerbangan.

Mereka tiba di Berlin pagi hari pukul tujuh—dengan perbedaan waktu tujuh jam dengan Hong Kong. Sebuah sedan hitam metalik telah menunggu di kaki tangga pesawat.

Sedan segera meluncur di jalanan Berlin yang masih lengang. Musim dingin, salju tipis menyiram jalanan. Gumpalan putih, langit mendung. Kota itu memiliki sejarah panjang, termasuk salah satunya yang sangat terkenal adalah, ketika

kota dibelah menjadi dua, Timur dan Barat, dipisahkan oleh tembok setinggi 4,2 meter, Tembok Berlin. Tembok itu telah lama dirobohkan, negara Jerman kembali bersatu.

Bujang menatap keluar, beberapa penduduk kota memulai aktivitas paginya, mengenakan jaket tebal. Kafe-kafe yang menjual kopi hangat mulai menerima pelanggan.

"Ngomong-ngomong, Si Babi Hutan, apakah kau punya kontak Diego?" Zaman bertanya—memecah lengang kabin mobil.

"Untuk apa aku punya?" Bujang menimpali tanpa menoleh.

"Aku harus menghubunginya. Sesuai hukum warisan—"

"Itu ide buruk, Tuan Pengacara." White memotong, "Berapa kali lagi harus aku katakan."

Zaman menggeleng, "Aku tahu, tapi sesuai hukum warisan, Diego memiliki hak separuh atas apa pun yang diwariskan oleh Tuan Samad."

White tertawa pelan, "Sejak kapan kakak Bujang tertarik berbagi, separuh-separuh. Dia mau memiliki semuanya."

"Aku hanya berusaha melaksanakan wasiat sesuai hukum, Mister White," Zaman belum mengalah. Adalah tugasnya memberikan nasihat dan solusi terbaik sesuai hukum.

"Keluarga *shadow economy* tidak terikat hukum negara mana pun, Pengacara." Bujang mendengus. Dia tidak tertarik membicarakan tentang Diego.

"Baik, terlepas dari hukum formal negara, tapi merujuk hukum agama, dan aku yakin kau masih meyakininya, Diego tetap—"

"Aku tidak ingin membahasnya, Pengacara." Bujang menggeleng tegas.

"Ini juga percakapan yang buruk, Tuan Pengacara." White menepuk kursi sedan pelan, "Jangan membahas-bahas agama dengan Bujang. Dia benci bapaknya karena itu juga."

Zaman menatap ekspresi wajah Bujang yang mengeras. Sepertinya, hubungan kakak-adik ini sangat rumit. Juga permasalahan keluarga Samad. Baiklah, Nyonya Ayako mungkin benar, bisa dibahas nanti-nanti saja, sekarang fokus menemukan warisan itu lebih dahulu.

Lima belas menit lagi yang lengang, mobil akhirnya tiba di alamat tujuan. Bujang turun lebih dulu, disusul Zaman dan White. Langsung melangkah mendekati pintu bangunan, tidak dikunci, masuk ke dalamnya. Ada tangga besar yang nyaman, menaikinya. Tiba di lantai dua, di lorongnya, ada pintu dengan angka 01 terpahat rapi. Tidak salah lagi, itulah alamat yang ditulis di kertas buku catatan lama.

Zaman menekan bel. Menunggu.

Meskipun mereka tahu kawasan itu aman, tidak akan ada tukang pukul Master Dragon, atau Black Widow yang nekat menunggu di dalam sana, tetap saja sedikit menegangkan. Siapa yang akan keluar?

Zaman menekan bel sekali lagi. Menunggu.

Situasi semakin menegangkan.

Zaman hendak menekan bel lagi. Batal. Terdengar suara dari dalam, "*Ja, warte einen moment.*" Beberapa detik, seorang laki-laki usia enam puluhan membukakan pintu, berdiri, menatap mereka.

"*Guten morgen,*" Zaman bicara lebih dulu, dengan bahasa setempat yang fasih, "Kami minta maaf mengganggu sepagi ini."

"*Ja, das ist okay. Kann ich Ihnen helfen?*"

Zaman mengangguk, tersenyum ramah, "Kami hendak bertanya satu-dua hal yang penting sekali. Apakah rumah ini tempat tinggal Karl Ludwig Bastian?"

Laki-laki dengan rambut separuh memutih itu diam sejenak. Menatap Zaman, pindah menatap Bujang, lebih lama. Pindah lagi menatap White. Wajahnya terlihat berpikir. Akhirnya mengangguk.

"Itu nama Ayahku. Ini memang tempat tinggalnya."

Zaman balas mengangguk, "*Danke Gott*, apakah kami bisa menemuinya?"

"Ayahku telah meninggal dua puluh tahun lalu."

"*Es tut mir leid*...." Zaman terdiam. Itu kabar buruk, dan membuat penelusuran ini menjadi sedikit rumit.

Apakah orang ini bisa ditanya-tanya? Dalam menelusuri sebuah wasiat, penting sekali bertemu langsung dengan pihak terkait.

"Aku tahu siapa kalian." Laki-laki usia enam puluhan itu bicara lebih dulu, "Hanya soal waktu, kalian akan mengetuk pintu rumah ini. Bertanya tentang Ayahku."

"Bapak tahu siapa kami?" Zaman bertanya balik—sesopan mungkin.

"Iya, kalian dari 'dunia itu', bukan?"

'Dunia itu'. Sepertinya orang ini juga tahu tentang keluarga *shadow economy*.

"Silakan masuk, kita bicara di dalam." Laki-laki tua itu membuka pintu lebih lebar.

Zaman mengangguk. Rombongan melangkah. Itu apartemen yang nyaman. Khas kelas menengah di Eropa. Pera-

botan yang dipilih dengan cermat. Karpet yang baik. Tirai-tirai berwarna lembut. Penghangat ruangan bekerja maksimal. Meja, sofa, lemari—

Mereka jelas tidak salah alamat, guci emas itu terlihat di pajang di lemari kayu jati. Apakah tuan rumah tahu jika guci itu sangat berharga?

"Namaku Ulrich," Laki-laki usia enam puluhan itu memperkenalkan diri, "Aku putra satu-satunya dari Ayahku.... Silakan duduk." Menunjuk sofa.

Rombongan duduk.

"Siapa yang datang, Ulrich?" Seorang wanita seumuran bertanya, muncul dari pintu dapur. Tertegun sejenak menatap tiga tamunya. Mengangguk pelan, sepertinya dia juga bisa menebak siapa yang datang, "Aku akan menyiapkan teh hangat dan kue kering." Kembali masuk ke dalam.

"Itu istriku, Ella." Laki-laki bernama Ulrich itu bicara, "Kami tinggal berdua di sini.... Dulu, apartemen ini milik Ayahku. Aku tinggal di kota lain sejak kecil, Frankfurt, bersama Ibuku, hingga dia meninggal. Saat kesehatan Ayah semakin menurun, karena aku putra satu-satunya, sebesar apa pun perbedaan kami, aku memutuskan pindah ke sini, merawatnya. Sepuluh tahun yang sangat berat."

Laki-laki itu menghela napas. Diam sejenak.

"Aku akan menceritakan semuanya, kalian tidak perlu memaksaku, atau mengancamku seperti yang biasa dilakukan oleh 'dunia itu' itu, bukan? Sejujurnya, sudah lama aku ingin menceritakan ini ke orang lain. Tapi tidak akan ada yang percaya, atau malah membahayakan keluarga kami.... Karena kalian berasal dari 'dunia itu', sepertinya tidak akan masalah....

Toh, kalian juga berkontribusi menjadikan Ayahku seperti itu....

"Aku mengetahui semua kisah ini, saat merawat Ayahku sepuluh tahun terakhir. Dia sering kali bercerita hal-hal yang susah dipercaya.... Berteriak-teriak tidak terkendali.... Meronta-ronta ingin membunuh dirinya sendiri.... Tapi mau bagaimanapun, Karl Ludwig Bastian, dia adalah Ayahku.... Dan dia juga adalah seorang psikopat genius yang pernah hidup!"

BAB 8

KARL Ludwig Bastian (Ludwig), lahir dan dibesarkan di Jerman.

Usianya baru enam tahun, saat Perang Dunia I meletus. Yatim piatu, hidup berpindah-pindah, menyaksikan rentetan tembakan dan dentuman nyaris tiap hari. Kota-kota remuk, desa-desa dihapus dari peta. Berhari-hari tidak makan sudah biasa. Mengenakan pakaian yang sama berbulan-bulan, lumrah saja. Tinggal di pengungsian. Kelaparan, kematian, jadi tontonan pilu. Anak kecil yang bertahan hidup dalam situasi buruk.

Dan tidak puas dengan peluru, bom-bom, pihak yang berperang juga menggunakan bahan kimia mematikan.

Ludwig kecil, menyaksikan sendiri, saat satu kompi pasukan meregang nyawa karena menghirup gas berbahaya. Serdadu yang terkulai, senjata bergeletakan, persis seperti rumput hijau yang layu seketika. Tamat riwayatnya. Itu tontonan yang sangat traumatis bagi siapa pun. Tapi yang mengherankan, Ludwig malah sebaliknya, sejak saat itu, dia terobsesi dengan 'ilmu kimia'.

Empat tahun Perang Dunia I meletus, tidak kurang dari 40 juta tentara yang gugur, terluka, dan dinyatakan hilang, pun jutaan penduduk sipil yang menjadi korban, tahun 1919 gencatan senjata disepakati. Perdamaian kembali ke benua Eropa—meskipun itu perdamaian yang rapuh. Ludwig remaja beruntung, saat berusaha mencari tempat tinggal lebih baik, dia mendapatkan orang tua angkat di Berlin, pasangan tua tanpa anak, dan dia bisa kembali sekolah.

Otaknya genius, itu tidak bisa dibantah. Guru-gurunya menyerah ketika Ludwig mulai mengangkat tangan, bertanya ini dan itu. Buku-buku habis dilahapnya. Mudah saja menemukannya membaca buku berjam-jam di perpustakaan Kota Berlin. Lulus SMA, dia masuk ke kampus ternama Eropa sebelum genap 17 tahun, mengambil jurusan yang sangat disukainya, apalagi kalau bukan ilmu kimia. Tapi di sinilah gejala 'psikopat' itu mulai terlihat.

Bukan saat dia mempermalukan seorang profesor terkenal yang sedang melakukan presentasi, membantah temuan profesor itu dalam forum terbuka. Bukan juga saat dia mulai lebih sering bolos kuliah, tidak pernah mengerjakan tugas. Atau saat nilai-nilainya jelek, terancam dikeluarkan. Melainkan ketika diam-diam dia melakukan eksperimen kimia di laboratorium kampus. Dia mulai menjadikan hewan-hewan kecil sebagai objek eksperimen, menyiksanya lewat serangkaian percobaan ilegal; saat dia tidak puas lagi dengan hewan-hewan, dia mulai menjadikan manusia sebagai subjeknya.

Mencampur makanan di kantin kampus. Mengamati dampaknya pada manusia. Memanfaatkan mahasiswa lain, yang tidak menyadari jika mereka sedang jadi uji coba Ludwig. Dia

juga beberapa kali melepas gas di ruang kelas, lorong-lorong kampus—tanpa sepengetahuan siapa pun. Mengamati efeknya, mencatat hasilnya. Puncaknya, ketika eksperimennya membuat satu aula pingsan. Pihak kampus melakukan investigasi, menemukan buku catatan Ludwig yang dipenuhi eksperimen seram. Tanpa ampun, Ludwig dikeluarkan dari Universitas, alias D.O.

Usianya dua puluh tahun, luntang-lantung hampir setahun, hingga akhirnya dia bekerja di sebuah toko bahan-bahan kimia di Berlin. Jadi pesuruh rendahan, membawa karung-karung, kotak-kotak kayu ke gudang. Membersihkan toko, menyikat kakus. Tapi dia tidak protes, karena dia menemukan mainan baru di sana. Toko itu selain memiliki izin resmi, diam-diam ternyata menjadi penyalur bahan-bahan kimia ilegal. Bahan yang bahkan tidak mudah didapatkan oleh laboratorium kampus.

Maka, ketika pegawai toko lain pulang, toko ditutup, Ludwig diam-diam melakukan eksperimen yang lebih seru di basemen toko—yang selama ini dibiarkan kosong, tempat penyimpanan barang tidak penting. Lupakan gelar sarjana, lupakan omong kosong kuliah, dia menemukan cara belajar ilmu kimia yang lebih menyenangkan. Dia tertawa bahak saat berbagai eksperimennya berhasil. Dua tahun bekerja di sana, pengetahuannya melesat cepat. Tidak ada birokrasi, tidak ada regulasi, lupakan moral dan etika, dia bisa melakukan apa pun.

Nasib. Salah satu pegawai toko—dan pacarnya, suatu malam masuk ke basemen itu, dan mereka melakukan kesalahan fatal, mereka memergoki Ludwig sedang asyik bersama botol reagen, gelas ukur, pipet, kompor. Pegawai itu dan pacarnya

termangu, mereka tadi mencari tempat untuk menghirup bong, mengira basemen itu kosong di malam hari. Bingung melihat semua peralatan dan cairan-cairan yang mendidih di atas meja. Heran menyaksikan kenapa pesuruh rendahan ini sedang bekerja di basemen? Ludwig tetap tenang, malah ramah menyapa mereka, melambaikan tangan, menyuruh mendekat.

Mereka mengobrol. Ludwig menjelaskan apa yang sedang dia kerjakan, dia terlihat sangat normal dan terbuka. Dia malah menawarkan sesuatu yang menarik, yang jika pasangan sejoli itu memasukkannya ke dalam bong, akan membuat mereka semakin melayang. Pegawai itu setuju mencoba. Bukan main, hanya cukup satu isap, berjam-jam pasangan itu benar-benar *nge-fly* luar biasa. Tidak pernah sedahsyat itu. Nonstop. Hingga kehabisan napas dua jam kemudian.

Ludwig menyeringai senang. Bagus, eksperimen berikutnya berhasil, dan dia tidak perlu repot mencari kelinci percobaan. Dia membereskan dua tubuh itu, memasukkannya ke dalam karung, melemparkannya ke Sungai Spree. Itu bukan korban pertamanya; belasan kelinci percobaan lain telah dilemparkan ke sungai dua tahun terakhir.

Tetapi keseruan eksperimen Ludwig terhenti gara-gara bong sialan itu. Pacar pegawai itu ternyata putri kepala polisi Kota Berlin. Hilangnya sang putri, membuat kepolisian menggelar investigasi besar-besaran. Termasuk memeriksa basemen toko bahan kimia. Ludwig memang hati-hati menyimpan semua peralatan eksperimennya. Tapi bong itu ditemukan di gudang.

Tahun 1930-an, meskipun teknologi penyidikan masih sangat terbatas, kepolisian Berlin telah mengadopsi teknik sidik

jari. Ada sidik jari putri kepala polisi di sana, juga sidik jari Ludwig. Tamat sudah karier pesuruh sekolahan itu. Dia ditangkap, diadili, semua bukti menyudutkan posisinya, Ludwig dihukum seumur hidup.

Suram sekali masa depannya? Tidak juga.

Enam tahun di dalam sel pengap, orang tua angkatnya meninggal; Perang Dunia II meletus. Lebih gila dibanding Perang Dunia I. Benua Eropa, Asia, Amerika, Afrika, nyaris seluruh dunia berperang, dengan korban berkali lipat. Demi kemenangan, semua cara digunakan, termasuk penggunaan senjata biologis, senjata kimia. Kabar baik datang untuk Ludwig.

Jenderal tentara Jerman mendapat informasi, jika di salah satu sel penjara Kota Berlin, ada seorang genius. Lupakan kasus kejahatannya, lupakan soal psikopatnya, rekrut anak muda itu sekarang juga! Jenderal berseru lantang. Ludwig dikeluarkan dari sel, pakaian lusuh tahanan ditukar dengan pakaian lab putih bersih. Borgol di tangan ditukar dengan peralatan dan bahan kimia tiada terbatas. Dia menjadi ilmuwan kepala pengembangan senjata kimia. Dengan tim lengkap, yang bisa dia suruh-suruh.

Kali ini, Ludwig bisa terkekeh dengan aman saat hasil eksperimennya berhasil. Dan dia tidak perlu diam-diam mencari kelinci percobaannya, karena kali ini, tentara lawan yang ditangkap, menjadi sumber uji coba tidak terbatas. Ludwig benar-benar bisa tertawa bahak, dan stafnya akan bertepuk tangan, merayakan kesuksesannya. Jenderal-jenderal atasannya menepuk-nepuk bahunya sambil bilang, *Gute arbeit*, Karl Ludwig Bastian! *Gute arbeit*!

Entah betapa banyak senjata kimia yang dibuat oleh Ludwig. Entah betapa banyak korban dari gas, cairan, cam-puran bahan-bahan kimia yang dibuat oleh Ludwig. Tidak ada statistik yang mencatatnya. Tapi jika ditemukan sebuah ben-teng lawan, mendadak seluruh tentaranya tersungkur, menge-luarkan darah dari mata, telinga, hidung, itu jelas karya Ludwig. Atau menemukan satu pasukan tiba-tiba berjatuhan seperti ulat bulu, padahal situasi sedang cerah, semua terlihat indah, itu jelas mahakarya Ludwig—asap beracun tanpa aroma, tanpa warna.

Sayangnya (bagi Ludwig), Perang Dunia II berakhir, dan jalan hidupnya kembali meluncur ke dasar. Jerman kalah, 'penjahat' perang diseret ke pengadilan. Termasuk Ludwig, tidak perlu proses sidang panjang lebar, dia kembali dilem-parkan ke dalam sel. Kehilangan peralatan kimia yang amat disayanginya. Kali ini entah siapa yang akan menyelamatkan-nya. Belasan tahun dia masuk penjara, kondisinya buruk. Rambut acak-acakan, cambang lebat. Tubuh kurus kering.

Setelah Perang Dunia II, dunia memasuki fase damai yang panjang. Era 'Perang Dingin.' Ada memang beberapa perang baru meletus, tapi itu perang regional atau kawasan kecil. Tidak ada yang membutuhkan jasa seorang psikopat genius. Sepertinya Ludwig akan terlupakan begitu saja, menghabiskan usianya di sel; hingga terjadi hal yang menarik, nun jauh di pegunungan Bhutan sana.

Seorang kepala keluarga *shadow economy* kuno; yang dulu berabad-abad menguasai Jalur Sutra, sedang terobsesi dengan racun. Siapa lagi kalau bukan Roh Drukpa XX, kepala ke-luarga Teratai Emas. Hanya ada dua Roh Drukpa terhebat

dalam sejarah, yaitu Roh Drukpa pertama, yang mendirikan kelompok tersebut; dan dia sendiri, pewaris terakhir. Kenapa dia terobsesi dengan racun? Karena Roh Drukpa pertama meskipun tidak pernah terkalahkan lewat pertarungan, tetap mati. Musuhnya secara licik, memasukkan racun ke dalam makanannya.

Belajar dari sejarah itu, Roh Drukpa XX memutuskan mengatasi 'kelemahan' tersebut. Dia harus kebal atas racun apa pun, dari siapa pun. Dengan kekuasaan dan kekayaannya yang luar biasa, mudah saja bagi Roh Drukpa menemukan kandidat ilmuwan terbaik: Ludwig.

Malam itu, salah satu dari empat Kelopak Utama mendatangi sel penjara Ludwig. Persis di tahun ke-22 Ludwig mendekam di penjara. Dia membebaskan Ludwig seperti sedang mengambil mainan dari tangan anak kecil. Tanpa keributan sama sekali, sipir-sipir penjara bertumbangan, pintu-pintu sel terpelanting, lantas membawa pergi tubuh kurus kering itu ke Bhutan. Menemui Roh Drukpa XX. Ludwig akhirnya tahu tentang rahasia *shadow economy*. Petualangan baru siap dimulai. Saat kegilaannya, bertemu dengan obsesi Roh Drukpa.

Itu sepertinya kerja sama yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Ludwig mendapatkan kebebasannya, juga keleluasaan kembali bereksperimen. Roh Drukpa, mendapatkan apa yang dia mau. Ramuan kimia yang bisa melatih tubuhnya untuk terbiasa dengan racun jenis apa pun. Bertahun-tahun kerja sama itu seolah berjalan lancar. Ludwig memiliki ruangan khusus di salah satu *dzong*, markas Teratai Emas. Semua bahan kimia tersedia untuknya, apa pun yang dia minta.

Tetapi sejatinya, setelah hampir delapan tahun tinggal di sana, Ludwig tidak bahagia. Jangan keliru, psikopat juga bisa merasakan bahagia atau tidak. Kenapa dia tidak bahagia? Karena ambisi besarnya tidak pernah tercapai. Apa sebenarnya ambisi Ludwig sejak pertama kali dia jatuh cinta dengan ilmu kimia? Ternyata bukan membuat gas mematikan. Bukan membuat cairan pembunuh. Ambisi terbesarnya adalah menciptakan serum super. Yang dengan cairan kimia itu, dia bisa membuat seseorang menjadi hebat tidak terkalahkan.

Sesederhana itu.

Maka, meskipun Ludwig bisa leluasa bereksperimen, dia tidak kunjung puas. Puluhan kelinci percobaan sejak di Berlin, di kamp-kamp tawanan, yang digunakan untuk mengembangkan serum super itu, tidak ada yang berhasil. Tidak ada manusia yang sanggup menjadi wadah serum itu. Ada yang tidak pernah kunjung genap dalam penelitiannya, *missing link*.

Tidak juga dengan anak buah Roh Drukpa saat dijadikan percobaan. Salah satu Kelopak Utama tertarik mencoba serum itu, dia memang mendadak bisa lari lebih cepat, lompat lebih tinggi, bertarung lebih hebat setelah menenggak cairan, tapi tiga puluh menit kemudian, dia tersungkur mati. Serum itu mengunyah inangnya.

Dan Roh Drukpa, tidak tertarik menjadi kelinci percobaan. Roh Drukpa hanya berambisi agar dia kebal atas racun—buat apa serum super itu? Toh, tidak ada lagi yang bisa mengalahkannya. Kesal percobaannya buntu, Ludwig mulai bertingkah. Enam bulan kemudian, Roh Drukpa memutuskan membuang psikopat genius itu. Menaikkannya ke atas kapal kontainer, mengasingkannya ke negeri jauh.

Roh Drukpa melakukan perjalanan langka. Sebuah perjalanan, yang justru membuat Ludwig menemukan 'inang' serum super itu. Sebuah perjalanan yang membuat Ludwig menemukan jawaban atas *missing link* tersebut.

BAB 9

EMPAT puluh tahun lalu.

Kapal kontainer raksasa itu merapat bisu di tepi pelabuhan. Lampu-lampu dermaga bersinar redup. Satu-dua mati. Langit di atas sana gelap, awan tebal menutupinya. Sesekali petir menyambar, disusul gemeretuk guntur. Kapal itu sepanjang siang tadi mengisi logistik. Air minum segar, kotak-kotak makanan dinaikkan. Mampir dua belas jam, sebelum melanjutkan perjalanan.

Seharusnya, kapal itu steril dari kunjungan siapa pun. Sejak merapat, dijaga ketat oleh pemiliknya. Tapi pemuda usia tiga puluhan itu melangkah santai di sela-sela tumpukan kontainer. Rambut hitam lebatnya tersisir rapi dengan minyak mengilat. Terlihat bergaya. Mengenakan kemeja bercorak bunga, celana hitam, sepatu pantofel mahal nan gagah. Tidak ada yang bisa mencegahnya memeriksa kapal ini. Dasar penjaga sialan, mereka telah dilumpuhkan semuanya.

Pemuda itu menyeringai saat tiba di tengah-tengah tumpukan kontainer. Ini menarik. Ternyata ada bangunan menyerupai stupa, dengan menara di atasnya. Tidak besar, diameter

stupa itu hanya lima-enam meter. Seperti bangunan tempat tinggal.

Kabar burung itu ternyata benar. Kapal kontainer ini tidak sekadar membawa barang muatan. Kapal ini samaran, membawa seseorang atau sesuatu yang penting sekali. Sedang melakukan perjalanan yang juga sama pentingnya. Entah apa tujuannya, tapi rombongan ini tidak mau menjadi pusat perhatian siapa pun. Misterius.

Gerimis mulai turun. Masih kecil.

Pemuda itu melangkah mendekat, sambil menyisir rambut kerennya dengan jemari. Menepuk-nepuk pakaiannya yang mulai basah. Dia baru saja menghajar puluhan orang yang menjaga kapal itu. Dia masih haus bertarung. Akhirnya tiba di tempat terpentingnya. Ini akan bertambah seru. Berhenti enam langkah dari pintu masuk bangunan stupa. Berseru.

"HEH! SIAPA PUN YANG DI DALAM KELUAR!"

Lengang.

Gerimis mulai menderas.

"HEH! KELUAR KAU BEDEBAH!"

Tetap lengang.

Pemuda itu terlihat kesal.

"AKU SUDAH MENGHABISI SEMUA ANAK BUAH-MU! GILIRANMU SEKARANG!"

Petir menyambar terang. Membentuk serabut akar di langit malam. Gemeretuk guntur terdengar panjang.

Kali ini, ada yang merespons teriakan pemuda itu. Pintu bangunan stupa itu terbuka. Melangkah keluar seseorang. Tubuhnya tinggi besar—tidak kalah dengan pemuda yang sejak tadi meneriakinya.

Perawakannya gagah, dengan wajah penuh karisma, usia sekitar lima puluhan. Mengenakan gho berwarna hitam. Rambut panjangnya terjurai hingga bahu, menambah pesona tampilannya. Dan bola mata birunya menatap tajam. Menyelidik siapa yang telah mengganggu meditasinya barusan. Siapa orang ini? Kenapa bisa naik ke atas kapalnya? Di mana murid-muridnya?

Pemuda usia tiga puluhan menyeringai, wajahnya antusias. Yes! Balas menatap tajam. Tinjunya terkepal. Akhirnya, dia bertemu dengan lawan sepadan.

Masih saling tatap. Mengukur kekuatan lawan. Jika saja situasinya berbeda, sangat menyenangkan melihat dua orang ini bersiap bertarung.

"HEH, KENAPA KAU BERLABUH SEMBARANGAN DI SINI?"

Lawannya tetap diam.

"KAU SEHARUSNYA MENGURUS IZIN BERLABUH DI SINI, BEDEBAH!"

"Anak muda, aku tidak tahu apakah kau memang sehebat itu, atau setolol itu." Orang yang diteriaki akhirnya bicara. Suaranya terdengar berwibawa, "Aku tidak memerlukan izin siapa pun."

"PELABUHAN INI MILIK KELUARGA TONG!"

"Aku tidak peduli bahkan seluruh pulau, atau seluruh negara ini milik siapa." Lawan di seberangnya menggeram, kesal kalimatnya dipotong.

"Kau seharusnya peduli, Bedebah! Baiklah, aku akan mengajarimu sopan santun. Aku akan menghajar sekaligus mendendamu, membayar dua kali lipat upeti berlabuh di pela-

buhan milik Keluarga Tong." Pemuda itu mengangkat tangannya. Dan sekejap, di bawah butir air hujan, dia telah maju.

Melesat menyerang lawan—

BUK!

Heh! Badannya yang justru terpelanting ke belakang. Kalah cepat, saat dia tiba di depan lawannya, hendak memukul, lawannya yang ternyata lebih dulu melepas tinju, telak mengenai perutnya.

Pemuda itu berseru. Satu, dia tidak menduga lawannya melepas tinju secepat itu. Dua, itu seruan antusias. Ini akan menyenangkan. Dia kembali memasang kuda-kuda, tertawa pelan.

"Sudah lama aku tidak menemukan lawan yang hebat, Bedebah!" Sejenak menyisir rambutnya dengan jemari, "Baiklah, mari kita bercakap-cakap, basa-basi sejenak. Namaku Samad. Siapa namamu, heh?"

"Aku tidak peduli siapa namamu, Anak Muda. Dan kau sama sekali tidak layak tahu namaku."

Pemuda itu kembali tertawa. Itu jawaban yang keren. Dia suka.

Pemuda bernama Samad itu berteriak kencang. Maju.

Gerakannya lebih cepat, lebih kuat.

Tiba di depan lawannya. Tangan kanannya siap menghantam dagu lawan. Tapi mata tajamnya sepersekian detik melihat tangan kanan lawan yang terangkat lebih dulu. PLAK! Dia bergegas mengubah arah serangan. Menangkis tangan itu lebih dulu. Lantas, BUK! Tinju kirinya menyusul. Berhasil mengenai bahu lawan. Kokoh sekali kuda-kuda lawannya, pukulan sekeras itu tetap membuatnya bergeming. Sekali lagi, tangan kanannya menyusul. PLAK! Lawan menangkisnya lebih dulu.

Pemuda itu berteriak, dua tangannya susul-menyusul menyerang. PLAK! PLAK! Dua tangkisan yang lihai. PLAK! PLAK! Enak saja, dia meningkatkan kecepatan. BUK! Sekali lagi tinjunya berhasil lolos, mengenai perut, membuat lawannya terbanting setengah langkah. Dia semangat mengejarnya.

Astaga!

Tubuh lawannya seperti menghilang, cepat sekali, justru menyambutnya dengan dua tinju terlepaskan. BUK! BUK! Situasi berbalik arah, pemuda usia tiga puluhan itu yang terbanting ke belakang. Dan lawan tidak berhenti. BUK! BUK! Situasinya rumit. Empat pukulan bertubi-tubi mengenai tubuh. Darah segar mengalir dari mulutnya.

Samad berteriak, kakinya bergerak cepat membentuk kuda-kuda.

PLAK! PLAK! Mulai berhasil menangkis serangan lawan.

Bukan hanya lawannya yang bisa bergerak secepat ini, seolah menghilang. Dia juga bisa. PLAK! PLAK! Jual beli serangan terus terjadi. Saling tangkis. Pertarungan jarak dekat dengan intensitas tinggi meletus. Hujan semakin deras. Pakaian mereka basah kuyup. Air tepercik dari lantai kapal. Juga dari kontainer yang berbaris di sekitar mereka.

PLAK! PLAK!

Pemuda itu menggeram, konsentrasi penuh, balas merangsek. Dia melihat celah di sisi kiri, tangan kanannya bergerak ke sana. Lawan siap menangkisnya. Tangannya berbelok. Lagi-lagi lawan bisa membaca serangannya. Tidak habis akal,

BUK! Dia menggunakan kakinya, lututnya menghantam paha lawan. Berhasil. Kuda-kuda lawan goyah. Tangan kanannya siap menghabisi.

HEH! Pemuda itu berseru. Entah bagaimana caranya, lawan berkelit. Pukulannya mengenai udara kosong. Dan saat dia masih terkesima, BUK! BUK! Dua tinju lawan telak mengenai dadanya. Membuatnya terpelanting, menghantam dinding kontainer. BRAK!

Terhenti sejenak. Lawannya menahan serangan.

Sementara pemuda usia tiga puluhan menyeka mulutnya yang berdarah, bangkit dari dinding kontainer yang remuk, mendesis sambil tersengal, "Itu hebat sekali, Kawan." Dia memuji. Tidak lagi memanggilnya 'bedebah'.

Lawannya balas menatap tajam. Juga berhitung. Siapa pemuda ini? Samad? Dia tidak pernah mendengar nama itu. Anak muda ini jelas hebat. Sendirian mendatangi kapal. Di mana dua dari empat Kelopak Utama yang mengawal kapal kontainer ini? Juga murid-muridnya yang lain. Dia membawa dua puluh Kelopak Penjaga dan dua Kelopak Utama. Mereka dikalahkan anak muda ini?

Samad, pemuda usia tiga puluhan itu sekali lagi menyisir rambutnya dengan jemari, "Siapa kau sebenarnya, Kawan? Kenapa kalian bepergian diam-diam? Kalian dari keluarga mana?"

"Anak muda. Aku bukan kawanmu! Dan kau mau bertarung, atau sibuk menyisir rambutmu, heh?" Lawannya balas bicara.

Pemuda usia tiga puluhan itu tertawa lebar. Yeah, begitulah. Pertarungan penting. Tapi penampilannya yang flamboyan juga penting. Dia selalu harus bergaya, termasuk saat bertarung. Tapi saatnya dia serius. Pemuda itu menggeram. Dan saat petir menyambar terang untuk kesekian kalinya, tubuh tinggi besarnya melesat maju di bawah tirai hujan.

PLAK! PLAK! Dua serangan berhasil ditangkis.

BUK! Yang ketiga gagal. BUK! Yang keempat juga gagal.

Cepat sekali gerakan tangan pemuda itu.

Lawannya terbanting ke belakang. Secepat apa pun dia berusaha mengatasinya, dia tetap kalah cepat. Tangan-tangan pemuda ini tidak tahu di mana posisinya. PLAK! PLAK! Dia berusaha menangkis. BUK! Sekali lagi terbanting. Dia semakin terdesak mendekati bangunan stupa.

PLAK! PLAK!

"Dasar menyebalkan!" Lawannya berseru, menyadari tinju lawan mendekati dagu, tidak sempat ditangkis.

BUK! Tubuhnya terkena tinju lawan. Keras sekali. Jika tidak ada dinding stupa, dia bisa terbanting duduk.

Pemuda usia tiga puluhan itu menahan serangannya sejenak. Tadi lawannya juga menahan serangan, giliran dia yang memberikan kesempatan yang sama. Ini pertarungan terhormat. Bahkan seru sekali. Dia sudah lama tidak sesemangat ini. Sejak meninggalkan surau itu. Setelah berpuluh kali tidak terhitung bertarung melawan orang-orang hebat di banyak tempat.

Laki-laki separuh baya dengan pakaian *gho* beranjak berdiri. Sekarang dia benar-benar tahu siapa lawannya. Jurus tangan tidak terlihat itu, dia mengenalinya.

"Anak muda, apa hubunganmu dengan Si Mata Merah?"

Wajah antusias pemuda usia tiga puluhan itu terlipat. Eh?

"Heh, kau kenal orang tua pemabuk itu?"

"Aku bahkan tahu jurus yang baru saja kau gunakan. Jurus Tak Kasat Mata."

"Wah, kau kenal di mana orang tua itu, heh?" Pemuda itu

menatap ingin tahu, sambil merapikan kemeja bercorak bunga yang dia kenakan. Seolah penampilannya sangat penting saat ini.

Lawannya menggeram, kesal melihat pemuda itu merapikan pakaian, "Kau terlalu perlente untuk menjadi anak Si Mata Merah. Dia tidak sibuk mengurus penampilannya."

Pemuda itu tertawa, "Yeah begitulah. Tapi suka atau tidak suka, orang tua itu adalah Bapakku. Meskipun aku tidak mengenalnya dekat. Dia terlalu sibuk mengelilingi dunia, bertarung.... Dia bahkan membuangku ke surau sejak bayi. Membuatku belajar mengaji."

"Dari mana kau belajar bertarung?" Lawannya menyelidik, tertarik. Dia tahu mengaji itu belajar agama. Bagaimana anak muda ini sehebat itu jika di masa kecilnya justru belajar agama.

"Tidak ada yang mengajariku. Aku belajar sendiri." Pemuda itu menjawab santai—seolah hendak bilang dia adalah *prodigy* terhebat soal bertarung, "Rumusnya sederhana, Kawan. Jika aku tidak mati saat melawan lawanku, aku akan semakin hebat untuk pertarungan berikutnya. Sederhana, bukan?"

Lawannya menarik napas perlahan.

"Aku tahu kau genius dalam bertarung, Anak Muda. Tapi kau butuh guru untuk mencapai level tertinggi."

"Oh ya? Kau jangan-jangan hendak menawariku menjadi murid, heh? Seperti dua orang murid utamamu yang terkapar di bawah sana. Juga dua puluh murid lain?" Pemuda itu menyeringai, tertawa pelan, "Kau bahkan belum tentu menang melawanku. Apa yang hendak kau ajarkan?

Lengang sejenak, hanya suara hujan deras

"Anak muda, hanya karena kau bisa mengalahkan murid-muridku, juga bisa menahanku beberapa menit, bukan berarti kau berada di levelku. Aku pernah bertarung dengan Si Mata Merah dan Bushi sekaligus. Dan mereka berdua bahkan tidak bisa mengalahkanku."

"Bagus sekali." Pemuda itu bertepuk tangan, semakin semangat, "Ini berarti duel ronde kedua. Aku akan menyelesaikan pertarungan orang tua pemabuk itu."

Genap di ujung kalimatnya, pemuda itu melesat maju. Cukup basa-basinya. Tangannya bergerak cepat, jurus yang sama, Jurus Tak Kasat Mata. Entah ada di mana tangan itu sekarang.

Tapi lawannya jelas telah bersiap sejak tadi. Menggeram. Tangannya terangkat.

"HEH!" Samad berseru tertahan. Tangan lawannya belum mengenai tubuhnya, masih setengah meter, tapi kesiur angin kencang terdengar, membuat butir air tersibak. Itu fantastis sekaligus mengerikan, seperti ada tangan raksasa mengempas air hujan di sekitar mereka.

Ini berbahaya! Dia harus segera menghindar, membatalkan serangan. Kakinya bergerak cepat. Semburan angin kencang itu menderu. Meleset setengah jengkal, pukulan lawan lewat di samping kepalanya.

BRAAK!

Kontainer di belakangnya melesak dalam. Heh! Samad berseru lagi. Bayangkan jika pukulan itu menghantam tubuhnya.

Sial! Samad berseru kaget. Belum habis dia terkejut melihat serangan itu, lawan telah merangsek maju, tangan lawan kembali terangkat. Jemarinya terbuka, seperti kelopak teratai me-

ngembang. Kesiur angin kencang itu menderu. Jurus yang sama—apa pun namanya.

Samad berseru, dia berusaha mati-matian menghindar. BRAAK! Terlambat, dia masih terkena ekor pukulan, menghantam bahu, membuatnya terpelanting menabrak kontainer.

Lawannya menghentikan sejenak serangan. Menatap Samad yang bergegas berdiri—sambil tetap menyisir rambutnya.

"Kau bukan lawanku, Anak Muda." Lawannya berseru dengan suara lantang, berwibawa, seperti memantul di antara butiran air hujan.

Enak saja. Samad mendengus. Dia adalah genius dalam urusan bertarung. Balas menggeram kencang. Saatnya mengaktifkan kekuatan yang mengalir di tubuhnya. Kekuatan yang dulu tidak pernah dia sadari. Hingga suatu hari, Tauke Muda mengajaknya minum-minum. Tempat minum itu hancur lebur satu jam kemudian. Puluhan tukung pukul terkapar mati, Tauke Muda juga babak belur. Tauke Besar (ayah dari Tauke Muda) marah besar saat tahu, bergegas membawa seratus tukang pukul, tapi saat menemukan Samad yang terkapar, ketika efek mabuk itu berkurang, Tauke Besar tertawa lebar. Dia menyadari potensi hebat itu, anak muda ini akan menjadi senjata paling mematikan di keluarganya.

Hujan semakin deras.

Mata Samad perlahan mulai berubah menjadi merah—seperti gumpal darah. Dia tidak perlu lagi menenggak minuman keras untuk mengaktifkannya. Dia cukup konsentrasi penuh.

"Kekuatan Si Mata Merah." Lawannya mendesis. Bersiap. Dia tahu sedang menghadapi apa. Jika anak muda ini benar-benar *prodigy*, maka dia boleh jadi lebih hebat dibanding

Bapaknya dulu. Aura mengerikan menguar deras dari tubuh anak muda ini.

Ketegangan tingkat tinggi menyergap di atas kapal. Harus diakui, lawannya belum pernah merasakan sensasi menegangkan seperti ini.

Samad meraung, dan dia bergerak maju.

Tangan lawannya terangkat, jemari terbuka. Hendak mengirim Pukulan Telapak Besi.

BUK! Samad tiba lebih dulu. Memukul tangan lawannya, menghentikan telapaknya. Lawannya berseru. BUK! Lawannya terbanting. BUK! BUK! Empat, lima, enam kali serangan. Lawannya melenting menghindar ke atas kontainer. Samad mengejarnya dengan buas, ikut lompat ke atas kontainer.

Tangan lawannya terangkat saat kaki Samad tiba di atas kontainer, jari-jari terbuka.

BRAK! Pukulan mematikan lawannya mengenai tubuh Samad. Membuatnya terbanting jatuh, menghantam lantai kapal. Tapi Samad tidak peduli, persis kakinya menginjak lantai kapal, dia mengentakkannya, tubuhnya kembali mengejar lawannya.

BUK! BUK! Tinju kiri, kanan, mengenai lawan yang berseru tertahan—tidak menduga Samad akan pulih secepat itu setelah menerima serangan. Gilirannya terbanting di atas kontainer. Kombinasi jurus Tak Kasat Mata dan kekuatan Si Mata Merah membuat serangan Samad berkali lipat mematikan.

Samad memburunya seperti banteng terluka. Mengejarnya di atas kontainer.

BUK! BUK!

Ini serius. Lawannya mendengus.

BUK! BUK!

Ini benar-benar serius. Dia bisa dihabisi lawannya. Pukulan pamungkas miliknya, Pukulan Telapak Besi sia-sia saja jika tidak sempat dilakukan.

BUK! BUK!

Bagaimana mungkin Si Mata Merah punya anak sehebat ini? Yang seolah menyambut dengan sukacita, memeluk dengan riang seluruh kekuatannya. Tidak menolaknya. Bahkan seperti menari penuh kegembiraan di bawah hujan deras. Anak muda ini, penerus yang hebat. Mungkin salah satu kekurangannya adalah dia terlalu perlente, flamboyan. Jika anak ini berlatih—

BUK! BUK!

Darah mengalir dari mulut lawannya. Dia terus terdesak dari satu kontainer ke kontainer lain. Terdesak habis-habisan. *Gho* yang dia kenakan robek-robek, wajahnya lebam, tubuhnya memar dihantam pukulan Anak Muda itu.

Baiklah, saatnya dia mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya, sebelum terlambat. Dia balas berteriak. Sekejap. Tubuhnya bagai diselimuti cahaya hijau. Tipis. Transparan.

Samad tidak peduli, bahkan mau cahaya lampu petromaks sekalipun yang menerangi tubuh lawan, dia tidak peduli, dia hanya tahu menghabisi lawannya, memburunya ke mana pun pergi. Kekuatan Si Mata Merah membuat kesadarannya terpangkas.

Tangan lawannya terangkat, jari jemarinya terbuka. [illegible] cepat.

Samad mendengus, dia siap meninjunya

BRAK!

Dua pukulan bertemu. Air hujan tersibak ke sana-kemari. Kontainer bergetar hebat. Tubuh Samad terpelanting dua meter. Sementara lawannya tetap berdiri kokoh. Level pertandingan telah berubah. Kali ini giliran lawannya berada di atas angin, melesat mengejarnya. Tangannya kembali terangkat, kelopak jari jemari itu kembali terbuka.

BRAAK! Menghantam telak dada Samad. Membuatnya terhenyak ke atap kontainer, melesak. Jika saja dia tidak dalam mode kekuatan Si Mata Merah, tubuhnya sudah hancur sejak tadi.

Samad berteriak marah, hendak lompat balas menyerang.

Lawannya mendengus, sekali lagi mengirim Pukulan Telapak Besi. Kali ini dengan dua tangan sekaligus. Kekuatan penuh. Dua telapak tangannya mengembang, bagai dua bunga teratai. Hujan tersibak, bagai air terjun yang terpental. Kesiur angin kencang terdengar.

BRAAK!

Telak sekali pukulan itu menghantam Samad yang masih terduduk. Atap kontainer runtuh, membuat tubuh Samad terbanting ke bawah.

Terkapar.

Tidak bisa bergerak lagi. Tubuhnya seperti terimpit dari segala penjuru.

Lawannya melangkah mendekat.

Memperbaiki *gho* yang dia kenakan, menatap Samad.

"Anak muda, kau butuh bertahun-tahun untuk menjadi petarung hebat. Kau bukan levelku sekarang."

Samad menggeram, tidak mau berhenti, saraf-saraf di kepa-

lanya memaksa dia bangkit, tapi dia tetap tidak bisa berdiri.

"Harus kuakui, ini pertarungan yang menyenangkan. Aku sudah lama tidak menghadapi petarung seperti ini.... Kau memang *prodigy* hebat yang pernah ada. Jika kau melatihnya sungguh-sungguh, memiliki guru terbaik, kau akan menjadi petarung paling besar yang pernah ada.... Lebih hebat dari Roh Drukpa pertama.... Tapi tabiatmu buruk untuk seorang petarung. Sibuk bersolek. Sibuk bergaya. Besok lusa, kau mungkin hanya sibuk mengurus perasaan, cinta, dan hal remeh lainnya. Lantas kecewa, putus asa, menghukum diri sendiri. Kemudian mati kesepian."

Samad kembali menggeram, "Aku belum kalah...."

"Kau sudah kalah. Ronde pertama, Bapakmu kalah. Ronde kedua, kau juga kalah. Dan juga ronde-ronde berikutnya kelak.... Siapa pun itu Keluarga Tong, aku tidak peduli, dan dia tidak akan mengganggu perjalananku. Kalian baru belajar merangkak, Teratai Emas ribuan tahun lalu bahkan telah menjadi penjaga Jalur Sutra, *shadow economy* kuno."

"Aku belum kalah, Bedebah."

"Kau sudah kalah, Bedebah!" Lawannya menyeringai. Balik kanan, meninggalkannya.

Samad terkapar menatap langit gelap. Itulah kali pertama dan terakhir kalinya dia kalah dalam pertarungan satu lawan satu. Beberapa tahun kemudian, dia sibuk mengurus percintaan dengan Catrina, kemudian menyusul dengan Midah.

BAB 10

KEMBALI ke ruangan nyaman apartemen kelas menengah di tengah Kota Berlin. Pagi hari, di musim dingin, salju tipis menutupi atap-atap bangunan.

Ulrich diam sejenak. Menghentikan cerita.

Bujang terdiam. Astaga? Dia tidak menduga kisah lama itu akan keluar dari orang asing di depannya. Jauh sekali dia menemukan kisah ini, di Berlin. Bahwa bapaknya pernah ber tarung dengan Roh Drukpa?

Zaman menyimak di samping. White mengusap wajahnya, menggeleng-gelengkan kepala, tidak percaya. White menyak sikan sendiri saat mereka kesulitan mengeroyok Roh Drukpa XX di pegunungan Bhutan beberapa bulan Tapi bapak Si Babi Hutan, bertarung sendirian melawannya, bahkan nyaris menang jika Roh Drukpa tidak mengerahkan seluruh kekuat an.

"Pertarungan itu.... Aku tahu detail, karena Ayahku berka li-kali menceritakannya. Dalam tidurnya saat mengigau Da lam teriakan-teriakannya saat meronta ronta [illegible] paskan ikatan Juga saat kondisinya membaik, dalam kal

kalimat yang bersemangat, seolah kejadian itu baru terjadi tadi malam." Ulrich bicara.

"Apa yang terjadi kemudian?" White bertanya—tidak sabaran.

"Ayahku mendapatkan kebebasan yang baru.... Meskipun menang, Roh Drukpa mengalami luka dalam serius, dia kembali masuk ke *dzong* di atas kapal, berusaha memulihkan diri. Dengan seluruh anak buahnya terkapar, kapal itu kehilangan sistem keamanannya. Ayahku keluar dari balik salah satu kontainer, sejak tadi dia diam-diam menonton pertarungan.

"Ayahku memutuskan menolong anak muda bernama Samad itu. Dia melakukannya dengan antusias, dia menyaksikan sendiri saat anak muda itu mengaktifkan kekuatan aneh tersebut. Malam itu, dengan susah payah menyeret tubuh Samad, mereka berhasil turun dari kapal, lantas kabur. Roh Drukpa terlalu sibuk dengan luka-lukanya, dan dia kehilangan selera mengejar Ayahku. Buat apa mengurus ilmuwan gila? Misinya membuang Ayahku sudah selesai saat Ayahku hilang sendiri. Roh Drukpa menyuruh anak buahnya kembali ke pegunungan di Bhutan.

"Sementara Ayahku, dia merawat anak muda itu. Antusiasme baru di kepalanya, membuatnya waras dan fokus. Dia menyewa sebuah flat kecil di kota pelabuhan tersebut. Membeli peralatan medis, obat-obatan, hingga luka-luka Samad membaik dua minggu kemudian.

Ulrich diam sejenak.

"Mereka cocok satu sama lain.... Jika sedang waras, Ayahku terlihat sangat normal. Seperti bapak yang penuh perhatian. Baik hati. Dia terbuka dan bercerita banyak hal kepada

Samad. Tentang keahliannya, tentang perjalanan hidupnya, tentang berbagai eksperimen yang dia lakukan. Anak muda itu tertarik, juga menceritakan banyak hal. Tentang Keluarga Tong, tentang profesinya sebagai tukang pukul. Mereka seperti anak dan bapak yang lama tidak bertemu. Mengobrol. Sesekali tertawa.

"Ayahku bertanya, bagaimana Samad mengaktifkan kekuatan hebat itu, yang membuat matanya berubah menjadi merah, kekuatan fisiknya lompat berkali lipat. Samad bilang, pertama kali dia tahu, ketika dia menenggak minuman keras, entah bagaimana caranya, minuman itu tidak membuatnya mabuk seperti orang kebanyakan. Sebaliknya, efek minuman keras itu justru membuat saraf-sarafnya bekerja lebih cepat, fungsi otaknya lompat ke kapasitas maksimal. Lantas mengirim sinyal ke seluruh tubuhnya, membuat gerakan tubuhnya lebih kuat, daya tahan atas rasa sakit lebih tinggi.

"Ayahku bertanya lagi, dari mana dia mendapatkan kekuatan itu? Samad bilang, sepertinya itu diwariskan oleh bapaknya, Si Mata Merah. Julukan itu sesuai dengan matanya yang berubah merah ketika kekuatan aktif.... Kekuatan yang diturunkan oleh ikatan darah.... Ayahku semakin antusias, inilah yang dia cari-cari sejak lama. Di dalam aliran darah anak muda ini, tidak salah lagi, terdapat penjelasan, *missing link* itu. Sekali dia bisa memahami mekanisme saat anak muda ini mengaktifkan kekuatannya, dia bisa menyempurnakan serum super. Dan, anak muda ini adalah wadah terbaiknya.

"Ayahku lantas menjelaskan eksperimen itu, bertanya apakah anak muda itu bersedia darah miliknya diteliti. Samad mengangkat bahu, dia tidak keberatan. Maka mereka menjadi

sahabat baik satu sama lain.... Tapi Ayahku membutuhkan laboratorium, peralatan, teknologi maju.... Samad setuju. Usia Ayahku saat itu enam puluh tahun, atas bantuan Keluarga Tong, dia kembali ke Berlin, membawa beberapa ampul darah milik Samad. Catatan sejarahnya yang kelam dihapuskan—entah bagaimana cara Keluarga Tong melakukannya. Dia tinggal di apartemen ini, yang sekaligus menjadi laboratorium eksperimen barunya. Dia fokus, bersemangat. Itu masa-masa paling damai yang dimiliki Ayahku."

Ulrich diam lagi sejenak. Menatap gelas-gelas teh dan piring berisi kue kering yang sejak tadi telah diantarkan oleh istrinya. Belum disentuh oleh tamunya.

"Bagaimana eksperimen itu dilakukan? Mereka berhubungan lewat surat. Secara berkala, Ayahku mengirimkan hasil percobaan ke Samad yang berada nun jauh di negara lain. Serum-serum. Lantas Samad, akan balas mengirimkan surat, memberi tahu hasilnya saat serum itu dia pakai, juga mengirimkan sampel darah berikutnya. Lima tahun lamanya, hingga suatu hari, surat-surat dari Samad terhenti.

"Persis surat itu terhenti, perilaku buruk Ayahku kembali kambuh. Dia kehilangan fokus, dia mulai bertingkah aneh. Ditemukan membakar tumpukan selimut di trotoar. Tetangga apartemen protes, petugas kepolisian datang. Karena itu masih ringan kadarnya, polisi membebaskannya. Tapi beberapa bulan kemudian, tabiatnya semakin kacau. Dia melepas gas berbau menyengat di lorong apartemen. Tetangga kembali melapor ke polisi, kali ini dia terpaksa ditahan.

"Aku yang tinggal di Frankfurt dihubungi polisi." Ulrich menghela napas pelan.

"Aku tidak pernah cocok dengan Ayahku. Sejak kecil. Sejak aku bisa memahami cerita dari Ibu.... Awal-awal pernikahan mereka, sungguh masa tergelap dalam keluarga kami...." Ulrich mengusap wajahnya.

"Bagaimana psikopat genius itu bisa berkeluarga? Itu terjadi saat dia menjadi ilmuwan tentara Jerman. Ibuku adalah staf administrasi di markas itu; usianya baru dua puluh tahun, mereka sering bertemu, terpesona melihat Ayahku yang genius, Ibuku jatuh cinta. Mereka menikah. Kakakku lahir sepuluh bulan kemudian, lantas setahun berikutnya, aku juga lahir. Cepat sekali semua terjadi. Keluarga kecil itu terlihat normal dan bahagia.... Hingga juga cepat sekali semua hancur lebur.

"Apa penyebabnya? Ayahku ternyata menjadikan kakakku yang masih berusia dua tahun sebagai salah satu eksperimennya, menyuntikkan serum. Itu percobaan ilegal yang gila! Kakakku menjadi lumpuh, sakit berbulan-bulan lantas meninggal. Awalnya Ibuku tidak tahu, hingga dia tidak sengaja memeriksa buku penelitian milik Ayahku. Dengan wajah terbelalak ngeri, Ibuku memutuskan membawaku pergi sejauh mungkin. Pindah ke Frankfurt, pulang ke keluarganya.

"Ayahku berusaha membujuknya kembali ke Berlin. Meskipun dia psikopat, dia sepertinya benar-benar mencintai Ibuku. Eksperimen itu, menurut klaim Ayahku, dia lakukan dengan niat baik—agar kakakku menjadi anak pertama di dunia dengan kekuatan super. Berkali-kali datang, memohon.... Berkali-kali meminta maaf.... Hingga Ibuku memaafkannya, dan nyaris bersedia kembali ke Berlin. Tapi saat melihatku, yang masih usia setahun, ketakutannya lebih

besar, khawatir aku juga dijadikan eksperimen, Ibuku memutuskan tetap tinggal di Frankfurt.

"Setahun kemudian, Jerman kalah perang. Ayahku dijebloskan ke penjara. Ibuku bertahan hidup dengan bekerja menjadi pegawai administrasi sebuah bank, dan aku tumbuh besar. Usia sembilan atau sepuluh, aku diajak Ibu mengunjungi penjara itu. Bertemu dengan Ayahku. Beberapa kali. Setiap kali Ibu datang, kondisinya terlihat normal. Dia bisa bercakap-cakap dengan kami. Bilang sangat menyesal atas semua perbuatannya. Bilang jika semua kegilaannya berasal dari trauma masa kecilnya, saat Perang Dunia I. Ibuku iba. Tapi apa yang bisa dia lakukan?

"Saat Ayahku diculik oleh Teratai Emas dari penjara, mereka hilang kontak. Hingga belasan tahun kemudian, Ayahku mengirim surat, bilang jika dia telah kembali tinggal di Berlin. Hidupnya berjalan normal dan baik-baik saja.... Senang atas kabar itu, Ibuku yang juga beranjak tua, rambut memutih, memakai tongkat, mengunjunginya, mengajakku. Kunjungan sebentar, hanya beberapa jam. Bercakap-cakap seperti orang kebanyakan. Lantas kami kembali ke Frankfurt.

"Saat Ayah ditangkap polisi karena tabiatnya kambuh, Ibu memintaku merawatnya. Kondisi Ibu saat itu juga sedang buruk, sakit-sakitan karena tua, kemudian meninggal. Atas permintaan terakhir Ibuku, dan juga kasihan melihat Ayah, aku pindah ke apartemen ini.... Aku memang tidak segenius Ayahku, tapi aku adalah dokter bedah sekaligus menekuni psikiatri sejak kuliah, jadi aku punya kemampuan merawatnya.

"Dimulailah periode sepuluh tahun yang berat itu. Ayahku harus diawasi 24 jam tanpa henti. Saat perangainya membu-

ruk, dia harus diikat di ranjangnya, dan entah berapa ka-
suntikan penenang yang harus diberikan. Aku meng[illegible]
apartemen ini, menyingkirkan semua peralatan lab agar dia
tidak ingat lagi masa lalu itu. Aku juga berusaha mencari
tahu, di mana Samad itu. Terhentinya surat-surat dari Samad
yang membuat tabiat Ayahku memburuk. Tapi itu tidak
mudah dilakukan. Keluarga Tong tidak tercatat di mana pun.
Apalagi nama Samad.

"Aku tidak mungkin melapor ke aparat, meminta mereka
mencari nama-nama itu. Tidak akan ada yang percaya. Lebih-
lebih jika mereka mendengarkan cerita dari mulut Ayahku,
lebih susah lagi dipercaya. Sepuluh tahun lamanya.... Me-
nyaksikan dia meronta-ronta marah, berteriak-teriak
mengigau.... Juga malam-malam saat tubuh tua, kurus itu
terkapar di ranjangnya, kelelahan.

"Aku beruntung, Ella tetap bersamaku. Segila apa pun
Ayah, istriku tetap mendukungku merawatnya.... Sesekali, jika
kondisinya membaik, orang tua itu bisa bercerita banyak [illegible]
Sepuluh tahun, aku tahu banyak tentang dunia kalian.

"Beberapa hari sebelum dia meninggal, Ayahku pernah
bilang, 'Besok lusa, akan ada di antara mereka yang datang
mengetuk pintu apartemen ini.... Saat itu terjadi, kau akan
menceritakan semuanya, Ulrich.... Karena itu boleh jadi mo-
men hebat, saat serum super milik Ayah, akhirnya digunakan.
Bukan oleh Samad, tapi oleh orang lain, yang [illegible]
wadahnya.' Aku ingat sekali kalimat itu, wajah Ayah [illegible]
berbinar-binar. Itulah pesan terakhirnya. Kemudian [illegible]
sakit, lantas meninggal."

Ulrich diam, menatap Bujang, [illegible] dan [illegible].

"Aku tidak tahu siapa di antara kalian bertiga yang dimaksud Ayahku. Tapi aku telah menceritakan semuanya." Ulrich mengembuskan napas lega. Seolah beban itu luruh bersama ceritanya.

Lengang sejenak di ruangan apartemen itu. White mengusap rambut. Bujang masih terdiam. Dia mengira selama ini telah mengetahui seluruh kisah bapaknya, ternyata tidak. Masih ada 'petualangan' lain yang belum dia ketahui.

"Di mana serum itu sekarang?" Zaman bertanya, kembali fokus.

"Aku tidak tahu." Ulrich menggeleng, "Saat aku mengubah apartemen, menyingkirkan semua peralatan dan bahan-bahan kimia, aku tidak menemukan benda itu."

Zaman mengeluh pelan—itu kabar buruk.

"Atau apakah Tuan Ludwig pernah bercerita, ke mana dia menyimpan serum itu?"

Ulrich diam sejenak, berusaha mengingat-ingat, lantas menggeleng.

"Atau ada petunjuk lain, yang boleh jadi menyebut di mana lokasi serum itu?" Zaman tidak mudah menyerah. Warisan dari Samad sudah jelas sekarang. Isi dua botol yang tertulis di kertas wasiat itu adalah serum super.

Ulrich diam lagi sejenak. Berpikir.

"Aku hanya menyimpan surat-surat yang dikirimkan oleh Samad—"

"Boleh kami melihatnya." Zaman memotong.

Ulrich mengangguk. Dia berdiri, melangkah mendekati lemari tempat guci emas itu dipajang. Ada laci di bawahnya, menariknya. Lantas mengeluarkan sebuah kotak kayu kecil

dengan ukiran. Membawanya ke sofa. Menyerahkannya kepada Zaman.

"Terima kasih."

Zaman membuka kotak kayu. Ini bukan surat-surat, ini adalah setumpuk kartu pos. Samad sepertinya juga selalu berganti gaya saat mengirim pesan, dia menggunakan kartu pos dari berbagai tempat. Untuk menunjukkan jika dia pernah pergi ke mana-mana. Tumpukan kartu pos itu telah disusun sesuai tanggal pengirimannya. Zaman meraih kartu pos paling atas.

'Hallo, *Professor.*

Bagaimana dengan apartemennya? Cukup leluasa bukan? Aku sengaja memilih lokasi di dekat Sungai Spree, jika kau sedang buntu, semoga aliran sungai memberikan inspirasi. Mengalir deras. Semoga kau menyukainya. Peralatan lab akan segera dikirim, aku telah mengurusnya. S.'

Kartu pos pertama, dengan gambar Gunung Fuji—entah lah, apakah Samad sedang di sana saat menulis kartu pos itu.

'Goten murgen, *Prof.*

Di tempatku sedang pagi saat menulis pesan ini. Kabarku baik. Secerah langit pagi ini. Aku telah menerima serumnya. Heh, kau jangan bergurau berlebihan. Aku menenggak serum itu, dan akibatnya, aku tidur lelap semalaman. Tidak ada efek lain selain mengantuk. S.

Kartu pos kedua, dengan gambar pemandangan sawah terasering. Isi pesan ini pendek-pendek, boleh jadi karena

tempat menulis pesan di kartu pos memang terbatas. Zaman mengambil kartu pos berikutnya.

'Baiklah, Prof, masuk akal jika serum pertama itu hanya untuk adaptasi tubuhku. Btw, aku telah mengirim sampel darah yang kau minta, merepotkan sekali melakukannya. Lemari es jinjing, suhu yang stabil, ampul-ampul kaca, semua sesuai instruksi yang kau berikan, Prof. Semoga darahku tiba baik-baik saja di Berlin. S.'

Zaman terus membaca kartu pos-kartu pos itu. Beberapa kartu pos berikutnya isinya kurang lebih sama. Membahas tentang hasil eksperimen.

'Meine güte, *Professor!*

Berapa banyak lagi aku harus mengirim darah ke Berlin, hingga serum itu berhasil? Lama-lama aku bisa kekurangan darah. Btw, aku menulis kartu pos ini sambil menunggu konser musik seorang penyanyi. Aku akan terus terang pada kau, Prof, aku menyukai penyanyi ini. Lain kali aku ceritakan. S.'

Kartu pos berikutnya, dengan gambar patung Merlion.

'Hallo, *Professor,*

Serum terakhir yang kau kirimkan benar-benar menarik. Aku telah mencobanya. Menakjubkan. Tapi kabar buruknya, efeknya hanya bertahan dua jam. Setelah itu, tubuhku lemas. Tapi syukurlah, aku tidak mati seperti per-

ingatan di catatan kau. Aku baik-baik saja. S

Kartu pos berikutnya, bergambar Candi Borobudur

"Apakah kau sudah menerima guci emas itu. Pr[illegible] Bagus sekali, bukan? Aku menemukannya di toko barang antik. Aku sedang ada urusan di kota itu. Gara-gara me[illegible] mukan guci itu, mendadak aku punya ide. Sebuah pe[illegible] mainan seru. Besok-besok aku akan memberitahumu. S

Kartu pos berikutnya.

"Aku minta maaf baru membalas pesanmu, dan terlambat mengirimkan sampel darah berikutnya. Aku sebenarnya tidak sibuk, semua biasa saja. Bisnis Keluarga Tong ber jalan lancar, aman, terkendali. Tapi, kau bisa menebaknya, Prof? Aku telah menikah sebulan lalu.

Aku minta maaf tidak sempat memberi tahu atau meng undangmu. Semua serbamendadak. Aku menikah dengan penyanyi yang aku sukai itu. Ingat konser musik yang per nah kuceritakan. Sejak menikah, hari-hariku berjalan me nakjubkan. Membuatku lupa waktu, lupa segalanya. Se[illegible] buatanmu sepertinya tidak akan bisa mengalahkannya. S

Pesan itu lebih panjang dari biasanya. Samad menu[illegible] dengan huruf lebih kecil, dan lebih rapi. Bujang yang [illegible] membaca kartu pos itu terdiam. [illegible] seperti bisa mengi[illegible] kisah bapaknya dari versi yang berbeda, langsung [illegible] bapaknya. Bukan dari [illegible]

Kabarku buruk.

Sepertinya orang-orang itu benar saat bilang aku terlalu sibuk mengurus penampilan dibanding berlatih dan bertarung. Beberapa hari lalu, ada rombongan pengkhianat yang menyerang markas Keluarga Tong. Aku berusaha melindungi Tauke Besar. Aku berhasil mengalahkan mereka semua, mudah saja, tapi sebuah balok kayu dengan paku berkarat menembus pahaku. Sial! Aku bisa mengalahkan siapa pun selama ini, tapi balok kayu itu, membuatku lumpuh. SIAL! Suasana hatiku buruk sekali, Prof. Kenangan masa kecilku kembali. Boleh jadi, aku memang tidak pernah ditakdirkan menjadi petarung tidak terkalahkan. Seharusnya aku dulu sibuk mengaji di surau saja. Dan.... Dan menghabiskan hidupku bersama orang yang pertama kali aku cintai—apa pun harganya. Aku minta maaf mengirim kabar buruk kepadamu. S.'

Bujang yang ikut membaca kartu pos itu, menghela napas perlahan. Dia tahu apa yang sedang terjadi. Isi kartu pos itu cocok dengan surat Diego dulu. Bapaknya lumpuh terkena balok kayu dengan paku berkarat, dan itu merenggut semua 'gaya keren'-nya.

Zaman mengambil kartu pos terakhir, lebih panjang isinya. Hurufnya kecil-kecil. Samad sepertinya sengaja memilih kartu pos polos tanpa gambar, agar bisa menulis pesan yang panjang.

'Hallo, *Professor.*

Aku telah menerima dua botol itu. Yang telah kau berikan label, serum super dan antiserum.

Aku percaya sekali, serum itu telah sempurna. Juga antiserumnya. Tapi aku kehilangan selera meminumnya. Ada banyak yang berubah dalam hidupku beberapa minggu terakhir.... Aku menulis pesan ini, di sebuah kantor pos kecil kota kecamatan. Setelah aku menyelesaikan pesan ini, dan juga beberapa pesan lain, aku akan mengucapkan selamat tinggal kepada kehidupan lamaku. Dua botol ini akan aku kirimkan ke Palais Royal, 75001 Paris. Aku mengenal salah satu 'kurator hebat' di sana.

Penemuanmu sungguh karya seni yang menakjubkan, Professor. Maka, biarlah disimpan di sana. Besok lusa, jika ada yang bisa memakainya, dia akan menemukannya. Kau masih ingat permainan yang kusebutkan saat mengirim guci.... Besok lusa, akan ada orang yang mengunjungi apartemenmu. Dia akan bertanya tentang botol-botol itu. Itulah permainannya. Dan itu baru permulaannya, karena aku masih punya permainan lain. Agar setidaknya, walaupun aku telah lama mati, masih ada yang mengingatku. Auf wiedersehen, *Professor. S.'*

Yes! Zaman mengepalkan tinju. Kartu pos terakhir ini memberikan petunjuk berikutnya. Alamat itu, heh, Zaman terdiam. Kurator? Palais Royal? Dia kenal sekali alamat itu, itu adalah Museum Louvre, Paris.

Di sampingnya, Bujang juga terdiam.

Dia tahu apa yang terjadi. Itu kartu pos terakhir yang ditulis sebelum bapaknya pindah ke talang bersama Midah, ibunya. Bapak telah meninggalkan Catrina—tanpa tahu jika istrinya sedang hamil. Bapak kembali ke surau saat dia kecil,

melamar Midah di depan Tuanku Imam dan keluarga yang lain, menikah, kemudian terusir pergi ke talang tempat 'para bandit' tinggal, dan dia lahir.

Itu tahun-tahun suram bagi Samad. Tahun-tahun yang kontras sekali dengan kehidupannya yang glamor, flamboyan sebelumnya. Tahun-tahun di antara padang ilalang, hutan lebat, ladang tadah hujan gagal panen, dan kakinya yang pincang. Saat pindah ke talang, tidak ada lagi kartu pos yang terkirim ke Berlin. Bapaknya menutup diri. Membuat Ludwig hilang kontak, membuatnya penasaran apakah serum itu sungguhan berhasil atau tidak. Ludwig kehilangan kesenangan, antusiasme, dia kembali kambuh.

Itulah yang terjadi. Semua ini ternyata berkelindan dengan masa lalu, hari ini, dan boleh jadi masa depan.

BAB 11

LIMA menit kemudian. Sedan hitam metalik itu kembali meluncur menuju bandara Berlin. Tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan, Ulrich telah menceritakan semua.

Salju turun membungkus kota. Membuat trotoar, pepohonan terlihat putih. Pukul sepuluh, jalanan lebih ramai. Dengan jaket tebal, syal, topi, penduduk Kota Berlin beraktivitas. Toko-toko, kantor-kantor. Sedan hitam itu sempat melewati sisa-sisa Tembok Berlin. Turis-turis mengunjunginya, mengambil foto—tidak peduli cuaca sedang buruk.

White meluruskan kaki di kursi belakang, menatap keluar. Zaman tidak banyak bicara, duduk di samping Bujang, yang fokus mengemudi. Sesekali White menatap Bujang—dia tahu, cerita barusan pasti berdampak pada Bujang.

Tiba di bandara, sedan itu parkir persis di depan tangga pesawat.

"Sudah selesai, Tauke Besar?" Edwin yang sedang memeriksa roda-roda bertanya—meskipun Bujang bukan lagi kepala keluarga, dia tetap memanggilnya Tauke Besar.

"Iya, menuju Paris, Edwin!" Bujang bicara.

"Pronto, Tauke Besar!" Edwin, mantan pilot pesawat tempur militer itu mengangguk. Dia bergegas menaiki anak tangga, disusul yang lain.

Bujang membantu menutup pintu pesawat jet. Edwin masuk ke kokpit.

Lima detik, lampu hijau berkedut di layar panel. Edwin berbicara dengan menara pengawas. Bujang, Zaman, dan White duduk sembarangan di kursi-kursi kosong. Mengempaskan punggung.

Pesawat jet bergerak anggun menuju *runaway* di tengah salju turun. Edwin mengonfirmasi untuk terakhir kalinya pada menara, izin *take off* diberikan. Dia menekan tombol-tombol, mesin jet menggerung bertenaga, lantas meluncur cepat di atas aspal. Tiba di kecepatan yang dibutuhkan untuk mengudara, tangannya perlahan menggerakkan tuas, moncong pesawat mulai naik, dan beberapa detik berikutnya, pesawat jet berkelir merah itu telah melesat ke angkasa.

Lima menit, tiba di ketinggiannya, lampu tanda sabuk pengaman dipadamkan.

Zaman melepas sabuk pengaman, "Ini sedikit rumit, Si Babi Hutan, lokasi serum itu ada di Museum paling terkenal seluruh dunia."

Bujang menggeleng, itu justru menantang. Dia ikut melepas sabuknya, berdiri, mengambil laptop di kabin atas kepala.

"Apa rencanamu, Si Babi Hutan?" Zaman bertanya.

Bujang menyalakan laptop, "Kita hanya tahu jika puluhan tahun lalu, serum itu dikirim ke Museum itu, Pengacara Kita tidak tahu di mana persisnya serum itu disimpan.... Tidak ada bagian di Museum itu yang memamerkan serum super. Lagi pula, bapakku tidak akan semudah itu memberi petunjuk.

"Aku akan menghubungi orang yang tahu banyak tentang museum di dunia." Bujang mulai menyalakan aplikasi komunikasi yang dia gunakan untuk menghubungi orang yang dimaksud.

White menepuk dahinya—dia tahu siapa yang dimaksud Bujang.

"Siapa?" Zaman menoleh ke White.

"Siapa lagi, dua pencuri berisik itu." White menyeringai.

Bujang tertawa—White tidak pernah akur dengan orang yang sedang dihubunginya, tapi jika berurusan dengan museum, siapa lagi kalau bukan mereka. Yang pernah mencuri setiap museum top di dunia. Termasuk saat mencuri patung Naga Emas senilai seratus juta dolar di Museum Singapura, hadiah kepada Master Dragon saat itu.

Bujang mulai mengetikkan pesan,

littlepig: kalian ada di sana?

Kursor di layar berkedip-kedip. Jika beruntung, *chat* ini akan dibalas beberapa jam kemudian. Jika tidak beruntung, *chat* ini boleh jadi baru akan dibalas beberapa hari kemudian. Mereka tidak bisa ditelepon, tidak bisa dihubungi lewat jalur normal, hanya lewat aplikasi *chat* permainan *online*. Bujang hendak meletakkan laptop di atas meja, membiarkannya, sambil menunggu—

twinshinobi-k: HAAAAI, LITTLEPIG

Heh? Cepat sekali? Dahi Bujang terlipat. Si Kembar sedang *online*? Dia benar-benar sedang beruntung jika demikian. Tapi

baguslah, Bujang kembali mengetik cepat.

twinshinobi-y: hai, littlepig, apa kabar?

Chat baru lebih dulu muncul di layar. Bujang yang sedang mengetik, terpaksa merevisi ketikannya, menggantinya.

twinshinobi-k: DIA PASTI SEDANG TIDAK BAIK-BAIK SAJA. JIKA DIA MENGHUBUNGI KITA, PASTI SEDANG KABAR BURUK (emotikon tertawa berkali-kali, sampai memenuhi separuh layar).

Bujang menatap layar, gerakannya mengetik terhenti. Dasar menyebalkan. Dia merevisi lagi ketikannya.

twinshinobi-y: jangan pakai capslock twinshinobi-k. nanti littlepig marah

twinshinobi-k: BIARIN SAJA. DIA MEMANG SUKA MARAH-MARAH. BANYAK PERATURAN! KAKEK BUSHI SAJA DULU TIDAK SEGITUNYA.

twinshinobi-y: heh, susah sekali memberitahumu twinshinobi-k. jangan pakai capslock.

Bujang mendengus. Kalau saja Kiko ada di depannya, sudah dia jitak kepalanya. Tapi entah ada di mana Si Kembar ini sekarang. Mereka boleh jadi sedang duduk bersampingan, atau berhadap-hadapan, *chat* bareng dari dua gadget berbeda. Selalu begitu. Bujang (akhirnya) mengirim pesan.

littlepig: iya, kabarku buruk. aku membutuhkan bantuan kalian.

twinshinobi-k: TUH KAN, BENAR KAN (emotikon tertawa berkali-kali)

twinshinobi-y: ini sepertinya serius. apa yang bisa kami bantu, littlepig?

littlepig: kalian tahu museum di paris?

twinshinobi-k: tahu dong. sudah dua kali kami mencuri di sana, dan mereka tidak tahu jika kami telah menukar dua lukisan di sana. (emotikon mengipas-ngipaskan tangan)

Bujang mengangguk. Meskipun menyebalkan, dalam urusan mencuri, Si Kembar adalah yang terbaik. Mereka bukan pembunuh bayaran, tapi jika ada 'pesanan' atau *bounty* mencuri sesuatu, Si Kembar ada di daftar puncaknya.

twinshinobi-y: ada apa dengan museum itu, littlepig?

littlepig: aku membutuhkan informasi tentang serum super. puluhan tahun lalu, salah satu kurator museum itu sepertinya memiliki hubungan dengan dunia kita, dan dia menerima serum itu. cari tahu, siapa kurator itu, dan di mana serum itu disimpan.

twinshinobi-k: WHAT? serum apa?

littlepig: nanti-nanti akan aku jelaskan.

twinshinobi-k: serum apa sih? bisa bikin terbang gitu? atau jadi super hero?

littlepig: kalian lakukan dulu tugasnya, nanti aku jelaskan.

twinshinobi-y: siap, littlepig.

twinshinobi-k: ngomong-ngomong, berapa bayarannya?

twinshinobi-y: KIKOOO! dasar tidak sopan.

twinshinobi-k: kita harus bertanya kali ini, yuki. kau mau tidak dibayar lagi? saat kita susah payah membantu littlepig di pegunungan bhutan, hampir mati, kita tidak dibayar loh.

twinshinobi-y: KIKOOO! kamu jangan bergurau berlebihan. kita tidak meminta bayaran jika menyangkut keselamatan siapa pun, apalagi keselamatan littlepig.

twinshinobi-k: enak saja, aku tidak bergurau. 20 batang emas untuk masing-masing, littlepig. sekalian bayaran untuk pekerjaan-pekerjaan sebelumnya

twinshinobi-y: kalau kamu minta bayaran ke littlepig, kenapa kamu tidak minta juga ke thomas, heh? kan kamu juga menyelamatkan thomas waktu itu?

twinshinobi-k: itu bedaaaaa! lagian aku memang menyelamatkan thomas dengan segenap hatiku, tidak perlu bayaran. (emotikon love-love, nyaris separuh layar)

Bujang menatap layar laptop. Dua saudara kembar itu malah sibuk *chat* satu sama lain, padahal boleh jadi mereka berada di ruangan yang sama, kursi yang sama. Apa susahnya mereka saling teriak di sana langsung? Dan malang sekali nasib Thomas, lihatlah, Kiko tidak malu-malu lagi mengakui perasaannya. Bujang mengetik.

littlepig: iya, 20 batang emas untuk masing-masing.

twinshinobi-k: yesss! domo arigataou, littlepig. segera kami kirimkan hasilnya.

twinshinobi-y: kamu harusnya minta bayaran yang sama dengan thomas, KIKO!

twinshinobi-k: [illegible] gratisss (emotikon love-love, nyaris separuh layar)

Bujang meletakkan laptop di meja. Dia tidak tertarik membaca [illegible] *chat* dua saudara kembar itu. Beranjak berdiri, mengambil [illegible] kaleng minuman dari kulkas pesawat.

* * *

Pesawat jet tetap terbang di ketinggian 36.000 kaki, menuju barat daya. [illegible] tersisa satu jam.

White [illegible], sambil menghabiskan minuman kaleng yang diserahkan Bujang. Menatap keluar jendela. Hamparan awan [illegible] di bawah sana.

"Boleh aku bertanya beberapa hal tentang keluarga kau, Si Babi Hutan?" Zaman bicara—mengisi lengang kabin.

Bujang menoleh. Menatap Zaman.

"Personal. Tapi ini terkait pekerjaan."

Bujang meletakkan minuman kaleng yang kosong. Pengacara dari London ini sepertinya selalu serius menyelesaikan pekerjaannya. Baiklah, tidak ada salahnya. Silakan.

"Tuan Samad, maksudku bapak kau, apa posisinya di Keluarga Tong?"

"Kepala tukang pukul."

Zaman mengangguk, "Menyimak pesannya di kartu pos-kartu pos itu, apakah dia berhenti dari posisinya?"

Bujang mengangguk, "Iya. Dia berhenti setelah pincang. Pindah ke sebuah tempat. Sebuah talang, permukiman penduduk di pedalaman hutan."

Zaman mengangguk lagi, "Kapan kau terakhir kali bertemu dengan Tuan Samad, Si Babi Hutan?"

"Sudah lama. Saat usiaku lima belas tahun."

Zaman mencatat keterangan itu di kepalanya. Mengangguk-angguk.

Tapi meskipun Bujang menjawabnya 'sudah lama', dan itu memang dua puluh tahun lalu, semua kejadian itu seperti baru terjadi kemarin. Saat bapaknya berseru marah, melecut punggungnya hanya gara-gara belajar mengaji. Saat bapaknya mengomel, memukul, semua salah di mata Bapaknya. Membuat Mamak menangis di kamarnya.

Bujang ikut menatap keluar jendela pesawat.

Satu-satunya hiburan yang dia punya adalah berlarian pergi ke hutan di dekat talang itu. Sejauh mungkin kakinya membawa. Menemukan tempat-tempat baru di hutan, untuk melampiaskan marah. Termasuk saat menemukan batang besar tumbang di dekat pohon manggis itu. Tempat favoritnya mengeluarkan keluh kesah. Duduk di atasnya, dia bisa menatap seluruh lembah di bawah sana. Padang ilalang terlihat kecil di bawah sana. Ladang padi tadah hujan yang mengering. Talang, rumah-rumah penduduk yang berjauhan.

Dan.... Sejenak Bujang seperti bisa merasakan semua masa lalu itu.

Angin yang berembus lembut, membasuh wajahnya. Suara monyet *uu aa uu aa* yang kesal tidak bisa mendekati pohon manggis, pindah ke dahan-dahan pohon lebih tinggi.

"Hei, monyet, kau ngapain?" Seseorang berseru.

Bujang menoleh, menyeringai. Dasar tidak sopan anak perem- [illegible]

mangnya dia seperti monyet-monyet yang suka memakan buah manggis itu. Tapi meski kesal, di dalam lubuk hatinya, Bujang tidak keberatan dipanggil begitu. Membingungkan memang.

Anak perempuan itu dengan lincah lompat ke batang pohon yang tumbang.

"Kau mau manggis, Agam?" Tersenyum, menjulurkan tangan.

Bujang menganggukk, menerima buah tersebut.

"Pakaianmu robek, Padma...." Bujang menatap anak perempuan yang sepantar dengannya, "Apakah kau dipukuli lagi oleh Abu Syik-mu?"

"Jangan bertanya yang kau sudah tahu jawabannya, Agam...." Anak perempuan itu duduk di sebelah Bujang. Terpisah satu meter. Dia mulai asyik merekahkan kulit buah manggis.

Bujang tidak berkomentar lagi, ikut membuka buah manggis. Mereka tidak perlu bicara banyak, hanya duduk diam saja berjam-jam, menatap pemandangan lembah di bawah sana. Lantas saat matahari mulai terlihat tumbang di kaki langit, mereka bangkit berdiri. Siap-siap pulang.

"Sampai bertemu lain waktu, Agam."

"Iya, sampai bertemu lain waktu, Padma."

Bujang mengangguk. Dan mereka berlarian pulang menuju rumah masing-masing, sambil diantar oleh orkestra suara monyet di pohon-pohon besar, uu aa uu aa!

"Setelah pertemuan terakhir di usia lima belas tahun itu, apakah Tuan Samad pernah berkomunikasi denganmu, Si Babi Hutan? Telepon, pesan, atau surat?"

Bujang masih menatap jendela, gumpal awan gelap di bawah sana. Dia tidak mendengarkan pertanyaan Zaman, kepalanya masih memutar kenangan lama itu.

Di mana sekarang anak perempuan yang [illegible] monyet itu? Mereka dulu pernah berjanji untuk [illegible] man' satu sama lain selama lamanya. Apakah anak [illegible] itu telah meninggalkan talang? Meninggalkan Abu [illegible] Apakah anak perempuan itu sudah naik pesawat

Angin sepoi-sepoi memainkan anak rambut. [illegible] berderik.

"Apakah kau ingin pergi dari talang ini, Agam?" Padma [illegible] tanya.

"Tidak tahu." Agam menggeleng, diam sejenak. *"Tapi jika aku pergi, Mamak tidak lagi menangis melihatku [illegible] Bapak. Tapi aku juga tidak tahu harus pergi ke mana. Aku [illegible] dak tahu apakah Bapak dan Mamak punya kerabat. Aku [illegible] kan tidak punya teman selama ini. Apakah kau ingin pergi [illegible] talang ini, Padma?"*

"Tidak tahu." Padma ikut menggeleng.

"Mungkin menyenangkan pergi meninggalkan talang."

"Iya. Aku pernah ke kota kecamatan."

"Bukan hanya ke sana, Padma. Tapi lebih jauh lagi." Agam menunjuk langit—pesawat yang melintas. Mereka berdua diam sejenak, menatap pesawat itu hingga hilang dari [illegible] mata.

Lantas diam. Membiarkan waktu [illegible] tiba.

"Terima kasih sudah mau [illegible] selama ini, Padma." Agam bicara.

Padma mengangguk.

"Kau yang pertama dan [illegible] ma ini."

Mereka saling tatap sejenak.

"Jika kau tidak keberatan, apakah kau mau menjadi temanku, Padma?"

Wajah Padma sedikit memerah, menatap anak laki-laki di dekatnya.

Uu aa uu aa. Uu aa uu aa.

Monyet-monyet di atas sana berisik, bertepuk tangan, sebelum Padma menjawab kalimat Agam. Dasar monyet, sepertinya mereka sedang mengolok-olok mereka.

"Heh, Si Babi Hutan, Tuan Pengacara bertanya pada kau. Dia sudah mengulang tiga kali kalimatnya." White menepuk pelan sandaran kursi.

Bujang menoleh, lamunannya terputus, "Bertanya apa?"

"Sejak kapan kau jadi suka melamun begini, Si Babi Hutan?" White menyeringai, "Bujang yang kukenal adalah petarung yang selalu fokus, selalu siap dengan rencana-rencana. Kau melamunkan apa? Sampai segitunya tidak mendengar Tuan Pengacara bertanya."

Bujang melotot—bukan urusanmu, White.

"Tadi, aku bertanya, setelah pertemuan terakhir di usia lima belas tahun, apakah Tuan Samad pernah berkomunikasi denganmu, Si Babi Hutan? Telepon, pesan, atau surat?" Zaman menengahi.

"Iya. Aku menerima dua suratnya. Memberitahuku jika Mamak telah meninggal, dan surat yang memberitahuku jika dia juga telah meninggal.... Tidak ada surat yang lain, tidak sama sekali membahas tentang serum super."

Zaman mengangguk-angguk.

"Jika aku tidak keliru menyimpulkan, apakah Tuan Samad menikah dua kali? Maksudku, kau dan Diego saudara tiri?"

"Itu tidak relevan, Tuan Pengacara. Aku tidak ingin membahasnya." Bujang menggeleng tegas.

"Tapi itu cepat atau lambat harus dibahas, Si Babi Hutan. Dalam urusan warisan—"

White pindah menepuk sandaran kursi Zaman, "Aku sudah mengingatkanmu berkali-kali, Tuan Pengacara. Ada tiga hal yang jangan coba-coba kau bahas dengan Bujang. Pertama, jangan membahas tentang Diego. Kedua, jangan membahas Midah dan Catrina. Ketiga, jangan coba-coba membahas tentang Maria Otets."

Zaman menoleh. "Maria Otets?"

"Heh, White! Kenapa mulut kau seperti Si Kembar sekarang?"

White menyeringai, ups, dia ketelepasan, "Maaf, Si Babi Hutan."

"Ada apa dengan Maria Otets?" Zaman telanjur tertarik.

Wajah Bujang memerah. White menahan tawa.

Zaman menoleh ke Bujang lagi, menyaksikan wajahnya yang merah padam, dia terdiam, lantas mengangguk-angguk, dia jelas bisa menghubungkannya sendiri, "Aku sepertinya bisa menebaknya.... Pantas saja kemarin siang saat aku menyebut nama Maria Otets, ekspresi wajah kau berubah, Si Babi Hutan. Kalian sepertinya punya hubungan spesial.... Itu masuk akal...."

"Itu bukan urusan siapa pun, Tuan Pengacara." Bujang melotot, "Tugasmu mengurus wasiat, bukan? Tidak yang lain."

"Iya, aku tahu. Tapi informasi ini—"

Ting!

Suara notifikasi di laptop terdengar pelan. Bujang men-

dengus, lupakan saja, tidak ada gunanya memperpanjang membahasnya, entah itu Si Kembar, entah itu Tuan Salonga, sekarang ditambah White, juga Pengacara dari London, mereka sama saja. Semakin dibahas, semakin mengesalkan.

Bujang meraih laptop yang dibiarkan terbuka.

twinshinobi-y: little pig, kau masih online?

Bujang mengetik cepat.

littlepig: iya, ada apa?
twinshinobi-y: kami sudah mendapat informasi itu

Heh? Bujang mengetik lagi,

littlepig: cepat sekali?
twinshinobi-x: memang, dua puluh batang emas adalah motivasi kerja yang tinggi, littlepig
twinshinobi-y: sebenarnya, karena ternyata kami kenal kurator itu
littlepig: apa yang kalian dapatkan?
twinshinobi-y: sebaiknya disampaikan secara tatap muka saja, tidak lewat chat. kau lagi dalam perjalanan ke paris, bukan?
littlepig: iya, aku sedang menuju paris. posisi kalian di mana?
twinshinobi-y: paris juga.
littlepig: heh?
twinshinobi-y: kami sudah seminggu di paris, little pig. Liburan ke betulan yang menyenangkan, bukan? kami menginap di Shangri-La, penthouse. langsung saja ke sini, little pig

littlepig: iya

twinshinobi-y: bye, littlepig

twinshinobi-x: eh, little pig, sebentar, jangan log out du u.

littlepig: iya, ada apa?

Bujang menahan gerakannya menutup laptop. Masih ada yang penting?

twinshinobi-x: aku titip, tolong belikan pizza

twinshinobi-y: heh, dasar tidak tahu sopan santun. itu tuh littlepig, kakek bushi menyuruh kita menghormatinya.

twinshinobi-x: apanya yang tidak sopan, aku kan hanya titip beliin pizza. mampir sebentar di arrivederci, atau giuseppe. pizza. sekalian lewat, kan? paling cuma lima belas menit, nanti aku ganti deh uangnya. sekalian tips beli pizza-nya.

twinshinobi-y: KIKOOO! itu tuh si babi hutan. bukan driver ojol!

Bujang telah menutup layar laptop.

Mereka telah dekat sekali dengan Paris. Edwin di depan baru saja menekan tombol kenakan sabuk pengaman, pesawat jet berkelir merah itu siap mendarat.

BAB 12

YUKI tidak membual ketika bilang mereka sedang liburan di Paris.

Sepulang dari perjalanan di Bhutan, setelah dikejar-kejar oleh pasukan Teratai Emas, juga karena sedih atas kepergian Ayako, mereka memutuskan rehat sejenak. Kiko yang memilih Kota Paris. Dan mereka sudah delapan hari di sana. Melupakan pekerjaan, melupakan hiruk pikuk dunia *shadow economy*, mengabaikan *bounty* pencurian dengan upah jutaan dolar.

Mereka menyewa sebuah *penthouse* (lantai teratas) sebuah hotel mewah di Paris. Satu lantai untuk mereka semua. Luas sekali *penthouse* itu. Setiap pagi, mereka bangun kesiangan, rebahan, sarapan di kamar, rebahan lagi—menjadi kaum rebahan yang sebenarnya (tapi kaya raya). Atau bermain *game* komputer berdua, atau bermain tenis, badminton, atau hanya saling lempar bantal. Siang hari, mereka pergi ke spa mahal, menikur, pedikur, merawat badan, menggunting dan mewarnai rambut. Sore hari dengan pakaian berwarna cerah santai tapi mahal, sepatu *limited edition*, memakai bando Hello Kitty

mereka berkeliling dari satu butik ke butik lain, *shopping* dengan bahagia. Sepuasnya.

Malam hari, mereka habiskan dengan menonton pertunjukan seni, teater, kemudian makan malam di restoran Michellin bintang tiga, memesan menu terbaiknya, kenyang, kembali ke hotel, tidur nyenyak. Mereka benar-benar menikmati liburan itu.

Tidak akan ada pegawai hotel yang menyangka, jika penyewa *penthouse* mereka adalah dua ninja mematikan di dunia. Mereka hanya mengira, dua gadis muda ini pastilah dari keluarga superkaya. Tidak punya akun media sosial—salah satu staf hotel iseng mencari tahu, tidak ada nama mereka di internet. Mungkin keluarga superkaya seperti ini memang menutup diri. Tidak seperti selebritas KW yang pura-pura kaya—tapi sebenarnya ngutang untuk modal pamer.

Si Kembar juga tiga hari lalu berkunjung ke Museum terkenal itu. Dengan penampilan turis, berkeliling, tertawa menunjuk-nunjuk sebuah lukisan. Petugas yang berjaga, tidak menduga sedikit pun jika dua turis centil ini, sedang menertawakan jika lukisan itu telah mereka tukar beberapa tahun lalu. Itulah Si Kembar, hidup mereka selalu berwarna seperti pakaian yang mereka pilih.

Delapan hari, bosan hanya melakukan aktivitas itu-itu saja, tadi malam mereka punya rencana lain. Mengajak orang lain mengunjungi *penthouse* itu. Kiko yang memilih siapa orang itu, dan siapa lagi, kalau bukan Thomas. Mereka mengontak Thomas.

"Kami membutuhkan nasihat keuangan dari ahlinya, Thom." Bujuk Yuki.

"Aku sibuk, Nona Yuki. Aku sedang ada konferensi keuangan internasional di London malam ini."

"Wah, itu dekat sekali dengan Paris, Thom. Kami sedang berlibur di sini." Yuki menyeringai, "Kau bisa datang besok pagi-pagi, paling hanya beberapa jam."

"Ayolah, Thom.... Apakah kau tidak kasihan melihat dua wanita cantik polos seperti kami besok-besok ditipu oleh 'manajer investasi', atau staf *private banking*?" Kiko di sebelahnya memasang wajah memelas—pura-pura, "Kami membutuhkan nasihat dari konsultan terbaiknya. Bisa kan, *ya? Pleaseee?*"

Thomas mengusap rambutnya—mereka sedang *video call*. Thomas tahu Si Kembar ini tidak serius, hanya main-main. Mereka berdua tidak membutuhkan nasihat keuangan apa pun. Tapi baiklah, dia sudah hampir setahun tidak mampir ke Paris, mungkin ada serunya.

Thomas mengalah, akhirnya mengangguk.

"Yes! Yes!" Kiko berseru senang. Yuki di sebelahnya tertawa.

"Kalian tidak akan macam-macam, kan?" Thomas menelan ludah—jadi khawatir.

"Tidak, Thom. Sumpah! Sampai bertemu besok pagi, muuach!" Kiko buru-buru menggeleng.

Video call diputus.

Pagi ini, Thomas tiba di *penthouse* hotel itu, setelah Si Kembar persis menyelesaikan tugas dari Bujang. Adalah Kiko yang membukakan pintu.

"Waaah, selamat pagi, Thom." Kiko menyapa centil—menatap konsultan keuangan itu yang datang sangat rapi, memakai jas, dasi, dan sepatu mengilat. Sementara Kiko, hanya memakai piama tadi malam, dengan bando kesayangannya.

"Selamat pagi, Nona Kiko." Thomas menyapa formal.

"Aduh, kenapa sih masih manggil-manggil Nona. Panggil saja Kiko. Atau Adek Kiko juga boleh." Kiko tertawa cekikikan.

"Halo, Thom." Yuki ikut menyapa—lebih sopan. Dia memang lebih 'waras' dibanding saudari kembarnya.

"Selamat pagi, Nona Yuki."

"Ayo, silakan masuk."

Thomas mengangguk, melangkah. Itu *penthouse* yang sangat luas, ada beberapa kamar di sana. Dan bagian terbaiknya adalah ruang tengah yang besar, dengan balkon terbuka, langsung menunjukkan pemandangan Menara Eiffel. Langit cerah, dengan awan tipis.

"Sebenarnya berapa banyak aset kalian, Nona Yuki?" Thomas bertanya—mulai bekerja, sambil berjalan menuju balkon. Jika Si Kembar mudah saja menyewa *penthouse* ini delapan hari terakhir, itu berarti aset mereka setidaknya puluhan juta dolar.

"Tidak tahu, Thomas." Yuki menggeleng.

"Tidak tahu?"

"Kami tidak pernah menghitungnya. Susah." Kiko menimpali.

"Apa susahnya dihitung? Kan tinggal jumlahkan rekening kalian, aset saham, dan investasi lain? Pakai kalkulator jika susah."

"Susah, Thomas. Aset kami berupa emas. Mungkin separuh basemen rumah kami di Tokyo, penuh sama batangan emas. Bagaimana menghitungnya? Harus ditimbang emasnya begitu?"

Thomas terdiam. Jika demikian, klien yang satu itu akan sedikit rumit—dia mengangguk, tetap berusaha fokus. Melangkah perlahan ke balkon, dengan kursi-kursi malas, untuk berjemur. Thomas tertarik melihat pemandangan Menara Eiffel dari sana.

"Heh, apa yang kau lakukan di sini?" Seseorang berseru.

Thomas refleks menoleh. Dia sepertinya kenal suara khas itu.

Astaga! Thomas menepuk dahi. Apakah dia tidak salah lihat? Aduh, di salah satu kursi malas itu, seseorang yang amat dikenal oleh Thomas tengah tiduran santai. Gempal, pendek, wajah khas laki-laki tua Asia, usianya sekitar enam puluh-tujuh puluhan, dengan celana pendek, kaus oblong, dia lebih mirip penjaga toko kelontong. Dengan topi anyaman lebar di kepala.

"Tuan ... Tuan Salonga? Apa yang Tuan lakukan di sini?"

"Dasar anak muda tidak sopan. Aku bertanya lebih dulu, kau bukannya segera menjawab, malah bertanya balik."

"Eh, aku di sini ... diminta Nona Yuki dan Nona Kiko datang, mengurus keuangan mereka." Thomas menyeringai. "Tuan Salonga sedang apa di sini?"

"Kau tidak lihat, heh? Aku sedang tidur siang, liburan, apa lagi."

"Junior? Kau juga di sini?" Thomas melihat kursi malas satunya. Murid Salonga yang superpendiam itu ikut berbaring, dengan gaya pakaian *copy paste* gurunya.

"Bagaimana kalian berdua ada di sini?" Thomas menatap heran.

Yuki dan Kiko tertawa di belakangnya.

"Kami memang mengajak Tuan Salonga dan Junior berlibur, Thomas." Yuki memberi tahu.

"Kalian berlibur bersama?" Thomas menatap tidak percaya.

"Iya. Apa anehnya, sih?"

"Ini mengherankan, Nona Yuki. Tidak masuk akal. Sejak kapan Tuan Salonga mau bersama-sama kalian? Bukankah selama ini Tuan Salonga suka mengomeli kalian yang berisik, tertawa cekikikan, kecentilan mengganggu orang lain."

"Aku anggap itu pujian loh, Thomas." Kiko tersenyum centil.

"Bagaimana Tuan Salonga mau ikut mereka liburan?" Thomas mengabaikan wajah centil Kiko, menoleh ke laki-laki tua yang masih tiduran.

"Pergi sana, Thomas! Balkon ini masuk wilayahku. Kau masuk ke dalam sana, itu wilayah Cucu Bushi. Aku mau menikmati tidur siang dengan tenang." Salonga tidak menjawab, dia menurunkan topi lebar ke bawah, menutupi wajahnya, meneruskan tidur.

Junior di sebelahnya sejak tadi hanya diam.

"Ini memang wilayah Tuan Salonga sesuai kesepakatan! Ayo kita masuk saja!" Yuki menarik jas Thomas, masuk kembali ke ruang tengah.

"Kesepakatan apa?"

"Baiklah, akan aku jelaskan, Thom." Yuki mengangguk.

Dua minggu lalu, saat merencanakan liburan itu, Si Kembar memang berencana mengajak Salonga dan Junior. Apa alasannya? Kepergian Ayako di pegunungan Bhutan. Itu masih sangat menyedihkan bagi mereka. Meskipun mereka tidak cocok satu sama lain, meskipun Kiko sering kali nyinyirin

Salonga di belakang. Dan Salonga lebih sering lagi meneriakinya. Bagi Si Kembar, Salonga tetaplah orang tua yang mereka hormati. Dulu, Guru Bushi juga menghormati Salonga.

Dua minggu lalu, mereka menelepon Salonga, bilang hendak mengajak liburan.

"Aku tidak mau berada di dekat kalian." Dengus Salonga, menolak mentah-mentah.

Kiko yang pertama kali bilang soal itu, terdiam. Menunduk.

"Tidak apa jika Tuan Salonga tidak mau." Yuki akhirnya bicara.

"Buat apa sih kalian libur, heh?" Salonga menyergah.

"Kami berlibur.... Hanya untuk melupakan kepergian *Sensei* Ayako.... Tidak mudah melewatinya, Tuan Salonga." Yuki menjawab pelan, "Sudah berminggu-minggu sejak dari Bhutan, Kiko masih sering bermimpi buruk. Aku juga. Berharap jika berlibur, sebagian dari kesedihan itu berkurang. Kami berpikir, jika Tuan Salonga ikut, kita bisa sesekali membicarakan kenangan tentang *Sensei*. Karena ... karena sepertinya Tuan Salonga juga kenal dekat dengan *Sensei*. Tuan Salonga juga bisa menasihati kami dengan pengalaman panjang...."

Giliran Salonga yang terdiam. Dia tidak menduganya.

Kiko menyeka pipinya—menangis. Terisak.

Aduh, Salonga menatap layar gadget—yang tadi dibukakan oleh Junior. Kenapa Cucu Bushi ini malah menangis.

"Tidak apa, Kiko. Kita liburan berdua saja." Saudara kembarnya tersenyum, memeluk bahu Kiko, kembali menatap layar, "Terima kasih sudah mau menerima telepon kami, Tuan Salonga."

Yuki hendak mengklik gadgetnya.

"Heh, tahan dulu!" Salonga berseru ketus.

Mengembuskan napas. Sial. Kenapa dia jadi ikut sentimental. Siaaal! Dasar Cucu Bushi yang selalu merepotkan. Baiklah, dia akan ikut liburan.

"Satu, kita punya wilayah masing-masing. Tidak saling ganggu." Salonga menyebutkan syarat-syarat, "Dua, kalian boleh cekikikan, teriak-teriak, terserah, sepanjang di wilayah kalian. Tiga, hanya di waktu-waktu tertentu yang aku sepakati, kita bisa mengobrol, atau bersama-sama."

Yes! Yes! Kiko sudah bersorak senang.

Delapan hari lalu, Si Kembar menjemput Salonga dan Junior di bandara Manila, lantas dengan menumpang pesawat sewaan mereka menuju Paris. Sejauh ini, liburan mereka berhasil. Meskipun Si Kembar kadang melanggar peraturan, cekikikan, tertawa kencang membuat pekak telinga Salonga, sisanya berjalan menyenangkan. Mereka berempat makan malam di restoran, sambil mengenang Ayako. Mereka juga terlihat berkeliling Paris melihat-lihat pemandangan. Juga sesekali, Salonga bersedia berfoto bareng di depan Menara Eiffel.

Bagi Si Kembar, kehadiran Salonga dan Junior membuat liburan itu berbeda. Mereka tetap sama centilnya, tapi di momen-momen tertentu, mereka mulai bisa memahami kepergian Ayako, memahami pilihan yang dibuat Ayako. Salonga, dengan pengalaman panjang miliknya, cukup bijak menjelaskan soal itu. Dan Junior yang tetap diam seribu bahasa—bisa jadi alternatif sasaran kejahilan Kiko jika dia mulai sebal mendengar kalimat-kalimat Salonga yang panjang lebar.

Itulah yang terjadi, hingga tadi malam Kiko punya ide baru lagi, mengajak Thomas.

***

"Kalian bisa mengisi quiz pendek ini, Nona Kiko, Nona Yuki." Thomas menyodorkan dua lembar kertas, setelah kembali ke ruang tengah, duduk di sofa dengan meja kayu. Setelah mendapatkan penjelasan singkat kenapa Salonga dan Junior ada di sini. Thomas kembali fokus meneruskan pekerjaannya.

"Ini kertas apa, Thom?" Yuki bertanya.

"Quiz pendek."

"Ada hadiahnya?" Kiko mengerjap-ngerjapkan matanya.

"Bukan quiz seperti itu, Nona Kiko. Yang satu ini agar aku tahu kalian masuk investor jenis apa. Konservatif, penghindar risiko, atau agresif, menyukai risiko, atau di antara kedua-duanya, moderat."

"Tentu saja kami agresif, Thom. Kami sangat menyukai risiko." Kiko kembali mengerjap-ngerjapkan matanya, "Semakin berisiko sebuah pekerjaan, semakin sulit mencuri sesuatu itu, semakin seru."

"Bukan itu, Nona Kiko. Kita tidak sedang membahas pekerjaan kalian." Thomas menyeka pelipisnya, dia benar-benar tidak tertarik profesi kliennya yang satu ini, "Kalau boleh tahu, aku hendak bertanya lebih detail."

"Tentu saja kamu boleh tahu apa pun tentangku, Thom sayang." Kiko cekikikan.

Thomas mengembuskan napas pelan, mengabaikan Kiko, "Aset kalian dalam bentuk apa saja?"

"Dalam bentuk emas batangan, seluruhnya." Yuki menjawab.

"Kalian tidak punya rekening bank?"

"Si Babi Hutan melarang kami punya rekening bank, juga investasi yang harus mencatatkan nama, kata Si Babi Hutan itu bisa membuat profil kami ketahuan."

Masuk akal. Thomas mengangguk, "Rumah di Tokyo?"

"Itu hadiah dari *Sensei* Ayako. Tercatat atas nama bisnis legal *Sensei*—" Sejenak Yuki terlihat sedih, menunduk. Juga Kiko. Setiap kali nama itu disebut, dia seketika sedih.

Thomas menelan ludah, sekilas, kejadian di pegunungan Bhutan itu teringat kembali. Saat Kiko dan Yuki sambil menangis, menotok Bujang dan Thomas, menyeret mereka melintasi jembatan. Lantas Ayako mengorbankan dirinya, menebas jembatan, untuk menghambat pergerakan pasukan Roh Drukpa yang mengejar mereka.

"Aku.... Aku minta maaf, Kiko." Thomas bicara pelan.

Kiko menyeringai, tersenyum, menyeka pipi, "Iya, tidak apa. Aku senang kok—"

Senang apa? Thomas bingung.

"Kau tadi memanggil namaku langsung. Aku senang sekali." Kiko menyeringai tambah lebar.

Aduh. Thomas mengeluh di dalam hati. Serbasalah.

"Baik, jika semua aset kalian dalam bentuk emas, itu berarti kalian termasuk investor konservatif. Dan itu sebenarnya cukup aman. Emas juga salah satu investasi sejak zaman dulu." Thomas berusaha fokus kembali, mencatat informasi itu. "Bagaimana kalian membelanjakannya selama ini?"

"Gampang, Thom. Tinggal kami bawa batangan emas itu ke tukang emas langganan kami di Tokyo—milik keluarga

Yamaguchi. Selesai. Toko itu bisa memberikan kartu kredit anonim dengan isi senilai batang emas yang kami jual. Beres." Yuki menjawab.

Thomas mengangguk.

"Ngomong-ngomong, kamu mau batangan emas, Thom?" Kiko bertanya, meraih tas mahal bermerek di dekatnya, menarik sebatang emas, yang terlihat berat, "Untukmu deh, hitung-hitung bayaran jasa konsultasi."

Thomas menatap batangan emas di tangan Kiko. Nilainya tidak akan kurang dari satu juta dolar. Ditandai oleh cap perusahaan legal. Emas-emas ini adalah bayaran Si Kembar atas jasa *bounty* yang mereka berikan. Keluarga *shadow economy* sejak lama berhasil mencuci uang haram mereka, termasuk salah satunya mungkin memiliki tambang emas yang legal.

Thomas menggeleng, "Aku tidak perlu dibayar, Kiko. Aku senang membantu kalian.... Malah sebaliknya, justru aku yang seharusnya membayar kalian. Utang nyawa." Itulah kenapa, meski semalam dia kesal, Thomas tetap datang ke Paris pagi ini. Si Kembar membantunya saat berurusan dengan Roh Drukpa, ketika nasibnya di ujung tanduk.

Kiko tertawa cekikikan. Benar juga.

"Kalau begitu, kau harus membayarnya, Thom sayang."

"Heh?" Thomas menelan ludah. Serius?

"Iya. Kau harus membayar utang nyawa itu."

Thomas menelan ludah, menatap Yuki—yang tertawa.

"Kalian jangan macam-macam."

"Enak saja, kami tidak tertarik macam-macam, Thom. Ikat aku!" Kiko berseru, dia melemparkan batangan emas sembarangan ke atas sofa. Kertas quiz beterbangan di lantai

"Ayo, Thom!" Kiko berseru, melotot. Yuki sudah berdiri di sebelahnya.

Nasib. Thomas mengalah, mengikuti Si Kembar. *Penthouse* itu ternyata memiliki dua balkon bersisian, mereka pindah ke ruang satunya, lebih besar. Perabotan di dalamnya telah disingkirkan—dibantu oleh staf hotel tadi malam. Dan persis di tengahnya, ada ring tinju.

"Ini apa?" Thomas bertanya bingung.

"Heh, bukankah kau hobi tinju, Thom. Masa' bertanya ini apa?" Kiko menimpali.

Thomas mengusap dahi. Dia tahu ini ring tinju, dia juga tahu, dengan uang yang dimiliki, Si Kembar bisa meminta apa pun dari staf hotel, termasuk membuat ring tinju dadakan di sini. Tapi buat apa?

"Kamu pernah bertanding tinju dengan Bujang, bukan?" Kiko menyeringai.

Thomas mengangguk.

"Nah, pagi ini aku menantangmu bertarung tinju. Jika kau bisa mengalahkanku, utangmu di pegunungan Bhutan lunas. Tapi jika kau kalah," Kiko cekikikan, "Kau harus mau jadi konsultan tetapku. Gratis. Tidak dibayar. Kapan pun aku panggil, kau datang. *Deal?*"

Yuki di sebelahnya tertawa. Sebenarnya, itulah yang direncanakan Kiko tadi malam. Dia bosan liburan, bosan mengganggu Salonga dan Junior—yang berlibur dengan damai di teritorial miliknya, maka dia punya ide brilian. Mengajak Thomas bertinju. Konsultan Keuangan itu, bisa menjadi lawan tanding yang seru. Yuki setuju, ikutan membantunya.

"Ini ide buruk, Kiko." Thomas menggeleng, dia tidak se-

pakat itu ide yang bagus. "Aku tidak mau bertarung denganmu."

"Heh, kau jangan pengecut begini, Thomas." Kiko berseru, "Percuma tampan, pintar, kalau pengecut."

"Kau bilang apa?" Thomas balas berseru kesal. Yuki tertawa lagi.

"Aku bilang, kau-ja-ngan-pe-nge-cut! PE-NGE-CUT!"

Thomas menggeram. Dua ninja ini sangat menyebalkan. Baiklah.

"Jangan salahkan aku jika wajah cantikmu yang centil itu berdarah-darah, Kiko."

"Memangnya aku takut?"

"Atau gigimu yang putih rata itu copot.... Atau rambutmu yang bagus itu rontok."

"Silakan kalau kau bisa, Thom. Tapi jangan salahkan jika wajah tampanmu itu lebam-lebam biru, hidung mancungmu patah, rambut rapimu berantakan!"

Thomas menggeram lagi.

Berhasil. Rencana mereka berjalan mulus. Mudah saja ternyata memancing Thomas marah dan setuju bertinju. Yuki mengangguk. Dia berlarian mengambil dua pasang sarung tinju. Satu pasang diserahkan ke Thomas, satu lagi ke Kiko. Thomas dengan wajah kesal melepas jasnya, melemparkan dasi, melonggarkan kancing kemeja, lantas memasang sarung tangannya. Juga Kiko, masih dengan piama tidur tadi malam, dan bando besar di kepala, dia ikut memasang sarung tangannya, masuk ke ring tinju.

Sementara itu di balkon satunya.

"Alangkah pekak telingaku mendengar suara Cucu Bushi

BAB 13

KEMBALI ke ruang tengah balkon satunya. Dua petinju sudah di dalam ring.

"Pertarungan tinju, tiga ronde, masing-masing lima menit." Yuki yang menjadi wasit, berdiri di luar ring, wajahnya antusias, "Kalian hanya boleh memukul dengan tangan, semua teknik diizinkan. Jika ada yang terlempar ke luar lingkaran, dia kalah. Jika ada yang tersungkur di lantai, tidak bisa bangkit hingga hitungan kesepuluh, dia kalah. Jika ada yang mengacungkan tangan menyerah, minta pertarungan dihentikan, dia juga kalah."

Thomas mengangguk—terserahlah.

Kiko lompat-lompat kecil, melemaskan tangannya.

"Ada pertanyaan?" Yuki menatap Thomas dan Kiko.

"Tidak usah banyak omong, dimulai saja, Yuki!" Thomas berseru.

Kiko cekikikan—setuju.

Yuki mengangkat piring yang telah dia siapkan, lantas memukulkan sendok, TENG! TENG! TENG! Bel ronde pertama terdengar lantang.

Tawa Kiko terhenti, dia maju lebih dulu. Meskipun dia ninja, tidak punya pengalaman bertinju, dia belajar dengan alamiah. Kakinya melangkah lincah. Tangan kanannya mulai bergerak, pukulan jab terlepas. Wut! Thomas menghindar. Mengenai udara kosong. Tangan kiri Kiko melepas jab berikutnya. Wut! Kepala Thomas lincah berkelit.

Kanan, kiri, dua jab berikutnya mengincar. Tetap mengenai udara kosong. Kaki Thomas segera melangkah mundur, membuat jarak. Kiko berseru, "Jangan lari, Thom." Dia mempercepat gerakan tinjunya. Mengejar.

Hook kanan Kiko mengincar sisi kepala lawan, Thomas menarik kepalanya, wut! Kena udara kosong. Masih di posisi itu, jab kiri Kiko melesat persis di posisi kepala Thomas sekarang. Tidak bisa dihindari. Thomas mengangkat dua tangannya, menangkis. BUK! Dia terbanting setengah langkah.

Astaga! Itu pukulan yang keras. Kiko benar-benar serius bertarung. Dan belum sempat Thomas memasang kuda-kuda kokoh, *cross* tangan kanan Kiko telah datang. BUK! Thomas hanya bisa berlindung di balik dua tangannya yang rapat. BUK! *Uppercut* kiri Kiko menghantam tangannya lagi.

BUK! BUK!

Kiko menghujani Thomas.

"Bagus sekali, Kiko!" Yuki berseru-seru—lupa jika dia wasit yang harus netral.

"Dasar Cucu Bushi menyebalkan! Apa yang mereka lakukan di sana?" Salonga berseru dari balkon, terganggu oleh teriakan yang semakin kencang, "Junior, kau periksa. Kegilaan apa lagi yang dilakukan Kiko sekarang!"

Junior mengangguk, berdiri.

Di dalam ring, Thomas yang mulai terdesak, menggeram, dia mengentakkan kakinya, sejenak, tubuhnya berpindah ke kanan, berhasil melepaskan diri dari gempuran lawan.

"Jangan lari, Thom!" Kiko berseru galak.

"Aku tidak lari, Kiko!" Thomas berseru kesal.

Persis Kiko maju hendak melepas jab tangan kanan, Thomas bergerak lebih cepat. Giliran dia yang menyerang. Tinju tangan kanan Thomas meluncur dari sisi badannya, mengincar kepala lawan. Jab yang keras! Kiko berseru, sedikit kaget, tidak menduga lawan menyerang lebih dulu.

BUK! Dia masih sempat menangkis dengan dua tangan. Terbanting setengah langkah.

BUK! BUK! Susul-menyusul, Thomas melepas serangan. Dua jab, *hook, cross,* BUK! BUK! Pertahanan Kiko terbuka, ada celah di antara dua tangannya, melihat celah itu, Thomas tidak menyia-nyiakan kesempatan, BUK! telak sekali dagu Kiko terkena *uppercut* Thomas, membuat Kiko terbanting ke belakang. Nyaris jatuh.

"Aduh!" Yuki berseru tertahan.

Kiko bergegas menyeimbangkan dirinya—dengan teknik ninja. Berhasil, dia batal tersungkur. Tapi darah segar tetap mengalir dari mulutnya.

"Bagaimana, heh? Masih mau diteruskan?" Thomas menyeringai—tatapan meremehkan. Menahan serangannya sejenak.

"Aku belum kalah, Thom." Kiko menyeka pipinya.

Thomas mengacungkan tinjunya. Maju sini kalau berani.

Kiko berteriak, dia maju menyerang.

Thomas telah menunggu.

BUK! BUK! Dua jab Kiko ditangkis. Thomas hendak

bergerak ke kiri, Kiko telah menunggu di sana. BUK! BUK! *Hook* dan *cross*. Berhasil ditangkis. Kiko berteriak lagi, mempercepat gerakannya. Tidak memberi waktu bagi lawan. Terus mendesak. BUK! BUK!

Kali ini pertahanan Thomas terbuka. Berkali-kali tangannya terkena pukulan keras, mulai goyah. Kiko melihat celah tersebut, BUK! Tinju kirinya telak mengenai wajah Thomas. Tidak ada ampun, saat Thomas masih berusaha menjaga keseimbangan, BUK! Jab Kiko menghantam wajah Thomas lagi.

"YES!" Yuki berseru senang.

Junior ternyata telah berada di pinggir ring juga—ikut menonton. Lupa jika dia harus melapor ke Salonga. Tontonan yang lumayan daripada hanya tiduran di balkon.

BUK! Tinju ketiga Kiko mengenai wajah Thomas. Hanya karena fisiknya tangguh dan terlatih, Thomas tidak terbanting jatuh. Kaki Thomas bergerak cepat, *footwork*, itu andalan bagi petinju berpengalaman. Tubuhnya segera keluar dari jarak serangan.

Kiko berseru, mengejarnya.

BUK! Thomas lebih dulu balas meninju. BUK! BUK! Giliran Kiko berada di bawah serangan, bertahan. BUK! BUK! Bando Hello Kitty di kepalanya terlepas. Thomas tidak peduli, terus mencecar. BUK! BUK! Kiko terdesak di sudut ring. Tidak bisa menghindar. Dia dalam situasi bahaya, sekali tubuhnya terdorong keluar dari ring—yang hanya seutas tali kecil, dia kalah.

TENG! TENG! TENG! Yuki memukul piring dengan sendok.

"Ronde pertama selesai!" Yuki berseru.

"Heh, mana ada sudah selesai!!" Thomas berseru kesal, jelas-jelas ini belum lima menit.

"Aku wasitnya, Thom. Jika aku bilang selesai, berarti sudah lima menit."

"Kau jangan curang, Yuki!"

Yuki mengabaikan teriakan kesal Thomas, berlarian mengambil kursi, meletakkannya di sudut ring, membantu Kiko saudara kembarnya yang segera duduk di sana, dengan napas tersengal.

"Kau baik-baik saja, Kiko?"

"Tenang saja. Aku akan menghajar Thomas di ronde kedua, Yuki!"

Junior ikut berlarian mengambil kursi—ini mulai seru. Memberikannya kepada Thomas di sudut satunya. Thomas duduk dengan menyeka dahi. Keringat deras membasahi kemejanya.

Yuki mengambilkan minuman, menyerahkannya ke Kiko. Saudara kembarnya menenggak habis isi gelas, bersiap siap ronde berikutnya.

"Tolong ambilkan minumku, Junior." Thomas menoleh [illegible] dia juga ingin minum.

Junior mengangguk, segera mengambil gelas kosong, mengisinya.

TENG! TENG! TENG! Yuki memukul lebih dulu [illegible] dengan sendok.

"Ronde kedua dimulai!"

"Heh, aku belum minum, Yuki." Thomas protes.

"Aku wasitnya, Thom." Yuki menahan tawa.

Junior yang hendak memberikan gelas yang telah [illegible]

segar tertahan. Thomas menggerung kesal, Yuki sengaja sekali memukul piring itu lebih cepat, mendengus, melangkah ke tengah ring. Kiko telah menunggu di sana. Bersiap-siap.

***

Ronde kedua dimulai.

Itu ronde yang 'berdarah-darah'. Thomas dan Kiko bertarung ketat, jual beli pukulan. BUK! BUK! Thomas terbanting, mulutnya berdarah. BUK! BUK! Giliran Kiko terbanting, pelipisnya lebam biru. BUK! BUK! Dahi Thomas terkena tinju, pelipisnya robek kecil.

Itu juga ronde yang 'kacau balau'.

Saat Thomas hendak balas menyerang, mengepung Kiko dengan jab, *hook*, *uppercut*. PLAK! Kaki Kiko mengait kaki Thomas. BRUK! Membuat Thomas terjatuh di lantai.

"HEH! ITU GERAKAN ILEGAL!" Thomas yang terjungkal berseru marah. Mana ada tinju memakai kaki. Ini bukan pertarungan UFC.

"Teknik itu boleh dipakai!" Yuki berseru.

"HEH! Kau sendiri tadi yang membacakan peraturan hanya boleh menggunakan tangan!"

"Sekarang semua boleh! Satu... Dua...." Yuki mulai menghitung.

Thomas yang masih terduduk segera bangkit, mendengus. Tidak ada pilihan baginya selain melanjutkan pertarungan. Si Kembar ini kompak sekali bermain curang, mengerjai dia.

Tetapi memangnya dia tidak bisa?

BUK! BUK! Saat Kiko mengurung pertahanan Thomas

beberapa detik kemudian, PLAK! Giliran Thomas yang menendang kaki Kiko. Kiko berseru kencang, mengaduh. Ninja itu tersungkur jatuh.

"Rasakan!" Thomas menyeringai.

"CURANG! KAU PAKAI KAKI, THOM!"

"Memangnya kau tidak tadi?" Thomas balas berseru.

"SAKIT TAHU!" Kiko bersungut-sungut menoleh ke Yuki, wasit.

Yuki mengangkat bahu. Serbasalah. Ternyata susah juga menjadi wasit.

"Eh, Thomas juga boleh pakai kaki," Yuki membuat keputusan.

Kiko melotot ke saudara kembarnya. Berdiri. Pertarungan dilanjutkan. BUK! BUK! Giliran Kiko yang terdesak, dikurung pukulan lawan. Saat Thomas bersiap menghabisinya. Splas, kaki Kiko mengentak lantai. Dia memutuskan menaikkan level pertarungan. Tubuhnya bergerak cepat bagai menghilang. Teknik ninja! Thomas berseru.

Dan belum sempat Thomas membaca posisi lawan. BUK!

Tinju kanan Kiko telah menghantam wajahnya. Thomas terbanting. BUK! BUK! Dua jab susul-menyusul, cepat sekali gerakan Kiko sekarang—lebih cepat saat Bujang menggunakan teknik itu. Thomas bergegas melindungi wajahnya. BUK! BUK! Dia dalam situasi genting. Jika tidak bisa segera keluar dari kurungan lawan, dia bisa tersungkur, atau malah terpelanting keluar ring.

BUK! BUK! Kiko tidak memberi ampun.

Thomas menggeram, dia benar-benar bisa kalah sekarang.

BUK! BUK! Thomas terdesak di sudut ring. Kiko siap

menghabisinya. Ring itu hanya berbentuk satu tali yang diikat dengan tiang dadakan. Itu bukan ring sungguhan seperti di arena. Sekali tubuh seseorang menabrak tali itu, tubuhnya otomatis terjungkal keluar ring. Tinju Kiko terangkat.

Yuki bersiap merayakan kemenangan saudara kembarnya.

TENG! TENG! TENG! Terdengar suara bel tanda ronde kedua berakhir.

"Heh, siapa yang memukul piring?" Kiko berseru kesal, menoleh. Tinjunya terpaksa berhenti.

Yuki juga ikut menoleh. Dia tidak memukul piring. Junior. Siapa lagi. Junior mengacungkan lima jarinya. Lima menit sudah selesai sejak tadi. Demikian maksudnya.

Thomas tertawa lebar, "Terima kasih, Junior."

"Sejak kapan si bisu itu jadi wasit?" Kiko mencak-mencak. Dia nyaris menang tadi, satu tinju pamungkasnya bisa membuat Thomas keluar dari ring.

Junior mengangkat bahu.

"Kembalikan piring dan sendok itu Junior!" Kiko membentak.

Junior mengangkat bahu lagi. Tidak mau.

Kiko mengomel. Tapi tidak ada yang bisa dilakukannya. Thomas telah duduk di kursi, Junior memberikan gelas air minum. Kiko terpaksa kembali ke pojok ring tempat kursinya berada. Yuki juga menyerahkan handuk bersih, untuk mengelap keringat, darah.

***

Ronde ketiga siap-siap dimulai.

Thomas tidak bisa lagi bertarung dengan separuh kekuatan. Dia bisa kalah. Thomas mulai meloloskan gelang besi di tangannya. Thomas memang kembali berlatih memakai gelang-gelang itu sepulang dari Bhutan. Pekerjaannya sangat berbahaya sekarang. Teratai Emas boleh jadi masih mengincarnya.

"Kau butuh berapa lama melepas dandananmu, heh?" Kiko berseru kesal, dibuat menunggu.

Yuki yang hendak memukul piring dengan sendok, memulai ronde ketiga tidak bisa. Junior menyembunyikan piring itu di balik pakaiannya.

Thomas melepas gelang di kaki-kakinya. Itu dua kali lipat lebih berat dibanding yang dulu. Suara gelang berkelontangan di atas lantai kamar. Terakhir, Thomas melepas lempeng besi yang dikenakan di balik kemejanya.

Meskipun masih cengar-cengir, centil, wajah Kiko berubah serius—dia tahu, dengan Thomas melepas semua beban itu di tubuhnya, kekuatan lawan lompat berkali-kali lipat. Dia juga harus mengerahkan seluruh teknik bertarung yang dimilikinya, atau dia tidak akan punya kesempatan menang di ronde ketiga.

Thomas akhirnya melangkah ke tengah ring.

"Aku akan membuatmu minta ampun, Kiko."

"Oh ya, coba saja kalau kau bisa, Thom!"

Ronde ketiga siap dimulai.

Junior mengangkat piring, siap memukulnya.

"APA YANG KALIAN LAKUKAN, HEH!?" Seseorang berseru lebih dulu.

Menghentikan semua gerakan.

Thomas, Yuki, Kiko, dan Junior menoleh. Eh?

Bujang ternyata telah tiba di hotel itu. Tadi Bujang sedikit bingung melihat pintu *penthouse* terbuka saat keluar dari lift—karena memang tidak ditutup oleh Si Kembar. Dia melangkah masuk, menemukan ruang tengah yang kosong, mendengar teriakan-teriakan, juga gedebuk orang berkelahi, dia melangkah ke ruang tengah, menyaksikan semua 'kekacauan' di depannya.

"Halo, Si Babi Hutan." Yuki bergegas menyapa, tersenyum lebar, "Aduh, ternyata kau sudah sampai.... Kenapa tidak bilang-bilang, sih?" Yuki menyeringai, "Maaf kamarnya berantakan."

Kiko nyengir, melepas sarung tinjunya. Melambaikan tangan, "Hai, Si Babi Hutan."

Juga Thomas. Patah-patah juga melepas sarung tangannya.

"Apa yang kalian lakukan, Yuki, Kiko? Dan kenapa kau ada di sini, Thomas?"

Thomas menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Eh, aku.... Aku diminta memberikan saran-saran keuangan, Si Babi Hutan."

"Apanya yang saran-saran keuangan. Jelas-jelas kalian sedang beradu tinju?"

"Oh, ini hanya olahraga, sebelum konsultasi—"

"Apanya yang olahraga, lihat wajahmu lebam, terluka. Juga wajah Kiko." Bujang menatap ke sebelah, kejutan berikutnya, "Junior! Kenapa kau ada di sini?" Bujang menepuk dahi, celaka, jika Junior ada di *penthouse*, itu berarti, benar saja—

"Pekak sekali telingaku mendengar kalian berteriak-teriak, heh." Salonga muncul, "Dan kau Junior, kenapa tidak kembali ke balkon? Apa yang kau lakukan di dalam sini bersama Cucu Bushi?"

Bujang mengembuskan napas. Menatap Salonga yang melangkah masuk, dengan pakaian khasnya. Topi lebar. Sandal jepit. Dan Salonga juga menatapnya—heran.

Sempurna sudah. Dengus Bujang. Seluruh anggota rombongan sirkus ini telah lengkap.

***

Lima menit penjelasan. Sambil Yuki bergegas beres-beres, merapikan ruangan.

"Halo, Tuan Marinir." Yuki menyapa White, sambil menarik tali ring, menggulungnya, melemparkannya ke belakang sofa.

"Halo, Yuki." White balas menyapa.

"Apa kabarmu, Tuan Marinir?"

"Sepertinya lebih baik dibanding kau."

Yuki menyeringai, juga melemparkan sarung tinju ke belakang sofa.

"Wah, kau mengajak teman, Bujang?" Kiko berseru, akhirnya dia menatap Zaman yang sejak tadi diam, menonton keributan.

"Benar juga, ada orang baru." Yuki ikut berseru.

Kiko lebih dulu berdiri di depan Zaman, menyelidik. Juga Yuki.

"Wah, tampan." Kiko tertawa centil, dan dia bergegas memasang pose seperti putri-putri, dia menjulurkan tangan, "Perkenalkan, aku Kiko." Tersenyum menawan.

Zaman menatapnya. Wajah yang lebam, berdarah, tidak ada menawan-menawannya itu. Tapi dia mengangguk sopan, balas menjulurkan tangan.

"Aku Zaman Zulkarnaen, Pengacara dari London."

"Wuuh, pengacara?" Kiko berseru, lantas tertawa.

"Kau pasti pintar, bukan?" Kiko mengedipkan mata.

Bujang menghela napas. Sejak tadi dia ingin menjitak kepala Kiko dan Yuki. Tapi bagaimanalah? Si Kembar sudah besar semua, bukan lagi kanak-kanak saat dia dulu berlatih dengan Guru Bushi. Dan kelakuan mereka sejak dulu selalu memalukan begini.

"Namaku Yuki," giliran Yuki menjulurkan tangan, "Kami kembar."

Zaman mengangguk, "Iya, aku tahu. Kalian ninja bukan?"

"Waaah, dia kenal dengan kita loh, Yuki." Kiko berseru senang.

Zaman terdiam—dia kenal, karena tadi di pesawat Bujang memberi tahu itu. Bukan berarti dia kenal betulan dengan dua pencuri ini.

"Temanmu kenapa keren-keren begini sih, Bujang?"

"Iya, padahal Bujang sendiri kan tidak keren-keren amat. Pengacara, apakah kami bisa konsultasi masalah hukum?" Yuki menimpali. Tertawa.

Zaman masih diam. Dia berusaha sesopan mungkin menanggapi.

Sementara Thomas duduk di sembarang sofa, menyeka dahinya dengan handuk bersih yang diberikan Junior. Lupakan tinju tadi, juga lupakan kelakuan Kiko, sepertinya mereka berdua menemukan 'mangsa' baru untuk tabiat centilnya. Dia bisa beristirahat sejenak.

"Kenapa kau bisa bersama Bujang, Pengacara?" Yuki bertanya.

"Apa warisan Samad?" Salonga mendekat.

"Kita sebaiknya membiarkan Pengacara itu duduk dulu, Tuan Salonga. Dia boleh jadi bahkan masih bingung melihat kalian semua." Bujang akhirnya bicara, "Aku yang akan menjelaskannya. Dan White, tolong bawakan kotak piza."

White mengangguk, beranjak mengambil kotak piza yang tadi diletakkan di sofa ruang sebelah.

"Wah? Kau betulan membelikan kami piza, Bujang!" Kiko berseru riang.

White membawa masuk empat kotak piza besar-besar, tadi Bujang memang memutuskan mampir di kedai piza paling terkenal di Paris. Kokinya langsung dari Italia sana.

Kiko berseru-seru senang melihat kotak piza, "Kau memang yang terbaik, Bujang." Dia loncat hendak memeluk Bujang.

Tangan Bujang lebih dulu menahan kepalanya—karena Kiko lebih pendek dibanding Bujang, jadi mudah saja Bujang melakukannya. Dia tidak mau dipeluk-peluk Kiko.

"Heh, aku mau memelukmu, Bujang."

"Kau peluk saja kulkas atau tiang balkon." Bujang melotot.

"Lepaskan tanganmu, Bujang! Aku ingin memelukmu."

Yuki tertawa—lucu sekali melihat tangan Kiko terjulur hendak memeluk, tapi tidak bisa-bisa.

Salonga menepuk dahi melihatnya—tapi dia memutuskan duduk. Samad punya warisan? Ini sangat menarik. Dia hendak mendengar penjelasannya segera. Disusul Zaman, yang ikut duduk, juga White, sambil membuka kotak piza. Yuki ikut duduk di sebelahnya, meraih kotak piza satunya. Junior tetap berdiri diam di belakang sofa, menonton. Akhirnya Kiko yang gagal memeluk Bujang ikut duduk, bersungut-sungut memper-

baiki rambutnya yang berantakan karena tangan Bujang barusan.

Terakhir, Bujang ikut duduk. Lupakan semua kekacauan yang baru saja terjadi, saatnya fokus pada masalah yang lebih serius. Dia siap menjelaskan. Tentang serum super itu.

BAB 14

LIMA belas menit penjelasan yang cepat dari Bujang.

Ruang tengah menghadap balkon itu lengang.

"Samad...." Salonga melepas topi lebarnya, dia yang pertama berkomentar setelah Bujang selesai, "Untuk seorang tukang pukul, di Keluarga Tong, yang dulu hanyalah penguasa kota pelabuhan kecil, dia seorang diri melakukan lebih banyak dibanding keluarga *shadow economy* besar hari ini.

"Berkelahi lebih banyak dibanding siapa pun. Melanglang buana lebih jauh dibanding siapa pun. Sekaligus bermain-main, tebar pesona, bergaya.... Sayangnya, dia terlalu sibuk mengurus perasaannya. Jika dia fokus berlatih, menjadi pe-tarung besar, masalah dunia hari ini separuhnya akan hilang sendiri."

"Maksudnya bagaimana, Tuan Salonga? Separuh masalah dunia hilang?" Kiko berbisik.

"Diego. Apalagi?" Salonga menimpali kesal, "Dan Bujang. Jika bapaknya lurus-lurus saja, anak-anaknya tidak akan mere-potkan semua."

Kiko mengangguk-angguk. Setuju. Sambil melirik Bujang.

"Heh!" Bujang melotot.

"Apa yang akan kau lakukan jika dua botol berisi serum itu ditemukan, Si Babi Hutan?" Thomas bertanya.

Bujang menggeleng, "Fokus kita sekarang menemukan dua botol itu secepatnya. Akan aku putuskan segera setelah itu, Thomas."

"Jika mendengar penjelasan kau barusan, sedikit sekali yang bisa menggunakan serum itu. Hanya orang-orang yang memiliki Kekuatan Mata Merah. Bapak kau Samad, kau sendiri—"

"Dan Diego." Kiko menambahkan cepat.

Salonga mendengus dengan wajah khawatir, "Jika anak itu mendapatkan warisan Samad, masalah dunia akan bertambah dua kali lipat. Botol-botol itu harus dimusnahkan segera!"

Kiko mengangguk-angguk.

"Di mana dua botol itu sekarang, Si Babi Hutan?" Thomas bertanya lagi.

Bujang menoleh ke Kiko—yang masih mengangguk-angguk.

"Heh, Kiko, itu pertanyaan untukmu."

"Oh? Aku?" Kiko menyeringai, anggukannya terhenti. Benar juga. Dia menoleh ke Junior, "Junior, tolong ambilkan tas kerjaku di ruang sebelah."

Junior yang ditatap, mengangkat bahu. Tidak mau.

"Aduh, apa susahnya kamu menurut dengan Kakak Kiko? Atau kamu pulang ke Manila jalan kaki, Kakak Kiko tidak mau membelikanmu tiket pesawat."

Junior akhirnya melangkah menuju ruangan sebelah, lima belas detik, kembali, membawa tas kerja itu ke Si Kembar.

"Terima kasih, Junior." Kiko tersenyum.

Junior hanya diam. Tidak lucu.

Kiko mengeluarkan laptop tipis miliknya, memasang proyektor portabel di atas meja, mengaktifkan *bluetooth*, proyektor itu diarahkan ke dinding ruangan yang putih, menjadi layar.

"Kami sudah memeriksa semua staf kurator yang ada di Museum itu, sejak berdiri, hingga sekarang. Mulai dari kurator departemen lukisan, barang antik Mesir, Romawi, Yunani, dan sebagainya. Empat puluh tahun lalu, ada satu nama yang menarik, departemen khusus, menangani benda-benda yang tidak masuk ke semua kategori tersebut. Nama kurator itu adalah Jean-Luc Francois," Kiko mengetuk layar laptop. Di dinding muncul gambar yang bersangkutan.

"Kami memeriksa detail aktivitas Monsieur Francois, dengan rentang waktu estimasi dua botol itu dikirimkan kepadanya, dan hasilnya!" Kiko mengetuk lagi layar laptop, gambar baru muncul di dinding.

Sebuah buku catatan penerimaan surat-menyurat, paket, dan apa pun yang diterima oleh Francois selama bekerja di museum itu, terlihat di layar. Kiko mengetuk lagi, membuka *file* buku tersebut, tiba di halaman tanggal perkiraan, tercatat di sana:

Message de: Anonyme (pesan dari: anonim)

Contenu du paquet : Deux bouteilles (isi paket: dua botol)

Commentaire: - (komentar: -)

Suivi: Archiver dans un entrepôt spécial, pour examen detaille (Tindak lanjut: arsipkan di gudang khusus untuk pemeriksaan detail)

Klik, Kiko mengetuk lagi layar sentuh laptop. Gambar dua botol itu terlihat. Berada di dalam kotak kayu, difoto di atas

meja kerja kurator tersebut. Ada selembar kartu pos diselipkan di bawah dua botol kecil itu. Tidak terlihat jelas pesan di kartu pos.

Bujang menatap gambar itu—untuk pertama kali dia tahu bentuk warisan dari bapaknya. Juga yang lain, menatap tidak berkedip.

"Bagaimana kau bisa memiliki data-data ini, Kiko? Bukankah ini seharusnya data rahasia milik museum?" Thomas bertanya.

"Tentu saja kami punya, Thom." Kiko tertawa kecil.

"Sepuluh tahun lalu, ketika mendapatkan *bounty* pertama di museum itu, kami melakukan riset mendalam, agar semua berjalan lancar. Saat itu sebagian besar data masih dalam bentuk manual. Seperti gambar *blue print* gedung, jumlah dan jadwal petugas keamanan. Lima tahun lalu, *bounty* kedua, kami tidak hanya mencuri lukisan, tapi sekaligus memasuki ruang data museum, mengambil semua isinya. Kemajuan teknologi, memudahkan profesi kami. Mereka telah mendigitalkan semua hal. Termasuk catatan-catatan lama ini." Yuki menjelaskan lebih baik.

Bujang mengangguk—sekarang dia paham kenapa Si Kembar cepat sekali menyelesaikan tugasnya. Mereka tinggal membuka *file* milik museum.

"Di mana gudang khusus itu, Kiko?" White bertanya.

"Itu dia yang jadi masalah," Kiko mengetuk layar laptop, gambar di dinding sekarang menunjukkan cetak biru gedung museum tersebut.

"Ada setengah juta benda antik, lukisan bersejarah di sana. 35.000 di antaranya dipamerkan di lahan setara enam la-

pangan sepak bola. Tidak terhitung ruangan-ruangan nonpameran yang menyimpan benda-benda lain.

"Tapi, menurut perkiraan kami, karena dua botol itu jelas tidak bisa masuk kategori apa pun, jika mengikuti catatan Monsieur Francois, dua botol itu disimpan di gudang bawah tanah. Gudang benda-benda lainnya." Kiko mengetuk layar laptop, lorong-lorong bawah tanah, ruangan-ruangan lain terlihat lebih detail, terus maju, hingga tiba di ujungnya, sebuah ruangan seluas enam kali enam meter, berada paling ujung terlihat.

Ruangan itu lengang lagi sejenak.

"Bagaimana jika dua botol itu telah lama dimusnahkan? Maksudku, itu terjadi puluhan tahun lalu, bukan? Dan staf museum tidak akan menghabiskan waktu untuk melayani kiriman anonim, berupa botol. Itu seperti main-main, mereka pasti terbiasa menghadapi hal seperti ini. Penggemar karya seni yang iseng. Penduduk yang jahil." Thomas bicara, memikirkan kemungkinan lain.

"Kami juga awalnya mengira begitu, Thom." Yuki menimpali, "Tapi ada yang menarik dari Monsieur Francois. Dia ternyata adalah kurator seni yang pernah bekerja untuk keluarga *shadow economy*. Kami punya catatan pribadinya, terima kasih atas teknologi digitalisasi itu. Puluhan tahun lalu, dia beberapa kali membantu kepala keluarga mengumpulkan benda-benda seni yang mereka incar.

"Itulah kenapa, Samad bapaknya Si Babi Hutan, mengirimkan dua botol itu ke sana. Dia tidak akan sembarangan memilih orang menyimpan warisannya. Aku berani bertaruh, Monsieur Francois dan Samad saling mengenal. Catatan

penerimaan itu, misalnya, sengaja ditulis 'anonim', tapi sepertinya Monsieur Francois tahu siapa yang mengirimkan dua botol. Itulah kenapa, meski hanya dua botol tidak penting, seolah perbuatan orang iseng, benda itu tidak langsung dibuang ke kotak sampah, melainkan diarsipkan di gudang khusus, untuk pemeriksaan lebih detail.

"Itu catatan yang ganjil sebenarnya. Benda yang akan diperiksa lebih detail, seharusnya dikirim ke departemen terkait, untuk betul-betul diperiksa, bukan malah dikirim ke gudang khusus. Puluhan tahun terakhir, nyaris tidak ada benda yang diarsipkan langsung ke gudang khusus itu. Jadi, kemungkinan besar, dua botol itu masih ada di sana."

"Tapi kenapa bapaknya Si Babi Hutan harus repot-repot mengirimkan benda itu ke kurator museum? Dengan segala risikonya?" Thomas bertanya lagi.

Salonga mengembuskan napas, "Itulah Samad! Dia suka bermain-main. Tanpa beban."

Zaman mengangguk, menambahkan, "Terkadang, pewaris memang memiliki cara sendiri saat meninggalkan warisannya. Itu tidak selalu bisa dipahami alasannya. Beberapa sangat unik dan menyulitkan saat ditelusuri warisannya."

Thomas menyisir rambutnya dengan jemari.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang, Si Babi Hutan?" White bertanya.

Itu pertanyaan retoris, White sendiri sudah tahu jawabannya. Apa lagi? Mengambil botol itu.

***

"Ada beberapa cara melakukannya." Yuki menjelaskan rencananya.

"Yang pertama, aku dan Kiko yang mengambilnya. Senyap. Tidak diketahui siapa pun. Misi selesai. Tapi itu membutuhkan persiapan minimal satu minggu. Meskipun kami memiliki data tentang museum itu, kami tetap harus memastikan jadwal keamanan terkini. Sistem kunci-kunci yang baru. Mereka selalu meng-*update* sistem keamanan. Dan kami belum pernah masuk ke bagian basemen. Itu jelas membutuhkan riset untuk melewati pintu-pintunya."

"Kita tidak punya waktu sebanyak itu, Yuki." Bujang menggeleng, "Jangankan satu minggu, 24 jam ke depan, apa pun bisa terjadi dalam periode tersebut."

Zaman mengangguk setuju, penyergapan di toko barang antik Hong Kong, pasti telah diketahui banyak pihak. Mereka berkejaran dengan waktu.

"Atau kita serbu saja! Bawa senjata berat. Dengan kekuatan penuh, kita bisa menerobos apa pun! Lumpuhkan petugasnya, masuk ke ruangan itu, lima menit, keluar!"

"Heh, Tuan Marinir! Museum itu dikunjungi 10 juta turis per tahun. Bahkan, jika kau menyerangnya dini hari sekalipun, itu tetap akan membuat seluruh dunia melotot ke sana. Viral ke mana-mana. Sama saja dengan kau mengumumkan secara terbuka dan besar-besaran tentang keberadaan keluarga *shadow economy*."

White terdiam. Dia hanya coba memberikan usul.

"Ide buruk. Kita tidak bisa menyerang museum itu secara terbuka, White." Bujang menggeleng.

"Atau cara ketiga, dan ini sepertinya lebih menarik." Yuki

menjelaskan opsi lain, "Malam ini, ada acara besar di museum itu. Makan malam tahunan."

Kiko mengambil sesuatu dari tas kerjanya, brosur. Dia sempat menyimpan brosur itu saat jalan-jalan ke museum beberapa hari lalu. Menyerahkan brosur itu ke Bujang.

'ANNUAL GALA DINNER – DENGAN TEMA: PERMATA BANGSA NOMADEN – MENYAMBUT PAMERAN TERBESAR PERHIASAN JENGHIS KHAN – BENDA-BENDA BERSEJARAH KEKAISARAN MONGOLIA'

"Ada banyak pimpinan negara hadir dalam acara itu, juga para donatur, pencinta seni, wartawan, aktivis, orang-orang tertentu. Museum ditutup sementara untuk publik. Tapi itu kesempatan baik. Waktu terbaik untuk mencuri—"

"Heh, apanya waktu yang baik, itu berarti keamanan digandakan di sana!"

"Justru itu, Tuan Marinir." Kiko menimpali, "Kau tidak pernah dicopet apa? Itu rumus umum para pencuri sejak lama. Mencopet saat ramai jauh lebih mudah dibanding saat sepi."

White terdiam. Benar juga.

"Kita bisa masuk di acara *gala dinner* itu, aku dan Kiko bisa mengaturnya agar kita mendapatkan undangan resmi. Pura-pura menghadiri acara. Saat mereka sibuk fokus keamanan museum ke acara itu, kita diam-diam menyelinap masuk ke ruangan bawah tanah itu. Aku dan Kiko bisa berpencar mencari akses ke basemen."

Bujang terlihat berpikir. Menatap [illegible]

"Yang mana pilihanmu, Si Babi Hutan?" Thomas bertan[illegible]

Bujang berdiri—dia telah memutuskan.

"Baik. Aku memilih cara ketiga. Yuki, Kiko, kalian dapatkan undangan untuk kalian berdua, dan aku. Kita bertiga akan mengambil botol-botol itu malam ini."

"Heh, maksudnya bagaimana?" White berseru. Hanya bertiga?

"Kau tidak bisa pergi tanpa kami, Bujang." Thomas ik[illegible] berseru. Keberatan.

"Aku ikut ke sana, Si Babi Hutan." Zaman juga berseru "Adalah tugasku menyelesaikan pekerjaan ini sampai tuntas."

"Warisan itu tidak ada hubungannya dengan kalian, heh!" Bujang menggeleng, "Aku berterima kasih banyak atas bantu[illegible] anmu di Hong Kong dan Berlin, White. Juga atas dedikas[illegible] profesionalmu, Pengacara dari London. Kalian telah menger[illegible] jakan tugas kalian dengan baik. Tapi dengan lokasi serum sudah bisa dipastikan, biarkan aku dan Si Kembar yang me[illegible] nyelesaikannya. Kalian tidak perlu ikut. Lebih-lebih, Thomas, ini tidak ada urusannya dengan kau. Kalian bisa menunggu di sini."

"Enak sekali kau bicara, Bujang!" Thomas berdiri [illegible] kesal, "Setelah kejadian di Bhutan, saat kau bersedia memban tuku hidup-mati, sekarang kau malah menyuruhku tinggal Aku ikut."

"Kau menghinaku Agam. Juga [illegible] dengan menyuruhku berpangku [illegible] kan bantuan." White berseru, ikut berdiri [illegible] nama asli Bujang saking kesalnya. "Kau tidak punya hak me[illegible] nyuruhku berdiam diri saja

Zaman ikut berdiri—tapi diam. Kemarahan dua orang lain cukup mewakilinya.

Ruangan tengah itu sedikit menegangkan. Wajah-wajah kesal.

Yuki dan Kiko saling tatap. Kenapa jadi rumit begini? Hanya gara-gara tidak diajak?

Salonga mengembuskan napas. Puh.

"Kalian bodoh semua.... Kalian tidak tahu apa yang menunggu di museum itu malam ini. Boleh jadi tukang pukul Master Dragon sudah ada di sana, juga Black Widow. Termasuk Diego. Anak itu selalu bergerak beberapa langkah di depan saat dia tahu sesuatu....

"Tambahkan Keluarga Liliane Arnault, ini kawasan kekuasaan mereka. Keluarga *shadow economy* penerus Kesatria Suci, cepat atau lambat, akan tahu apa yang sedang terjadi di teritorialnya, dan mereka bisa marah besar...." Salonga menatap empat anak muda yang sedang berdiri di tengah ruangan, saling melotot.

"Dengan fakta itu semua, kalian mengotot tetap ingin ikut semua pergi ke sana, demi membantu Bujang yang selalu merepotkan kalian. Bertingkah seolah paling setia kawan. Siap berkorban demi sahabat. Atau demi pekerjaan profesional. Dasar bodoh! Kalian berpikiran pendek. Impulsif!" Salonga mengomel.

Mereka terdiam. Benar juga.

"Tapi baiklah, mari kita tambahkan dua lagi orang bodohnya. Aku dan Junior juga akan ikut masuk ke museum itu malam ini. KIKO!"

"Iya, Tuan Salonga."

"Kau siapkan semua undangan. Kau atur skenario ter-
baiknya, kami akan hadir sebagai apa, terserah. Juga pakaian
yang lebih keren. Aku dan Junior jelas tidak bisa hadir di
acara mewah itu dengan kaus oblong, celana pendek, dan
sandal jepit. Kau masukkan kami sebagai kakek dan oma,
orang kaya baru dari Manila. Bisa?"

"Siap, Tuan Salonga."

Bujang terdiam, menatap Salonga, juga wajah-wajah lain.
Zaman si Pengacara, Thomas, White, Junior, dan Si Kembar.
Mereka jelas tidak bisa disuruh hanya tinggal di hotel. Mereka
siap menemaninya mengambil dua botol warisan dari bapak-
nya, apa pun risikonya. Bujang menghela napas pelan. Baiklah.

Semua berangkat!

BAB 15

PUKUL setengah tujuh, empat limosin mewah meluncur meninggalkan hotel. Menerobos jalanan Kota Paris yang ramai. Itu malam minggu, penduduk lokal dan turis-turis yang hendak menikmati malam, memenuhi jalanan dan sudut-sudut kota.

Lima belas menit kemudian, satu per satu limosin itu merapat ke Museum Louvre. Bergabung dengan keramaian di sana. Petugas keamanan sibuk mengatur lalu-lalang kendaraan. Karpet merah dibentangkan. Meskipun bersifat tertutup, acara itu tetap dihadiri tidak kurang tiga ratus undangan VVIP. Kamera wartawan menyambar-nyambar di tempat masuk karpet merah.

Si Kembar turun lebih dulu. Mereka mengenakan pakaian tradisional Jepang, kimono. Terlihat anggun dan memesona. Baju terusan lebar dengan motif bunga-bunga lembut. Obi atau sabuk senada, dan sandal kayu tradisional. Mereka membungkuk sopan saat tiba, tersenyum sopan, melambaikan tangan. Seolah gadis muda selebritas atau orang kaya dari Jepang. Lantas melangkah pelan, teratur, menuju ruang utama

gala dinner. Tidak ada yang tahu, jika di balik kain kimono berlapis-lapis itu, di bagian dalamnya, Si Kembar mengenakan pakaian ninja hitam-hitam. Dan, sandal jepit itu bisa diganti cepat dengan sepatu ninja.

Limosin kedua dari rombongan itu merapat. Giliran orang kaya baru dari Manila tiba. Salonga dan Junior. Tidak ada lagi penampilan kakek tua penjaga toko kelontong. Salonga mengenakan jas hitam rapi, celana mahal, dan sepatu bermerek yang mengilat. Lengkap dengan jam tangan mewah dan tongkat kayu berlapiskan emas. Tidak ada topi lebar kesukaannya, tidak cocok dengan jasnya. Dia melangkah tidak peduli—gaya orang kaya baru yang sok, diikuti cucunya yang mengenakan pakaian serupa. Lagi-lagi, pengunjung tidak menyadari, jika di balik jas mereka, pistol-pistol terselip.

Salonga melambaikan kartu undangan VVIP kepada petugas keamanan, sambil berseru pendek, 'Aku pernah dioperasi, kakiku ada pelat besinya! Kau jangan meraba-raba tubuhku, heh!'—yang membiarkan mereka terus masuk meskipun *logam detector* berbunyi.

Mobil ketiga merapat. Giliran Thomas dan White turun. Thomas tidak perlu memakai samaran apa pun, dia tampil seperti biasa. Konsultan Keuangan top dunia. Ada beberapa kliennya di antara undangan, Thomas menyalaminya dengan ramah. White menemaninya, pura-pura menjadi seorang ahli keuangan, kolega Thomas. Tapi dalam acara seperti itu, tidak ada yang terlalu peduli dengan siapa kalian. Mereka sibuk dengan dirinya sendiri. Cukup mengangguk, tersenyum sopan, orang-orang telah meyakini jika White adalah konsultan yang sama hebatnya dengan Thomas.

Mobil terakhir, Bujang dan Zaman yang turun. Mereka berdua pura-pura menjadi kolektor sekaligus pencinta karya seni dari Asia--di undangan tertulis demikian. Bujang melangkah fokus, dia tidak banyak menanggapi seruan-seruan wartawan yang mengambil gambar, dia menunduk, agar wajahnya tidak tertangkap jelas oleh kamera. Zaman melangkah di sampingnya. Melewati karpet merah.

Dengan waktu terbatas, Kiko dan Yuki masih sempat mempersiapkan semuanya. Tidak hanya mendapatkan undangan dan pakaian, juga menyiapkan alat komunikasi. Semua tim telah mengenakan alat itu di telinga. Junior, yang jago meretas komputer--juga membawa gadget tipis miliknya. Bujang menyelipkan beberapa kartu nama 'shuriken' di saku.

Mereka satu per satu memasuki aula besar museum yang telah disulap menjadi tempat makan malam. Puluhan meja ditata rapi, dengan taplak mewah. Piring-piring, gelas, sendok, garpu, pisau, telah disusun. Dan petugas mulai menyiapkan makan malam, lalu-lalang membawa nampan-nampan, membanjiri meja dengan menu spesial, yang disiapkan oleh koki ternama. Dinding-dinding dihiasai ornamen dan pertunjukan cahaya yang menawan. Beberapa karya seni dipajang sementara di ruangan itu. Dua diva dunia sedang bernyanyi di depan, menghibur sekaligus menyambut tamu.

Bujang melangkah membelah keramaian, menuju mejanya, nomor 12. Zaman mengikutinya. Melewati undangan yang asyik mengobrol, berdiri, berkelompok-kelompok kecil, menyapa teman lama, rekan kerja, atau berkenalan dengan orang baru. Itu kesempatan yang baik untuk membentuk jaringan tingkat tinggi. Di meja-meja baris terdepan, lima kepala negara

"Aku sudah di mejaku, tapi ini menyebalkan," suara Salonga terdengar dari alat komunikasi mereka, "Heh, Kiko! Kenapa kau membuatku duduk satu meja dengan ibu-ibu yang cerewet? Mereka sejak tadi mengajakku bicara tidak henti-hentinya. Aku dan Junior terpaksa pura-pura pergi mengambil minuman agar terbebas darinya."

"Oh ya? Aku turut menyesal mendengarnya, Tuan Salonga. Tapi kami tidak tahu akan semeja dengan siapa saat menyiapkan undangan. Sungguh." Kiko menimpali.

Saudara kembarnya, Yuki, menahan tawa. Itu bohong. Saat mereka menyuruh Junior meretas sistem undangan museum ini, sambil mengganti data beberapa undangan dengan data mereka, Kiko sengaja mencari meja khusus untuk Salonga. Meja 28 sepertinya menarik. Dari delapan kursi di sana, enam kursi lain telah dipesan oleh ibu-ibu sosialita yang sering eksis di media sosial. Kiko menyelipkan nama Salonga dan Junior di sana—lantas mengirimkan notifikasi pembatalan ke dua undangan lama.

Tapi masalah Salonga masih kecil. Ada yang benar-benar punya masalah 'serius.' Dan kali ini bukan gara-gara Kiko jahil.

Saat Bujang menuju meja-nya.

Ketika meja itu terlihat, dan jaraknya tinggal beberapa langkah. Bujang tertegun.

Mematung.

Juga undangan satu mejanya yang telah duduk lebih dulu di sana, yang tiba beberapa menit sebelum Bujang. Undangan itu balas menatap Bujang. Termangu.

***

"Bujang?" Undangan itu berdiri.

"Maria?" Bujang menyapa patah-patah.

"Astaga!" Kiko yang mendengar percakapan lewat alat komunikasi berseru.

"Itu Maria Otets?" Yuki menimpali.

"Siapa lagi! Memang ada berapa Maria yang membuat suara Bujang jadi aneh begini." Kiko balas menimpali.

"Bagaimana, bagaimana dia ada di sini?"

Kiko menepuk dahi, "Aduh, kita lupa.... Tentu saja dia datang, Yuki! Tema acara malam ini adalah perhiasan dari Mongolia, leluhur Maria dari Ibunya. Dia pasti tertarik hadir, dia menyukai perhiasan, bukan? Dia pasti mendaftar atas nama orang lain, sehingga tidak dikenali dari daftar undangan."

"Nasib. Kasihan sekali Bujang." Kiko cekikikan.

"Benar. Malang sekali." Yuki balas tertawa.

Sementara di dekat meja nomor 12, wajah Bujang memerah. Bukan karena mendengar kalimat mengolok-olok Kiko barusan di alat komunikasi, tapi karena Maria Otets telah berdiri beberapa langkah di depannya.

Setelah berbulan-bulan mereka menjaga jarak. Sengaja menjauh, membuktikan apakah perasaan itu semakin membesar atau menguap. Mereka justru bertemu di acara *gala dinner* itu. Di tengah tiga ratus undangan lain. Di Kota Paris.

Bujang menatap Maria yang mengenakan gaun berwarna merah dengan corak kuning keemasan. Dia terlihat cantik, penuh percaya diri, tatapan mata tajam, dan lebih matang. Dia adalah sebenarnya kepala Keluarga Bratva sekarang.

"Kenapa kau ada di sini, Maria?"

"Heh. Bujang, itu bukan kalimat pembukaan yang manis." Yuki protes.

"Benar. Seharusnya kau bilang, 'Kau terlihat cantik sekali malam ini, Maria!'" Kiko cekikikan, bicara lewat alat komunikasi. Yuki menahan tawa.

"Aku.... Aku mendapat kabar jika salah satu perhiasan milik nenekku yang tiga puluh tahun hilang akan dipamerkan. Nenekku dulu pernah menceritakannya. Kalung berlian biru milik permaisuri Jenghis Khan. Aku hendak memastikan langsung." Maria bicara patah-patah, sejak tadi, wajahnya juga merah padam.

"Kenapa kau ada di sini, Bujang?" Bertanya balik.

Bujang menelan ludah. Aku... Aku ada urusan."

"Urusan?"

"Heh, Bujang, kau seharusnya bilang, 'Aku sengaja datang ke sini, untuk menemuimu, oh Maria!' Apa susahnya sih kau membual sedikit." Kiko semakin semangat menggoda dari mejanya. Tidak peduli, jika teman semejanya menoleh. Bingung dia sedang bicara dengan siapa.

"Atau, atau, kau bilang, 'Kenapa aku ada di sini? Ini semua takdir Tuhan, Maria. Kekuatan cinta kita.' Perempuan suka digombali oleh orang yang dia sukai." Yuki ikutan eror, mengolok-olok Bujang.

"Alangkah pekak telingaku mendengar suara kalian." Salonga mengomel, "Tidak bisakah kalian berhenti, membiarkan Bujang."

"Tuan Salonga jangan pura-pura bijak, deh, Tuan Salonga juga kepo dengan percakapan Bujang dan Maria, kan? Ngaku saja." Kiko tertawa lagi.

Salonga mendengus—dia kena sekakmat. Dia memang ikut penasaran. Tapi maksud dia, yang lain harap diam semua, menyimak dari tempat masing-masing. Ini akan seru.

Kembali ke meja 12.

Demi mengenali siapa yang datang, undangan lain di meja itu, empat laki-laki gagah, dengan pakaian hitam-hitam melangkah maju. Salah satunya menjulurkan tangan kepada Bujang.

"Sungguh sebuah kehormatan bertemu denganmu, Si Babi Hutan. Aku Pyotr, aku menggantikan sepupuku Sergei."

Bujang menerima juluran tangan itu. Kokoh. Sergei dulu adalah Two Spies, alias mata-mata, sekaligus kepala tukang pukul. Bujang cukup dekat dengannya, karena pernah satu kampus. Sergei tewas saat Natascha dan Black Widow mengkhianati Bratva. Bujang tidak mengenal Pyotr, tapi sepertinya, dia sama tangguhnya dengan Sergei—dan jelas bisa dipercaya. Tiga laki-laki lain menganggukkan kepala dengan hormat kepada Bujang. Mereka adalah Brigadier—selevel posisi letnan di Keluarga lain. Meskipun itu acara publik, Maria sepertinya membawa pengawalan ketat. Atau boleh jadi, dia diam-diam punya rencana 'mengambil' perhiasan tersebut.

"Apakah itu Tuan Zaman, bukan?" Maria menyapa Zaman Zulkarnaen yang berdiri di belakang Bujang sejak tadi. "Kau juga ada di sini? Bersama Bujang?"

Zaman melangkah maju, mengangguk sopan—dia sudah dua kali bertemu Maria.

"Kenapa ada pengacara Thompson & Co bersamanya Bujang? Apakah ini ada kaitannya dengan warisan Keluarga Tong?" Maria menebak.

"Tepatnya, warisan dari Tuan Samad, Nona Maria." Zaman meluruskan.

"Tuan Samad.... Bapaknya Bujang?" Maria bertanya. Pyotr dan tiga Brigadier lain kembali duduk, mereka tahu diri, itu percakapan di luar urusan mereka.

Tapi ada yang semangat sekali menguping.

"IYYYAAA Maria. Warisan calon mertuamu." Kiko bicara lewat alat komunikasi, cekikikan. Yuki ikut tertawa—mereka telah meninggalkan meja, bukan karena agar leluasa menguping, melainkan, sudah saatnya mereka melakukan improvisasi, mencari tahu akses menuju gudang khusus di basemen.

Sesuai skenario yang disusun di hotel, Si Kembar akan meninggalkan aula lebih dulu. Mereka hafal seluruh gedung, tahu di mana ruangan pusat kendali CCTV. Itu yang pertama-tama harus 'dilumpuhkan'. Yuki dan Kiko pura-pura hendak menuju toilet. Saat tidak ada yang memperhatikan, mereka segera berbelok, masuk ke lorong-lorong pameran. Bergerak cepat.

Kembali ke meja 12.

"Benar, Nona Maria. Tuan Samad bapaknya Si Babi Hutan." Zaman menjawab, "Dan ini sedikit rumit, karena warisan itu disimpan di salah satu ruangan museum ini."

Maria mengangguk. Dia mulai paham. Kembali menatap Bujang.

"Apa kabarmu, Bujang?" Tersenyum, intonasi suaranya lebih baik. Demi mendengar kalimat itu, Zaman juga melangkah menuju kursi, dia tahu diri, ini percakapan personal

Bujang menelan ludah. "Eh, kabarku baik, Maria. Bagaimana dengan kabarmu?"

"Baik. Bisnis berjalan lancar. Moskow telah mengendalikan semuanya, seperti dulu."

Bujang mengangguk. Dia tahu, Maria adalah kepala keluarga yang efektif. Mereka saling tatap sejenak. Wajah Maria memerah. Menunduk. Juga Bujang, pura-pura menoleh ke meja lain.

"Acara ini ramai sekali, ya." Bujang bicara.

"Astaga, Bujang? Untuk seseorang yang memiliki kemampuan komunikasi tingkat tinggi, kau tidak bisa memilih topik yang lebih menarik apa?" Kiko bicara lagi di alat komunikasi.

"Itu masih mending, Kiko. Daripada dia nanti bilang, 'Lagi musim hujan ya, di tempatmu sering hujan?'" Yuki kompak menimpali. Mereka berdua tertawa cekikikan.

"Fokus, Yuki, Kiko!" Thomas bicara, menyela di saluran komunikasi, "Posisi kalian sudah di mana sekarang?"

"Heh, Thom, sejak kapan kau yang jadi ketua rombongan?" Yuki bertanya.

"Bujang sedang tidak leluasa, aku yang mengambil alih koordinasi." Thomas menimpali, "Posisi kalian di mana?" Mengulangi pertanyaan.

"Hampir tiba di ruangan kendali CCTV. Lorong-lorong ini sepi, mudah saja melewatinya tanpa ketahuan. Seperti yang aku bilang, mereka sibuk di acara *gala dinner*."

"Segera ambil alih kendali CCTV itu, Yuki, Kiko!"

"Heh, kau tidak bisa menyuruh-nyuruh kami." Yuki berseru.

"Tidak apa, Yuki. Aku suka kok disuruh-suruh Thom sayang." Kiko menimpali centil, "Kau boleh menyuruhku apa saja, Thom."

Kembali ke meja 12.

"Iya, acaranya ramai sekali." Maria bicara, ikut menatap sekitar.

Beberapa detik, sekali lagi mereka saling tatap—karena tidak mungkin terus-terusan pura-pura menatap sekeliling.

"Bagaimana dengan Bhutan, Bujang? Kau baik-baik saja, bukan?"

"Iya. Aku baik-baik saja."

"Syukurlah."

Diam lagi. Suasana masih terasa ganjil. Satu menit tanpa percakapan.

"Payah!" Kiko bicara lagi di alat komunikasi, "Si Babi Hutan yang biasanya membuat lawan bicara terdiam, gemetar, eh, sekarang sepertinya dia yang sedang terdiam, gemetar. Kehabisan bahan percakapan."

"Kau puji gaun yang dia kenakan, Bujang. Perempuan suka dipuji, termasuk kepala keluarga *shadow economy* sekalipun, dia akan suka." Yuki memberi usul.

"Kalian sekarang di mana? Fokus, Kiko, Yuki."

"Heh, Thom. Kau tidak usah meneriaki kami apa! Kami ini fokus sekali loh. Kau tahu tidak, lima detik lalu kami baru saja menyelinap masuk ke ruang kendali CCTV museum tanpa diketahui. Dan Kiko baru saja membuat tertidur dua penjaganya. Nah, aku baru saja menancapkan alat yang diberikan Junior." Yuki balas berseru, "Apakah sudah tersambung, Junior?"

Lengang.

"Kau mendengar kalimatku, Junior? Sudah tersambung atau belum?"

"Tidak ada jawaban, berarti iya." Kiko yang bicara.

Itu benar. Di kursinya, Junior mengabaikan enam ibu-ibu sosialita yang berkicau tiada henti, dia membuka gadgetnya. Persis benda itu ditancapkan Kiko di salah satu komputer di sana, akses ke sistem museum tersambung. Dia sekarang bisa mengambil alih semua layar CCTV.

Sementara Kiko dan Yuki telah meninggalkan ruangan itu.

"Seluruh lorong aman sekarang!" Kiko memberi tahu.

"Iya, kami akan menyusul masuk." Thomas berdiri, mengangguk sopan ke bos perusahaan mobil listrik, bilang hendak keluar sebentar. White juga ikut berdiri. Lantas melangkah cepat melewati undangan-undangan lain yang masih sibuk mengobrol.

"Heh, Junior, kau bisa mengakses sistem keamanan pintu-pintu?" Kiko bertanya.

Lengang.

"Tidak ada jawaban, berarti iya." Yuki menepuk dahi—rumit sekali berkomunikasi dengan si pendiam ini.

"Bukakan pintu di depan kami." Kiko menatap kamera CCTV. Melambaikan tangan ke sana, "Kau lihat aku, Junior!"

Si Kembar tiba di pintu yang menuju kawasan dengan penanda 'staff only'. Tidak bisa dibuka, kecuali membawa kartu *pass*, atau ada yang melakukan *override* sistem.

Junior mengangguk, dia bisa melihat Kiko yang melambaikan tangan di depan CCTV nomor 122C, dia segera tahu pintu apa yang harus dia buka. Tangan Junior lincah mengetuk gadget, sejenak, klik! Pintu di depan Si Kembar telah terbuka.

"Terima kasih, Junior."

Mereka telah masuk ke bagian dalam museum, bukan lagi

area publik yang bisa diakses pengunjung, melainkan ruangan-ruangan pegawai. Tinggal satu langkah lagi, akses menuju gudang khusus di basemen itu terbuka. Thomas dan White juga telah tiba di dekat Yuki dan Kiko. Sejauh ini, semua berjalan sesuai rencana.

Kembali ke meja 12.

Bujang sebenarnya tidak kesulitan mengobrol dengan lawan jenis. Dia beberapa kali bercakap-cakap dengan Maria, baik secara langsung atau lewat telepon. Memang tidak semudah saat bicara dengan yang lain, tapi sejauh ini lancar-lancar saja. Dia bisa mengobrol dengan baik. Hanya saja, malam ini, saat dia sedang mengurus wasiat bapaknya, dia benar-benar tidak menduga akan bertemu Maria.

Dia masih terkejut. Lebih-lebih dengan Maria masih berdiri persis di depannya, terpisah dua langkah, menatapnya lagi. Entah apa perasaannya sekarang. Apakah dia senang bertemu dengan Maria? Iya, dia tidak bisa membohongi diri sendiri, dia senang. Tapi itu juga sekaligus perasaan bersalah. Berbulan-bulan dia membuat gadis ini menunggu. Jika memang tidak menginginkan hubungan itu dilanjutkan, dia bisa mengembalikan gelang itu. Tapi dia tidak kunjung mengembalikannya.

Lihatlah, malam ini, Maria menatapnya penuh dengan respek, dan tatapan.... Bujang mendadak kehabisan ide percakapan.

"Aku suka gaunmu, Maria. Kau pandai memilihnya." Itu yang akhirnya keluar dari mulutnya.

Ya ampun! Bahkan Salonga di meja 28 menepuk dahi, tidak percaya apa yang dia dengar. Kalimat murahan itu? Membuat

ibu-ibu sosialita menoleh, 'Ada apa, Sir Salonga?' Sementara Kiko nyaris tersedak. Yuki menutup mulut menahan tawa—mereka masih berada di ruangan pegawai museum, menyelinap hati-hati, ada beberapa pegawai yang kerja di mejanya.

"Oh gaun ini.... Sebenarnya aku tidak memilihnya, Bujang. Hanya ini yang tersisa di butik Paris sore tadi. Jadi, aku langsung memakainya saja." Maria tersenyum—dia mulai rileks, "Tapi terima kasih sudah memuji gaunku. Meskipun kau seharusnya tahu, aku tidak suka memakai gaun. Lebih suka pakaian praktis."

Bujang menyeringai. Dasar Kiko sialan! Saran dia menyesatkan.

"Aku juga menyukai jas pilihanmu, Bujang." Maria tersenyum lagi, "Kau yang sebenarnya selalu pandai memilih pakaian. Sejak pertama kali kita bertemu di bunker pabrik senjata, aku suka dengan cara berpakaianmu. Simpel. Praktis. Tapi tetap gagah."

Bujang ikut tersenyum—berusaha ikut rileks.

"Apa kabar Paman Dimitri?" Bujang bertanya—akhirnya dia punya ide percakapan yang baik.

"Oh, Paman Dimitri baik-baik saja. Dia beberapa kali menanyakanmu, Bujang."

"Oh ya?"

"Dia bilang, dia belum membalas dengan pantas utang nyawa saat kau menyelamatkannya dari *drone-drone* pengebom yang dikirim pembunuh bayaran di markasnya."

"Dia tidak perlu membayarnya. Dia juga membantuku."

"Paman Dimitri tidak suka berutang, Bujang.... Jika kau punya waktu, Paman Dimitri akan senang sekali jika kau

datang ke Kiev. Sekalian dengan Thomas, White, Yuki, Kiko, juga Tuan Salonga dan muridnya Junior. Ngomong-ngomong, apa kabar mereka?"

"Eh, mereka baik-baik saja."

"Di mana mereka sekarang?"

"Sedang sibuk, aku rasa begitu."

Maria menyelidik—tertawa pelan. Dia mulai hafal ekspresi wajah Bujang. Yang satu ini, adalah ekspresi saat Bujang menyembunyikan sesuatu.

Percakapan itu semakin mengalir. Sementara di depan sana, Presiden Perancis telah tiba bersama Menteri Kebudayaan dan Kepala Museum Louvre. Pemimpin negara lain berdiri menyambut, bersalaman. Undangan bertepuk tangan ramai.

Si Kembar, Thomas, dan White terus bergerak menyelinap dari satu ruangan ke ruangan lain, melintasi lorong-lorong, kubikel meja kerja. Perkiraan Kiko akurat, nyaris semua pegawai fokus ke acara *gala dinner*. Hanya tersisa satu-dua yang mungkin ada pekerjaan penting harus diselesaikan. Mereka melintas dengan lancar.

Hingga akhirnya tiba di pintu besi kokoh, di sudut ruangan paling ujung. Sesuai *blue print* gedung yang diingat oleh Kiko dan Yuki, pintu ini menuju ruangan bawah tanah. Bukan basemen parkiran, melainkan gudang-gudang yang menyimpan koleksi lama, juga ruangan-ruangan lama lainnya.

"Apakah kau bisa membuka kunci pintunya, Junior." Kiko bicara.

Klik! Pintu di depan mereka terbuka.

White lebih dulu mendorongnya. Lorong menuju bawah tanah terlihat. Udara pengap menyergap, lampu menyala re-

dup, anak tangga batu bata. Mereka segera menuruninya. Sepertinya sudah lama sekali tidak ada pegawai museum yang mengunjungi bagian ini. Sarang laba-laba tersangkut di kepala. Kiko menatap dinding-dinding batu yang gelap. Tiba di ujung anak tangga, berjalan lima meter. Pintu berikutnya telah menunggu.

Aduh. Yuki mengeluh pelan.

"Ada apa?" White bertanya, mendekat.

Pintu yang satu ini, tidak menggunakan sistem digital. Mungkin karena tidak dipakai lagi, pintu di ruangan bawah tanah ini masih memakai gembok tua. Dan itu bukan sembarang gembok, ukurannya besar, nyaris sepaha pria dewasa, terbuat dari baja kokoh. Tidak hanya satu, ada dua. Junior tidak akan bisa melakukan *override* kunci ini.

"Pegawai di atas pasti punya kunci gembok ini." White memberi ide.

"Kita tidak tahu siapa yang menyimpan kuncinya, Marinir. Bahkan boleh jadi sudah hilang, atau mereka lupa di mana menyimpannya." Kiko menunjuk gembok yang terlihat sedikit karatan.

White mengangkat bahu. Dia kan hanya memberikan usul yang terlintas di kepalanya, kenapa Si Kembar ini marah-marah melulu kepadanya.

"Junior, kau bisa mencari tahu tentang kunci gembok pintu ruangan bawah tanah?"

Junior bergegas mengetuk layar gadget. Berusaha mencari tahu. Buntu! Tidak ada informasi di mana kunci gembok itu berada. Bahkan, sistem canggih museum tidak mencatat ada ruangan di bawah sana.

"Dasar sial!" Kiko mengomel.

"Jangan khawatir, Kiko." Thomas maju, "Biar aku yang membukanya."

"Kau punya kuncinya, Thomas?" White bertanya.

"Aku punya kunci semua gembok." Thomas menyeringai.

Si Kembar melangkah mundur, memberi ruang bagi Thomas. Menatap tertarik. Apa yang akan dilakukannya? Thomas meraih sesuatu dari saku celananya.

Sebuah kartu nama.

"Kita akan membukanya dengan ini."

"Kartu nama?" Yuki bingung.

"Thom sayang, kau jangan ngelantur." Kiko melotot.

Thomas mengangkat bahu, dia serius, "Kartu namaku bukan *shuriken* seperti milik Bujang. Aku tidak pernah belajar melempar 'bintang ninja'. Aku mendesain kartu namaku untuk keperluan khusus. Perhatikan dengan saksama."

Thomas mematahkan kartu namanya. Ternyata ada celah tipis di dalamnya, dengan cairan khusus. Dia menuangkan cairan itu ke gembok besar. Hanya satu tetes masing-masing di setiap patahan kartu nama, tapi itu lebih dari cukup, persis mengenai gembok, cairan itu seperti mengunyahnya, gemeretuk pelan, terus melahap besi. Itu cairan kimia yang sangat keras dan berbahaya. Lima belas detik, gembok itu hancur separuh. Thomas melepasnya dengan mudah.

"Astaga!" White menepuk dahi. Dia dan Si Kembar dulu memang tidak menyaksikan saat Thomas juga membuka gembok di penjara kota kecil Latvia.

"Wah, aku semakin suka kepadamu, Thomas." Kiko tertawa centil.

Thomas mengabaikan Kiko, dia mematahkan lagi kartu nama kedua, menumpahkannya ke gembok tersisa. Suara gemeretuk pelan kembali terdengar, baja gembok itu mulai rontok. Beberapa detik, Thomas menariknya dengan mudah. Lantas mendorong pintu. Akhirnya, ruangan-ruangan bawah tanah ada di depan mereka.

"Kenapa kau membawa kartu nama seperti itu, Thomas?" White bertanya, mulai bergerak memasuki lorong-lorong remang. Sebagian lampu padam, sebagian lagi tidak menyala maksimal.

"Aku selalu bernasib sial, White. Setiap kali, setiap buku, aku selalu masuk penjara. Jadi aku harus bersiap dengan kartu-kartu itu." Thomas tertawa, ikut berlarian di belakang Kiko dan Yuki.

"Bujang, kau masih di sana, heh? Jika kau mendengarnya, belum pingsan di depan Maria Otets, kami sudah memasuki ruangan-ruangan bawah tanah, sebentar lagi tiba di gudang khusus itu." Kiko melapor.

Rombongan terus bergerak maju sesuai rencana.

Kembali ke meja 12.

"Bagus sekali." Bujang bicara. Refleks.

"Bagus apanya?" Maria bertanya.

"Oh, maaf. Aku sedang bicara dengan orang lain." Bujang menunjuk alat komunikasi. Mereka masih berdiri, bersama undangan lain yang memberikan *standing ovation* kepada Presiden Perancis.

"Orang lain? Heh, apakah mereka adalah Si Kembar?" Maria menebak. Dia kepala keluarga *shadow economy*, dia paham operasi seperti ini, terlebih melihat Bujang mengenakan

alat komunikasi. Tidak salah lagi, inilah alasan kenapa Bujang datang ke acara *gala dinner*. Dia sedang menjadi konduktor timnya membobol museum.

Bujang mengangguk.

"Juga White, Thomas ada di sana?"

Bujang mengangguk lagi.

"Tuan Salonga? Junior?"

"Mereka ada di salah satu meja ruangan ini."

"Astaga, Si Babi Hutan! Kau berusaha mengambil benda warisan itu saat acara ini? Itu berisiko sekali, bukan?"

"Iya. Tapi sejauh ini semua berjalan lancar. Kami melakukannya diam-diam. Tidak akan ada yang tahu jika gudang bawah tanah museum sedang dibobol. Saat mereka tahu, kami sudah lama pergi."

Sementara pembawa acara di depan sana mempersilakan undangan *gala dinner* duduk. Pemimpin negara-negara melangkah ke meja mereka. Undangan juga ikut duduk. Termasuk Bujang dan Maria, melangkah menuju kursi. Tersisa tiga kursi di sana.

"Kami hampir tiba di depan gudang khusus itu, Bujang." Kiko melapor.

"Beberapa menit lagi, kami akan mendapatkan botol-botol itu." Yuki menambahkan.

Bujang mengangguk, dia hendak duduk di kursi di sebelah Maria. Si Kembar bisa diandalkan. Dengan Thomas dan White bersamanya, mereka tidak akan terhentikan. Ternyata tidak sesulit yang dia duga. Dia bisa menikmati makan malam ini bersama Maria. Ini akan menyenangkan, setelah sekian lama tidak bertemu. Mungkin ini takdir Tuhan, ternyata

setelah berbulan-bulan menjaga jarak, mereka dipertemukan kembali, dan perasaan itu tidak berkurang.

Bujang tersenyum, hendak menarik kursi kosong itu.

Tapi Bujang kalah cepat. Ada orang lain yang lebih dulu.

Dan itulah masalah terbesar mereka malam ini.

BAB 16

SESEORANG lebih dulu duduk di kursi itu.

Membuat Bujang mematung—saat menatap wajahnya. Juga Maria yang telah duduk, membeku saat menoleh melihat siapa yang datang.

Pyotr refleks hendak mencabut pistol di balik jasnya, juga tiga Brigadier lain.

"*Net! My friend. Plokhaya ideya*.... Itu benar-benar ide buruk." Seseorang yang duduk itu tersenyum, melambaikan tangannya, menatap santai kursi-kursi di sekelilingnya, satu per satu, "Kalian tidak akan membuat keributan di acara sepenting ini, bukan? Kalian selalu pandai membaur, tidak membuka diri, bukan? Masukkan pistol kalian, *moi druz'ya*."

Pyotr menggeram. Brigadier lain menunggu instruksi. Sekali Two Spies melepas tembakan, mereka juga akan melakukannya. Tapi orang ini benar; mereka tidak bisa membuat keributan di acara seramai ini, dengan kepala negara hadir. Itu akan susah payah menutupinya. Mereka bisa saja menyumpal wartawan, menyuruh unit bisnis media mereka memberitakan

hal lain, mengarang-ngarang cerita, tapi dengan ratusan *gadget* di tangan undangan, kejadian ini akan viral seketika.

"*Mi hermano*, Bujang, kenapa kau belum duduk?" Seseorang itu menoleh ke samping, menatap Bujang, "Undangan lain telah duduk, ayo, kau ikut duduk di sebelahku, *hermano*."

Bujang menggeram. Sungguh dia tidak akan menyangka seseorang ini akan muncul begitu saja di acara *gala dinner* ini. Duduk persis di kursi sebelah Maria. Ada delapan kursi kosong di setiap meja, Maria dan rombongannya berlima, ditambah Bujang dan Zaman, total bertujuh. Tadi Bujang mengira kursi itu memang kosong. Ternyata ada yang ikut meretas undangan, memasukkan namanya.

Dan orang itu telah muncul. Memberikan kejutan.

Wajah Maria terlihat merah padam—menahan marah sejak tadi. Demi mengenali siapa yang duduk di sebelahnya. Orang ini.... Bertanggung jawab atas kematian Papa-nya.

"Siapa yang datang?" Kiko bertanya lewat alat komunikasi.

"Apakah itu Diego?" Yuki bertanya dengan suara bergetar.

Tidak ada jawaban dari Bujang.

"Ayo duduk, *hermano*. Pembawa acara di depan sudah dua kali menyuruh semua undangan duduk, bukan? Kau akan terlihat mencolok sendiri nanti." Seseorang itu masih tersenyum santai.

Bujang akhirnya duduk. Dia tidak mau mengundang perhatian.

"Apa yang kau lakukan di sini, Diego?" Mendesis.

"Astaga!" Kiko berseru lewat alat komunikasi.

Yuki juga terdiam. Thomas dan White saling tatap. Mereka sebenarnya telah tiba di depan gudang khusus itu, yang juga

digembok. Tertahan sejenak karena mendengar percakapan di alat komunikasi. Ini serius, Diego muncul di Paris. Itu berarti antek-anteknya juga ada di sekitarnya. Entah ada di mana sekarang, tapi mereka pasti sedang menyiapkan rencana. Ketegangan baru muncul pekat. Ini tidak akan semudah sebelumnya. Mereka harus segera mengambil serum itu.

"Segera hancurkan gemboknya, Thom!" Kiko berusaha fokus.

Thomas mengangguk, menarik kartu nama dari sakunya. Mematahkannya. Lantas meneteskannya di gembok. Suara gemeretuk pelan, baja itu mulai rontok dilahap cairan keras. Sejenak, berkelontangan jatuh. White mendorong pintu besi tersebut. Ruangan 6 x 6 meter itu akhirnya terlihat. Dengan rak-rak panjang. Benda-benda bertumpuk di atas rak.

"Bujang, kami telah masuk ke gudang." Kiko melapor.

Tidak ada jawaban. Bujang sedang 'sibuk'.

"Segera cari botol-botol itu!" Thomas berseru.

Yang lain bergegas masuk, mulai mencari.

Kembali ke meja 12.

"Ayolah, Bujang, kenapa wajahmu serius sekali? Aku datang untuk makan malam bersama adikku tercinta...." Diego menepuk-nepuk bahu Bujang di dekatnya, lantas menoleh ke Maria di sampingnya, "Juga makan malam bersama tunangan kau, Maria Otets. Sungguh aku ikut bahagia dengan perjodohan kalian.... Sayangnya, Natascha memiliki rencana lain, dan aku juga sama. Merusak pernikahan kalian. Tapi sumpah, *hermano*, Nona Maria, aku sekarang merestui kalian."

"Aku akan membunuhmu, Diego." Maria menggeram.

"Astaga, Nona Maria, kenapa wajahmu terlihat marah

sekali. Apa salahku? Itu semua hanya bisnis. Jangan diambil hati. Kristney Otets juga membunuh banyak, termasuk orang tua Natascha, saat membangun kerajaan Bratva. Kau sudah menjadi kepala Keluarga yang sah sekarang, kau seharusnya tahu kapan berperang, kapan harus berdamai. Lupakan saja orang tua itu, dia sudah 'kedaluwarsa', dia sudah mati."

Pyotr benar-benar nyaris menarik pistolnya, tersinggung mendengar Kristney Otets dihina—jika tidak karena undangan kembali bertepuk tangan, Presiden Perancis di depan sana maju ke podium, hendak menyampaikan sambutan. Pyotr menggeram berusaha mengendalikan emosi. Jika Si Babi Hutan dan Nona Maria masih tenang, dia juga harus tenang.

"Bravo! Bravo!" Diego sejenak ikut bertepuk tangan, berseru-seru seperti undangan lain. "*Longue vie à la France! Longue vie à la France!*" Hingga tepuk tangan mereda, undangan kembali duduk dengan tenang, siap menyimak pidato.

"Apa yang kau lakukan di sini, Diego?" Bujang mendesis, bertanya lagi.

"Ah, *hermano*, buat apa kau bertanya sesuatu, yang kau sendiri sudah tahu jawabannya, bukan?" Diego mengangkat bahu, lantas menunjuk kursi Zaman, "Dan kau pengacara dari Thompson & Co, bukankah standar integritas kalian sangat tinggi. Kau seharusnya juga memberitahuku tentang wasiat itu. Aku juga berhak atas separuh warisan dari bapakku, Samad."

Zaman menelan ludah. Dari tadi dia bisa menebak siapa yang datang. Tapi kehadiran Diego benar-benar mengintimidasi. Dia baru tahu jika reputasi Diego bukan omong kosong. Pantas saja White, bahkan Bujang sendiri, enggan mem-

bicarakannya. Dia datang penuh percaya diri. Bukan karena nekat—tapi karena dia tahu persis betapa kuat dirinya.

"Ini sangat mengecewakan, Pengacara dari London. Kenapa kau tidak menghubungiku, heh? Bukankah pengacara Thompson & Co adalah pendekar-pendekar hukum terbaik?"

Zaman masih terdiam. Dia sebenarnya sudah berusaha menghubungi—

"Tapi baiklah, aku tidak akan menyalahkanmu, Pengacara. Mungkin ini juga karena salah adikku.... Kami memang tidak cocok saat membicarakan keluarga kami.... Begitulah.... Aku baru tahu tentang wasiat itu saat anak buahku melapor tentang kejadian di toko barang antik. Beruntung nenek tua itu punya CCTV di tokonya, rekaman memperlihatkan alamat yang ada di buku tua itu, sebelum kau robek. Aku segera mendatangi rumah ilmuwan gila itu di Berlin. Bertemu dengan Ulrich, yang beberapa jam sebelumnya menerima kalian. Aku suka dengan dokter itu, dia tidak basa-basi, bercerita semuanya. Tidak perlu dipaksa, tidak perlu diancam.

"Dan di sinilah kita semua. Berkumpul. Dengan bahagia.... Mengejutkan sekali, ternyata bapak kita memiliki warisan, Bujang." Diego tertawa pelan, menepuk-nepuk lagi bahu Bujang, seolah dia benar-benar riang bertemu adiknya.

Sementara di podium, Presiden Perancis masih memberikan sambutan.

"Kau seharusnya menghubungiku segera, Bujang. Dan kita bersama-sama bisa mencarinya. Ini persoalan yang sangat penting. Warisan bapak kita. Lihat, aku bahkan menghentikan kudeta di Hong Kong. Membiarkan cucu Master Dragon itu merengek-rengek saat kutinggal. Aku selalu mengutamakan

keluarga, *hermano*. Tapi kau malah melakukannya sendiri. Memilih dibantu Cucu Bushi, marinir itu, juga konsultan itu.

"Ah iya," Diego menoleh, dia melihat ke meja 28 yang terpisah dua baris, melambaikan tangan kepada Salonga dan Junior yang duduk di sana, "Aku lupa jika di sini juga ada Penembak Pistol dari Tondo, bersama muridnya yang pendiam itu. Ini mengesalkan, Bujang. Kau memilih mereka membantu-mu, melupakan kakakmu."

Salonga hanya diam di sana. Juga Junior. Dengan wajah tegang. Meskipun belum terjadi apa-apa, dari pengalamannya, Salonga tahu persis, hanya soal waktu keributan besar akan meletus di museum itu.

"Jika kau memintaku membantumu, kau tidak perlu repot diam-diam mengirim tim-mu ke gudang khusus itu, Bujang. Itu terlalu bertele-tele. Membuang waktu." Diego kembali menatap adiknya, "Ah, aku paham, kalian memang lebih suka diam-diam, membaur, agar dunia *shadow economy* tetap tidak diketahui orang banyak. Kabar baiknya, aku bukan anggota *shadow economy*, jadi aku bisa melakukannya dengan caraku sendiri, *hermano*."

"Apa yang sedang kau rencanakan, Diego?" Bujang menatap-nya tajam.

"Membantumu mengambil warisan bapak kita, apa lagi?"

Tangan kanan Diego terangkat di atas meja. Lima jari.

"Kalian menghindari keributan, bukan?" Dia menatap Pyotr, dan tiga Brigadier, "Aku tidak. Bukan urusanku bagaimana cara kalian besok lusa akan menutupi keributan ini. Menga-rang-ngarang cerita untuk media. Terserah saja. Aku justru menyukai keributan. Itu selalu seru."

"Lima.... Empat...." Diego mulai berhitung mundur, satu per satu jarinya ditekuk.

Wajah Pyotr dan tiga Brigadier tegang. Apa maksudnya?

"Apa yang terjadi di sana, Bujang?" Kiko bicara lewat alat komunikasi.

Gerakan Yuki di dalam gudang khusus juga terhenti, kalimat Bujang barusan terdengar sangat mengkhawatirkan. Apa yang hendak dilakukan Diego? Apa rencananya?

"Bujang, kau masih di aula, bukan? Apa yang terjadi di sana?" Yuki ikut bertanya.

Bujang tidak sempat menjawabnya.

"Fokus temukan kotak dengan isi botol-botol itu, Yuki, Kiko." Thomas berseru. Dia dan White masih menyisir setiap rak, berusaha mencari.

Kembali ke meja 12.

"Tiga.... Dua...." Diego terus menghitung, tersisa satu jari.

Wajah Bujang dan Maria tegang. Ini tidak main-main.

"Satu.... BOOM!"

Persis Diego bilang boom! Terdengar dentuman keras di aula besar museum.

Podium di depan terpelanting. Presiden Perancis tersungkur. Juga pembawa acara, dan pegawai museum. Debu mengepul, asap hitam pekat menyergap. Keributan besar menjalar cepat. Pasukan pengamanan berlarian, berusaha melindungi meja terdepan. Pistol dan senjata teracung. Teriakan-teriakan tertahan. Jeritan-jeritan histeris. Kursi-kursi terpelanting.

Saat ledakan itu terdengar, Bujang refleks merunduk di bawah meja. Juga Maria dan yang lain. Berlindung dari serpihan benda yang terlempar.

Dan saat efek ledakan berkurang, saat Bujang berdiri memeriksa, Diego sudah tidak ada lagi di kursinya. Lenyap di antara kepulan debu dan asap.

***

Tidak ada waktu untuk berhitung dengan cermat, dia harus segera beraksi, mengandalkan insting. Bujang meraih tangan Maria, membantunya berdiri.

"Kau baik-baik saja, Maria?"

Maria mengangguk, "Di mana bajingan itu?"

"Ikuti aku, Maria, Zaman, Pyotr!" Bujang berseru, berlarian membelah kekacauan. Meja-meja rebah jimpah, piring, gelas berjatuhan. Makanan tumpah di lantai. Undangan berlarian keluar.

Maria, Zaman, Pyotr, dan tiga Brigadier Bratva segera menyusul Bujang. Dari meja 28, Tuan Salonga dan Junior juga berlarian menuju titik pintu yang sama. Tempat Yuki dan Kiko keluar sebelumnya.

Apa pun rencana Diego, dia pasti menuju gudang khusus itu. Dia mengincar serum.

"Yuki, Kiko, kalian baik-baik saja?" Bujang bertanya, sambil terus berlari. Saat dentuman di aula, Bujang juga mendengar dentuman lain dari alat komunikasi.

"Yuki, Kiko?"

Tidak ada jawaban.

"Thomas, White? Kalian baik-baik saja?"

Juga tidak ada jawaban. Apa yang terjadi di gudang itu? Apakah anak buah Diego juga meledakkan bom di sana?

"Junior, kau jaga belakang!" Bujang berseru. Mereka telah melintasi ruangan pameran yang lengang. Beberapa pegawai Museum berlarian melawan arah mereka.

Junior mengangguk, mengambil posisi paling belakang.

Di pertigaan lorong, dua petugas keamanan muncul.

"*Monsieur madame, mauvaise façon*! Kalian salah jalan, evakuasi tidak lewat sini!" Berseru—mereka mengira Bujang dan yang lain adalah undangan yang tersesat.

"Balik arah, Bapak, Ibu. Tetap tenang, jangan panik."

Dua petugas itu merentangkan tangan.

Bujang dan Maria tetap maju.

"*Monsieur, madame, this is wrong way, go back!*"

Salah satu petugas mencoba bahasa lain, mengira tamu-tamu ini tidak mengerti.

Buk! Tidak perlu banyak bicara lagi, Bujang telah meninju salah satunya. Buk! Juga Maria. Dua petugas itu roboh. Pyotr dan tiga Brigadier bergegas memindahkan tubuhnya ke balik sebuah meja. Mereka bisa melanjutkan lari. Lima puluh meter, bertemu persimpangan.

"Ada apa, Bujang?" Maria bertanya.

Bujang mengingat-ingat *blue print* yang tadi sore ditunjukkan Si Kembar. Luas area pameran museum itu lebih dari 6 hektare, mereka membuang waktu yang amat berharga jika salah jalan. Bujang melihat sekitar, instalasi benda seni. Sebuah pintu dengan tanda 'staff only' terlihat di kejauhan.

"Ikuti aku!" Bujang berseru.

Rombongan itu berlarian menuju pintu di sisi kanan.

***

Sementara di gudang khusus.

Kiko perlahan bangkit, duduk. Memeriksa. Dia baik-baik saja. Tidak terluka. Tidak ada yang patah. Tapi pakaian kimononya penuh debu. Telinganya sakit sekali. Apa yang terjadi?

Saudara kembarnya ikut duduk. Menyeka rambut yang kotor. Menyingkirkan beberapa benda yang menimpa tubuhnya. Kondisinya juga tidak terluka. Menatap Kiko di dekatnya. Menatap sekitar yang berantakan. Rak-rak besi bertumbangan, benda-benda berserakan. Di mana Thomas dan White.

"Kalian baik-baik saja?" Thomas bertanya, dia telah berdiri di antara benda-benda yang jatuh di lantai, menepuk-nepuk kemejanya. Juga White, menyusul berdiri.

"Apa yang terjadi?" White bertanya.

Thomas menunjuk dinding gudang. Saat mereka mencari serum itu, dinding ruangan mendadak meledak, insting Thomas yang merasakan ada sesuatu yang ganjil, masih sempat berseru sepersekian detik, 'TIARAAP!' dan mereka refleks berlompatan tiarap saat ledakan terjadi. BUM! Dinding itu hancur lebur. Batu bata terlempar bersama semen, material lainnya. Rak berjatuhan susul-menyusul, benda-benda di atasnya berserakan di lantai.

"Siapa yang meledakkan dinding?" Yuki bertanya.

Sebagai jawabannya, dari kepul debu yang mulai reda, di balik lubang baru di dinding, terlihat lorong *catacombs*. Sepertinya ruangan bawah tanah museum itu, dekat sekali dengan *catacombs* Paris yang terkenal. Dan sepertinya itulah rencana Diego Samad. Dia tidak memilih membobol museum dari atas, dia menyuruh antek-anteknya, membobol lewat bawah.

menemukannya, sempat membuka kotak itu, memastikan isinya benar. Termasuk iseng mengambil kartu pos, yang tidak bisa dia baca—karena bahasanya. Saat Kiko menutup kembali kotak, hendak memberi tahu yang lain, ledakan itu terjadi. Tapi misi mereka telah selesai.

"Bagus sekali, Kiko! Kalian harus segera keluar dari sana!"

"Apa yang terjadi di atas?" Yuki bertanya.

"Diego meledakkan panggung acara *gala dinner*."

"Astaga!"

"Tapi itu bukan urusan kita! Segera keluar dari ruangan itu, Yuki, Kiko! Amankan serum itu!" Bujang berseru, masih terus berlarian, mereka hampir tiba di pintu menuju lorong bawah tanah, "Tapi jangan lewat rute masuk! Diego menuju ke sana!"

"Heh, jadi kami lewat mana?"

"Cari rute lain! Kalian ninja, gunakan kemampuan kalian mencari jalan keluar! Segera pergi sejauh mungkin. Jangan biarkan Diego mengambil serum!"

Baiklah. Kiko menyeka dahi yang dipenuhi debu, dia mulai melepas kimononya, menyisakan pakaian ninja hitam-hitam. Juga memakai sepatu ninja yang disimpan di balik kimono. Terakhir, kotak kayu kecil itu dia selipkan di balik sabuk. Yuki juga melepas kimononya.

"Kita lewat mana?" White bertanya.

Thomas menunjuk lubang setinggi dua meter dan lebar satu setengah meter di depan mereka. Hanya itu jalur tersisa, lewat lorong-lorong *catacombs* Paris. Yang persis saat Thomas menunjuk, puluhan Black Widow mulai membanjiri gudang.

***

Tidak ada waktu untuk berpikir, Thomas maju lebih dulu. Mereka harus memanfaatkan momentum jika ingin lolos, saat pasukan di depan masih mencari posisi lawan di antara kepul debu. Saat itulah momen terbaik menerobos lubang ini.

BUK! BUK! Tinju Thomas buas menyambar. Dua Black Widow tersungkur, *shashka* berkelontangan jatuh.

"ITU MEREKA!" Seru salah satu Black Widow.

BUK! Thomas menghajarnya, teriakannya terputus.

"DI MANA?!" Seru Black Widow lain, menoleh ke sana-kemari.

Justru lawan mereka datang merangsek. Yuki maju cepat. Melenting di langit-langit ruangan, lantas meluncur menghantamkan kakinya ke bawah, PLAK! PLAK! Mengenai kepala Black Widow, tersungkur berjatuhan. Disusul Kiko yang berteriak, tubuhnya seperti menghilang, hanya menyisakan bayangan hitam, PLAK! PLAK! Tangan Kiko melumpuhkan Black Widow yang berdiri di depan lubang. Juga White, dia menyambar sembarang benda di lantai, ikut menerobos lubang itu.

PRANG! PRANG! White menghantamkan benda di tangannya.

Barisan Black Widow mulai tersibak, tidak menduga justru mereka yang diserang lebih dulu, Thomas dan yang lain semakin mendekati lubang. Kepul debu semakin menipis membuat arena pertarungan lebih jelas.

"DERZHI IKH, MUDAAAK!" Letnan Black Widow berseru! Menyabetkan pedang, menghalau Thomas mundur.

Thomas merunduk. Kakinya lincah bergerak, *footwork* yang terlatih, dia tidak akan mundur, dia justru mau maju, tiba di

sisi letnan itu. *Uppercut*, BUK! Menghantam telak dagunya *Shashka* Letnan itu terpental di udara. Kiko menyambarnya, memegang gagang pedang dengan kokoh. TRANG! TRANG! Menyabetkannya ke sekitar. Yuki ikut merangsek, tangannya bergerak cepat, PLAK! PLAK!

PRANG! PRANG! White, dengan tubuh tinggi besarnya ikut 'mengamuk' memukulkan benda yang dia bawa. Bergumam, benda ini boleh juga. Terbuat dari tembaga kokoh, berbentuk seperti wajan dengan pegangan pendek, lebarnya tidak kurang dua jengkal. White tidak tahu jika sedang menggunakan alat masak berusia 5.000 tahun, mahakarya saat era tembaga tiba. White menyukainya. Dia bisa menghantam siapa pun yang menghalanginya.

PRANG! PRANG!

Pertahanan lubang itu terbuka.

Thomas berhasil melewati lubang di dinding. Disusul oleh Yuki dan Kiko melompat, pasukan Black Widow terkapar mengaduh kesakitan di lantai. Satu-dua hendak berdiri menyerang. PRANG! White memukul kepalanya dengan wajan. Satu lagi masih mengotot hendak menyerang. PRANG! White menyeringai, wajan ini mantap. Berbeda dengan wajan miliknya di restoran Hong Kong yang [illegible]. [illegible] ini jangankan penyok, tergores pun tidak. [illegible] benda-benda lama memang [illegible] hari ini.

DERZHI IKH! NE DAJ IM UYTI! [illegible] Widow tersisa berteriak [illegible] baru tiba di *catacombs* itu.

Thomas dan yang lain tidak menimpali, mereka telah berlarian di terowongan batu. Sambil menangkis serangan lawan yang coba menghalangi.

"MUDAAAK!" Letnan Black Widow berteriak marah melihat lawannya lolos dengan mudah. "PRESLEDOVAT [illegible] IKH!"

BUK! BUK! Thomas berlarian di lorong-lorong batu sambil terus meninju lawan. Satu-dua roboh, Thomas menyambar *shashka,* juga peralatan lain yang dikenakan Black Widow itu.

PRANG! PRANG! White terus menggila dengan watarnya.

Mereka berhasil lolos. Lima ratus meter berlarian secepat mungkin.

Langkah kaki Yuki dan Kiko yang memimpin di depan mendadak terhenti. *Catacombs* itu pecah menjadi tiga jalur. Mereka tidak tahu rute untuk keluar. Semua terlihat sama.

"Lurus atau belok?" Yuki bertanya ke saudara kembarnya.

"Aku tidak tahu." Kiko menggeleng. Napasnya tersengal.

"Kenapa kalian berhenti?" Thomas bertanya.

Kiko menunjuk ke depan. Lewat mana?

"Heh, bukankah kalian ninja nya? Kalian [illegible] jalan yang mana?" White bertanya.

"Kami ini bukan Google Maps [illegible]" [illegible] melotot. "Yang tinggal klik-klik [illegible] memeriksa batu tahu [illegible]"

TURUT [illegible] Thomas [illegible] tidak ada waktu bagi mereka [illegible] luhan Black Widow terus [illegible] lahnya.

"Heh, kau yakin?"

"TIDAAAK!" Thomas menimpali dari depan sana.

Kiko menelan ludah, tapi dia ikut mengejar Thomas. Juga Yuki, dan White.

Mereka sepertinya masuk ke lorong-lorong *catacombs* yang jarang dilewati turis, atau boleh jadi malah tidak pernah diketahui selama ini. Thomas terus berlari, tanpa menyadari jika mereka tersesat semakin dalam.

"Heh, Thom! Berhenti!" Kiko berseru, enam ratus meter mereka berlarian, di depan sana, lorong terlihat gelap. Tidak ada lagi instalasi lampu-lampu seperti di lorong yang biasa dikunjungi turis.

Thomas mengurangi kecepatan.

"Kita salah jalan, Thom!" Kiko mengomel.

"Dan kita tidak bisa masuk ke dalam sana tanpa lampu! Gelap total. Entah apa yang ada di sana." Yuki menambahkan. Ikut mengomel.

"Bagaimana ini?" White bertanya, sambil menoleh ke belakang. Suara teriakan Black Widow yang mengejar terdengar mendekat. Mereka tidak bisa berbalik arah, kembali ke lorong sebelumnya.

Thomas menyerahkan tiga *head lamp* ke Yuki dan Kiko. Dia tadi sempat memikirkan kemungkinan itu, saat melihat Black Widow itu dilengkapi peralatan *head lamp*. Dia memungutnya dari Black Widow yang terjatuh. Pasukan itu memiliki persiapan lebih baik memasuki *catacombs*.

Kiko mendengus, menerima *head lamp* itu. Ikut menoleh ke belakang, suara-suara lantang di kejauhan. Dasar Thomas menyebalkan. Mereka telah telanjur masuk, tidak ada opsi

BAB 17

KEMBALI ke rombongan Bujang.

Mereka tertahan di belakang. Persis menuruni anak tangga, masuk ke ruangan bawah tanah museum. Lawan telah menunggu, memberikan sambutan meriah.

Trrrr tat tat tat!

Trrrr tat tat tat!

Itu bukan senapan semi otomatis AK-47 dan sejenisnya. Itu adalah senapan mesin, MG 42, salah satu senjata mematikan dalam Perang Dunia II. Bisa melepas seribu peluru dalam satu menit. Tidak akan ada yang bisa lari melewati peluru-peluru itu, secepat apa pun dia.

"BERLINDUUNG!" Bujang berseru, bergegas kembali mundur.

Tidak perlu disuruh, Maria yang juga melihat senjata itu melepaskan tembakan, ikut lompat ke balik dinding. Juga Zaman, Pyotr, dan tiga Brigadier, sepersekian detik, menarik tubuhnya kembali. Salonga dan Junior ada di belakang, mereka ikut merapat.

Trrrr tat tat tat!

Trrrr tat tat tat!

Peluru merobek dinding-dinding, bongkahan batu bata, semen, tercerai-berai, berserakan di lantai. Debu mengepul. Timah panas berkelontangan.

Satu menit hujan peluru.

Lengang sejenak. Lawan menghentikan tembakan.

Menunggu.

"Bagaimana mereka bisa membawa senapan mesin ke sini?" Zaman bergumam, dengan napas menderu dan jantung berderak cepat. Ini pengalaman keduanya bertarung di dunia *shadow economy*. Level pertarungan ini lompat pesat dibanding toko barang antik Hong Kong.

Itu pertanyaan yang menarik. Bagaimana caranya? Berat senapan mesin itu satu ton lebih. Tapi jawabannya sederhana saja bagi keluarga *shadow economy*.

Beberapa jam lalu, setiba di Paris, rombongan antek-antek Diego segera menutup akses *catacombs*, menyuruh turis menyingkir, bilang jika ada pipa gas bocor. Saat petugas Kota Paris masih bingung dengan apa yang terjadi, belasan mobil van hitam-hitam itu merapat, pasukan mereka diam-diam mulai memasuki *catacombs*, sambil membawa peralatan tempur lengkap.

Kali ini, skenario Diego lebih baik dibanding saat di Saint Petersburg, dia tidak meremehkan lawan. Ada dua pasukan yang dia kirimkan ke *catacombs* itu. Satu pasukan, Black Widow, bertugas mengambil serum dari gedung khusus, meledakkan dindingnya, yang sekarang mengejar rombongan Thomas. Satu lagi, El Pacho, bertugas memotong siapa pun yang hendak masuk ke *catacombs* dari Museum.

Pasukan Kartel Narkoba Mexico itu sejak tadi mendorong troli dengan senapan mesin di atasnya, tiba di titik terbaik mencegat, membuat benteng pertahanan. Mencegah siapa pun masuk ke *catacombs*.

Bujang berusaha melihat situasi di lorong depan, mengintip.

Trrrr tat tat tat!

Persis melihat pergerakan, anggota El Pacho menarik pelatuk, senapan mesin menyalak cepat. Bujang terpaksa bergegas menarik kepalanya. Dinding di dekatnya robek, peluru berjatuhan bersama bongkahan tembok.

Bujang menahan napas sejenak. Debu mengepul di dekatnya.

Satu menit lagi hujan peluru.

Lengang. Lawan menghentikan lagi tembakan.

"Biarkan kami mencobanya, Si Babi Hutan!" Salah satu Brigadier bicara, dua rekannya menganggguk mantap.

Bujang menggeleng. Itu ide buruk.

Tapi Brigadier itu tidak takut. Salah satu di antara mereka, tanpa perlu menunggu izin dari Bujang atau Maria, lompat dengan gagah ke tengah lorong, DOR! DOR! Melepas tembakan pistol. Juga rekannya yang lain, DOR! DOR! Menembaki posisi lawan yang memegang senapan mesin. Tapi itu sia-sia. Pistol bukan lawan setara MG 42. Tembakan mereka juga tidak akurat.

Trrrr tat tat tat!

Trrrr tat tat tat!

Ratusan peluru terbang menuju mereka. Secepat apa pun, dua Brigadier itu hendak berlindung kembali ke posisinya, terlambat, tubuh mereka ditembus timah panas. Tersungkur.

Trrrr tat tat tat!

Dicacah oleh peluru-peluru berikutnya, seperti daging sapi yang dirobek-robek. Lantas terkapar di lantai bersama genangan darah merah.

Lengang sejenak.

Maria menahan napas. Juga Zaman. Itu pemandangan yang mengenaskan. Brigadier satunya hendak kalap menyerang balik, membalaskan kematian. Bujang mencengkeram kerah bajunya. 'Jangan bodoh!' Mendesis. Pyotr ikut menahan gerakan Brigadiernya.

Masih lengang lagi sejenak.

Situasi mereka rumit. Bujang menggeram. Dengan senapan mesin persis menunggu di tengah lorong, mereka tidak bisa maju sembarangan. Bahkan jika mereka membawa AK-47, tidak mudah membidik lawan yang siap menghujani 1.000 peluru per menit. Kartu namanya—yang adalah *shuriken*—juga tidak berguna. Dia harus melenting keluar sambil melepas kartu, peluru senapan mesin lebih dulu mencacah tubuhnya sebelum kartu tiba.

Bagaimana caranya? Bujang berusaha berpikir. Bagaimana melewati senapan mesin itu? Mereka harus bergegas menyusul Thomas dan rombongannya, entah apa yang terjadi di sana sekarang. Sekali Diego berhasil mengejarnya, Thomas, White, dan Si Kembar bukan lawan setara Diego yang boleh jadi telah menguasai teknik mematikan milik Roh Drukpa.

"Ada berapa orang lawan di sana, heh?" Salonga bicara, masih merapat di dekat Bujang.

"Banyak. Belasan memegang senapan semiotomatis. Tapi hanya satu orang yang mengendalikan senapan mesin itu."

Salonga mengangguk.

"Berapa meter jaraknya? Posisi orang yang memegang senapan mesin?"

"Empat puluh, lima puluh meter."

"Yang akurat, Bujang!"

Bujang konsentrasi, berhitung, meskipun hanya melihat selintas saat mengintip tadi, dia bisa melakukan interpolasi, "Empat puluh enam meter, aku rasa. Posisinya persis di tengah lorong. Tinggi troli, bantalan, enam puluh sentimeter."

Salonga mengangguk.

"Apa yang Tuan Salonga akan lakukan?" Maria bertanya—dia mencoba tetap tenang meskipun menyaksikan anak buahnya terkapar dua meter di depannya.

Salonga telah meloloskan pistolnya.

"Itu berbahaya, Tuan Salonga." Zaman berbicara, jangan coba-coba terlihat oleh lawan, apalagi sampai muncul di lorong menembak dengan pistol. Cukup dua Brigadier itu saja bernasib buruk.

"Benar, Tuan Salonga. Izinkan aku yang mencoba sekali lagi." Pyotr ikut bicara.

"Tutup mulut kalian, heh. Aku harus konsentrasi." Salonga mendelik.

Bujang mengangguk, menyuruh yang lain diam. Dia sepertinya tahu apa yang akan dilakukan oleh Salonga. Teknik menembak yang hebat itu. Bujang bersiap, juga menyuruh yang lain bersiap. Ini akan berlangsung cepat, dan dia harus memanfaatkan momentum yang dibuat oleh Salonga.

Salonga mengangkat pistolnya, membidik—dalam bayangan di kepalanya. Jika kalian bisa melihatnya, seperti ada model

3D di kepalanya sekarang, lorong panjang, posisi lawan dengan senapan mesin, posisi dia yang berlindung di balik dinding. Sejenak. Saat bidikannya telah akurat, tangannya terentak ke arah lorong. Tangan itu tidak keluar satu mili pun dari balik dinding, tetap tersembunyi, DOR!

Peluru melesat dari moncong pistol, melengkung, bagai melawan semua rumus fisika, bergerak berbelok melewati dinding dalam lengkungan yang sempurna, lantas sekejap! ZAP! Dahi pasukan kartel Meksiko yang memegang senapan mesin telah ditembus timah panas.

"Sekarang, Bujang!" Salonga berseru.

"SERBUU!" Bujang tidak perlu diteriaki dua kali, dua tangannya gesit mengambil kartu nama, muncul di lorong, melemparkannya ke depan.

Lawan masih berseru-seru kaget melihat rekannya tersungkur. Belum sempat mengambil alih senapan mesin, juga belum sempat menembakkan senjata di tangan masing-masing.

Zap! Zap! Dua pasukan kartel Meksiko menyusul terkapar.

Salonga ikut muncul di belakang Bujang. Pistolnya menyalak.

DOR! DOR! Dua pasukan kartel lain yang hendak menembaki dengan AK-47 tersungkur dengan dahi ditembus peluru. Juga Pyotr dan Brigadier tersisa. DOR! DOR! DOR! Pistol mereka mengamuk.

"SVOLOCH'!!" Pyotr berteriak.

Bujang terus lari secepat yang dia bisa, juga Maria di sebelahnya, menyusul Zaman dan Junior. Mereka harus menghabisi secepat mungkin 'benteng' tersebut, saat lawan mereka masih terkejut, sebelum melakukan konsolidasi.

Zap! Zap! *Shuriken* berbentuk kartu nama itu terus beterbangan menembus kening lawan. DOR! DOR! Salonga mengosongkan magasin pistol. DOR! DOR! Juga Pyotr dan Brigadier menghabisi siapa pun yang muncul di ujung lorong. Lima belas detik, mereka berhasil tiba di tengah lorong.

Tapi situasi mereka masih genting.

Di ujung lorong, dari ruangan satunya, puluhan pasukan kartel Meksiko berlarian masuk, karena mendengar teriakan-teriakan lawannya. Terkejut menyaksikan benteng mereka telah runtuh.

"PUTAA! Habisi mereka!"

"TEMBAAAK!"

Puluhan senapan semiotomatis teracung. Bujang sudah kehabisan kartu nama, juga Salonga, Pyotr, dan Brigadier, tidak ada lagi peluru tersisa di pistolnya. Mereka tidak bisa lari mundur, dan tidak ada tempat bersembunyi. Terjebak di tengah lorong.

Tapi Bujang tahu persis mereka akan berhasil. Dia tahu apa yang sedang dilakukan Maria dan Junior saat mereka berlarian menghabisi 'benteng' di lorong itu. Maria fokus pada senapan mesin lawan yang sekarang tidak bertuan. Dan Junior tahu apa yang harus dia lakukan. Tiba di tengah lorong, Junior secepat mungkin memutar troli yang dibawa oleh kartel Meksiko itu. Berputar 180 derajat. Persis arah MG 42 teracung ke lorong seberang, Maria telah siap menarik pelatuknya. Berteriak marah. Membalaskan kematian dua Brigadiernya.

Trrrr tat tat tat!

Trrrr tat tat tat!

Bagai hujan, peluru menyiram pasukan kartel itu. Bertum-

bangan—sebelum sempat balas menembak. Salah satu anggota pasukan kartel itu dengan tubuh separuh roboh, jarinya tidak sengaja menarik pelatuk AK-47, tapi laras senjatanya justru mengarah ke teman sendiri. Trrrr tat tat tat! Dinding robek, langit-langit runtuh. Juga rekan-rekannya yang lain.

Trrrr tat tat tat!

Maria terus menghujani ujung lorong. Berapa pun pasukan kartel yang nekat maju, ditembus peluru. Satu menit berlalu, seribu peluru menyiram ujung lorong itu, bau mesiu tercium pekat, debu memenuhi lorong. Maria akhirnya menghentikan tembakan. Tidak ada lagi anggota kartel yang tersisa di sana. Bergelimpangan di lantai.

Lengang sejenak.

Zaman menyeka dahinya, peluh bercampur debu. Ini hebat sekali. Level pertarungan semakin tinggi, tidak pernah dia bisa membayangkannya.

Maria berdiri dari senapan mesin.

Mereka bisa maju sekarang. Junior mengambil senjata AK-47 dari tubuh kartel Meksiko, juga peralatan lain. Bujang melakukan hal yang sama, sambil melangkah maju. Disusul oleh Maria, Tuan Salonga, Pyotr, dan Brigadier.

"Bagaimana.... Bagaimana Tuan Salonga melakukan itu tadi?" Zaman bertanya, dia juga telah membawa AK-47. Darah merah menggenangi lantai. Itu pemandangan yang mengenaskan—entah bagaimana nanti menjelaskannya ke publik apa yang terjadi. Kenapa ada puluhan anggota kartel ditemukan mati di sini.

"Bagaimana apanya, heh?" Salonga mendelik.

"Membuat peluru melengkung?"

Maria juga menatap Salonga. Tertarik. Dia memang belum pernah menyaksikannya.

"Latihan." Salonga menjawab pendek, terus melangkah.

Zaman terdiam. Sesederhana itu? Kemudian mengangguk pelan. Itu tadi keren sekali, saat peluru bisa ditembakkan melengkung. Entah berapa ribu kali latihan yang harus dilakukan oleh Salonga dengan pistolnya. Boleh jadi itu puluhan tahun.

"Kita harus bergegas!" Bujang mengingatkan. Mereka harus membantu rombongan Thomas mempertahankan tabung serum di depan sana.

"Jadi sekarang salahku, Thom? Salah aku semua?" Kiko melotot, kesal.

Thomas menelan ludah. Sepertinya dia salah ngomong.

"Ke mana kita sekarang, heh?" White menyergah. Maksudnya, berhenti bertengkar, segera putuskan mau ke mana. Para pengejar itu semakin mendekat, suara mereka sayup-sayup terdengar berisik di belakang sana. Juga cahaya dari *head lamp* mereka, terlihat seperti titik-titik kecil di kejauhan.

Kiko mengangkat bahu. Terserah mau yang mana.

Yuki mencoba mencari tahu, menyinari dinding batu. Tidak ada petunjuk. Mencoba merasakan aliran udara. Mencium aroma. Sesuatu, yang bisa dijadikan petunjuk. Tetap buntu. Pengejar itu semakin dekat. Waktu mereka terbatas.

"Lurus!" Thomas akhirnya memutuskan.

Mereka kembali lari, berharap di ujung sana, ada pintu keluar, dan mereka muncul di permukaan Kota Paris. Tanpa menyadari, jika mereka justru menuju bagian *catacombs* paling dalam, rumit, berbelok-belok, bagai labirin, yang mudah sekali menyesatkan siapa pun. Dan lawan jauh lebih diuntungkan, karena Black Widow memiliki informasi lorong-lorong itu.

Delapan ratus meter berlarian nonstop. Langkah Yuki dan Kiko terhenti.

"Ada apa?" White bertanya.

"Kita kembali ke jalur semula." Wajah Kiko serius—ditimpa cahaya *head lamp*.

"Bagaimana kau tahu, semua dinding ini sama kan?"

"Aku memberikan tanda, Marinir." Kiko menunjuk guratan di batu dengan cahaya *head lamp*, dia memang menggores di dinding tertentu dengan *shashka* sambil berlarian.

White terdiam. Thomas mengusap dahinya lagi. Peluh mengucur deras.

Suara para pengejar terdengar semakin lantang. Sepertinya Kiko benar, mereka bukannya menjauh, malah kembali ke rute sebelumnya. Entah bagaimana, tanpa disadari lorong-lorong *catacombs* ini seperti berputar di situ-situ saja.

"SVOLOCH! Itu mereka!" Pasukan Black Widow telah melihat cahaya *head lamp* mereka.

"KEJAAAR!"

Cahaya dari *head lamp* Black Widow terlihat menyiram lorong di belakang.

"Ini semua salahmu, Thom!" Kiko berseru—kembali berlarian menjauh.

Thomas tidak menimpali, ikut berlari. Juga Yuki dan White.

"Sok tahu!" Kiko mengomel.

Thomas tetap diam.

Seratus meter, masalah mereka bertambah rumit. Mereka tiba di ruangan luas, seperti aula, 10 x 10 meter, dengan tiga terowongan di dinding-dindingnya. Persis mereka masuk ke sana, bukan hanya dari belakang para pengejar menyusul, tapi juga dari dua terowongan lain. Lawan ternyata telah memecah kelompok menjadi tiga, sengaja menggiring mereka di sana.

Tidak ada tempat kabur lagi. Semua terowongan telah dikunci.

Cahaya *head lamp* dari Black Widow berebutan mendekat dari setiap terowongan. Tidak ada tempat melarikan diri, mereka terkepung.

Thomas menghela napas. Nasib Kiko hendak mengomeli Thomas, batal. Situasi mereka berbahaya. Si Kembar segera

bersiaga. White mengangkat wajan berusia 5.000 tahun, memasang kuda-kuda kokoh. Tidak ada pilihan, mereka harus bertarung habis-habisan di ruangan *catacombs* itu, menghadapi puluhan anggota Black Widow yang terlihat marah.

Tiga puluh detik, cepat sekali ruangan *catacombs* itu dipenuhi oleh lawan. Masuk dari tiga mulut terowongan sekaligus. Ketegangan menggantung di langit-langitnya. Entah ada berapa banyak Black Widow yang mengepung. Empat puluh, lima puluh. *Shashka,* pedang khas Rusia teracung. Black Widow menggeram, berseru-seru, "HABISI MEREKA!" "JANGAN KASIH AMPUN!" Satu-dua memukul-mukul dinding dengan pedang, untuk mengintimidasi lawan. "BUNUH! BUNUH!" Membuat bising ruangan. Cahaya *head lamp* menyergap dari semua sisi.

Thomas menelan ludah, mengangkat pedangnya. Hanya soal waktu pertarungan massal meletus di ruangan itu.

"*Bravo, Sestra.* Kalian berhasil menyudutkan mereka."

Terdengar suara seseorang bertepuk tangan. Yang membuat teriakan para Black Widow mereda sejenak.

Seseorang bicara, masih sambil bertepuk tangan.

Thomas dan yang lain menatap salah satu mulut terowongan, sumber suara. Sejenak, orang yang bicara itu menyibak Black Widow, maju mendekat. Mereka segera mengenalinya. Siapa lagi kalau bukan Natascha. Belum terlihat wajahnya, hanya sesekali ditimpa cahaya *head lamp.* Tinggi besar. Dengan pedang di pinggang. Dia menatap tengah ruangan.

"Kasihan sekali, kalian seperti empat ekor tikus yang terjebak perangkap." Natascha tertawa—tepuk tangannya terhenti sejenak.

"*Sestra*, apa yang kita lakukan pada tikus-tikus?" Natascha bertanya ke sekelilingnya.

"BINASAKAN MEREKA!"

"BANTAAI!"

"BUNUH! BUNUH!"

Natascha tertawa lagi mendengar seruan-seruan Black Widow, "Itu benar, *Sestra*. Tapi tahan sejenak, mari kita tunjukkan sedikit keramahtamahan sebelum menghabisi mereka. Nyalakan obor!"

Beberapa anggota Black Widow menggunakan pemantik api, menyalakan obor-obor yang mereka bawa. Membuat ruangan yang tadi gelap, hanya diterangi oleh cahaya *head lamp*, menjadi terlihat lebih jelas. Ada puluhan obor-obor itu. Terangkat tinggi-tinggi. Sebagian menyangkutkannya ke dinding *catacombs*. Mereka jelas memiliki persiapan yang sangat matang memasuki *catacombs* itu, sampai memikirkan membawa obor-obor.

Thomas sekarang bisa melihat dengan jelas wajah Natascha—yang separuhnya rusak karena bom *drone* milik Yurii Kharlistov. Bagian itu ditutupi dengan topeng separuh wajah. Menyisakan sebelah wajah.

Natascha maju satu langkah. Juga Black Widow lain, serempak, membuat diameter kepungan menyempit.

"Halo Nona Yuki, Nona Kiko! Sebuah kehormatan—"

"Heh, aku tidak kenal kau!" Kiko memotong kalimat lawan.

Natascha menggeleng pelan, "Kau membual, Nona Kiko. Kau kenal denganku. Bahkan kau kenal sekali dengan kekuatan pasukan elite Black Widow. Wajahmu mengeras, tanda kau sedang serius. Dengus napasmu menderu, waspada.

Jantungmu berdetak lebih kencang, siap bertarung. Kau kenal sekali dengan kami, bukan?"

Natascha hendak maju lagi satu langkah.

"Tetap di tempatmu, heh!" Kiko mengacungkan *shashka.*

"Baik." Natascha mengangkat tangannya—dia sejak tadi belum mencabut pedangnya, "Lihat, aku datang dengan tangan kosong, Nona Kiko."

"Kau memang datang dengan tangan kosong. Tapi anak buahmu, lihat!" Kiko menunjuk sekeliling.

Natascha menyeringai, melambaikan tangan, menyuruh anak buahnya menurunkan senjata sejenak. Puluhan Black Widow menurut, pedang-pedang diturunkan.

"Aku tidak punya permusuhan dengan kalian, Ninja-Ninja. Juga dengan konsultan keuangan itu, dan marinir satunya, kita tidak ada urusan." Natascha diam sejenak, menatap satu per satu lawannya.

"Aku hanya punya urusan dengan Otets, dan putrinya, Maria. Membalaskan dendam kesumatku. Kalian tidak.... Aku justru menghormati kalian, sebagai petarung.... Kita bisa menyelesaikan ini baik-baik, aku akan menunjukkan jalan keluar dari *catacombs*, juga melupakan apa yang telah terjadi, termasuk kematian saudari-saudariku di Saint Petersburg. Sepanjang kau mau memenuhi permintaanku, Nona Kiko."

Natascha diam lagi sejenak, menatap Kiko.

"Serahkan kotak berisi serum itu, Nona Kiko."

"Tidak mau." Kiko menjawab ketus.

Natascha menghela napas. Meskipun separuhnya rusak ditutupi oleh topeng, wajah Natascha tetap terlihat menakutkan dengan cahaya obor di sekeliling ruangan.

"Jangan keras kepala, Nona Kiko. Kalian tidak akan menang melawan kami sebanyak ini. Kalian kalah jumlah. Aku memberikan jalan keluar. Bahkan, aku bisa menawarkan kalian bergabung bersama kami. Mewujudkan cita-cita Diego Samad, menghabisi para perusak, penjahat, menyucikan kembali tatanan masyarakat dunia!"

"Astaga? Diego bilang begitu? Kau terlalu percaya dengannya. Dia penjahatnya, heh. Kau bergabung dengan tim yang salah."

"Oh ya? Lantas kau mau bilang, keluarga *shadow economy* yang bersama kalian adalah orang baiknya? Keluarga Hiro Yamaguchi baik? Keluarga Tong baik? Aku berpuluh tahun bergabung dengan salah satu keluarga itu, merekalah penjahatnya, Nona Kiko! Kau mau bilang Si Babi Hutan adalah orang baiknya?" Natascha mendengus, dia mulai kesal.

"Aku tahu, heh. Si Babi Hutan juga penjahat. Tapi meskipun cerewet, sok bos, ngatur-ngatur, tapi Si Babi Hutan memperlakukan kami seperti sahabat. Diego memperlakukan kau apa? Hanya pesuruhnya, anak buah, sambil ceramah seolah sedang dalam misi mulia."

Natascha menggeram.

"HABISI SAJA MEREKA, *SESTRA*!"

"BENAR, SUMPAL MULUT MEREKA!"

Anggota Black Widow kembali mengangkat senjata masing-masing, berseru-seru marah, suara pedang dihantamkan ke dinding terdengar lantang.

"BUNUH! BUNUH! BUNUH!"

"Kau akan menyesali menolak tawaran berdamaiku, Nona Kiko."

oleh Yuki. TRANG! TRANG! Salah satu pedang itu terlepas, TAP! Kiko menyambarnya, sekarang dia memegang dua pedang. Berteriak, menghalau serangan.

Di belakangnya, 'beradu' punggung, Thomas juga berteriak, dia sempat terdesak oleh enam Black Widow yang terus mencecarnya. Thomas meningkatkan kecepatan tangan, TRANG! TRANG! Tangan kirinya juga bergerak ke sana-kemari, BUK! Berhasil meninju salah satu Black Widow, terdorong ke belakang, menahan rekan-rekannya. Thomas tanpa ampun menyabetkan pedang. Darah segar pertama mengucur di lantai ruangan.

Di sisi lain, PRANG! PRANG! Dua pedang terpelanting dari tangan Black Widow, dihantam wajan. PRANG! PRANG! Disusul dua tubuh Black Widow terduduk dihantam tembaga kokoh itu. Empat yang lain berteriak marah, hendak menusuk tubuh White. Marinir itu meletakkan wajan di depannya, menjadi perisai. TRANG! TRANG! Percik api memedihkan mata lawan. White mendorong wajannya, empat lawan terjungkal ke belakang. White hendak mengejarnya.

"Tetap di formasi, Marinir!" Kiko meneriakinya.

White menggeram, mengangguk, kembali 'beradu' punggung.

Itu pertarungan dengan intensitas tinggi. Satu-satunya kesempatan mereka menang adalah, dengan tetap membentuk formasi melingkar, menjaga setiap jengkal pertahanan.

Lima menit pertarungan, napas menderu, peluh membanjiri tubuh. Mereka bisa bertahan.

"UBEY IKH!!" Natascha berteriak lagi, dia kesal melihat lawan masih berdiri tegak.

Pedangnya menyambar, Yuki merunduk. Pedang itu mengenai udara kosong. Natascha hendak menyerang lagi, PLAK! Kiko yang kesal melihatnya, melemparkan pedang di tangan kiri. Gagang pedang telak menghantam pipinya. Darah merah keluar dari mulutnya.

"MUDAAAK!" Natascha membentak. Dia nekat maju, membabi buta menebaskan pedang, tidak peduli jika itu akan mengenai Black Widow yang lain.

TRANG! TRANG! Yuki menangkis setiap serangannya. Dalam pertarungan jarak dekat seperti itu, dan dengan puluhan orang, sebenarnya, jumlah lawan tidak relevan lagi. Ruang pertarungan terbatas, tidak semua anggota Black Widow bisa maju serempak. Itu yang luput dipahami oleh Natascha. Lawan mereka lebih pintar mengamankan posisinya, bertahan habis-habisan.

Natascha tersengal—tidak ada serangannya yang berhasil mengenai Yuki. Sementara dua Black Widow lain tersungkur di dekatnya. Entah terkena pedangnya, atau disambar pedang lawan. Juga dua di depan Thomas, terkapar dengan luka besar. Dan tiga di depan White, yang semakin menyukai wajan tembaganya. Senjata serbaguna, bisa dipakai untuk menyerang, juga sangat efektif untuk bertahan. Mungkin besok-besok bisa dia bawa pulang ke Hong Kong, juga bisa untuk memasak *sea food*.

Natascha mendengus, dia menahan sejenak serangannya. Berhitung. Juga puluhan Black Widow yang lain. Beberapa bergegas membantu rekannya yang terluka, menarik tubuhnya ke garis belakang.

"Kau mau mengajak mengobrol lagi, heh?" Kiko berseru.

"Kau jangan senang dulu, Nona Kiko! Kalian belum menang. Kau jangan lupa, siapa yang terkurung di ruangan ini, heh?"

"Memang! Kalian juga belum menang. Siapa yang terkapar di lantai, heh?" Kiko tidak mau kalah.

Natascha menggeram. Tapi dia tidak mau menyerang sia-sia lagi. Menoleh, "Di mana senjata pendobrak kita?" Berseru pada anggota Black Widow.

Kiko dan Yuki terdiam saling pandang. Senjata apa? Jika Black Widow mendadak mengeluarkan senapan mesin, mereka berempat tamat riwayatnya. Mereka sejak tadi bisa bertahan, karena Black Widow yang sekarang memilih bertarung dengan pedang.

"DI MANA SENJATA PENDOBRAK KITA!" Natascha membentak.

"Sebentar lagi tiba, *Sestra* Natascha!"

"PANGGIL DIA KE SINI! SEGERAA!"

Salah satu anggota Black Widow meniup peluit, melengking kencang.

"Mereka akan mengeluarkan senjata apa?" White bertanya.

"Tidak tahu." Kiko menjawab cepat. Ketegangan di sekitar meningkat cepat.

BRAK! BRAK! Terdengar suara kencang di salah satu lorong. Seperti ada sesuatu yang sedang berlarian di sana, kaki-kakinya menghantam lantai batu, terdengar.

"Itu suara apa?" White bertanya lagi.

"Heh, Marinir, mana kami tahu. Kita sama-sama tidak tahu, berhenti bertanya tidak perlu." Kiko menyahut ketus.

White terdiam. Dia hanya refleks bertanya.

BRAK! BRAK! Suara itu semakin dekat.

Yuki dan Kiko bersiap. Juga Thomas, memasang kuda-kuda kokoh. White mengangkat wajannya tinggi-tinggi. Semoga wajannya bisa mengatasi lawan yang datang—apa pun itu.

BRAK! BRAK! Akhirnya 'senjata' itu tiba, dari salah satu lorong, keluar seorang anggota Black Widow. Pakaiannya, tampilannya sama seperti *sestra* atau saudarinya yang lain. Tapi dia tinggi besar, menjulang, nyaris dua setengah meter. Seperti 'raksasa'. Badannya seperti pegulat sumo, dengan lapisan lemak tebal. Entah berapa ratus kilogram berat tubuhnya.

"DVIGAT'SYA!" Anggota Black Widow itu berteriak. Minggiiir! Membuat saudarinya yang lain segera menyingkir memberikan jalan.

Brak! Brak! Senjata itu tiba di tengah ruangan *catacombs*.

Yuki dan Kiko mendongak, juga Thomas dan White.

"Aku baru tahu ada perempuan sebesar ini?" White yang terhitung paling besar di antara mereka ikut mendongak. Sambil menatap wajan—kecil sekali dibanding tangan lawan.

"Siapa dia?" Yuki mendesis.

Natascha tertawa, "Dia adalah Gigant Black Widow. Raksasa pendobrak! Tidak ada pintu yang bisa menahannya. Tidak ada benteng yang bisa bertahan di depannya."

Ini sepertinya serius. Kiko memegang *shashka* lebih erat.

"TY! KAU!" 'Raksasa' itu terus maju, menyibak kepungan, telunjuk tangan kanannya terarah ke Thomas. Terlihat marah.

"Heh, kenapa dia menunjuk kau, Thomas?" White bertanya.

Thomas menelan ludah.

"KAU!" 'Raksasa' itu sekali lagi berteriak, ludahnya muncrat.

"Sepertinya dia marah sekali dengan kau, Thom," Yuki menoleh. "Kau kenal dia?"

"Kau pernah membuatnya kesal, Thom?" Kiko ikut bertanya.

Thomas terdiam. Teringat pertarungan di Saint Petersburg di lorong-lorong kastil milik Kristnev Otets beberapa bulan lalu. Dia sempat menghadapi anggota Black Widow seperti ini. Bedanya yang ini jauh lebih besar.

"KAU MEMBUNUH ADIKKU, MUDAAK!"

"Astaga? Itu seriusan?" White berseru.

Thomas bergegas menggeleng. "Bukan aku. Junior yang melakukannya. Junior melakukan hal bodoh. Aku sudah berusaha mencegahnya." Saat pertarungan itu, Thomas menang bertarung tinju dengan lawannya. Tiba-tiba Junior melepas tembakan AK-47. Itu melanggar kehormatan bertarung. [illegible] Sekarang dia yang kena getahnya.

"UBEY IKH, SESTRA GIGANT!" Natasha [illegible] pada 'pendobraknya'.

BRAK! BRAK! Lantai bergetar saat raksasa [illegible] Dia tidak peduli dengan tekanan [illegible] senjata. Tinjunya adalah [illegible] yang besar dengan lipatan [illegible] an terbaiknya.

BAB 19

KEMBALI ke rombongan Bujang di belakang.

Mereka maju setelah berhasil membersihkan pasukan kartel Meksiko, berlarian menuju ruangan bawah tanah museum.

"Yuki, Kiko, di mana posisi kalian?" Bujang bertanya lewat alat komunikasi.

"Masih di dalam *catacombs*." Kiko menjawab.

"Kalian baik-baik saja?"

"Buruk! Kami dikepung oleh Black Widow, dan sekarang ada raksasa yang datang." Deru napas Kiko terdengar di alat komunikasi. Suara teriakan-teriakan Black Widow juga terdengar di latar.

"Raksasa?" Dahi Bujang terlipat.

"Aku tidak bisa menjelaskannya sekarang. Kami sedang bertarung. AWAAS—" Kiko berseru.

Komunikasi terputus.

"Bagaimana dengan mereka?" Maria yang berlari di sebelah Bujang bertanya.

"Kiko bilang mereka dikepung oleh Black Widow, dan sekarang ada raksasa yang datang."

Wajah Maria berubah, "Kita harus bergegas. Aku tahu siapa yang dimaksud Kiko. Ada dua kakak-beradik di Black Widow yang memiliki postur seperti raksasa. Adiknya bernama Zhasmin, tewas di Saint Petersburg. Itu kakaknya, Roza, kekuatannya lebih menakutkan."

Bujang mengangguk, mempercepat lari. Mereka akhirnya tiba di gudang khusus, yang hancur lebur, rak-rak terbalik, benda-benda berserakan, dengan beberapa Black Widow terkapar di lubang dinding yang diledakkan setengah jam lalu.

Bujang segera melewati lubang itu, melangkahi tubuh Black Widow, tiba di *catacombs*. Memeriksa lorong sejenak. Tidak sulit menentukan arah, bercak darah, sisa pertempuran di lantai *catacombs* terlihat jelas.

"Ikuti aku!" Bujang berseru, kembali berlari. Disusul oleh Maria, Zaman, Pyotr, Brigadier, Salonga, dan Junior paling belakang.

***

Kembali ke ruangan *catacombs*.

"AWASS!" Kiko berseru.

Gigant Black Widow yang bernama Roza itu maju sambil meninju. Yuki menyabetkan pedang, plak! Yuki berseru. Pedangnya membal, seperti mengenai karet tebal. Entah bagaimana caranya, lapisan lemak di tubuh Black Widow raksasa itu tidak mudah diiris pedang biasa.

Kiko di samping, mencoba menusukkan pedangnya, zap! Berhasil mengenai lengan lawan, tapi hanya bisa menembus beberapa senti. Dan lawan tidak peduli, dia tidak merasa sakit,

shashka itu seolah pisau kecil. Dan saat Kiko juga berseru kaget, tinju lawan telah tiba. Kiko dan Yuki bergegas lompat ke atas menghindar, melenting, teknik ninja.

Thomas tidak sempat. Kakinya berusaha bergerak, terlambat, BUK! Telak sekali tinju besar Roza mengenai tubuhnya. Pedang di tangan Thomas terlepas jatuh, tubuhnya terpental menuju Black Widow yang mengepung—yang segera menyingkir, membiarkan Thomas terpelanting menabrak dinding batu. BRAK! Tertahan di sana.

Roza tidak berhenti, 'MUDAAAK!' dia berteriak lagi, membuat ruangan itu pekak, ludah muncrat dari mulutnya, tinju kirinya yang sekarang melesat. Yuki dan Kiko kembali gesit melompat, menghindar. White berseru tertahan, tinju itu menyasar tubuhnya. Tidak sempat lari dan juga tidak bisa melompat seperti ninja, White bergegas memasang wajan berusia 5.000 tahun, mencoba menahan serangan lawan. BUK! Tinju itu mengenai wajan, lantas terdorong ke belakang, tubuh White terpelanting, menyusul Thomas, BRAK! Menghantam dinding batu.

Cepat sekali, hanya butuh hitungan detik, formasi 'beradu' punggung mereka hancur. Black Widow berseru-seru senang. "MOLODTSOM, ROZA! MOLODTSOM!"

Dan Roza belum berhenti, brak! Brak! Kakinya melangkah, membuat lantai bergetar, mengejar Thomas—sepertinya dia kesal sekali melihat konsultan keuangan itu.

Thomas menahan napas, berusaha berdiri—tubuhnya terasa remuk barusan. Dia harus bersiap, secepatnya, memasang kuda-kuda sekokoh mungkin. Tangan kanan Roza terangkat, meninju. Kali ini Thomas bisa menghindar lebih dulu, me-

untuk. BRAAK! Tinju itu mengenai dinding batu. Tinju kiri menyusul. Thomas bergegas pindah posisi. BRAAK! Tinju kedua mengenai dinding lagi. Debu berguguran dari langit-langit *catacombs*.

"MUDAAAK! JANGAN LARI!!!" Roza berteriak kesal, kembali melepas tinjunya.

Thomas terus menghindar, mengerahkan seluruh kemampuan *footwork*-nya. BRAK! BRAK! Tinju itu terus luput, mengenai dinding, lantai. BRAK! Mengenai Black Widow lain yang bergegas menyingkir. Mereka tahu, jangan coba-coba berdiri di depan Roza yang mengamuk.

Sementara White berdiri, menyeka mulut yang berdarah. Meskipun dia berhasil menahan tinju lawan dengan wajan, tubuhnya tetap terasa sakit. Melihat Thomas terdesak, dia segera membantu. White berlarian mendekat, berteriak, lantas memukulkan sekencang mungkin wajan itu ke lawan.

Klang! Suara benda mental terdengar.

Astaga! White termangu. Dia seperti memukul karet tebal. Jangankan membuat lawan tersungkur, justru dia yang terpelanting ke belakang. Dan Roza berteriak, membalik badannya.

"KAAAU! DASAR KUTU BUSUK!"

Brak! Brak! Kaki Roza mengejar, White bergegas kabur juga Black Widow lain. Tinju Roza melesat hendak menghantam tubuh White. Tamat riwayatnya jika tinju itu berhasil. Tinju itu mengincar tengkuk belakangnya. Thomas lebih dulu datang membantu White. Dia tahu, percuma memukul tubuh lawan dengan pukulan biasa, lemak tebal itu terlalu kuat, maka Thomas mengait kaki Roza.

Raksasa setinggi dua setengah meter itu kehilangan kendali. BRUK! Dia terjatuh berdebam di lantai. Tinjunya tidak berhasil menggapai White.

Kiko dan Yuki menyambar *shashka* di lantai, melenting hendak menyerang Roza yang masih tersungkur.

"Lawanmu di sini, Nona Kiko!" Natascha lebih dulu maju, menghunus pedangnya. Juga Black Widow yang lain. Memotong gerakan Si Kembar.

TRANG! TRANG!

Dua *front* pertempuran terbentuk di ruangan 10 x 10 meter itu. Kiko dan Yuki melawan Natascha dan Black Widow lain. Thomas dan White berusaha menahan amukan Roza.

"MUDAAAK!" Roza telah berdiri, menepuk-nepuk pakaiannya yang kotor terkena lantai. Dia menatap Thomas dengan buas, seolah hendak menelan lawan bulat-bulat.

Thomas memasang kuda-kuda, merapat ke dinding. Juga White, bergabung bersamanya, mengangkat wajan tembaga. Beberapa Black Widow lain ikut mengepung, tapi mereka tidak ikut menyerang, membiarkan Roza menghabisi lawannya.

"AKU AKAN MEMBUNUH KALIAN!" Roza [illegible] maju.

Thomas telah siap. Saatnya dia menarikan [illegible] an. Konsentrasi.

Brak! Brak! Roza [illegible] Thomas [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible]

"GILIRANKU, HEH!" Thomas berteriak, dia mengincar celah itu. Kakinya bergerak maju, tap, tap, tiba di depan lawan, lantas melepas tinju sekuat mungkin ke tubuh lawan.

BUK!

Tinju Thomas memang membal. Tapi itu tetap pukulan yang keras, naik levelnya. Lapisan lemak tebal itu terlihat bergetar, tubuh Roza tertahan sejenak. Juga gerakan tangannya. Thomas berseru, dia belum selesai.

BUK! BUK!

Kiri, kanan, dua jab yang bisa 'meruntuhkan' tembok itu menghantam lawan. Tubuh Roza terbanting satu langkah. Giliran Black Widow berseru tertahan, tidak percaya, mereka tidak pernah melihat ada yang bisa membuat Roza mundur. Tinju orang ini kuat sekali.

BUK! BUK! Thomas berteriak lagi. Mencecar lawan.

"JATUH, HEH!"

BUK! BUK!

"JATUH, BEDEBAAAH!"

Roza terus terbanting ke belakang. Dua langkah, tubuhnya mulai kehilangan keseimbangan. Berkali-kali dihantam tinju sekuat itu. Thomas tidak berhenti. Tapi Roza tidak bodoh, dia tidak akan membiarkan tubuhnya terus dipukuli. Tangannya tidak bisa memukul lawan, tapi kakinya bisa! Kaki kanannya bergerak, lututnya menghantam tubuh Thomas yang terlalu fokus menyerang—lupa pertahanan. Telak sekali lutut itu mengenai perut Thomas. BUK! Thomas mengaduh tertahan. Giliran tubuhnya terpelanting ke belakang.

"MUDAAAK!" Roza berseru, mengejarnya. Posisi berbalik arah.

Tinju Roza melesat. Thomas yang masih berusaha berdiri tidak sempat menghindar. Menatap tinju besar berlemak itu yang siap meremukkan kepalanya.

KLAANG! Giliran White yang menyelamatkannya. White memukul keras-keras tinju Roza dengan wajan tembaganya. Membuat arah tinju bergeser setengah meter. BRAK! Mengenai dinding. Lantas White bergerak cepat, lompat, menghantamkan wajannya ke tubuh lawan. Kali ini dia mengincar bagian yang mungkin lebih lemah: kepala.

KLAANG! Wajan itu menghantam telak kepala Roza.

KLAANG! White seperti mengamuk, memukulnya sekali lagi.

"*DAMN IT*! ROBOH KAU RAKSASA!"

Tapi lawan kuat sekali. Lima, enam pukulan wajan itu, jangankan membuat dia roboh, bahkan tidak mampu menyakitinya. Roza menggeram marah. Sikut kirinya bergerak. BUK! Menghantam tubuh White, yang bergegas memasang wajan sebagai tameng. Tubuh White terpelanting.

"MUDAAAK!" Roza berteriak, mengejarnya.

Celaka. White bergegas menghindar.

"AKU AKAN MENGINJAKMU SAMPAI GEPENG, KUTU BUSUK!"

Sementara di sisi lain, Yuki dan Kiko juga sedang sibuk. Mereka tidak bisa membantu Thomas dan White. Natascha dan puluhan Black Widow lain menyerang mereka bagai air bah. Kiri, kanan, atas, bawah, depan, belakang. TRANG! TRANG!

Yuki melenting, sejak tadi dia menggunakan teknik ninjanya, tubuhnya bagai menghilang. TRANG! Black Widow lain

mencegatnya. Teknik itu memang hebat, tapi tidak optimal di tengah ruangan yang dipenuhi lawan. Ke mana pun dia bergerak, lawan mencegatnya. Dan saat gerakannya terhenti, posisinya terlihat, Black Widow berebut menebaskan pedang, TRANG! TRANG! Yuki menangkisnya secepat mungkin.

Kiko di dekatnya melayani Natascha. TRANG! TRANG! Jual beli sabetan pedang dengan cepat. Percik api menyembur memerihkan mata. Celah pertahanan Natascha terbuka di sebelah kiri, Kiko melesat menghantamkan pedangnya di sana, gerakan yang rumit dan cepat, tidak akan bisa ditangkis lawan, TRANG! Black Widow lain mencegatnya. Melindungi *sestra*-nya.

"Dasar sialaan!" Kiko berteriak kesal. Pasukan ini bekerja sama dengan baik, saling melindungi. Dan saat Kiko masih berteriak, dua Black Widow lain telah menyerangnya tanpa jeda. TRANG! TRANG! Kiko mati-matian menangkis. Mundur. Sial! Dari belakang juga muncul dua Black Widow lain, TRANG! TRANG! Kembali maju ke sisi satunya.

Belum cukup, Natascha kembali maju, ikut mengeroyok. TRANG! TRANG! Posisi Kiko terdesak, dia harus lolos dari kepungan. Kiko berteriak, mengentakkan kakinya, teknik 'menghilang', tubuhnya bergerak cepat berpindah posisi, baru separuh jalan, di mana-mana ada Black Widow, gerakannya terpaksa terhenti—atau dia akan menabrak lawan. Sekali lagi posisinya terlihat, Black Widow berseru-seru menyerangnya. TRANG! TRANG!

Lima belas menit berlalu. Itu pertarungan yang menguras tenaga. Posisi Thomas dan rombongannya terdesak. Entah berapa luka tebasan pedang di tubuh Kiko dan Yuki. Se-

tangguh apa pun mereka, dikeroyok lawan begitu banyak, tidak semua serangan lawan bisa ditangkis atau dihindari. Baju hitam-hitam mereka robek di beberapa tempat. Tubuh mereka terhantam pukulan. Tapi mereka juga berhasil membuat belasan Black Widow tersungkur. Natascha juga terluka, darah segar mengalir dari punggungnya terkena sabetan Kiko.

Nasib Thomas dan White lebih buruk.

Dengan mengerahkan seluruh tenaga, Thomas memang bisa membuat Roza terbanting satu-dua langkah, tapi itu tidak cukup, tidak sanggup menumbangkan lawan. Lapisan lemak di kulit raksasa itu tebal sekali. Itu menjadi keunggulan lawannya, pertahanan tingkat tinggi. Dan sebaliknya, cukup sekali saja lawan berhasil memukul tubuhnya, dampaknya serius.

Entah sudah berapa kali Thomas terpelanting. Jika saja tubuhnya tidak terlatih menerima pukulan, sejak tadi dia terkapar di lantai, tamat riwayatnya. Juga White, marinir itu cukup cerdik menggunakan wajan tembaganya yang kokoh, sebagai alat serangan, juga perlindungan dari tinju Roza. Tapi itu tidak menghentikan tubuhnya terbanting. Sekuat apa pun kuda-kuda kakinya, dia tidak bisa menahan kekuatan tinju lawan. Tubuhnya dipenuhi lebam biru.

Semakin lama pertarungan itu, semakin buruk kondisi Thomas dan rombongannya. Mereka mulai kehabisan tenaga. Sementara Black Widow, jumlah mereka masih puluhan. Dan Roza, raksasa itu baru pemanasan.

***

"Bagaimana posisi kalian?" Bujang bertanya lewat alat komunikasi.

"Masih berapa lama lagi kalian akan tiba, heh?" Kiko balas bertanya.

TRANG! TRANG! Sambil pedangnya menangkis serangan lawan.

"Sebentar lagi!" Bujang menjawab. Mereka masih berlarian di lorong *catacombs* yang diterangi lampu-lampu—jalur turis.

"Situasi kami buruk sekali, Si Babi Hutan!"

"Bertahanlah, Kiko!"

"Aku khawatir, kami tidak bisa bertahan lebih lama!"

TRANG! TRANG! Natascha menyerangnya bertubi-tubi. Juga empat Black Widow lain.

Komunikasi terputus lagi.

Kiko melenting, teknik ninja 'menghilang', berusaha meloloskan diri dari kepungan, baru bergerak satu meter, Black Widow yang mulai hafal pola pertahanan lawan, mengadang dengan pedang teracung. TRANG! TRANG! Dua pedang berhasil ditangkis, pedang ketiga tidak, Kiko berusaha menghindarinya. Splas! Dia mengaduh pelan, pedang itu mengiris bahunya.

Sementara, dua pedang Black Widow mengejarnya dari belakang.

TRANG! TRANG! Yuki membantu saudara kembarnya. Berteriak. Kiri-kanan, dua tangannya memegang *shashka*, menebas. Satu Black Widow tersungkur di lantai.

Napas Si Kembar menderu kencang, peluh membanjiri pakaian ninja mereka.

Sementara itu, di sisi lain.

BUK! Telak menghantam punggung Thomas, terbanting ke dinding.

Kiko yang sedang bertarung di sisi lain berseru tertahan. Tapi dia tidak bisa membantu. Dia juga kembali terdesak dikurung Natascha dan Black Widow.

Thomas mencoba berdiri.

Tinju lawan datang lebih dulu.

PRAANG! White memukul tinju itu dengan wajan tembaga, berhasil, tinju itu tertahan. Roza membentak, kaki kanannya menendang White. BUK! White masih sempat menangkis dengan wajan, tapi tendangan itu terlalu kuat, dia tetap terpelanting menabrak dinding, BRAK!

"MUDAAAK! AKU AKAN MENGHABISI KALIAN!"

Roza kembali menatap Thomas, yang masih limbung.

BUK! Tinju kiri Roza mengenai dada Thomas. Darah segar menyembur dari mulut Thomas.

Kiko berseru. Ini benar-benar darurat. Hendak melenting membantu Thomas, TRANG! TRANG! Black Widow mencegat. Mengepung dari semua penjuru. TRANG! TRANG! Mendesaknya. Jangankan membantu Thomas, dia dan saudara kembarnya semakin keteteran menangkis pedang lawan. Gerakannya tidak secepat sebelumnya, mulai kehabisan tenaga.

White masih tersungkur di dinding. Dengan tangan kanan terkulai, memegang wajan. Dia juga tidak bisa membantu Thomas. Dia butuh waktu memulihkan diri.

Sementara Roza berteriak untuk terakhir kalinya.

Tinju kanannya terangkat.

Thomas, petinju yang dibesarkan oleh Klub Petarung itu; yang dikenal memiliki 'Tinju peruntuh tembok', nasibnya di

ujung tanduk. Roza, Gigant Black Widow, siap menghabisinya. Entah siapa yang bisa menyelamatkannya kali ini.

Bujang? Dia kembali tertahan di belakang sana.

BAB 20

KEMBALI ke Bujang dan rombongannya.

Itu benar, mereka kembali tertahan di terowongan *catacombs*.

Persis tiba di bagian lorong yang gelap. Saat Junior menyerahkan *head lamp* yang dia ambil dari tubuh Black Widow yang tergeletak di sepanjang jalan. Memasang lampu itu. Bersiap-siap memasuki terowongan, dari dalam sana, justru menyembur api besar yang membuat terang benderang.

'Benteng' berikutnya yang dibuat oleh pasukan kartel Meksiko.

Itu bagian dari rencana Diego. Dia sengaja membuat lawan-lawannya kehabisan waktu, sekaligus kehabisan tenaga sebelum dia mengurusnya. Kali ini, bukan senapan mesin yang bisa menembakkan seribu peluru per menit, melainkan kombinasi pertahanan era lama dan modern.

"Itu api apa?" Brigadier bertanya.

Zaman juga menatapnya, mencoba menebak. Siapa yang menyalakan api?

Bujang terus maju—sambil waspada. AK-47 yang dibawa-

nya teracung ke depan. Juga Maria, Pyotr, dan yang lain, maju selangkah demi selangkah, dengan moncong senapan semi-otomatis siap menembak. Senapan yang mereka ambil dari pasukan kartel Meksiko sebelumnya. Sementara Salonga mengacungkan pistol yang juga dia dapatkan dari pasukan kartel itu.

BLAAAR! BLAAAR! Semburan api itu terlihat lagi. Tidak hanya satu, tapi empat sekarang. Dari jarak tinggal tiga puluh meter, dengan semburan api terang, mereka bisa melihat dengan jelas siapa yang mengadang.

Ada belasan—tepatnya selusin, pasukan yang berdiri di tengah lorong *catacombs*. Empat di antaranya membawa senjata *flamethrower* atau pelontar api. Itu bukan sembarang *flame-thrower*, itu teknologi senjata militer mematikan. Semburan apinya bisa mencapai dua puluh meter, portabel, bisa dibawa ke mana-mana. Penggunanya, cukup memasangkan tabung bahan bakar di punggung, seperti ransel, dan itu bisa membuatnya menyemburkan api berjam-jam. Api dengan suhu 1.400 derajat celsius, bisa melelehkan baja.

Bujang menghentikan langkah, mereka tidak bisa mendekat lagi, atau berada dalam jarak semburan api. Berhitung. Apa rencana pasukan di depannya ini, heh? Berani sekali mereka mengadang hanya dengan *flamethrower*, itu mudah saja dikalahkan.

Baiklah, mereka tidak punya banyak waktu, Bujang mengacungkan AK-47, menarik pelatuknya.

Trrrr tat tat tat!

Melepas tembakan.

Hei! Bujang berseru. Pasukan yang mengadang di lorong

itu, bergerak lebih cepat, delapan yang lain tidak membawa *flamethrower*, melainkan perisai lebar berbentuk persegi panjang. Dengan tinggi dua meter, lebar satu meter. Bahkan sebelum Bujang melepas tembakan, mereka lebih dulu berbaris menyatukan perisai, menutup celah walau semili. Melindungi empat yang membawa *flamethrower*.

Perisai itu bukan sembarang perisai. Terbuat dari serat karbon teknologi tinggi, dua kali lebih ringan, dan tiga kali lebih kuat dibanding kevlar. Peluru-peluru dari AK-47 tidak bisa menembusnya, berkelontangan jatuh di lantai *catacombs*.

"SVOLOCH'!!" Pyotr berseru, dia juga melepas tembakan.

Trrrr tat tat tat!

Disusul oleh Brigadier, dan Junior, yang masing-masing memegang AK-47.

Trrrr tat tat tat!

Trrrr tat tat tat!

Tameng itu bergeming, kokoh sekali.

Brigadier berteriak, dia nekat lari mendekat, mencoba mencari celah dari tameng-tameng itu.

"Jangan mendekat!" Bujang berusaha menahannya.

Terlambat, Brigadier itu telah maju. Dan BLAAAR, dari balik perisai, menyembur deras api panas, menghantam Brigadier. Tubuh tukang pukul Keluarga Bratva itu tertahan, dia tidak sempat menghindar, apalagi mundur, tubuhnya telah terbakar hebat.

Trrrr tat tat tat!

Pyotr melepas tembakan ke *flamethrower*, berusaha membantu anak buahnya. Kalah cepat, perisai-perisai itu kembali terbentuk. Melindungi siapa pun di belakangnya.

Peluru-peluru berkelontangan jatuh.

Lima belas detik, Brigadier itu terkapar di lantai *catacombs*, meronta-ronta berteriak menahan rasa sakit. Pyotr berteriak marah, tapi dia tidak bisa nekat mendekati anak buahnya untuk membantu, apalagi mendekati 'benteng' di tengah lorong. Tidak ada yang bisa dia lakukan. Perisai-perisai dan *flame-thrower* itu adalah kombinasi yang cerdas.

Bujang mendengus. Dasar sial! Mereka kembali terhenti total. Entah apa nasib Si Kembar, White, dan Thomas di depan sana. Semoga masih ada keajaiban tersisa.

***

Kembali ke ruangan *catacombs* dengan tiga lorong itu.

Tinju Roza terangkat tinggi-tinggi. Dia mendengus buas, ludahnya muncrat seperti hujan, "TAMAT RIWAYATMU, MUDAAAK!"

Thomas hanya menatap pasrah. Kiko berteriak histeris melihatnya, sambil menangkis pedang-pedang di sekitarnya. Yuki juga berteriak kencang, sambil mati-matian menahan serangan Black Widow. Tidak ada yang bisa membantu Thomas sekarang.

Tapi ternyata 'keajaiban' itu masih ada.

Tiba-tiba melenting seseorang, berlarian di atas kepala Black Widow. Membuat mereka tertoleh, berseru tertahan. Siapa yang datang?

Adalah Ayako, dan empat ninja muda itu. Mereka telah tiba.

Apa yang terjadi?

Dua hari lalu, saat menyaksikan Black Widow dan pasukan El Pacho mendadak ditarik mundur dari Hong Kong, insting Ayako mengirim sinyal serius. Ke mana dua antek-antek Diego itu dikirim? PARIS! Hanya itu kemungkinan besarnya. Diego tidak akan menunda kudeta di Hong Kong, jika bukan karena urusan sangat penting. Diego telah tahu tentang warisan Samad bapaknya, membuatnya bergegas mengirim pasukan ke sana.

Ayako memutuskan bergegas membawa empat ninja muda Keluarga Yamaguchi menyusul ke Paris. Bujang dan yang lain bisa menemui masalah serius jika Diego ikut mengejar warisan itu. Lupakan kudeta di Hong Kong. Ayako dan empat ninja muda tiba tadi siang di bandara Paris dengan pesawat jet pribadi, langsung mengintai situasi.

Dia datang relatif 'terlambat' dibanding antek-antek Diego, karena dia tidak tahu apa yang persisnya sedang terjadi. Tapi ketika dentuman bom meledak di Museum, lantas televisi memberitakan jika *catacombs* ditutup sementara untuk turis karena ada kebocoran gas, dia bisa merangkaikan kejadian. Dan kabar baiknya, puluhan tahun lalu, saat dia masih menjadi pembunuh bayaran, Ayako pernah punya misi di *catacombs* itu. Menghabisi jaringan *human trafficking* Eropa, yang bermarkas di ruangan-ruangan *catacombs*. Waktu itu, dua hari dua malam, Ayako menyisir setiap jengkal terowongan, tiba di bagian-bagian paling tersembunyi, untuk kemudian satu per satu menghabisi jaringan itu, membebaskan ratusan korban perdagangan manusia. Dia hafal rutenya.

Satu jam lalu, Ayako dan empat ninja muda Keluarga Yamaguchi menyelinap ke dalam *catacombs*, lantas berusaha

secepat mungkin menemukan rombongan lain. Ayako memang 'terlambat' tahu apa yang terjadi, tapi dia datang tepat waktu di ruangan dengan tiga lorong itu.

Persis saat tinju Roza terangkat tinggi-tinggi.

Saat itulah, tubuh Ayako dengan pakaian hitam-hitam melenting ke udara, memasuki ruangan, lantas, tap! Tap! Tap! Kakinya menginjak kepala-kepala Black Widow, berlarian di atasnya, sambil tangannya gesit mencabut dua *shuriken* di balik baju. Melemparkannya ke depan.

Dua Bintang ninja melesat.

Zap! Zap! Menembus kulit berlemak Roza. Tidak menyakitinya—karena tebal sekali kulit itu. Tapi cukup untuk membuat Roza menoleh—serangannya terhenti.

"MUDAAAK!" Roza berteriak marah melihat seseorang yang mengganggu eksekusi Thomas.

"SIAPA KAU, SERANGGA BUSUK!" Roza balik kanan, siap menghabisi lawan barunya.

Brak! Brak! Kakinya melangkah membuat lantai bergetar, tinjunya siap memukul. Tapi Ayako tidak menghindar seperti Thomas dan White. Dia tahu persis sedang berhadapan dengan siapa, dan dia punya jurus mematikan untuk lawannya.

Tap! Tap! Tap! Lincah kaki Ayako kembali menginjak kepala-kepala Black Widow, mendekati Roza, menyambut serangan lawan.

Tinju Roza melesat ke tubuh Ayako, WUT! Luput, mengenai udara kosong, Ayako telah melenting ke langit-langit ruangan, lantas tap! Mendarat di punggung Roza.

"MUDAAAK!" Roza hendak menangkap tubuh Ayako di belakangnya.

"TURUN DARI PUNGGUNGKU, KUTU BUSUK!"

Ayako berpegangan ke pakaian Roza. Lincah menghindari tangan-tangan lawan. Lantas saat celah pertahanan terbuka, ninja berpengalaman itu konsentrasi penuh, jari-jari telapak tangannya teracung keras, bagai baja. Lantas berseru, ZAP! Jari-jari itu menotok leher Roza.

Kulit raksasa itu memang tebal, seperti karet, pedang tidak bisa mengirisnya, dan kalaupun berhasil ditusukkan, hanya masuk beberapa senti, wajan tembaga milik White tidak bisa menyakitinya, pukulan maut Thomas juga tidak mampu menembusnya. Tapi totokan ninja milik Ayako, yang dilepas dengan tenaga dalam penuh, itu mematikan.

Persis jemari itu menyentuh kulit Roza, tenaga dalam yang dialirkan di jari-jari itu, melesat menembus pertahanan kokoh Roza. Seperti ribuan jarum kecil, kekuatan tidak terlihat itu menembus pori-porinya, lantas tiba di jaringan vital bagian dalam. Sejenak.

"AAARGGG!" Roza berteriak menahan rasa sakit.

Seperti ada linggis besi membara yang menembus lehernya.

"MUDAAAK!" Dia mengamuk, tangannya memukul-mukul punggung sendiri. Ayako melenting lagi, menghindari tangan besar yang bisa membuatnya remuk, tap, mendarat di bahu Roza yang terbuka. Jemarinya kembali mengacung keras. ZAP! Totokan kedua menembus leher lawan.

"AAAARGGG!" Roza berteriak kencang, membuat ruangan pekak.

Tubuhnya mulai limbung, gerakan tangannya melemah.

"MUDAAAK!" Roza berusaha membanting jatuh lawannya. Ayako melenting lagi, dengan mudah menghindari serangan

lawan. Dan saat Roza semakin limbung, tap, ninja perempuan itu kembali mendarat di punggungnya.

"Maafkan aku." Ayako berbisik pelan, jemarinya kembali mengeras, lantas ZAP! Totokan ketiga, terakhir, yang melumpuhkan lawannya.

Persis aliran tenaga dalam itu menembus kulit tebal. Teriakan Roza terhenti, seluruh tubuhnya mati rasa. Lumpuh. Lantas tubuhnya berdebam jatuh. Menimpa Black Widow lain. Ayako melenting, mendarat di dekat Thomas dan White. Raksasa Black Widow itu telah dikalahkan.

Tidak hanya itu.

Di saat bersamaan Ayako mengatasi Roza dengan teknik totokan tenaga dalam, empat ninja muda lain juga berlarian masuk ke dalam ruangan. Empat ninja itu lompat ke udara, tangan mereka bergerak cepat. Zap! Zap! Melepas *shuriken*. Mereka jelas memiliki persiapan lebih baik sebelum masuk *catacombs*, mereka membawa banyak *shuriken*.

Bintang ninja itu menembus dahi-dahi Black Widow, yang sedang mengurung Kiko dan Yuki. Satu per satu Black Widow bertumbangan.

"UKRYT'SYA!!" Natascha segera tersadarkan, menyaksikan lawan baru yang memasuki ruangan. Situasi mereka berbahaya, BERLINDUNG!! Dia berteriak sekali lagi.

"AWAS SERANGAN DARI ATAS!"

Black Widow bergegas menghunus pedang ke atas, berusaha menangkis bintang-bintang ninja, TRANG! TRANG! Tapi serangan mendadak empat ninja itu, berhasil menghabisi beberapa rekannya. Juga membuat mereka mundur ke mulut-mulut lorong.

Kiko termangu.

Juga Yuki.

Bukan karena menyaksikan Black Widow yang mundur ke belakang, berusaha bertahan dari hujan *shuriken*. Bukan juga karena menyaksikan Roza yang terkapar di tengah ruangan. Tubuh raksasa itu seperti gundukan besar. Bukan juga karena melihat Natascha berteriak marah, tapi tidak bisa melakukan apa pun, kecuali sibuk menangkis *shuriken* dengan pedangnya. Melainkan, karena—

"SENSEI AYAKOOOO!" Kiko tidak peduli jika tubuhnya terluka di banyak tempat, kakinya sakit sekali digerakkan, dia telah melemparkan *shashka* sembarangan, dia berlari secepat mungkin, lantas lompat menubruk tubuh Ayako sekencang mungkin, memeluknya erat-erat.

"SENSEEEEIII AYAKOOO!" Kiko berteriak—lebih kencang dibanding teriakan Roza; menangis, menciumi wajah Ayako, memeluknya seolah tidak akan pernah dilepaskan lagi.

Juga Yuki, demi menyadari siapa yang datang, wajahnya terbelalak tidak percaya. Bagaimana.... Bagaimana *Sensei* Ayako ada di sini? Bukankah *Sensei* jatuh di lembah pegunungan Bhutan. Bagaimana.... Tapi itu tidak penting, dia bergegas berlarian, menubruk tubuh Ayako dan saudara kembarnya hingga nyaris terjatuh. Memeluk Ayako, menciuminya.

"SENSEEEI!"

"SENSEEEIIII!"

Thomas mengembuskan napas lega. Berdiri—meski kakinya sedikit gemetar. Kondisinya buruk. Menyeka darah kering di mulut. White di dekatnya juga menghela napas, berusaha ikut berdiri. Sambil melihat jam di tangannya. Jika saja situasi

mereka lebih baik. White hendak menyalakan *timer*, memastikan bahwa lima belas menit ke depan, Kiko tidak akan berhenti memeluki Ayako. Jejeritan nonstop seperti anak kecil lupa waktu, lupa tempat.

"*SENSEEEI!! SENSEEEI!!*" Kiko tidak puas-puasnya berseru.

"*SENSEEII!!* AKU KIRA *SENSEI* BETULAN MATI!" Kiko lompat-lompat sambil memeluk.

"AKU KIRA.... AKU KIRA TELAH KEHILANGAN *SENSEI* SELAMA-LAMANYA!" Kiko menangis, mengelap ingusnya. Tidak peduli jika wajahnya cemong, rambutnya berantakan.

Ayako tersenyum, balas memeluk erat-erat Si Kembar.

Nasib. Jangankan White sempat untuk menyalakan *timer* lima belas menit, situasi mereka semakin buruk. Pelukan dan teriakan bahagia itu tidak bisa berlama-lama. Karena musuh terberat mereka telah tiba. Datang untuk merampas kotak berisi serum-serum.

Tapi sebelum itu, kita kembali dulu sejenak ke lorong *catacombs* di belakang.

BAB 21

LIMA menit berlalu, tidak ada kemajuan sedikit pun di lorong itu.

Apa pun yang dilakukan oleh Bujang, mereka tetap tidak bisa menembus 'benteng' lawan di tengah lorong. Mereka bisa bermenit-menit menembaki perisai berbentuk persegi panjang itu, sia-sia, perisai itu sangat tangguh. Hanya menghabiskan peluru.

Mereka juga tidak bisa mendekatinya, *flamethrower* akan segera menyembur dua puluh meter, membakar siapa pun yang mendekat. Bujang juga tidak bisa menembaki perisai sambil mendekat, karena ternyata ada dua perisai yang memiliki lubang kecil, lawan bisa menyemburkan api di balik perisai tanpa harus keluar. Menembaki lubang kecil itu juga percuma, ada mekanisme leher angsa di dalamnya, membuat peluru tetap tidak tembus ke dalam.

Salonga juga mencoba melakukan teknik tembakan melengkungnya, peluru membentuk parabola di langit-langit lorong, lantas menukik ke balik perisai, tapi pasukan di depan dengan cepat memasang perisai mereka di atas kepala, persis seperti

formasi *testudo* atau kura-kura pasukan Romawi Kuno. Semua sisi dilindungi oleh perisai kokoh. Tidak ada celah.

"Bedebah!" Bujang menggeram marah.

Lengang sejenak di lorong itu.

"Satu-satunya cara melumpuhkan perisai itu adalah dengan mendekatinya, lantas menerobos masuk, Si Babi Hutan!" Zaman bicara.

"Aku juga tahu, Pengacara! Tapi bagaimana kita melakukannya, jika kita saja tidak bisa memasuki jarak dua puluh meter dari mereka!"

Junior diam, dia juga berpikir keras sejak tadi. Buntu.

Salonga akhirnya duduk menjeplak di lantai *catacombs*. Meluruskan kaki. Jas rapi yang dia kenakan di acara *gala dinner* tergeletak di samping, gerah, dia melemparkannya sembarangan.

Maria menyeka dahi. Bagaimana cara mereka melewati rintangan ini?

Lawan di depan juga tidak mengambil inisiatif menyerang. Mereka hanya menunggu di balik perisai sambil berjaga-jaga dengan pelontar api, itulah tugas mereka. Mencegat siapa pun lewat. Mengulur waktu, agar lawan tidak bisa merebut serum.

"Izinkan aku mencoba sesuatu, Si Babi Hutan." Pyotr tiba-tiba bicara.

Bujang menoleh. Apa rencanamu, heh?

"Aku akan membawa tubuh Black Widow," dia menunjuk beberapa anggota pasukan elite itu yang tergeletak di dekat mereka, "Menjadikannya tameng, maju mendekati perisai itu."

Bujang terdiam. Menelan ludah.

"Itu sangat berbahaya, Pyotr."

"Aku tahu, Si Babi Hutan, tapi aku siap mengorbankan diriku. Tiga Brigadierku gugur, mereka gagal. Tapi aku tidak. Aku akan berhasil tiba di sana. Menerobos perisai mereka."

Bujang berhitung. Dua puluh meter, jika Pyotr berlari cepat, sambil membawa tameng tubuh Black Widow, itu mungkin saja berhasil. Sepuluh detik. Sepanjang tidak melebihi waktu itu, Pyotr bisa tiba di sana, menerobos 'benteng'. Tapi apa pun hasilnya, kecil sekali kemungkinan Pyotr selamat. Dia tetap akan terbakar semburan api.

"Kau bisa mati, Pyotr."

Pyotr tertawa pelan, bukan tawa getir, melainkan tawa kebanggaan, "Aku bersedia mati sejak bergabung dengan Bratva, Si Babi Hutan."

Bujang menoleh ke Maria—yang terdiam sejak Pyotr menyampaikan rencananya.

"Izinkan aku, Nona Maria. Membayar semua kebaikan Kritsney Otets dan kebaikan Nona." Pyotr membungkuk, dengan tangan di dada.

Maria bersitatap dengan Bujang.

"Kau adalah kepala keluarganya, Maria." Bujang menghela napas.

Maria meremas jemarinya, pindah menatap Pyotr, akhirnya mengangguk.

"URAAA!" Maria mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

"URAAA!" Pyotr balas berteriak gagah. Wajahnya merah padam karena semangat.

Pyotr segera memilih tubuh Black Widow di lantai tidak terlalu besar agar dia bisa membawanya dengan mudah pun tidak terlalu kecil, agar bisa melindunginya selama mungkin

dari semburan api. Junior punya ide tambahan, dia mengumpulkan air yang tergenang di lantai lorong *catacombs*, membasahi pakaian dan tubuh Black Widow dan juga pakaian Pyotr. Juga mengambil sarung tangan Black Widow, mengenakannya ke Pyotr, berlapis-lapis sarung tangan basah. Itu mungkin bisa menambah waktu 1-2 detik yang sangat berharga.

Dua menit, Pyotr telah berdiri memegang tubuh Black Widow.

"Aku siap, Si Babi Hutan, Nona Maria!"

Ketegangan baru tercium pekat di langit-langit *catacombs*. Jika gagal, mahal sekali harganya. Maria tetap akan kehilangan Two Spies-nya. Beberapa detik, Pyotr menatap yang lain, lantas kembali menatap ke depan, mengambil ancang-ancang, menarik napas dalam-dalam, dan dia berteriak, "HIDUP BRATVAAA!" Berlarian secepat yang dia bisa, membawa tameng tubuh Black Widow.

BLAAAR! BLAAAR! BLAAR! BLAAAR!

Pasukan di belakang perisai keluar menyemburkan *flamethrower*. Empat semburan api menghantam Pyotr persis memasuki jarak dua puluh meter.

Trrrr tat tat tat!

Bujang segera melepas tembakan dari samping, membuat empat lawan yang membawa *flamethrower* kembali ke balik perisai.

Pyotr berhasil maju lima meter.

BLAAAR! BLAAAR! Lawan tetap bisa menyemburkan api dari lubang kecil di balik perisai, [illegible] terkena tembakan. Tapi kekuatan semburan api berkurang separuhnya.

Pyotr terus maju. Sepuluh meter. Kobar api telah membakar tubuh Black Widow di depannya.

Trrrr tat tat tat!

Bujang juga terus melepas tembakan dari samping, hanya untuk mengganggu konsentrasi lawan. Juga Maria, Junior, menembaki langit-langit *catacombs*. Trrrr tat tat tat! Membuat peluru berhamburan, sementara Pyotr terus maju.

Tubuh Black Widow yang dia pegang meleleh, bau sangit tercium pekat. Dia menahan rasa panas yang terembus ke wajahnya. Sedikit lagi, Pyotr menggeram. Terus maju.

Lima meter tersisa.

Trrrr tat tat tat!

Trrrr tat tat tat!

BLAAAR! BLAAAR! Semburan api menembus tubuh Black Widow mulai membakar tangan Pyotr, dan tubuhnya. Jas hitamnya terbakar, rambutnya menyusul. Dua tangannya terasa amat sakit, sarung tangan berlapis-lapis yang awalnya basah itu telah kering, mulai terbakar hebat.

Tapi dia terus maju. Tinggal dua meter tersisa.

Trrrr tat tat tat!

Trrrr tat tat tat!

Bujang dan yang lain terus mengalihkan perhatian lawan.

BLAAAR! BLAAAR! Semburan api tidak berkurang.

Pyotr berteriak, langkah kakinya mulai limbung. Api telah membakar sepatu dan celananya. Dagingnya mengelupas merah. Bau sangit semakin tercium pekat.

Ayolah! Bujang mendesis di belakang. Sedikit lagi.

"HIDUP, BRATVAAA!" Maria berteriak memberi semangat.

Pyotr balas berteriak, lompat dengan sisa tenaga, berhasil! Dia berhasil menabrak perisai, keseimbangan perisai itu terganggu sejenak. Meskipun sedikit, celah yang terbentuk, membuat api berkobar dari tubuh Black Widow dan Pyotr yang tersungkur di lantai *catacombs* berhasil masuk menyambar bagian dalam. Pasukan di dalamnya panik, refleks mundur, celah itu akhirnya terbuka lebih lebar, dan itu yang ditunggu oleh Bujang.

Trrrr tat tat tat!

Peluru AK-47 tanpa ampun melewati celah itu, menembus tangan satu pasukan yang memegang perisai. Dia berseru kesakitan. Perisainya terlepas. Tamat sudah riwayat formasi kura-kura itu. Saat rekannya berseru semakin panik, bergegas melapis celah,

Trrrr tat tat tat!

Trrrr tat tat tat!

Maria berteriak parau, menembakinya tanpa henti. Juga Junior, dan Bujang.

BUM! BUM! Dua ledakan hebat, tabung-tabung bahan bakar *flamethrower* itu meledak saat ditembus peluru. Perisai-perisai terlempar ke sana-kemari bersama tubuh pasukan yang terbakar. BUM! BUM! Dua tabung terakhir ikut meledak.

Tidak ada lagi yang tersisa di sana.

Maria berlarian mendekat sambil melemparkan AK-47 yang kehabisan peluru, memeriksa Pyotr, tapi itu sia-sia. [illegible] Two Spies-nya telah tewas. Teronggok bisu di samping [illegible] Black Widow yang terbakar habis.

Maria menggeram pelan.

Bujang ikut berlarian, duduk di samping Maria.

"Kau tidak apa-apa, Maria?" Bujang bertanya pelan.

Maria menghela napas. Dia akan berusaha baik-baik saja. Dia adalah kepala Keluarga Bratva, salah satu keluarga *shadow economy* terkuat. Kehilangan Two Spies adalah hal biasa. Besok-besok, akan muncul tukang pukul-tukang pukul yang lebih hebat.

Maria berdiri. Wajahnya mengeras.

"Ikuti aku!" Maria berseru, dia berlarian di depan, memimpin, mengikuti jejak-jejak pertarungan di terowongan *catacombs* yang gelap. Tidak ada waktu untuk sedih atau kehilangan. Thomas dan rombongannya di depan sana membutuhkan bantuan.

Bujang menatap punggung Maria.

Bujang mengangguk, ikut berlarian menyusul. Juga Zaman. Dan Salonga—yang menepuk-nepuk pantatnya terlebih dahulu, terakhir Junior. Melewati onggokan tubuh yang masih terbakar.

BAB 22

KEMBALI ke ruangan *catacombs* dengan tiga lorong itu.

Saat Bujang masih berkutat menembus 'benteng' formasi kura-kura itu, reuni dan pelukan Si Kembar dan Ayako harus terhenti. Segera.

Dari salah satu lorong ruangan *catacombs*, melangkah masuk seseorang. Demi melihat siapa yang datang, anggota Black Widow segera memberikan jalan.

Natascha menoleh, dia bergegas mendekat.

"*Dobroy nochi*, Diego," Natascha membungkuk, meletakkan tangan kanan di dada, memberi penghormatan. "Aku sungguh minta maaf, tidak bisa mengalahkan mereka, dan tidak berhasil merebut serum itu."

Diego melambaikan tangan. "Net, Natascha! Kau sudah bekerja dengan baik, jangan membebani dirimu. Biarkan aku mengurus sisanya. Kau dan pasukanmu bisa menonton."

Natascha membungkuk lagi.

Diego melangkah menuju tengah ruangan, seolah sedang berjalan di taman indah.

"Selamat malam semuanya."

Kiko dan Yuki yang masih jejeritan memeluk Ayako akhirnya menoleh—menyadari siapa yang datang. Seketika, pelukan mereka terlepas. Si Kembar langsung memasang kuda-kuda.

"Sepertinya kabar kalian buruk sekali." Diego menyeringai. Mengabaikan sejenak Si Kembar, dia menatap Thomas.

"Selamat malam, Konsultan Keuangan.... Sepertinya kondisimu buruk.... Susah payah berdiri, kaki gemetar, tubuh remuk. Roza sepertinya berhasil memukulimu.... Latihan ekstrem dengan gelang-gelang pemberat itu ternyata belum cukup, bukan? Ini bukan Klub Petarungmu yang lucu itu, Thomas.... Ini adalah pertarungan level tinggi."

Thomas menggeram—tapi kondisinya memang buruk.

Diego pindah menatap White.

"Juga selamat malam, Marinir. Bukan main, untuk seseorang yang lebih hebat dengan senjata-senjata berat, kau bisa bertahan sejauh ini. Kau selalu pintar memanfaatkan apa pun di sekitarmu untuk bertahan hidup.... Tapi kondisimu juga buruk, lebam biru, luka dalam. Aku tahu kau teman yang setia, Marinir, tapi kau sepertinya tidak bisa bertarung lagi."

Dua lawan telah dilemahkan. Sesuai rencananya.

Diego sekarang menatap Ayako—yang satu ini di luar perhitungannya. Variabel baru di skenarionya. Entah bagaimana caranya ninja tua ini bisa muncul. Bukankah dia telah tewas di pegunungan Bhutan? Tapi tidak masalah, ini mudah.

"Ini sungguh kejutan menarik," Diego membungkuk—entahlah sungguh karena memberikan etiket kepada orang yang lebih tua, atau hanya basa-basi, atau malah sedang mengolok-olok, "Sebuah kehormatan bisa bertemu dengan Nyonya Ayako.

"Bukan karena Nyonya adalah istri dari seorang kepala keluarga, juga bukan karena Nyonya adalah seorang ninja yang hebat, yang masih tersisa di era modern, melainkan...." Diego menoleh ke sekitar, "Hei, apakah kalian tahu, jika dulu, saat dia masih menjadi pembunuh bayaran, Nyonya Ayako dikenal dengan nama 'Ninja Penyelamat Dunia'.... Sebutan yang hebat sekali. Penyelamat Dunia!"

Diego tertawa.

Tapi tidak ada yang ikut tertawa. Semua diam, tidak ada yang tertarik bercakap-cakap dalam situasi seperti itu; dengan ketegangan menyergap langit-langit *catacombs*. Hanya tawa Diego yang memantul di dinding-dindingnya.

"Astaga? Kalian tidak tahu fakta itu? Nyonya Ayako adalah pembunuh bayaran dengan idealisme tinggi. Dia hanya menerima *bounty* untuk membunuh penjahat besar. Mafia pengedar narkoba, misalnya, mafia *human trafficking*, pelaku penipuan keuangan, politisi korup, bukan main.... Nyonya Ayako bahkan sebenarnya tidak membutuhkan bayaran untuk menghabisi penjahat-penjahat tersebut. Itu adalah idealismenya. Ck ck ck."

Diego diam sejenak, menatap Ayako—yang juga bersiap-siap di sebelah Si Kembar. Ayako tahu persis, pertarungan level mematikan akan segera meletus. Entahlah, apa dia bisa menang atau tidak melawan anak sulung Samad ini.

"Kita sebenarnya memiliki idealisme yang sama, Nyonya Ayako.... Aku juga bermimpi membersihkan para penjahat, orang-orang munafik. Aku adalah korban nyata dari orang-orang yang bergaya, seolah mereka hebat, keren, tapi sejatinya pengecut dan perusak. Aku tumbuh dari kebrengsekan itu

semua.... Apakah Nyonya Ayako tidak tertarik dengan misi-ku?" Diego menyeringai.

Ayako memilih diam. Dia tidak tertarik menimpali.

"Ayolah, apakah Nyonya Ayako tidak ingin menyaksikan dunia ini lebih baik?" Diego berseru, "Atau, posisi Nyonya menjadi rumit sejak memutuskan menikah dengan kepala keluarga *shadow economy* yang juga sama jahatnya? Ah, cinta dan perasaan memang kadang membuat rumit. Aku tahu sekali itu, karena salah satu orang rumit itu adalah bapakku.

"Orang itu, maksudku Samad bapakku, sudah mati pun masih merepotkan.... Orang yang membuat kita bertarung malam ini, bom meledak, korban berjatuhan, tukang pukul meninggal, terluka.... Darah mengalir membasahi lantai *catacombs*.... Jadi, mari kita buat lebih mudah, tidak usah diperpanjang," Diego akhirnya menatap Kiko dan Yuki.

Diam sejenak.

"Serahkan kotak itu padaku, Cucu Bushi."

"TIDAK MAU!" Kiko membentak—dia selalu tertarik menimpali siapa pun yang mengajaknya bicara.

"Ayolah, Cucu Bushi, kalian tidak akan menang melawanku. Lihat, tubuhmu dipenuhi luka-luka, gerakanmu tidak secepat sebelumnya. Hanya karena ada *Sensei*-mu di sini, kalian tidak akan menang."

"Bujang akan menghajarmu, heh! Dia sedang menuju ke sini."

"Oh." Diego pura-pura menepuk dahi terkejut, memasang wajah cemas, lantas tertawa, "Di mana dia?" Diego menoleh ke sana-kemari, "Oh, dia masih di belakang sana.... Itu benar, dia sedang menuju ke sini, Cucu Bushi. Tapi dia masih sibuk

sekali melewati rintangan-rintangan yang aku siapkan. Bersama kekasih tercintanya itu, juga Pengacara, dan Tuan Salonga serta muridnya.

"Aku tahu, mereka akan berhasil melewati rintangan itu, tapi dia tetap bukan lawan setaraku sekarang. Kau sepertinya lupa, Cucu Bushi. Aku telah memiliki perkamen Roh Drukpa, akulah pewaris teknik mematikan Teratai Emas. Dan sebentar lagi, dengan kebaikan hatimu, aku akan mewarisi serum itu dari bapakku Samad. Serahkan kotak itu kepadaku, Cucu Bushi."

"TIDAK MAU, BAJINGAN!"

Diego menatap tajam Kiko. Dengan tatapan seperti hendak menelannya bulat-bulat. Senyum dan tawa ramahnya mulai terlipat.

"Izinkan aku menyumpal mulut kotor ninja itu, Diego!" Natascha balas berseru.

"*Net*, Natascha. Tidak usah. Kau dan pasukanmu cukup menonton. Biarkan aku yang menyelesaikan sisanya." Diego melemaskan tangannya, siap bertarung. "Serahkan kotak itu Cucu Bushi. Atau aku akan mengambilnya paksa."

"COBA SAJA KALAU KAU BISA!"

"Tentu saja aku bisa, Cucu Bushi!"

"Omong kosong."

"Baiklah. 30 detik, sepertinya cukup!

Wuush! Diego telah melesat maju [illegible]. Cucu Bushi ini keras kepala. Saatnya dia [illegible] mereka berbeda sekali. Cepat sekali gerakan Diego.

"AWAS, KIKO!" Yuki berseru.

Kiko telah siap. Persis tangan kanan Diego [illegible]

rampas kotak itu dia meninjunya. WUT! Mengenai udara kosong, itu gerakan tipuan, tangan kiri Diego yang menyusul menyambar kotak itu, Kiko tidak sempat memukulnya, dia bergegas mundur, kalah cepat, tangan Diego tinggal lima senti lagi. BUK! Yuki segera membantu saudara kembarnya, memukul tangan lawan. Diego mengangguk, dia tahu itu. Kaki kanannya terangkat, lawan masih berada di dekatnya, BUK! Kaki Diego balas menghantam perut Yuki, membuatnya terbanting.

Sementara kaki kiri Diego mengentak lantai, tubuhnya kembali melenting mendekati Kiko. Tangan kanannya kembali terjulur hendak mengambil kotak. Kiko berteriak, konsentrasi, wuush! Tubuhnya menghilang, teknik ninja.

"Kau masih harus berlatih lebih banyak, teknikmu kurang cepat, Cucu Bushi." Diego menyeringai. Bagi Black Widow, tubuh Kiko memang bagai menghilang, tapi bagi Diego dengan levelnya dia bahkan bisa mengikuti gerakan Kiko yang berusaha menjauh, Diego mengentakkan kakinya lagi.

Wuush, mengejar Kiko, tangan kirinya teracung, Plak! Kiko memukulnya, tapi itu lagi-lagi gerakan tipuan, tangan kanan Diego yang adalah serangan sesungguhnya. Menyambar kotak itu. Sudut mata Diego juga melihat Ayako telah maju, hendak memotong gerakannya. Juga Yuki, hendak membantu Kiko. Diego menyeringai, justru dia telah menunggunya, dia lompat setengah meter di udara, dua kakinya sekaligus menendang, BUK! Ayako bergegas membuat perlindungan dengan dua tangan. BUK! Yuki juga tertahan. Sementara, TAP! Tangan kanan Diego terus terjulur, tanpa bisa dihentikan siapa pun. Itu gerakan yang hebat sekali dari anak sulung Samad.

Berhasil, kotak itu berpindah tangan. Kurang dari 30 detik, dia telah mengambil kotak itu dengan mudah.

Kiko berteriak marah, menyambar *dhashka* di lantai ruangan, balas mengejar Diego. Kiko memotong gerakan lawan, menyabetkan pedang.

PLAK! Diego menepis pedang itu dengan tangan kiri—seperti itu hanya potongan kayu. Sambil memasukkan kotak serum ke balik bajunya.

Yuki melesat, juga membawa *dhashka*, menebas ke depan.

PLAK! Diego lagi-lagi menepisnya dengan mudah.

Dan belum genap serangan lawan, kaki Diego mengentak ke lantai, dua tinjunya melesat serentak, mengincar tubuh lawan. BUK! BUK! Kiko dan Yuki terpelanting satu meter.

Ayako berseru, melenting mengejar Diego, berusaha mengambil kembali kotak kayu. Tangan kanannya terjulur ke depan, PLAK! Diego memukulnya. Tubuh Ayako melenting lagi, cepat sekali gerakannya, tangan kirinya menyusul maju. Diego hendak menepisnya lagi, itu gerakan tipuan. Ayako menggunakan trik yang sama seperti Diego sebelumnya. Tangan kanannya yang justru menyambar cepat, hendak merampas kotak.

Tidak semudah itu, Diego mendesis. Wuush, dia lompat mundur menjauh. Cepat sekali gerakan Diego, seperti menggunakan teknik menghilang ninja. Sekejap, dia telah berada di sisi lain.

Wuush, melihat kecepatan lawan, Ayako menggeram, saatnya dia juga menaikkan level pertarungan. Teknik menghilang, tapi dengan level lebih tinggi.

"Heh!" Diego berseru, untuk pertama kalinya dia mulai

serius, teknik menghilang milik Ayako berkali lipat lebih cepat dibanding Si Kembar.

Sekejap, Ayako telah berada di depannya, TAP! Tangan kanan Ayako terjulur, berhasil mengambil kotak serum itu, lantas bergerak menjauh.

YES! Kiko yang berusaha berdiri sambil memegang perutnya yang sakit, mengepalkan tinju. "Hebat sekali, *Sensei*!" Kiko berteriak—kemudian batuk, menyeka darah di pipi. Yuki berusaha membantunya.

"Kau mencuri warisan bapakku, Nyonya Ayako!" Diego berteriak marah.

Wuush, dia balas mengejar. Bergerak secepat yang dia bisa, muncul di depan Ayako, tangannya berusaha menyambar kotak serum. PLAK! Giliran Ayako yang bertahan. Menepis tangan Diego. PLAK! Kiri dan kanan, tidak berhasil. Diego menggeram, lupakan merebut kotak itu, dia akan menghajar lawannya. Tinjunya melesat ke depan.

WUT! Ayako berhasil menghindarinya. Kakinya balas menendang. BUK! Diego menangkisnya. Balas meninju lagi. WUT! Lagi-lagi mengenai udara kosong.

Dua sosok itu bertarung di tengah ruangan. Dengan gerakan supercepat, membuat Black Widow tidak bisa lagi melihatnya detail. Juga Natascha dan Si Kembar, memicingkan mata, berusaha mengikuti gerakan.

BUK! Ayako kembali berhasil meninju dada Diego—terbanting ke belakang. Diego mengentakkan kakinya, kembali menyerang. Dua tinjunya menyasar tubuh lawan.

PLAK! Ayako menepis yang kiri. WUT! Menghindari yang kanan. Secepat apa pun Diego, dia tetap tidak bisa menyentuh

Ayako. Teknik menghilang milik ninja perempuan itu jauh di atas Kiko dan Yuki. Mungkin hanya Roh Drukpa yang bisa menandinginya. Saat Diego sibuk mencecar lawan, pertahanannya terbuka. Hanya sepersekian detik, tapi dengan kecepatan lawan, itu lebih dari cukup. BUK! Tinju Ayako telak menghantam perutnya, membuatnya terbanting ke belakang.

"SUGOIII, SENSEI!" Kiko kembali berteriak senang—tidak peduli dia terbatuk lagi. Yuki menepuk-nepuk punggung saudara kembarnya. Kondisi mereka buruk. Di dekat mereka Thomas dan White juga hanya bisa menonton.

Ayako memasukkan kotak [illegible] itu ke balik pakaian ninjanya.

"Kau seharusnya tahu, kecepatan adalah satu dari tiga kunci pertarungan, Diego." Ayako [illegible] menatap lawannya. "Kau tidak bisa menandingi kecepatanku."

Diego menggeram, menatap tajam lawannya.

Ayako memasang kuda-kuda, dua tangannya bersiap. Dia tahu, lawan masih jauh dari kalah. Diego bahkan belum mengeluarkan teknik hebat yang dimilikinya.

Diego meraih pedang di lantai.

"Aku memang tidak bisa menandingi kecepatan Nyonya Ayako, tapi aku bisa mengatasinya. Mudah saja." Dan Diego melemparkan pedang itu. Suara berkelontangan memantul ke mana-mana saat pedang mengenai lantai *catacombs*.

Wuush, Diego telah maju menyerang. Ayako telah siap, dia bergerak ke samping, dalam gerakan yang cepat sekali, lant[illegible] tangannya meninju bahu Diego. Lawan menyeringai, dia me[illegible]mang tidak bisa melihat gerakan lawan. Tapi dia bisa 'mendengarkannya'. Buat apa dilihat? Telinganya, yang terlatih, se-

perut kelelawar yang menggunakan *echolocation*. Suara kelon[illegible] yang pedang tadi yang masih memantul di dinding ruangan menjadi petunjuknya. Diego 'mendengar' gerakan tinju itu.

PLAK! Dia menangkisnya.

Heh! Ayako berseru. Tidak menyangka lawan tahu gerak-annya. Menyusul melepas tinju kedua. PLAK! Lagi-lagi Diego bisa membacanya, tidak hanya itu. Diego mengentakkan kaki di lantai, tubuhnya pindah ke kiri Ayako, lantas tinju kanannya melesat—dia tahu, Ayako akan ada di sana, dia sejak tadi mempelajari pola gerakan lawan. Diego adalah petarung supercerdas; dengan cepat beradaptasi.

PLAK! Susah payah Ayako menepisnya.

Sekali lagi, dengus Diego. Kakinya mengentak, berbalik posisi, dua tinjunya menyasar perut Ayako. BUK! Kali ini, kecepatan teknik menghilang Ayako tidak membantu banyak. Lawan tahu gerakannya. Tubuh Ayako terbanting. BUK! Tinju kedua mendarat. Membuat kotak serum itu terlempar ke udara dari balik pakaian ninja. TAP! Diego menyambarnya, mendarat di lantai, menghentikan serangan.

Diego menyeringai, memasukkan kotak serum itu ke balik pakaiannya.

Kiko menelan ludah. Juga Yuki. Dasar menyebalkan. Lawan memang hebat sekali.

Ayako menggeram pelan.

Dengan lawan berhasil [illegible]

memainkan *kusarigama*. Berbentuk rantai besi sepanjang satu setengah meter, dengan sabit tajam di ujungnya. Senjata itu amat efektif di tangan Ayako.

Ayako berteriak, dia menyerang lebih dulu. Tangannya bergerak, *kusarigama* melesat ke depan. Sabit tajam di ujungnya menebas lawan.

Diego segera menghindar ke samping. Ayako mengentakkan *kusarigama*. Diego berseru pelan, rantai besi itu berbelok, seperti bisa bergerak sendiri, sabitnya deras mengejar tubuhnya. Wuush, Diego mundur. Ayako mengejarnya. Splash, Diego mundur lagi. Ayako tidak memberikan jeda, tiba di dinding ruangan *catacombs*. Sekali lagi dia mengentakkan *kusarigama*, rantai besi melengkung, mata sabit menyambar lawan. Sepersekian detik sebelum mata sabit menghunjam, Diego merunduk, BLAR! Sabit menghantam dinding.

Ayako mengentakkan lagi *kusarigama*, dinding robek, dengan bebatuan berjatuhan. Diego lompat menghindar, pindah satu meter ke samping. Ayako mengejarnya, mengentakkan tangan, *kusarigama* itu seperti seekor ular yang bisa bergerak sendiri, terus mengejar lawan. Kali ini, Diego nyaris terlambat menghindar, mata sabit merobek kemejanya, mengiris bahunya. Darah segar mengalir. Splash, Diego melenting ke tengah ruangan, menjauh. Teknik senjata lawan sangat mengagumkan, seolah *kusarigama* itu bagian tangan dari Ayako.

Ayako tidak memberikan kesempatan Diego untuk bersiap, dia telah melesat ke tengah ruangan, mengejar. Belum tiba dia di sana, ujung rantai besi itu lebih dulu menyambar deras mata sabit mengincar perut. Diego berseru kesal, bergegas menghindar ke samping. Mata sabit berbelok mengejarnya lagi.

dan Ayako telah tiba di dekatnya, tangan kanan Ayako tidak lagi memegang pangkal *kusarigama*, pindah ke tengah.

Diego merunduk cepat, mata sabit lewat setengah senti di atas kepalanya, menebas beberapa rambut. Tajam sekali. Tapi masalah lain telah datang, pangkal *kusarigama* bergerak ke bahunya. Dengan memegang senjata itu di tengah-tengahnya, maka ada dua 'ujung' *kusarigama* yang bergerak liar. Itu level berikutnya permainan senjata Ayako.

BUUK! Telak sekali pangkal rantai besi itu menghantam bahu Diego, membuatnya terbanting.

Ayako kembali mengentakkan tangannya, dua 'ujung' *kusarigama* kembali mengejar Diego. BUUK! Rantai besi itu menghantam lagi dadanya, membuat Diego terdesak. Mata sabit siap menikam lehernya. Posisi Diego dalam bahaya.

Diego berteriak marah. CUKUP!

Telapak tangannya terangkat, lantas seperti bunga teratai yang mengembang.

BYAAAR!

Pukulan Telapak Besi.

Akhirnya teknik mematikan milik Roh Drukpa itu keluar. Kiko dan Yuki yang sejak tadi menonton dengan wajah tegang, berseru tertahan. Diego tidak membual, dia memang telah menguasai jurus itu. Ayako juga berseru, bergegas menarik *kusarigama*-nya, terlambat, telapak tangan Diego terarah telak ke perutnya. Satu-satunya pilihan adalah, menangkis serangan itu dengan *kusarigama*.

Tapi itu tetap sia-sia, deru angin deras menghantamnya. Seperti ada tangan raksasa tidak terlihat, meninjunya, tubuh Ayako terbanting ke belakang.

Teknik itu belum sempurna dikuasai oleh Diego, dia masih butuh bertahun-tahun untuk mencapai level Roh Drukpa. Tapi tetap saja, itu tetap Pukulan Telapak Besi. Efek luka dalamnya serius. Darah segar menyembur dari mulut Ayako.

"*SENSEI!*" Yuki dan Kiko berseru tertahan.

Empat ninja memutuskan membantu Ayako, mereka mencabut pedang masing-masing, melenting ke depan, mengeroyok Diego. Kiri, kanan, atas bawah.

Diego menyeringai, dia tidak berniat menghindar, buat apa? Dia bisa mengatasi pedang-pedang ini. Dia berteriak lantang, tangannya terangkat, TRANG! TRANG! Menangkis pedang-pedang dengan tangan kosong. Empat ninja berseru kaget. Pedang mereka patah. Itu salah satu kehebatan Pukulan Telapak Besi, sekali menguasainya, tangan Diego bisa menangkis benda tajam dengan mudah.

Dan saat empat ninja masih berseru, telapak tangan Diego kembali terbuka. BYAAR! Malang sekali nasib ninja muda terdekat, pukulan itu telak menghantam dadanya. Tubuhnya terbanting ke belakang, BRAK! Menghantam dinding ruangan, lantas terkulai di lantai. Tewas, dengan organ dalam remuk. Tiga yang lain berseru marah. Melepas *shuriken* ke arah Diego.

TRANG! TRANG! Diego menangkisnya dengan tangan kosong. TRANG! TRANG! Lantas melesat mengejar salah satu ninja muda, telapak tangannya terbuka.

Ayako bergegas kembali ke arena pertempuran, membantu ninja muda, BUK! Pangkal *kusarigama* menghantam punggung Diego, membuat serangan Diego ke ninja muda terhenti.

Ayako mengentakkan tangannya lagi, mata sabit berbelok hendak merobek perutnya. Diego menghindar cepat, WUT!

Sabit menebas udara kosong. Telapak tangannya terbuka. Demi melihat itu, Ayako melenting cepat menghindar, BLAAR! Menghantam udara kosong. Ayako telah pindah ke samping, mengentakkan *kusarigama*, rantai besi itu berhasil melilit tangan Diego, mencegahnya melepas teknik itu.

Diego berteriak marah. Mengirim Pukulan Telapak Besi ke arah *kusarigama*. BLAAR! Rantai besi putus, berhamburan, mata sabit berkelontangan di lantai. Tidak hanya itu, Diego sekali lagi berteriak, melesat mengejar Ayako, telapak tangannya terbuka.

BLAAR!

Ayako masih berhasil menghindar, Diego terus mengejarnya. Hingga tiba di dinding ruangan. Lawan terdesak di sana, tidak bisa lari lagi.

Diego menggeram, dua telapak tangannya bergerak maju. Ayako dalam posisi berbahaya. Hanya bisa berseru tertahan. Tidak bisa menghindar. Jurus Telapak Besi itu akan telak menghantam dadanya, menghabisinya.

Kiko dan Yuki ikut berteriak panik. Thomas hendak menolong, tapi kakinya terasa berat digerakkan, dia hanya bisa menatap cemas. White 'putus asa' berusaha melemparkan wajan tembaga ke arah Diego untuk mengganggu lawan—meleset. Tiga ninja juga terlambat untuk membantu.

"Selamat tinggal, Nyonya Ayako!" Diego mendesis.

Telapak tangannya siap mengembang seperti bunga teratai di atas danau.

BAB 23

TRRRR tat tat tat!

Trrrr tat tat tat!

Akhirnya, Bujang dan rombongan tiba di ruangan 10 x 10 meter itu. Di detik yang sangat menentukan. Saat melihat Ayako terdesak, Maria tidak berpikir dua kali, melepas tembakan AK-47, juga disusul oleh Junior.

Demi mendengar suara tembakan itu, gerakan Diego terhenti, dia bergegas balik kanan, cepat sekali gerakannya, dia tidak lompat menghindar, dia menyambut peluru-peluru itu, membelokkan gerakan telapak tangannya, mengembang terbuka ke arah peluru yang datang, BLAAAR! Puluhan peluru yang ditembakkan terpelanting berjatuhan.

"MUDAAAK!" Demi melihat siapa yang datang, Natascha berseru, menghunuskan pedangnya, hendak menyerbu. Juga puluhan Black Widow.

"Tahan, Natascha!" Diego berseru lebih dulu.

Gerakan pedang Natascha dan Black Widow terhenti.

Maria dan Junior kembali hendak menembaki Diego.

"Tahan!" Bujang ikut berseru.

Sementara Ayako di tengah ruangan melangkah mundur, pindah ke sebelah Bujang. Menyeka darah di bibirnya. Luka dalam. Tapi dia masih bisa bertarung.

"Diego telah mengambil kotak warisan itu, Bujang-*kun*." Ayako memberi tahu.

Bujang mengangguk. Dia telah menduganya.

"Dan Diego telah menguasai Jurus Telapak Besi. Belum sekuat Roh Drukpa, mungkin kita masih bisa mengalahkannya dengan bekerja sama. Sepanjang bisa menghindari pukulan itu."

Bujang mengangguk lagi. Dia berhitung cepat dengan situasi. Thomas dan White sepertinya tidak bisa lagi melanjutkan bertarung. Si Kembar juga sama.

"BUNUH! BUNUH! BUNUH MARIA OTETS!" Sementara Black Widow berteriak semakin kencang.

Separuh wajah Natascha yang tidak ditutupi topeng merah padam, dia ingin sekali menikamkan pedangnya ke leher Maria. Tapi gerakannya masih ditahan oleh Diego.

"Ayolah Natascha, *sestra*, bisakah kalian memberikan aku sedikit *privacy*. Aku sedang mengobrol dengan adikku. Mengurus masalah penting kami. Warisan bapakku. Bisakah kalian diam sejenak?" Diego berseru, mengangkat tangan.

Seruan itu pelan saja, tapi Natascha dan Black Widow mematuhinya. Teriakan-teriakan mereka terhenti. Pedang-pedang diturunkan.

"Terima kasih." Diego tersenyum, kembali menatap rombongan di depannya.

Bujang juga menatapnya tajam.

Dua adik-kakak itu hanya dipisahkan jarak enam langkah.

"Kau terlambat, [illegible]." Diego [illegible] sambil mengeluarkan kotak. "Aku lebih dulu mendapatkannya. Lihat, warisan dari bapak kita."

Bujang menggeram.

"Tapi baiklah. Karena kita kakak-adik, aku menawarkan [illegible] yang adil, hermano. Bagaimana jika apa pun isi kotak ini kita bagi dua?"

"Aku tahu dari cerita Ulrich dan kartu pos-kartu pos.. Dua botol ini, satu akan membawa kau pergi jauh, mungkin maksudnya menjadi petarung paling hebat.... Satu lagi, membawa kau pulang, itu sepertinya adalah antiserum. Yang akan melumpuhkan, atau bahkan membunuh inangnya.

"Maka, mari kita bagi saja botol-botol ini. Kau dapat satu botol, aku satu botol. Adil, bukan? Kau boleh memilih lebih dulu, Bujang." Diego sekarang mengeluarkan botol-botol dari kotaknya. Ada dua botol. Merah dan biru. Tidak ada labelnya. [illegible] tidak tahu mana yang serum super, mana yang antiserum.

Bujang terdiam.

"Bagaimana, Bujang?" Diego tersenyum—seolah dia kakak yang sangat bijak dan perhatian.

Masih lengang.

"[illegible] Baiklah." Diego menoleh [illegible]

[illegible]

[illegible]

Black Widow bergelimpangan, juga tubuh raksasa Roza di tengah ruangan, genangan darah di mana-mana. Sementara Diego di depan sana, sosoknya sangat mengintimidasi, seluruh ruangan sesak oleh ketegangan.

"Tuan Diego," Zaman akhirnya bicara, "Itu terlihat seperti pembagian yang adil, sesuai dengan hukum formal banyak negara dan juga hukum agama. Separuh-separuh. Tapi itu sangat berisiko, kita tidak tahu mana serum yang sebenarnya."

"Justru itu, adikku boleh memilih lebih dulu. Adil, bukan? Dan itu lebih seru." Diego tertawa.

Zaman terdiam.

"Hentikan omong kosong ini, Diego." Bujang mendesis, memotong tawa kakaknya, "Kau tidak sungguh-sungguh ingin berbagi, kau selalu ingin menguasai semuanya."

"Oh ya, apakah kau juga tidak begitu, Bujang? Bukankah kau yang merahasiakan wasiat itu, heh? Kau ingin menguasai semuanya."

"Aku ingin menghancurkan serum itu, Diego! Benda itu tidak boleh digunakan oleh siapa pun."

Diego menggeleng, "Menghancurkannya? Astaga, Bujang, jika demikian, kau akan jadi anak durhaka. Menghancurkan warisan bapak kita."

Bujang menggeram.

"Baiklah. Tawaran terakhir, bagaimana jika kita selesaikan antara kita berdua? Jangan libatkan siapa pun, Bujang. Aku dan kau bertarung sampai penghabisan di sini. Siapa yang menang, dia mewarisi semua botol." Diego menatap adiknya—seolah Bujang adik yang bandel dan susah dibujuk.

"Itu ide buruk, Bujang-*kun*." Ayako menggeleng, berbisik.

"Ini masalah kita berdua, bukan? Maka, cukuplah kita saja yang berkelahi. Tunanganmu, bisa menonton. Natascha dan Black Widow juga akan menonton—mereka tidak akan berani mengganggu siapa pun. Semua orang aman dari serangan. Bagaimana, Bujang?"

"Dia menguasai Pukulan Telapak Besi, Bujang-*kun*. Izinkan aku ikut bertarung membantu." Ayako kembali bicara.

Bujang berpikir. Itu sebenarnya tawaran yang menarik.

"Segera putuskan, Bujang." Diego mendesak.

"Jangan lakukan, Bujang-*kun*." Ayako menggeleng.

Tapi Bujang akhirnya mengangguk. Setuju.

"Astaga! Kau bisa kalah, Bujang-*kun*." Ayako berseru.

Juga Salonga yang sejak tadi memperhatikan percakapan. Mengusap kepalanya.

"Kau tidak bisa mempertaruhkan warisan Samad dengan duel, Bujang. Kakakmu menguasai jurus itu, kau bisa mati."

"Aku lelah dengan semua pertarungan-pertarungan ini, *Sensei*. Maka biarlah ini menjadi pertarungan kami. Kalaupun ini pertarungan terakhirku, tidak masalah."

Ayako terdiam. Si Kembar, Thomas, dan White ikut terdiam, menatap tengah ruangan *catacombs*.

"Heh, Diego!" Bujang berseru, "Kau berjanji, kau dan antek-antekmu tidak akan menyerang siapa pun? Kau juga akan membiarkan siapa pun keluar dari sini tanpa diganggu lagi?"

"Aku biasanya suka mengkhianati janjiku, Bujang. Tapi untukmu, aku akan memenuhinya." Diego menyeringai.

Bujang mengangguk. *Deal*! Mereka akan bertarung.

"Nyonya Ayako benar, itu ide buruk, Bujang." Maria ikut bicara.

Bujang menggeleng. Dia telah menyepakatinya. Biarlah di yang bertarung, kalaupun dia kalah, Maria, Thomas, White Tuan Salonga, Si Kembar, Junior, semua bisa selamat. Nyony Ayako juga bisa kembali ke Jepang, melupakan semua urusa ini.

Wajah Maria cemas. Matanya berkaca-kaca.

"Aku mohon, Bujang. Batalkan."

"Tidak bisa, Maria."

"Lantas.... Lantas jika terjadi sesuatu denganmu, bagaiman dengan kita?"

Mereka bersitatap sejenak. Bujang tersenyum—untuk per tama kalinya, dia menyadari, jika dia harus mengakui dia me nyayangi wanita di depannya. Setelah berbulan-bulan menjag jarak. Perasaan itu tetap ada. Tapi nasib, dia menyadarinya c situasi yang buruk. Seharusnya dia dan Maria bisa bicara sam bil makan malam di restoran dengan latar Menara Eiffel.

"Aku tidak akan kalah dengan mudah, Maria. Aku belaja satu-dua trik baru sejak pulang dari pegunungan Bhutan. Ak akan berusaha menang."

"Bujang...." Maria menatapnya. Menyeka ujung mata.

"Terima kasih telah memberikan gelang itu kepadaku Maria. Aku sungguh minta maaf membuatmu menunggu per jelasan berbulan-bulan...." Bujang diam sejenak, "Aku masi menyimpan gelangmu.... Itu berarti.... Aku juga menyukaim Jika semua ini berakhir, dan aku masih hidup, aku aka melamarmu di St Petersburgh. Menyelesaikan acara lama it *Sensei* Ayako, dia akan membantu menyiapkannya...."

"*Moya zhizn*...." Maria menahan tangis mendengar kalim itu.

Bujang tersenyum.

Sementara Kiko dan Yuki ikut menyeka mata. Ini sungguh mengharukan. Meskipun mereka sering mengolok-olok Bujang, mereka bahagia sekali menyaksikan Bujang akhirnya bisa memutuskan. Juga Ayako. Menatap Bujang dan Maria di sampingnya. Masa muda.... Masa-masa yang indah.... Teringat percakapan mereka di *dzong* Teratai Emas, walaupun Bujang tidak menceritakannya, Ayako tahu maksudnya. Malam ini, dia turut senang, akhirnya Bujang bisa *move on* dari apa pun masa lalunya. Dia sungguh akan membantu mempersiapkan pernikahan Bujang. Pernikahan paling indah.

"Heh, Bujang! Kau butuh berapa lama lagi berpisah dengan tunanganmu itu? Ini bukan kisah drama percintaan. Ini serial aksi!" Diego berseru, mengolok-olok.

"Heh, Diego!" Kiko balas berteriak—lebih kencang. "Kau bisa diam tidak? Bujang telah menerima tantanganmu, apa susahnya kau diam menunggu dia, apa lagi sih maumu? Dasar tese'! Tidak punya hati! Dinding batu ruangan ini lebih sensitif dibanding kau!"

Diego menoleh, menatap marah Kiko. Tapi dia diam.

"Aku.... Aku juga sangat menyukaimu, Kotik." Maria menyeka pipinya, sambil tertawa pelan. "Sejak kita [illegible] pistol, entah apa yang terjadi, aku kesal melihatmu [illegible] suka. Aku marah-marah, tapi, tapi aku...."

Bujang tersenyum, "Terima kasih telah [illegible] dengan begitu besar, Maria."

Seharusnya momen ini bisa lebih [illegible]. Di tempat lebih baik. Bukan malah di ruangan *catacombs*. Tapi tidak apa, besok-besok dia akan menebusnya. Di [illegible]

Saatnya dia bertarung. Mereka tidak bisa berlama-lama di *catacombs*. Cepat atau lambat, petugas Kota Paris akan masuk. Dia juga mengkhawatirkan Keluarga Liliane Arnault. Mereka pasti tahu jika ada keributan di kawasannya, Salonga benar, keluarga itu memang memilih fokus mengurus bisnisnya sendiri. Tapi sekali mereka marah, pasukan elite Kesatria Suci bisa membanjiri seluruh *catacombs*, itu akan membahayakan semua—padahal dia justru berusaha menyelamatkan semuanya dengan duel melawan Diego.

Bujang melepaskan pegangan tangan Maria. Lantas menghadap ke tengah ruangan, melangkah. Menuju Diego yang tidak sabaran menunggu di sana.

"*Moya zhizn*...." Maria berseru lirih.

***

Diego memasukkan kembali botol-botol ke dalam kotak. Dia serius saat bilang akan menghormati duel tersebut, maka Diego meletakkan kotak itu di salah satu mulut lorong *catacombs*.

"Biar adil. Aku tidak menyimpannya. Lihat! Siapa pun yang menang, dia bisa mengambilnya, Dik." Diego kembali ke tengah ruangan.

"Terserah kau sajalah. Kau atur saja semau kau." Bujang melemaskan tangan, bersiap.

Saling tatap sejenak.

"Kau yang duluan, atau aku yang duluan menyerangmu, Dik?"

Bujang menatap dingin kakaknya.

"Kau terlalu percaya diri, Diego.... Kau merasa, saat berhasil mendapatkan perkamen tua milik Teratai Emas, berhasil menguasai teknik mematikan milik Roh Drukpa, kau menjadi petarung yang tidak terkalahkan.... Kau justru sedang melakukan kesalahan besar seorang petarung. Cepat merasa puas. Padahal orang lain, yang kau remehkan, boleh jadi terus berlatih habis-habisan."

Bujang menggulung kemeja putih panjangnya. Ada gelang perak di lengannya. Bujang melepasnya, "Kesalahan kedua yang kau lakukan adalah kau tidak punya teman. Orang-orang di sekitarmu hanya kau anggap antek-antek. Aku tidak. Aku punya teman, yang bisa menginspirasiku."

Bujang melemparkan gelang itu ke lantai ruangan, berdebam keras—pertanda jika gelang itu jauh lebih berat dibanding yang terlihat. Debu mengepul.

"Thomas, misalnya, dia menginspirasiku berlatih dengan caranya." Bujang menyeringai, melepas gelang kedua di lengan kiri, melemparkannya, berdebam.

"Astaga!" Kiko berseru. Bujang juga diam-diam mengenakan gelang-gelang berat itu?

Sementara Thomas, mengangkat tangannya ke udara—memberi *salute* kepada Bujang. Salonga mengusap kepalanya. Ini sepertinya akan menjadi pertarungan serius. Bujang tidak membual saat bilang dia punya satu-dua trik baru.

Diego terdiam—dia juga tidak mengira.

Bujang melepas gelang di betisnya, masing-masing dengan berat sepuluh kilogram. Terakhir, dia melepas rompi perak di balik jaketnya. Melemparkannya ke lantai. Berdebam kencang, debu kembali mengepul. Rompi itu sendiri setara 25 kilogram.

Bujang melemaskan tangan dan kakinya. Tanpa beban, tubuhnya seperti terbebaskan. Terasa ringan, kuat. Tiga bulan terakhir, sejak pulang dari pegunungan Bhutan, dia memasang pemberat puluhan kilogram di tubuhnya, lebih berat dibanding milik Thomas. Minggu-minggu pertama, menyiksanya habis-habisan. Tapi jika Thomas bisa, dia juga bisa, lompat ke level lebih tinggi.

Bujang menyeringai menatap kakaknya. Yang terdiam.

"Kau yang duluan, atau aku yang duluan menyerangmu, Kak?"

Langit-langit ruangan *catacombs* itu sesak oleh ketegangan.

"Baiklah, karena kau hanya diam, aku yang duluan!"

Wuush, Bujang telah melesat ke depan. Tinjunya terangkat. Cepat sekali serangannya, WUT! Tapi Diego telah siap, merunduk. Mengenai udara kosong. WUT! WUT! Dua tinju berikutnya juga luput. Diego berkelit dengan lincah. Bujang menyeringai, mengentakkan kakinya, mengejar. Kiri, kanan, tinjunya mencecar. Diego terus menghindar. Tapi dia semakin terdesak, tidak menduga serangan adiknya akan sekuat dan sekencang itu.

Kaki Bujang mengentak lantai lagi, tubuhnya melesat ke depan Diego, tempat dia menghindar barusan. Tinju kiri Bujang melesat, Diego berhasil menghindar lagi. Tertipu! Itu bukan gerakan sebenarnya, justru tangan kanan yang datang dari samping. BUK! Telak mengenai bahu Diego, membuatnya terbanting keras.

BUK! BUK! Dua tinju berikutnya telak menghantam pipi Diego. Tubuh tinggi besar itu terbanting dua langkah.

Bujang menahan sejenak serangannya.

Diego segera memasang kuda-kuda, sambil menyeka darah di bibirnya.

YES! Kiko berseru senang, "Hajar bedebah itu, Bujang!" Yuki ikut mengepalkan tinju.

Diego menggeram, melesat maju. Kepal tinjunya terangkat. WUT! WUT! Bujang menghindar, mengenai udara kosong. Giliran Diego mencecar lawan. Kiri, kanan, jab, *hook*, *uppercut*, mengurung lawan. Bujang menghindar tidak kalah cepat, *footwork*-nya lincah, WUT! WUT! Diego berteriak, menambah kecepatan.

BUK! Tinju Diego mengenai pipi Bujang. BUK! Tinju kedua mengenai perut Bujang.

Bujang menggeram! Dia tidak terbanting, kakinya tegak kokoh, kekuatan fisiknya lompat pesat sejak berlatih dengan gelang-gelang perak itu. Saat Diego sibuk memukul, Bujang berhasil balas meninju. BUK! Menerobos tangan-tangan Diego. Telak menghantam wajah lawan. Tapi Diego juga kokoh dengan kuda-kudanya.

BUK! Diego balas meninju.

BUK! Bujang lagi-lagi balas meninju.

Diego berteriak, BUK! Meninju Bujang.

Bujang menggeram, BUK! Balas meninju.

Jual beli pukulan dalam artian yang sebenarnya. BUK! BUK! Lupakan pertahanan, lupakan menghindar, jarak mereka hanya setengah meter. Saling berhadapan dengan jantan. BUK! BUK!

Yuki dan Kiko menahan napas. Ayako mengepalkan tinju. Maria... dia mengusap wajahnya berkali-kali, tidak kuasa melihat Bujang ditinju oleh Diego, dan balas meninju Diego.

Dua menit, darah segar mengalir, luka di pelipis, lebam biru. Hanya karena tubuh mereka terbiasa menerima pukulan sejak kecil, membuat mereka masih bisa bertahan.

BUK! Kuda-kuda Diego mulai goyah.

BUK! Diego berusaha balas meninju, tapi kekuatan tinjunya melemah.

BUK! Bujang balas menghantamnya, kuda-kuda Diego akhirnya runtuh, dia terbanting jatuh.

"Diegooo!!" Natascha berseru melihatnya, juga puluhan Black Widow. Mereka tadi, meskipun kesulitan melihat kecepatan tinju, menatap dengan tegang.

Diego bergegas melenting, mengembalikan keseimbangan.

Bujang lagi-lagi menahan serangannya.

Saling tatap sejenak. Dari jarak dua meter.

"Hebat sekali, Dik." Diego mendesis, menyeka darah di wajahnya. Memuji lawan. Dia keliru telah meremehkan Bujang. Hanya tiga bulan berlalu, level bertarung Bujang meningkat cepat.

"Aku tidak akan menahan diri lagi, Bujang." Diego menggeram.

Saatnya dia bertarung habis-habisan.

Diego mengeluarkan *hip flask,* kaleng kecil tempat menyimpan minuman keras dari saku celananya. Sekali tenggak, isi *hip flask* itu habis. AAARGGHH! Diego berteriak, membuat ruangan pekak. Sejenak, matanya telah berubah menjadi merah. Dia telah mengaktifkan kekuatan Si Mata Merah.

Terlihat mengerikan. Saraf-saraf di kepalanya bekerja lebih cepat, mengirim sinyal ke seluruh tubuh, membuat jantung memompa darah lebih cepat, paru-paru menghirup udara lebih

banyak. Ototnya bereaksi, seluruh tubuhnya menjadi lebih kuat, lebih cepat.

Diego menggeram lagi, dia bisa merasakan kekuatan besar itu datang di sekujur tubuhnya. Lantas, tanpa basa-basi lagi, wuush, melesat cepat.

Nyaris tidak terlihat, telah muncul di depan Bujang.

BUK! Tinjunya menghantam lawan, Bujang masih sempat mengangkat dua tangannya sepersekian detik, berlindung. BUK! BUK! Kuda-kuda Bujang goyah, dia terbanting ke belakang, tapi tinju lawan belum bisa menembus pertahanannya.

Diego berteriak, menambah kekuatan. BUK! BUK!

Sekuat apa pun hasil latihan ekstrem Bujang tiga bulan terakhir, itu tetap bukan tandingan Kekuatan Mata Merah milik Diego. Pertahanannya terbuka. BUK! Tinju kanan Diego menembusnya, menghantam wajahnya. Tubuh Bujang terbanting hebat. BUK! Diego tanpa ampun melepas pukulan berikutnya. Telak mengenai perut. Tubuh Bujang terpelanting di udara. Darah segar tersembur dari mulutnya.

Wuush, Diego mengejarnya tanpa ampun. BUK! BUK!

Kiko berseru tertahan. Yuki menundukkan kepala, tidak sanggup melihatnya.

Maria nyaris maju hendak menolong Bujang—ditahan oleh Ayako; tidak boleh ada yang membantu, ini duel satu lawan satu. Salonga menahan napas, tidak kuasa menyaksikan Bujang babak belur.

BUK!

Tubuh Bujang akhirnya terkapar di lantai ruangan *catacombs*, dengan pakaian bersimbah darah.

Diego tertawa—dia masih bisa mengendalikan separuh kesadarannya.

"Bagaimana, Dik? Kau masih mau melanjutkan pertarungan atau tidak?"

Tidak ada jawaban. Bujang masih tergeletak. Ruangan itu lengang sejenak.

"Atau kau membutuhkan bantuanku, Dik?"

Diego mengambil *hip flask* kedua dari saku celananya, melemparkannya ke lantai, sejengkal dari tangan Bujang. Kaleng berisi minuman keras itu tergeletak di sana.

"Kau mau meminumnya, Dik?" Diego mengejek, dia tahu persis Bujang tidak akan pernah menyentuh minuman keras, karena itu perintah langsung Mamak Midah.

"Ayolah, Dik, kau tidak akan menang melawanku tanpa kekuatan itu, bukan?"

Tidak ada jawaban.

"Bangun, *Moya zhizn*." Maria berbisik, meremas jemari.

Lengang sejenak di ruangan *catacombs*. Sementara wajah Natascha dan Black Widow terlihat senang, mereka mengepalkan tinju berkali-kali. Tahu rasa! Hidup, Diego!

"Bangun, *Kotik*!" Maria menangkupkan dua telapak tangannya, memohon.

Ayako menahan napas.

"Atau, kau lupa membawa alat suntik itu, Dik? Bukankah itu yang kau lakukan saat di pegunungan Bhutan. Mengakali pesan Midah? Menyuntikkan ekstrak minuman keras ke dalam tubuhmu agar bisa mengaktifkannya? Wah wah, kau bisa membuat Midah marah jika dia tahu." Diego menyeringai. Mengejek.

Thomas dan White terdiam di dekat Si Kembar.

Junior tetap berdiri diam, menonton. Tuan Salonga menghela napas. Ini mungkin sudah tamat. Bujang tidak akan punya kesempatan tanpa mengaktifkan kekuatan itu.

Bagaimana Bujang akan menang tanpa Kekuatan Mata Merah?

BAB 24

TAPI Bujang belum kalah, perlahan tangannya bergerak. Menggeram.

Yes! Kiko mengepalkan tangannya. Menyemangati.

"*Moya zhizn*...." Maria masih menangkupkan telapak tangannya.

Tubuh Bujang beranjak duduk, sambil menyeka darah di pipinya. Pakaiannya robek-robek dihajar Diego barusan.

"Kau jangan senang dulu, Diego." Bujang mulai berdiri. Menatap tajam kakaknya.

Lengang sejenak.

Bujang mendadak tertawa.

"Kenapa kau tertawa, Dik? Kepalamu gegar otak, heh?" Diego membentak.

Bujang menggeleng.

"Aku tertawa, karena kau sepertinya belum tahu.... Jika Kekuatan Mata Merah bisa diaktifkan tanpa minum minuman keras?"

Diego terdiam. Apa maksudnya?

"Lihat, wajahmu terlihat bingung...." Bujang menyeringai.

dia telah kokoh berdiri, "Kau tidak tahu, bapak kita, Samad, dia cukup konsentrasi, menggeram, maka kekuatan itu aktif...."

Diego menatap Bujang, apakah adiknya membual?

"Setelah berlatih ribuan kali.... Aku juga tidak memerlukan minuman keras itu, Diego. Juga tidak membutuhkan suntikan esktraknya. Buat apa?"

"Omong kosong!" Diego menyergah.

"Oh ya? Kau mau melihat buktinya?"

Bujang terlihat konsentrasi, lantas menggeram. Dia tidak membual, dia telah tahu mekanisme mengaktifkan kekuatan itu tanpa harus meminum minuman keras. Kekuatan itu memang telah ada di tubuhnya, tinggal melepas kuncinya. Minuman keras hanyalah salah satu kunci pemicunya. Ada cara lain, konsentrasi penuh memberi perintah pada otaknya.

Seketika. Ketika kuncinya dilepas, saraf-saraf otak Bujang bereaksi cepat. Seperti mesin yang diperintahkan meningkatkan kapasitas berkali-kali lipat. Setiap sel di sana, bagaikan meledak, mengirim sinyal ke seluruh tubuh.

"AAAARGGGHH!" Bujang berteriak, membuat langit-langit ruangan *catacombs* bergetar. Jantungnya berdetak lebih cepat, paru-paru menghirup udara lebih banyak. Aliran darahnya melesat cepat. Otot-ototnya bertambah kuat, seluruh tubuhnya meningkat lebih kuat, lebih cepat.

"AAAARGGGHHH!" Bujang berteriak lantang.

Diego menelan ludah—ini serius sekali.

Ayako terdiam, dia juga tidak menduganya. Bagaimana cara Bujang melakukannya? Mengaktifkan kekuatan itu begitu saja. Maria masih dengan telapak tangan ditangkupkan, berkali-kali berseru lirih, terima kasih, sungguh terima kasih, Tuhan.

Yes! Yes! Kiko bersorak senang—sejenak terhenti, batuk darah. Yuki menepuk-nepuk punggungnya, menenangkan. Thomas dan White terdiam. "Anak ini menakutkan, semakin lama, dia semakin mirip Samad." Salonga menatap Bujang yang kembali berteriak kencang.

"AAARGGGHHH!"

Dan persis di ujung teriakannya, tubuh Bujang melesat maju.

Diego—meskipun dia kaget dengan fakta jika Kekuatan Mata Merah bisa diaktifkan tanpa minuman keras—dia telah siap. Dia balas berteriak, menyambut tinju Bujang, dengan tinju.

BUK! Dua tinju beradu di tengah ruangan, udara terempas.

BUK! BUK! Jual beli tinju ronde kedua terjadi.

Lupakan semuanya. Pertarungan ini sederhana, saling adu tinju. Siapa yang bisa bertahan, dia yang menang.

BUK! Tinju Bujang berhasil menghantam wajah Diego.

BUK! Giliran tinju Diego mengenai telak wajah Bujang.

BUK! BUK!

Itu pertarungan jarak dekat dengan intensitas supertinggi. Bahkan Ayako, yang puluhan tahun berpengalaman dalam tidak terhitung pertarungan, belum pernah menyaksikannya. Nyaris tiga menit mereka saling pukul. Saling tinju.

BUK! BUK!

Tubuh Diego mulai terbanting, kuda-kudanya mulai goyah.

BUK! BUK! Wajah-wajah lebam biru, berdarah-darah.

Natascha terlihat cemas, juga puluhan Black Widow.

BUK! Tinju Bujang menghantam dagu Diego, *uppercut*, kali ini, kuda-kuda Diego tidak kuat lagi menopang tubuhnya, dia

terpelanting dua meter, BRAK! Menabrak dinding ruangan *catacombs*.

Kondisinya buruk.

Tapi dia masih bisa berdiri.

Saatnya. Atau tidak ada lagi kesempatan. Diego menggeram. Lantas maju. Dua telapak tangannya terbuka, teknik Pukulan Telapak Besi milik Teratai Emas. Cepat sekali serangan balasan Diego, Bujang tidak sempat menghindar, dia mencoba menahannya dengan dua tangan.

BYAAR! Tapi jurus itu bukan tandingan Bujang.

Giliran tubuh Bujang terpelanting ke belakang, baru berhenti saat menabrak dinding. BRAK!

Maria berteriak, "*Moya zhizn!*"

Ayako menahan napas. Jika saja Bujang tidak dalam mode Kekuatan Mata Merah, tubuhnya tercerai-berai dihantam teknik dengan tenaga dalam itu. Diego memang baru menguasai separuhnya, tapi itu lebih dari cukup untuk mengalahkan petarung hebat mana pun.

Lengang sejenak.

Diego melangkah menuju tengah ruangan. Bujang tertatih berusaha berdiri. Menyeka darah segar di pipi. Pakaiannya bertambah robek di mana-mana.

"Kau telah kalah, Dik! Kau tidak akan menang melawan teknik itu!" Diego mendesis.

Bujang menatap kakaknya. Memasang kuda-kuda berikutnya.

"Itu teknik yang hebat sekali. Aku jelas tidak akan bisa menahannya lagi...."

Bujang diam sejenak. Menyeka lagi darah dari mulut.

"Tapi aku masih punya trik tersisa, Diego."

"Omong kosong!" Diego membentak, dia maju, tidak lagi menunggu Bujang tiba di tengah ruangan. Dua telapak tangannya kembali teracung, siap membuka, seperti teratai yang mekar. Diego hendak menghabisi adiknya.

Bujang juga maju, menyambutnya.

Astaga? Ayako berseru tertahan. Apa yang akan Bujang-*kun* lakukan? Itu nekat sekali. Bukannya menghindar atau menjauh, Bujang-*kun* justru datang.

Jarak mereka tinggal satu meter.

PLAK! PLAK! Cepat sekali tangan Bujang bergerak, tidak terlihat oleh siapa pun. Sebelum telapak tangan Diego terbuka mekar, Bujang telah memukul lebih dulu tangan lawannya.

Diego berseru kaget. Lompat mundur. Tidak menduganya, jika tangan Bujang bisa secepat itu. Dia mengambil jarak, sekali lagi hendak melepas teknik Pukulan Telapak Besi. Bujang mengejarnya, lagi-lagi, tidak terlihat di mana dua tangan Bujang, PLAK! PLAK! Memukul tangan Diego, membatalkan teknik Teratai Emas itu. Dan kali ini, tidak cukup sampai di situ, PLAK! PLAK! Tangan-tangan tidak terlihat itu memukul bahu, dada, PLAK! PLAK! Juga wajah Diego. Membuatnya terbanting ke belakang.

Itu jurus apa! Diego berseru tertahan.

Bujang menahan sejenak serangannya.

"Jurus Tak Kasat Mata." Ayako yang menjawab.

Ayako menatap Bujang dengan heran, ini benar-benar mengagumkan. Guru Bushi pernah bercerita tentang jurus itu. Diciptakan oleh Si Mata Merah langsung. Saat kedua tangan bergerak begitu cepat, hingga nyaris tak terlihat. Itu mirip

seperti teknik menghilang ninja, tapi di level yang menakjubkan. Fokus pada gerakan tangan, bergerak secepat mungkin, menangkis dan menyerang lawan.

"Bagaimana.... Bagaimana kau bisa menguasai jurus itu, heh?" Diego bertanya. Dia juga tahu jurus itu.

Bujang menatap kakaknya.

"Bagaimana aku menguasainya.... Karena aku punya guru?"

"Omong kosong, jurus itu telah hilang, tidak ada yang bisa mengajarkannya lagi. Bapak kita telah lama mati!" Diego menyergah adiknya.

Bujang tertawa pelan, menyeka darah di pelipis, "Kau tidak akan paham, Diego.... Selain tidak punya teman, kau juga tidak punya guru.... Kalaupun kau pernah beruntung mendapatkan seorang guru, kau tidak menghormatinya. Roh Drukpa, misalnya, kau diangkat menjadi Kelopak Utama, ditunjuk sebagai pewaris, kau malah mengkhianatinya dengan mencuri perkamen itu."

"Kau tidak akan mengerti, jika guru bukan hanya mengajarkan jurus-jurus, tapi menginspirasi. Kau lihat di sana, Tuan Salonga. Dialah yang mengajariku Jurus Tak Kasat Mata."

Ayako menoleh, astaga, benarkah?

Juga Yuki dan Kiko, "Heh, orang tua cerewet itu bisa jurus itu? Sejak kapan?" Berbisik. "Entahlah, yang aku tahu dia cuma jago menembak dan jago mengomel."

Salonga menyeringai, balas menatap yang lain. Dia juga bingung. Dia tidak tahu apa yang dibicarakan Bujang.

Diego ikut bingung, menatap Salonga. Pindah menatap Bujang.

"Apa maksudnya, heh?"

Bujang tertawa pelan, "Lihat, kau tidak mengerti bukan? Baiklah. Akan aku jelaskan.... Saat aku remaja, Salonga mengajariku menembak.... Entah berapa juta kali aku menembakkan pistol kosong, *dry fire*. Bahkan, saat hendak tidur pun aku melakukannya. Dor! Dor! Dor! Agar tanganku terlatih, lebih kuat. Dia mengomeliku jika aku gagal, dia memarahiku jika aku tidak becus. Maka aku berlatih lebih banyak lagi. Dor! Dor! Dor!

"Salonga tidak mengajariku Jurus Tak Kasat Mata itu secara langsung. Tapi, dia menginspirasiku untuk memahami bahwa berlatih itu penting. Bahwa jika aku menginginkan menjadi penembak yang hebat, aku harus berlatih. Itulah satu-satunya jalan. Bukan dengan mencuri perkamen tua, jalan pintas.

"Salonga tidak mengajariku jurus itu, tapi dia menanamkan sesuatu yang lebih penting, latihan. Terus-menerus.... Dan menariknya, tanpa aku sadari latihan Jurus Tak Kasat Mata, sama persis seperti latihan menembakkan pistol tanpa peluru.... Melatih tangan sedikit demi sedikit agar bisa bergerak secepat mungkin.... Aku tidak seperti bapak kita Samad, yang adalah *prodigy*, yang bisa memahami jurus itu hanya dengan membayangkannya. Aku memilih berlatih, puluhan tahun sejak Kopong—guruku yang lain—menceritakan jurus itu. Hingga tiga bulan terakhir, aku menemukan petunjuknya."

Bujang mengangkat dua tangannya, yang tidak terlihat. Bergerak sangat cepat.

"Kau yang telah kalah, Diego!"

"BEDEBAH!!" Diego berteriak marah, "AKU AKAN MENGALAHKAN JURUS SIALAN ITU!"

Dia maju lagi, splas, melesat, muncul di depan Bujang, telapak tangannya siap terbuka. Bujang menyambutnya.

Tapi Diego punya rencana lain, yang dia pikirkan saat Bujang bicara panjang lebar tadi. Itu serangan tipuan, kakinya diam-diam hendak mengait kaki Bujang. Diego bisa melihat kaki lawan, akan lebih mudah menjatuhkannya.

Bujang menggelengkan kepalanya. Dasar bodoh! Dia bukan petarung ingusan, bocah kemarin sore, atau 'jenderal' amatiran yang hanya menguasai satu jurus. Dia melompat menghindar, mudah sekali. Dia adalah petarung dengan kemampuan lengkap. Bahkan tanpa jurus Tak Kasat Mata, dia tetaplah tukang pukul top. WUT! Kaki Diego mengenai udara kosong. Diego berteriak lagi, kali ini tangannya mengarah ke tubuh Bujang, telapak tangannya siap terbuka.

Wuush, Bujang merangsek mendekatinya. PLAK! PLAK! Secepat apa pun Diego hendak melepas Pukulan Telapak Besi, tetap lebih cepat jurus Tak Kasat Mata, tangannya terbanting. PLAK! Bujang menghantam wajahnya, PLAK! PLAK! Dua kali pukulan mengenai perutnya dengan telak. Diego terbanting dengan darah menyembur dari mulutnya.

"DIEGOO!" Natascha berseru tertahan. Wajah puluhan Black Widow juga cemas.

Diego akhirnya paham, dia tidak akan menang. Kondisinya semakin memburuk. Babak belur. Fisiknya melemah. Bujang benar, dia membutuhkan latihan agar teknik Pukulan Telapak Besinya bisa setara dengan lawan. Dia menggeram, tapi dia masih punya cara untuk mengalahkan adiknya. Jika tidak bisa menang dengan cara terhormat, dia bisa mengalahkan adiknya dengan cara kotor.

Tangannya dengan cepat meraih sesuatu di balik pakaiannya.

Wuush, dia melesat maju lagi, telapak tangannya siap terbuka.

Bujang menyongsongnya.

Byar! Bukan jurus milik Teratai Emas yang keluar dari tangan Diego. Dia melemparkan kantong kecil. Bujang refleks menangkisnya dengan tangan-tangan tidak terlihat. Tidak susah melakukannya. Masalahnya, kantong itu meletus ketika dipukul, serbuk halus menyembur deras di sekitar Bujang. Diego telah menahan napas. Bujang tidak.

Bujang tidak tahu jika itu adalah serbuk pelumpuh milik Teratai Emas—yang juga dicuri oleh Diego. Dua detik serbuk itu masuk ke sistem pernapasan Bujang, serbuk itu mulai bekerja. Bujang menggeram, berusaha melawan, berusaha tetap terjaga, tapi sehebat apa pun mode Mata Merah, serbuk itu lebih kuat, Bujang mulai kehilangan kesadaran, lunglai, terjatuh ke lantai *catacombs*.

Wuush, Diego melesat mendekatinya, lantas BYAAR! Melepas teknik Pukulan Telapak Besi. Tubuh Bujang terpelanting ke sisi lain, BRAK! Menabrak dinding.

"CURAAANG!" Yuki berteriak marah.

"ITU CURAAANG, BAJINGAN!" Kiko ikut berteriak.

Ayako menggeleng. Itu tidak curang. Dalam duel terbuka seperti ini, lawan boleh menggunakan cara apa pun. Tapi itu tidak terhormat, itu cara yang sangat kotor.

Tubuh Bujang terkapar di lantai, masih berusaha untuk terjaga.

Diego melangkah mendekatinya.

Maria berlari, lebih dulu mendekati tubuh Bujang yang tidak bergerak. Darah mengalir dari mulutnya. Kondisinya buruk. Terkena hantaman lawan.

Thomas, Zaman, White, Junior, Salonga, Yuki, Kiko, dan Nyonya Ayako mematung. Mereka tidak bisa membantu Bujang, duel itu tidak bisa diganggu.

Diego semakin dekat.

"Hidup Diego! Hidup Diego!" Natascha berseru-seru senang. Juga Black Widow.

"Malam ini, aku akan membunuhmu, Dik!" Diego terkekeh.

"Bujang, *moya zhizn*, bangun." Sementara Maria berseru panik. Pakaiannya ikut basah oleh darah dari tubuh Bujang, "Aku mohon, bangun, *Kotik*."

Situasi semakin menegangkan. Diego tinggal beberapa langkah lagi dari Bujang.

"Bangun, *moya zhizn, kotik*." Maria terus berusaha.

Saat ketegangan langit-langit ruangan *catacombs* nyaris tiba di puncaknya—

Seseorang telah bergabung di sana.

"Tidak, Nona dari Moskow!" Seseorang itu bicara.

Membuat kepala-kepala tertoleh.

Siapa yang bicara? Siapa yang datang?

Dari salah satu lorong di ruangan itu, melangkah masuk petarung lain.

Karena mereka sejak tadi fokus menyaksikan duel Bujang dan Diego, mereka tidak menyadarinya. Wanita. Tinggi, dengan pakaian gelap. Melintasi kepul debu penuh percaya diri. Matanya menatap tajam. Rambut panjangnya tergerai hingga pinggang. Dianyam sedemikian rupa, membentuk 'ekor' pan-

jang, dengan ujungnya terikat tombak berkilat sejengkal. Di pinggangnya sebuah rencong tergantung.

Tawa Diego terhenti. Dia ikut menatap siapa yang baru tiba.

"Kau tidak pernah memiliki Bujang-ku, Nona dari Moskow." Perempuan itu tersenyum, "Dia bukan *kotik*-mu. Dia adalah 'monyet'-ku."

Perempuan itu tiba di tengah ruangan, berdiri di samping Maria yang masih jongkok di dekat Bujang yang berusaha terjaga—Maria menatapnya bingung. Siapa gadis ini? Wajah gadis ini cantik, tapi misterius mematikan. Tepatnya, nyaris semua orang di ruangan itu menatapnya bingung. Bagaimana dia bisa masuk ke dalam *catacombs*, menemukan ruangan ini?

"Dan kau, Diego, putra dari Samad, cucu dari Si Mata Merah. Tidak, bukan kau yang berhak membunuh Bujang. Jika dia harus mati, hanya aku yang berhak menghabisinya. Karena dia dan aku terikat janji sejak kecil. Bersama selama-lamanya."

Ruangan lengang sejenak. Perempuan ini terlihat sangat percaya diri, seolah Diego dan antek-anteknya hanyalah petarung biasa.

"Keren!" Yuki berseru—sambil menyeka darah.

"Boss Girl!" Kiko menimpali—terbatuk.

"Siapa.... Siapa gadis itu?" Nyonya Ayako bertanya. Dia mengenali rencong itu, dibuat dari logam mulia Gunung Fuji, sama seperti pedang miliknya. Dan gadis ini ... mengenakan senjata 'ekor ular berbisa' Gurun Sahara di ujung anyaman rambutnya. Gadis ini dari keluarga mana? Atau.... Astaga. Ayako menelan ludah, tidak salah lagi, beberapa hari lalu, saat

di Hong Kong, ketika instingnya mengirim sinyal penting, kehadiran kelompok lain. Gadis inilah yang dimaksud instingnya.

"Kalian tahu siapa gadis itu?" Nyonya Ayako bertanya lagi.

"Tidak tahu." Yuki menggeleng.

"Tapi sepertinya Bujang punya urusan dengannya," Kiko menambahkan.

"Iya, dan itu mungkin lebih menakutkan dibanding berurusan dengan Diego." Yuki menyeringai.

"Benar. Aduh, juga malang sekali nasib Maria."

"Ini bakal seru. Cinta. Patah hati. Masa lalu. Masa depan."

Si Kembar tertawa cekikikan. Lupa jika mereka dalam situasi serius, dengan tubuh penuh luka dan darah kering. Nyonya Ayako menatap Si Kembar. Apa yang terjadi? Siapa perempuan ini? Dari keluarga mana dia?

"Aku sepertinya tahu siapa dia." Thomas bicara.

Zaman mengangguk. Dia juga mengenalinya.

Tapi mereka tidak sempat lagi membahasnya. Karena selain kedatangan gadis itu di ruangan *catacombs*, dari lorong-lorong di belakang mereka, telah berderap maju, seratus tukang pukul Keluarga Liliane Arnault. Itu adalah pasukan elite Kesatria Salib, berbaju zirah perak super-ringan, superfleksibel, dan superkuat, dengan pemimpinnya, Joan IX—salah satu tukang pukul paling mematikan di Eropa.

BAB 25

APA yang terjadi?

Mari mundur sejenak ke satu minggu lalu—tepatnya delapan hari lalu.

"Sultaaan!" Nina tertawa melihat sekeliling saat pintu kamar dibuka.

"Kita betulan menginap di sini, Kak Padma?"

Padma mengangguk.

"Kamu itu bisa nggak sih nggak norak sedikit saja? Selalu lebay. Di pesawat lebay, di hotel lebay. Kita sudah puluhan kali melakukan perjalanan begini. Bahkan hotel kita di New York jauh lebih bagus dibanding yang ini." Sapti menyikut lengan sahabatnya, sambil mendorong masuk troli dengan koper-koper besar di atasnya.

"Kak Sapti itu bisa nggak sih nggak rese sedikit saja? Biarin saja aku lebay, kenapa?" Nina melotot.

Mereka bertiga baru saja tiba di kamar hotel dekat Menara Eiffel, Paris. Menyewa lantai atasnya, *penthouse*. Seharusnya mereka mengincar *penthouse* hotel satunya, tapi telah disewa lebih dulu oleh orang lain.

"Seberapa kaya Organisasi, Padma?" Nina meninggalkan trolinya sembarangan di ruangan, lantas lompat ke sofa empuk, duduk nikmat di sana.

"Aku tidak tahu." Padma menggeleng, dia mulai membongkar koper miliknya, "Tapi kita membutuhkan tempat terbaik untuk bekerja."

"Organisasi kaya raya, Nina. Saking kayanya, mereka tidak bisa menghitung berapa uangnya." Sapti menimpali, membongkar juga kopernya.

Nina mengangguk-angguk. Masuk akal.

Kalian masih ingat dengan mereka bertiga? Mereka bertiga bukan lagi mahasiswi (**kisah ini ada di buku *Tanah Para Bandit***). Belasan tahun berlalu sejak bertemu di kosan itu, mereka telah tumbuh menjadi anggota Organisasi terbaik. Di usia matang-matangnya. Usia tiga puluhan. Nina, masih dengan tubuh gendut, pendek, mengenakan kacamata, pakaian longgar, tapi dia telah menjadi *hacker* top, sejauh ini tidak ada sistem yang tidak bisa diretasnya. Putri tunggal dari orang tua yang bekerja di kapal pesiar itu, sejak kecil, saat anak-anak lain bermain boneka-bonekaan, dia asyik bermain komputer canggih.

Sapti, masih tinggi kurus, kutu buku, adalah pemalsu terbaik, penyamar terlihai yang pernah ada. Dibesarkan di Panti Asuhan, dididik langsung oleh Suster yang lihai sekali menyamar, dia bisa meniru dokumen apa pun, dan mengubah penampilan siapa pun.

Sementara Padma, dengan latihan panjang belasan tahun, telah menjadi ujung tombak paling mematikan yang pernah dimiliki oleh Organisasi.

Seberapa kaya Organisasi? Kita harus mundur dua ratus tahun lalu. Saat itu, puluhan bangsawan, ilmuwan, tokoh-tokoh, orang-orang sipil yang menjadi korban keluarga *shadow economy* memutuskan berkumpul. Mereka berbagi cerita, dan menyadari jika tidak bisa melawan sendiri-sendiri, karena mereka tidak punya kekuatan. Maka mereka diam-diam membentuk Organisasi. Menggalang dana, menyatukan sumber daya, menyumbang keahlian masing-masing. Itulah cikal bakalnya. Tidak ada namanya, hanya disebut 'Organisasi'. Lantas cabang-cabang operasi mereka dibentuk di banyak tempat, dengan apa pun yang tersedia.

Di awal berdiri, mereka belum tandingan keluarga *shadow economy*. Maka fokus mereka dua ratus tahun terakhir hanyalah berusaha mengurangi dampak buruk. Sambil menambah kekuatan, konsolidasi, mulai melawan penjahat-penjahat kelas receh di kota-kota mereka. Tahun demi tahun berlalu, akumulasi kekayaan itu terbentuk. Juga akumulasi kekuatan. Agen-agen terbaik bermunculan. Dan mereka mulai berani menghadapi penjahat-penjahat level kota-kota besar, level negara. Jenderal polisi yang korup. Penegak hukum yang culas. Politisi penipu. Pengedar narkoba, pelaku kejahatan.

Saat sistem hukum tidak mampu menyentuh orang-orang ini, Organisasi akan mengurusnya. Agen-agen *vigilante* mulai berkeliaran. Mereka belajar dari keluarga *shadow economy*, menyembunyikan investasi dan bisnis mereka, juga kegiatan mereka, membaur. Karena jika lawan tahu, friksi terbuka terjadi, dengan kekuatan yang jomplang, Organisasi bisa tamat. Hingga dua puluh tahun lalu, saat mereka semakin besar, semakin kaya, mereka memulai proyek serius. Saatnya mela-

wan *shadow economy*—cita-cita awal kenapa Organisasi dibentuk.

Dan proyek itu berfokus pada: Padma. Agen terbaik, yang sejak kecil telah dilatih di tempat terbaiknya, tanah para bandit dibesarkan. Abu Syik—mantan pembunuh bayaran top, menjadi mentor sekaligus merawatnya. Memberikan ribuan buku, bahkan sebelum Padma berusia dua belas tahun. Lantas mewariskan senjata maut, Rencong milik Tuanku Imam.

Agar Padma semakin lincah bergerak, dia membutuhkan tim pendukung. Organisasi memasangkan Nina dan Sapti, yang ternyata, bukan hanya rekan kerja, tapi juga sahabat baik. Belasan tahun terakhir, mereka melanglang buana mulai melakukan 'perlawanan' yang lebih serius. Menghabisi penjahat di Marrakesh, menyusul New Delhi, juga Bogotta dan Kairo. Terbang ke mana-mana, hari ini ada di Baghdad, dua hari kemudian baku tembak di New York. Padma adalah eksekutornya, Nina dan Sapti tim pendukungnya. Organisasi terus memberikan misi-misi berbahaya, untuk menambah pengalaman dan kemampuan mereka.

Hari itu, Organisasi mengirim mereka ke Paris. Dalam misi mengintai.

"Heh, Nina! Kenapa kau malah tiduran?" Sapti mengomel.

Nina menggeliat, "Kita baru sampai, kan? Aku mau santai dulu."

"Kita bekerja di sini, bukan liburan, Nina."

"Bisa dua-duanya, Kak Sapti. Bekerja sambil liburan." Nina melangkah menuju dapur *penthouse*, membuka kulkas kecil menjerit.

"Ada apa?"

"ES KRIIIM!" Dan dia kalap membawa kotak besar berisi es krim itu ke sofa.

"Ya ampun, Nina! Badanmu itu mau dibuat seberapa besar lagi, heh? Orang lain itu tumbuh ke atas, kau terus tumbuh ke samping.

"*Body shaming*!" Nina melotot—mulai menyuap es krim.

Padma tertawa, sudah biasa dengan keributan ini, dan itulah serunya tim yang dia miliki. Dia selesai membongkar koper—yang saat tiba di lobi hotel, dilarang disentuh staf hotel mana pun. Segera berganti pakaian. Lantas mengenakan beberapa peralatan. Dia siap beraksi.

"Aduh, Kak Padma mau langsung berangkat?"

"Iya."

"Aku masih makan es krim loh."

"Makanya, kau dari tadi harusnya bersiap-siap. Bukan Padma yang menunggumu," Sapti mengomel. Menarik troli milik Nina, mendorongnya ke sofa.

"Segera bersiap, Nina. Aku akan mulai mengintai. Pastikan kau telah tersambung saat aku mendekati hotel tempat mereka tinggal."

"Siap, Kak Padma." Nina segera meletakkan es krim di sofa—tumpah, mengenai sofa mahal itu. Sapti melotot, Nina menyeringai, segera memperbaiki posisi kotak es krim, menepuk-nepuk sofa yang kotor. Lantas dengan tangan masih belepotan es krim, tubuh gendut, pendek, berkacamata itu mulai membuka kopernya. Menyiapkan peralatan.

Padma melangkah menuju pintu.

Apa 'misi' mereka di sana? *Profiling*. Sudah hampir setahun mereka melengkapi daftar tokoh-tokoh penting *shadow*

economy. Sama seperti saat masih kuliah dulu, membuat daftar jaringan Kelompok Jiwa Korsa. Bedanya, mereka tidak lagi menempelkan kertas-kertas, kliping di dinding kosan, mereka punya semua teknologi informasi terkini. Bedanya juga, lawan mereka kali ini level dunia.

Beberapa hari lalu, anggota Organisasi di Paris memberi tahu bahwa pencuri top *shadow economy*, Si Kembar, Yuki dan Kiko, ada di Paris sedang berlibur. Ke sanalah mereka meluncur, menyewa *penthouse* hotel mewah tidak jauh dari lokasi pencuri top itu.

"Astaga! Itu benar-benar mereka!"

Nina berseru—satu jam kemudian, sambil menatap layar-layar gadget yang telah dibongkar dan disusun di meja ruangan *penthouse* itu.

Sapti ikut menatap layar, yang memperlihatkan Yuki dan Kiko sedang melangkah santai di trotoar jalanan. Matahari bersiap tenggelam, langit cerah, itu waktu yang baik untuk menikmati Kota Paris.

"Aduh.... Aduh, aku *nge-fans* banget dengan mereka." Nina berseru lagi—dia telah mengumpulkan banyak informasi tentang Si Kembar. Mencatat aksi-aksi pencurian yang tidak dilaporkan oleh Museum, pembobolan bank dan sebagainya. Menandai misteri kehilangan benda-benda seni. Dia tahu, itu ulah Si Kembar, jejak betapa hebatnya Si Kembar.

"Pakaian mereka bagus sekali." Sapti ikut berkomentar, "Aku suka coraknya."

"Benar, kan.... Kak Sapti juga *nge-fans*."

"Heh, kalian fokus!" Padma bicara lewat alat komunikasi, sejak tadi dia mengikuti Si Kembar dari belakang. Menjaga

jarak aman. Ikut berjalan-jalan seperti turis lainnya. Sambil membawa kamera super dan alat komunikasi terbaik. Tersambung dengan Nina dan Sapti.

"Astaga!" Sapti berseru pelan.

"Ada apa?"

"Arah jam sebelas, Padma." Sapti yang melihat layar lebih dulu menyadarinya. Nina juga meretas CCTV jalanan Paris, ditampilkan di depan mereka.

Padma segera melihat arah yang disebut Sapti, dia terdiam.

"Itu, itu bukankah Penembak dari Tondo?" Sapti menelan ludah.

Benar sekali, sore itu, Si Kembar dan Tuan Salonga memang hendak makan malam di restoran yang ada di jalanan itu. Bertemu di depan restoran.

"Siapa.... Siapa yang bersama Penembak dari Tondo?" Nina bertanya.

Ada anak muda, usia 18 atau 19 tahun, terlihat di belakangnya. Tinggi, gagah, dengan wajah seperti *boyband*. Tatapan mata tajam. Tapi sepertinya pendiam.

"Wuiih, tampannya." Nina tidak kuasa untuk berseru.

"Heh," Sapti melemparinya dengan kotak es kirim kosong.

"Memang tampan kan?"

Aduh, Nina ini tidak pernah berubah, sejak kuliah. Dulu dia suka diam-diam menatap mahasiswa teknik yang tampan-tampan. Saat makan di warung dekat kosan, dia diam-diam juga menatap mahasiswa di sana. Sibuk berbisik-bisik, heboh sendiri. Nasib, tetap juga dia tidak laku-laku.

"Siapa anak muda itu, Sapti, Nina?" Padma bertanya lewat alat komunikasi.

"Tidak tahu. Belum ada dalam *database* kita."

"Segera tambahkan, sepertinya menarik. 'Tandai dengan 'Salonga-2'." Padma memberi instruksi, dia ikut masuk ke dalam restoran, pura-pura punya reservasi.

Satu minggu itu, mereka terus melakukannya. Hingga tiba di bagian paling rumit, misi terpenting mereka, yaitu meletakkan 'kuda troya' di rombongan itu.

"Itu mudah sebenarnya, Kak. Sepanjang aku memasukkan aplikasi tersembunyi di salah satu HP mereka. Sekali bisa dimasukkan, kita akan tahu pergerakan, percakapan, bahkan mengambil alih kameranya. Tapi itu harus dilakukan jarak dekat, karena HP mereka memiliki sistem jaringan sendiri, hanya dimiliki keluarga *shadow economy*."

"Seberapa dekat?" Padma bertanya.

"Sejengkal. Tidak boleh lebih dari itu. Sekali salah satu gadget mereka mendekati alatku, aplikasinya akan lompat pindah."

"Jengkal tangan siapa, Nina? Jengkal tanganmu kan pendek banget. Atau jengkal tangan Padma?"

"*Body shaming*." Nina melotot.

Sapti menyeringai—dia senang saja mengolok-olok Nina.

"Itu akan rumit." Padma berpikir, "Kita tidak bisa mendekati mereka. Si Kembar sangat waspada, juga Penembak dari Tondo. Sekali saja aku melakukan gerakan mencurigakan, mereka akan tahu. Anak muda itu juga sama. Dia selalu mengawasi sekitar. Tujuh hari ini, aku hanya bisa mendekat maksimal empat meter."

Sapti ikut berpikir.

"Bagaimana jika kita membuat mereka yang mendekat?"

"Heh," Nina menyergah, "Itu bahaya! Memangnya Kak Sapti bisa melawan ninja-ninja itu? Hanya Kak Padma yang bisa bertarung."

"Bukan untuk bertarung, Nina. Dan bukan kita yang mendekat. Mereka yang mendekati kita secara sukarela, tanpa curiga sedikit pun."

"Bagaimana caranya?"

Sapti menyeringai. Dia tahu caranya.

Maka di hari ketujuh, sehari sebelum kekacauan di Museum.

Makan malam di sebuah restoran mewah. Mereka tahu jika Kiko, Yuki, Tuan Salonga, dan Junior akan ada di sana. Sapti melancarkan skenario hebatnya. Malam itu, dia mengubah penampilan Padma menjadi seorang diva, penyanyi terkenal. Sementara dia dan Nina, menjadi asisten sang diva. Hebat sekali topeng dan riasan yang dibuat oleh Sapti. Tidak akan ada yang menduga, jika Padma adalah diva palsu.

Mereka berangkat ke restoran itu dengan limosin. Petugas penerima tamu, staf restoran, bergegas menyambut sang diva. Juga tamu-tamu lain bertolehan. Satu-dua meminta foto bersama. Padma (maksudnya diva palsu) dengan senang hati melayaninya. Lantas mereka duduk di meja, persis di dekat Si Kembar, Tuan Salonga, dan Junior makan. Meja yang telah direncanakan sebaik mungkin.

Nasib. Sepertinya Sapti terlalu percaya diri.

Itu betul, restoran itu heboh dengan kedatangan sang diva. Tapi Si kembar tidak peduli. Asyik makan, 'diva' di meja dekatnya tidak penting. Apalagi Tuan Salonga, dia bodo amat. Bahkan, tidak kenal sama sekali dengan 'diva' itu.

Nasib. Nina dan Sapti yang semangat sekali pura-pura menjadi asisten diva, satu jam berlalu, wajahnya kusut. Juga Padma—menghela napas pelan, menghabiskan isi piring. Saatnya pulang, menyuruh Nina membayar tagihan. Mereka gagal total.

Tapi, 'keajaiban' itu terjadi.

Adalah Junior. Anak muda itu sebenarnya juga tidak peduli dengan sang diva. Dia fokus. Dan diam. Hanya saja, Junior teringat, jika Ibunya di Filipina sana, adalah *fans* berat sang diva. Saat dia kecil, Ibunya sering memutar lagu itu. Bilang dia ingin sekali menonton langsung konsernya. Bilang dia sangat suka lagu-lagunya. Maka, demi Ibunya, Junior melakukan kesalahan fatal.

Dia berdiri mendekati meja itu saat Si Kembar dan Tuan Salonga bersiap pulang.

Dia tetap diam, menyerahkan gadgetnya. Maksudnya, apakah dia boleh foto bareng.

Nina nyaris semaput berdiri sedekat itu dengan Junior—'Aduh, tampannya!' sorak Nina di dalam hati, Sapti juga terdiam, tidak menduganya, dan suasana menjadi menegangkan.

Padma tentu saja—menyambar momen itu dengan brilian. Dia mengangguk, bilang, biar dia saja yang mengambil foto-nya, *selfie*. Junior tersenyum malu, sedikit kikuk, menyerahkan HP.

Junior, yang sebenarnya adalah peretas terbaik di tim Bujang, anak muda yang bisa mengalahkan mesin catur Deep Blue, bisa meretas algoritma *drone* pembunuh milik Yuan [illegible], malam itu, giliran dia yang diretas oleh lawannya. Hanya butuh beberapa detik saat HP itu pura-pura diklik

kan di meja, Padma pura-pura memperbaiki dandanan, aplikasi itu telah lompat ke dalam HP. Yes! Yes! Nina berkali-kali berseru di dalam hati.

"Heh, Junior, memangnya kau *nge-fans* dengan penyanyi tadi?" Kiko bertanya saat mereka keluar restoran. Melambaikan tangan dengan rombongan 'diva' itu.

Junior mengangkat bahu. B saja sih.

"Suka lagunya?"

B saja sih. Junior tetap diam.

"Lantas kenapa kau minta foto bareng?" Yuki ikut bertanya.

Bukan urusan kalian. Junior tetap diam.

"Kau membuatku patah hati, Junior." Kiko tertawa pelan, "Kau tidak pernah mau foto bareng Kak Kiko dan Kak Yuki, tapi kau mau saja foto bareng penyanyi tadi."

Mereka meninggalkan restoran, tidak menyadari jika 'kuda troya' itu berhasil dimasukkan.

Maka sisanya mudah disimpulkan.

Padma tahu rencana di museum, karena tim-nya bisa mendengarkan percakapan. Bahkan jika Junior meletakkan HP-nya, dan posisi HP terbuka, mereka bisa mengambil alih kamera, memperlihatkan gambar. Dan itulah yang terjadi tadi pagi. Padma mematung, membeku, ketika untuk pertama kalinya, kamera di HP itu mengirim dengan jelas gambar Bujang—saat tiba di *penthouse* tadi pagi.

"Siapa mereka?" Sapti bertanya.

Nina bergegas membuka *database*.

"Siapa mereka, Padma?" Sapti menoleh.

Padma masih membeku.

"Heh, Padma?"

Padma masih membeku. Dia.... Dia kenal sekali wajah itu. Meskipun telah terpisah belasan tahun. Wajah itu masih sama. Hanya berubah menjadi lebih dewasa, lebih percaya diri.... Wajah itu.... Mereka duduk-duduk di pohon tumbang, sambil makan manggis.... Wajah itu.... Mereka bercakap-cakap dalam hening. Bercerita dalam diam. Wajah itu.... Adalah monyet-nya.

"Astaga! Itu Si Babi Hutan. Mantan kepala Keluarga Tong." Sapti menunjuk *database*-nya.

"Yes! Kita mendapatkan nama penting, Kak Padma." Nina menoleh, "HEH, KAK PADMA! KAU KENAPA? ADUH TANGANNYA DINGIN, KAK PADMA KERASUKAN SETAN?"

Lima menit Padma membeku.

Saat bom meledak di museum, saat kekacauan terjadi di *catacombs*, mereka berada di mobil van canggih yang mengintai situasi. Padma memutuskan ikut masuk. Tindakan itu melanggar semua protokol Organisasi. "Kita dilarang konfrontasi langsung, Padma!" Sapti berseru, mengingatkan sahabat baiknya. "Betul, Kak Padma. Bukankah yang selama ini selalu disiplin soal protokol adalah Kak Padma?" Nina bertanya bingung.

"Ada apa dengan kepalamu, Padma? Sejak tadi pagi kamu eror begini." Sapti kesal, "Kau tetap memaksa masuk, heh? Mengabaikan saran dua sahabatmu? Kita belum siap konfrontasi langsung! Organisasi sudah bilang itu. Kau bisa membocorkan keberadaan kita. Di sana ada Nyonya Ayako, yang beberapa hari lalu juga curiga dengan keberadaanmu."

Padma menggeleng, "Kita telah siap! Inilah momen ter-

baiknya. Kita bisa melumpuhkan mereka." Tapi dia bohong. Dia bukan hendak melakukan konfrontasi langsung, juga bukan hendak melumpuhkan lawan. Dia hendak menemui Bujang.

Berdebat nyaris lima belas menit, Nina dan Sapti akhirnya mengalah. Padma segera mengenakan pakaian aksinya. Memasang tombak putih di ujung kepang rambutnya. Menyangkutkan Rencong Tuanku Imam di pinggangnya, dan dia menyelinap ke dalam *catacombs*, sementara Nina dan Sapti, ada di dalam mobil pengintai, parkir tidak jauh dari pintu masuk yang telah dipenuhi oleh puluhan petugas. Mobil-mobil polisi merapat, juga tank-tank tempur militer telah dikerahkan.

Padma tiba persis saat Diego hendak menghabisi Bujang.

BAB 26

KEMBALI ke ruangan *catacombs*.

Lengang sejenak di ruangan itu. Wajah-wajah bingung. Menatap orang baru yang datang.

"Siapa pun kau, menyingkir dari sana, heh!" Diego mendesis, akhirnya bicara.

Padma menggeleng, memasang kuda-kuda, dia justru bersiap melindungi Bujang.

"Dasar Bedebah!" Diego menggeram.

Kenapa semua rencananya malam ini menjadi kacau begini. Lagi-lagi datang variabel baru dalam skenarionya, di detik-detik seperti ini pula. Diego tidak tahu siapa perempuan ini, tapi jelas wanita ini petarung yang hebat. Tidak akan ada tukang pukul receh yang nekat masuk ke ruangan *catacombs* sendirian, dan menantangnya berkelahi.

"Sekali lagi, Nona Antah Berantah! Menyingkir dari sana."

"Aku tidak akan ke mana-mana, Diego Samad." Padma menggeleng.

Diego menggeram. Ini sedikit rumit. Dia bisa saja bertarung dengan perempuan sial ini. Tapi kondisinya buruk, babak

belur. Kekuatan Si Mata Merah yang ada di tubuhnya juga perlahan pudar. Efek minuman keras itu mulai habis. Belum lagi, telinganya yang tajam bisa mendengar derap kaki mendekat di lorong-lorong kejauhan. Ruangan ini akan segera dikepung oleh pasukan lain.

"IZINKAN AKU MENYUMPAL MULUT PEREMPUAN ITU, DIEGO!" Natascha berseru, sreeet, mencabut pedangnya. Dan tanpa menunggu komentar Diego, dia telah maju. Gadis di depannya ini tidak masuk dalam kesepakatan duel, dia bisa menyerangnya.

Juga empat Black Widow lainnya, menyerbu ke tengah ruangan lebih dulu.

"MUDAAAK!"

Padma telah siap. Dia tidak bergerak, kakinya masih kokoh di lantai, tangannya juga tetap diam. Kepalanya yang bergerak, mengentak. Sama seperti konsep senjata *kusarigama* milik Ayako, kepang rambut panjang di kepala gadis itu bisa bergerak ke mana-mana sesuai kendali pemiliknya. Ada tombak putih di ujung rambutnya, dengan ujung tajam berkilat, itulah 'ekor ular berbisa' Gurun Sahara.

Tombak itu melesat menyambut pedang terdekat.

TRANG! TRANG! TRANG! Tiga pedang Black Widow ditangkis dengan mudah.

ZAP! Yang keempat, tombak putih itu tidak menangkis, tapi menyelinap lebih dulu menghunjam di leher Black Widow, terkapar, pedangnya berkelontangan jatuh.

TRANG! Terakhir, tombak putih di ujung kepang rambut itu menangkis pedang Natascha. Lantas berbelok, hendak menombak dahinya. Natascha berseru, tidak menduga lawan

mudah saja mengatasi serangannya, dan sekarang berbalik arah menyerangnya.

Diego datang membantu. Telapak tangannya terbuka, BYAAR!

Padma masih sempat lompat menjauh, tapi ekor serangan Pukulan Telapak Besi masih mengenai tubuhnya. Padma terbanting kencang, BRAK! Menabrak dinding. Sejenak, dia bergegas melenting kembali ke tengah ruangan, memasang kuda-kuda.

Padma menelan ludah. Itu jurus yang hebat sekali. Pantas saja Organisasi mencatatnya di halaman pertama buku panduan. Pukulan Telapak Besi – Roh Drukpa – Teratai Emas. Level bahaya: maksimum.

Diego menggeram, dia maju, telapak tangannya siap terbuka.

Padma tahu, dia tidak akan bisa melawan tangan kosong jurus itu. Dia segera mencabut Rencong di pinggang.

"Dasar bodoh!" Diego berseru—tidak ada senjata yang bisa melawan jurusnya.

Ayako menghela napas—Diego yang justru 'bodoh' dan tidak tahu jika senjata lawan terbuat dari logam mulia Gunung Fuji, satu-satunya logam yang bisa menebas jurus pamungkas.

HEH! Diego berseru tertahan, bukan hanya tidak terlempar, atau patah dua, Rencong di tangan lawannya bisa menghantam balik kesiur kencang udara pukulannya, dan terus maju, membelah pukulan yang terkirim, Diego bergegas mundur—atau tangannya akan dipotong oleh rencong itu. Padma mengejarnya, Rencong berkilat siap menyambar lawan.

TRANGG! Natascha lebih dulu menangkis Rencong.

Pedang Natascha patah dua, tapi dia berhasil membelokkan serangan lawan ke Diego.

Ini buruk! Diego mendesis, dia akhirnya tahu jika Rencong itu tidak bisa dianggap sepele. Apa yang harus dia lakukan? Dasar sialan! Teknik Pukulan Telapak Besi-nya belum sekuat milik Roh Drukpa.

Diego menahan serangannya. Juga Padma, tetap berdiri di dekat Bujang yang perlahan mulai bisa bergerak—melawan efek serbuk. Maria masih bersimpuh di dekatnya.

Lengang sejenak ruangan itu.

Hingga sedetik kemudian.

KLONTANG!

KLONTANG!

Dua kaleng gas air mata telah ditembakkan ke tengah ruangan *catacombs*, asap tebal memerihkan mata menyebar dengan cepat.

Akhirnya, pasukan Keluarga Liliane Arnault tiba.

BAB 27

DUA jam lalu.

Presiden Perancis yang terluka dibawa ke RS. Juga pemimpin negara lain. Kondisi darurat. Museum ditutup. Kantor-kantor, gedung-gedung juga menyusul ditutup. Perancis mengumumkan 'Jam Malam'—semua aktivitas masyarakat di seluruh Kota Paris dihentikan. Jenderal Militer datang ke RS, juga Kepala Polisi.

"Apa yang harus kami lakukan, Pak Presiden?" Kepala Polisi bicara.

"Iya, kami akan melaksanakan perintah Pak Presiden." Jenderal Militer ikut bicara.

Presiden Perancis duduk, dia tidak parah. Bom yang meledak itu tidak diniatkan untuk membunuh, hanya untuk mengalihkan perhatian. Presiden tidak menjawab kalimat dua pembantunya tersebut. Presiden justru menatap orang yang baru saja masuk ke ruangan RS. Seorang wanita, dengan kostum yang ganjil sekali. Mengenakan baju zirah perak. Tapi itu bukan sembarang zirah, benda itu ringan dan sangat kuat. Seperti memakai baju biasa.

"Selamat malam semua." Wanita itu bicara, dengan intonasi dingin bertenaga.

"Siapa dia!" Jenderal Militer berseru marah, "Kenapa dia bisa masuk."

"Keluar dari sini, Wanita Asing!" Kepala Polisi hendak mencabut pistolnya.

Presiden lebih dulu mengangkat tangan, menyuruh berhenti. Anak buahnya memang tidak tahu. Sedikit sekali yang tahu. Tapi Presiden itu juga adalah kepanjangan tangan dari keluarga *shadow economy*. Demokrasi. Pemilihan presiden. Adalah omong kosong. Jutaan rakyat mencoblos, seolah memilih pemimpin langsung, tapi sebenarnya, di negara-negara tertentu itu hanya formalitas. Partai politik yang didanai oleh *shadow economy*, calon presiden yang ditunjuk oleh *shadow economy*.

"Biarkan dia mengambil alih semuanya." Presiden bicara.

Jenderal dan Kepala Polisi bingung. Apa maksudnya? Bagaimana keamanan seluruh kota diberikan ke orang asing itu, yang entahlah siapa?

"Serangan di museum itu bukan serangan teroris." Wanita dengan baju zirah itu bicara, dengan suara berwibawa, menakutkan, "*Catacombs* ditutup juga bukan karena kebocoran gas. Itu di luar kemampuan kalian. Dan jangan coba-coba terlibat. Biarkan kami yang mengurusnya."

Wanita itu menatap Jenderal Militer, juga menatap Kepala Polisi, "Kami akan mengambil alih situasi. Dan kalian semua akan patuh dengan komandoku. Paham?"

Jenderal Militer gemetar, juga Kepala Polisi, belum pernah dia bertemu dengan orang yang begitu mengintimidasi. Seakan seluruh ruangan berada dalam perintahnya.

Wanita itu adalah Joan IX, kepala tukang pukul Keluarga Liliane Arnault. Dia adalah pemimpin pasukan elite yang disebut Kesatria Suci.

Joan IX melangkah keluar, berseru pada pasukannya yang telah siap, "Saatnya kita mengurus tikus-tikus yang berkeliaran di *catacombs* Paris!" Persis tangannya terangkat, seratus pasukan elite miliknya bergerak menuju ke sana. Juga ditemani oleh beberapa polisi, tentara—yang juga adalah kepanjangan tangan mereka.

Setengah jam kemudian, mulai memasuki lorong-lorong.

Lima belas menit kemudian, tiba di ruangan 10 x 10 meter tersebut. Petugas polisi yang bersama mereka menembakkan gas air mata.

Joan IX mencabut pedang suci-nya, siap menghabisi siapa pun di sana.

***

KLONTANG!

KLONTANG!

Persis kaleng-kaleng itu terlempar.

Insting Ayako berdentang kencang. Lupakan semuanya. Situasi berubah total, tidak lagi bisa dikendalikan. Mereka harus kabur sesegera mungkin dari *catacombs*. Mereka tidak akan bisa melawan pasukan baru ini dengan kondisi buruk. Ayako lari ke arah Yuki, Kiko, Thomas, dan White. Juga Junior bergegas menarik tangan Salonga.

"Kalian masih bisa berlari?"

"Ada apa, *Sensei*?"

"Tidak ada waktu, Kiko. Segera kabur dari sini." Ayako berseru.

Ayako meneriaki tiga ninja muda, "Bantu Bujang-*kun* di lantai."

Tiga ninja bergerak, terhenti. Di tengah kepul asap yang memerihkan mata, di tengah kekacauan, teriakan-teriakan pasukan yang baru datang, mereka tidak lagi melihat Bujang di sana. Juga Maria. Juga perempuan dengan kepang itu.

Langkah kaki Ayako yang menuju lorong ikut terhenti. Juga tidak ada lagi Diego dan Natascha di sana. Mereka sepertinya telah lebih dulu lari.

"Bagaimana dengan serumnya?" Thomas bertanya.

Ayako mengeleng, tidak sempat, lagi pula, serum itu sudah tidak ada lagi di lantai, seseorang telah mengambilnya. Di lorong satunya, pasukan Keluarga Liliane Arnault telah merangsek maju, Black Widow yang berdiri di sana, mencabut pedang, berteriak melawan. Suara pedang beradu terdengar lantang. Percik api terlihat.

"AYO! KITA HARUS BERGEGAS!" Ayako berseru, kembali lari memasuki lorong.

"Bagaimana dengan Bujang?" White bertanya—sambil berlari.

"Dia baik-baik saja, aku yakin. Seseorang telah membantunya. Ikuti aku," Ayako terus berlari meninggalkan pertarungan, yang lain mengikutinya.

Lima puluh meter bertemu pertigaan, "Aku tahu jalan keluar tercepat dan paling aman." Ayako bergegas mengambil rute kanan—tidak sia-sia dia pernah dua hari dua malam menghabiskan waktu di *catacombs* itu.

"Siapa yang membantu Bujang?" White bertanya lagi.

"Aku tidak tahu."

"Siapa pun yang membantunya, pasti buruk." Kiko menyeringai, meringis.

"Buruk apanya, Kiko?"

"Jika Maria yang membawanya pergi, Maria akan bertanya, 'Heh, *kotik*-ku, siapa gadis itu tadi?' Dan mereka akan bertengkar berhari-hari." Kiko tertawa.

"Jika perempuan baru itu yang membantunya pergi, maka dia juga akan bertanya, 'Heh, monyetku, siapa wanita Rusia itu? Apa hubungan kalian?' Dan Bujang akan diomeli berhari-hari juga." Yuki menimpali, tertawa—sambil meringis, dan sambil terus berlari.

"Atau.... Atau bagaimana kalau ternyata Maria dan perempuan itu bahu-membahu menyelamatkan Bujang? Lantas mereka berdua mengomeli Bujang?" Kiko menyeringai.

"Atau.... Atau bagaimana kalau ternyata mereka malah akur, Kiko? Wah, Bujang bisa punya istri dua?" Yuki tertawa terpingkal—sambil batuk lagi.

"Heh, alangkah pekak kupingku mendengar ocehan kalian." Salonga berseru kesal. Dia telah digendong oleh Junior sejak tadi, agar bisa lari lebih cepat.

Rombongan sirkus itu terus menuju pintu keluar, dengan Ayako memimpin di depan.

Sementara di belakang sana, Joan IX berteriak marah!

"MERDEEE! AKU AKAN MENGEJAR KALIAN KE MANA PUN!"

BAB 28

BEBERAPA jam kemudian, di Quay d'Orsay, kawasan elite Paris.

Lokasi itu hanya sembilan ratus meter berjalan kaki dari Menara Eiffel, persis menghadap Sungai Seine. Dipenuhi oleh bangunan enam-tujuh lantai, mulai dari perkantoran keuangan, *investment banking*, museum, butik mewah, restoran, hotel mahal, dan menariknya, entah bagaimana caranya, terselip di sana, *La Cerisaie Maison de Retraite*, panti jompo.

Aimee, baru saja menyelesaikan pekerjaannya hari itu. Sudah pukul 9 malam. Dia telah membereskan daftar pesanan kebutuhan Panti Jompo sebulan ke depan. Juga rencana perawatan beberapa bagian gedung, dan tidak lupa, membereskan masalah Maximillien. Aduh, penghuni panti yang pelupa itu hilang saat jalan-jalan sendirian di Menara Eiffel. Lupa jalan pulang. Polisi Paris harus mencarinya 24 jam terakhir. Syukurlah, tadi sore ditemukan. Malam ini, sudah tidur lelap di kamarnya.

Aimee berdiri, mengenakan mantel, syal, sarung tangan, di luar dingin. Menghela napas perlahan, menatap pigura foto di

atas meja. Malam ini dia akan makan sendiri lagi di apartemen mereka. Suaminya, Zaman Zulkarnaen, sudah dua minggu belum pulang. Sibuk dengan kasus barunya. Tidak apalah, dia tahu suaminya adalah pengacara top dunia, melanglang benua menyelesaikan kasus rumit.

"Malam Beatrice," Aimee menyapa.

"Malam Aimee.... Akhirnya kamu pulang juga." Seorang nenek tua yang sedang membaca di ruang tengah tersenyum, "Kamu tidak perlu kerja hingga larut mengurus kami, Aimee. Kan sudah ada pegawai panti yang lain."

Aimee menggeleng. Tidak apa, dia selalu senang melakukannya.

"Hati-hati di jalan, Aimee. Salam buat Zaman."

Aimee balas mengangguk, menuju lorong pintu keluar—tidak perlu menjelaskan ke Beatrice jika suaminya belum pulang.

Persis Aimee mau memegang gagang pintu, justru pintu itu didorong kencang sekali. BRAK! Ada apa? Aimee refleks mundur. Dia tahu, panti jompo kadang kedatangan tamu darurat. Puluhan tahun lalu, dia sendiri yang menemukan Sri Ningsih tergeletak persis di depan pintu. Dan dia harus bergegas membantunya.

Tapi yang datang, bukan kakek atau nenek jompo yang membutuhkan pertolongan. Melainkan, satu-dua-tiga, laki-laki dan wanita dewasa yang kurang lebih sepantarannya. Menerobos pintu yang terbuka, bersama angin kencang dingin.

"Apakah ini tempatnya, Pengacara?" Seorang wanita berseru. Wajahnya penuh kotoran debu atau tanah, pakaiannya juga kotor. Tubuhnya luka-luka, darah mengering. Mengenakan

pakaian hitam-hitam, rambut kusut. Terlihat centil—tapi membawa pedang di punggung. Kiko.

"Ini bukan, sih? Kita tidak salah tempat, kan?" Wanita yang lain baru saja menerobos masuk menimpali, dua wanita yang mirip, seperti kembar. Yuki.

"Iya. Ini tempatnya." Seseorang menyusul, menjawab.

"Zaman." Aimee berseru, menatap separuh senang, separuh bingung. Suaminya baru saja melangkah masuk. Juga dengan pakaian kotor, beberapa robek. Wajahnya ada lebam biru. Kondisinya terluka. Dahi Aimee terlipat.

"Ini tempat apa, heh?" Seorang laki-laki tua (yang satu ini sepertinya cocok masuk panti jompo), ikut menerobos masuk. Tapi wajahnya terlihat seram. Dengan pakaian sama kotornya, di pinggangnya ada pistol, "Ada makanan enak di sini?"

"Jangan cemaskan makanan, Tuan Salonga. Kita membutuhkan tempat aman sementara." White menimpali. Juga Junior ikut masuk. Melintasi Aimee dan Zaman yang berdiri di tengah lorong.

"Apa.... Apa yang terjadi, Sayang?" Aimee bingung sekali menatap sekitar, mendadak lorong menuju pintu masuk itu dipenuhi banyak orang, dia memegang lengan Zaman.

"Wah, kejutan, Pengacara ternyata sudah punya pacar?" Kiko menyeruak sebelum Zaman menjawab, kepalanya mendekat di antara Aimee dan Zaman.

"Pacar? Aduh, hilang satu calon suami idaman. Padahal aku mengira masih *available* loh." Yuki ikut mendekat. Lantas tertawa cekikikan.

"Heh, kalian bisa berhenti bergurau? Kita dalam situasi serius." White berseru.

"Tenang saja, Marinir, mereka tidak akan menemukan tempat ini dengan cepat. Ngomong-ngomong, Pengacara, kalian kapan jadiannya? Pasti jadiannya di depan Menara Eiffel? Uuh, romantisnya."

"Ini istriku, Aimee—" Zaman mencoba menjelaskan.

"Astaga, ternyata sudah jadi suami istri. Pengacara sudah *sold out*. Kapan kalian menikah?"

"Iya. Kok tidak mengundang kami?" Si Kembar kembali tertawa—sambil batuk, dan menyeka darah di pipi. Meskipun terluka parah, sepertinya tidak membuat mereka kehilangan sifat jahilnya.

"Kalau bilang-bilang, kami bisa bawa kado perhiasan mahal, atau koleksi sepatu atau tas langka."

"Eh, ngomong-ngomong, kayaknya kalian tidak cocok deh. Istrimu terlalu cantik untukmu, Pengacara."

Tertawa cekikikan lagi.

"Alangkah pekak kupingku mendengar kalian tertawa, heh." Salonga terus melangkah ke ruang tengah, mencari tempat lebih luas. Diikuti oleh Junior.

Zaman mengusap wajah. Balas memegang tangan istrinya yang semakin bingung.

"Kami minta maaf, Nona Muda, jika mengganggu kalian." Rombongan berikutnya masuk, Ayako dan tiga ninja muda, "Kami membutuhkan tempat paling aman malam ini, tempat yang tidak bisa ditemukan lawan. Zaman-*kun* menyarankan lokasi ini."

Aimee terdiam. Siapa wanita Jepang ini?

Rombongan baru itu menyusul masuk ke ruangan tengah.

"Mereka...." Aimee menelan ludah, menatap Si Kembar

yang masih tertawa di dekatnya, "Mereka siapa, Sayang?" Aimee bertanya ragu-ragu.

"Kami temannya Pengacara, loh."

"Iya. Teman bertarung." Menganggguk-angguk.

Zaman menepuk dahi pelan. Dia bahkan baru kenal 'rombongan sirkus' ini beberapa jam lalu. Dua minggu lalu saat berangkat pamit dengan Aimee, adalah tugasnya menyelesaikan sebuah wasiat yang diurus oleh Thompson & Co. Pindah ke berbagai kota, Hong Kong, Berlin, Paris. Pertarungan di *catacombs*.

"Heh, Zaman," Salonga berseru, "Ini tempat apa? Kenapa banyak orang tua di sini?"

Keributan di bawah membuat penghuni panti turun. Yang menonton keramaian. Si Kembar ikut menoleh ke ruang tengah, melangkah mendekat. Menatap penghuni panti yang bermunculan.

"Aku tahu, ini ternyata panti jompo." Yuki menatap sekitar, "Wah, seru. Aku sudah lama tidak ke panti jompo."

"Ini cocok sekali untuk Tuan Salonga, banyak temannya di sini." Kiko menimpali, tertawa.

"Benar sekali. Tuan Salonga bahkan lebih tua dibanding sebagian penghuni panti." Cekikikan.

"Tutup mulut kalian, heh." Salonga berseru galak.

"Mereka.... Mereka siapa, Sayang? Mereka terlihat seperti berbahaya?" Sementara Aimee masih menatap cemas, di depan pintu, menunggu penjelasan suaminya.

Zaman mengembuskan napas pelan.

Rombongan ini bahkan lebih dari berbahaya. Jika istrinya tahu, dia bisa histeris.

"Mereka tidak akan lama, Sayang. Aku janji. Mereka hanya sebentar, membutuhkan tempat aman. Segera setelah konsolidasi situasi, mereka akan pergi—" Zaman berusaha menjelaskan.

"Pergi ke mana, kamu ikut mereka?" Aimee bertanya lagi dengan suara bergetar. Di kepalanya banyak sekali pertanyaan.

Zaman terdiam. Menatap Si Kembar yang sudah centil berkenalan dengan penghuni panti di ruang tengah. Salonga yang mengempaskan duduk di salah satu sofa. Junior yang berdiri takzim di belakangnya. Dan White yang bertanya di mana toilet.

Dia akan pergi bersama rombongan ini? Aduh. Bagaimana dia bisa terlibat rombongan sirkus ini? Hidupnya lurus dan baik-baik saja. Dua minggu lalu, dia bahkan masih makan malam romantis di lantai atas panti, menatap Menara Eiffel.

"Heh, Pengacara, ke sini, ajak istrimu yang cantik itu." Salah satu dari Si Kembar berseru.

Entahlah sekarang, siapa yang jadi tuan rumah di panti tersebut.

"Ayo, aku ada yang hendak ditanyakan padamu, Pengacara!"

Zaman mendekat—Aimee takut-takut ikut mendekat.

"Ada apa, Kiko?" Zaman bertanya

"Ngomong-ngomong, apakah kau bisa menerjemahkan kertas ini?" Kiko mengeluarkan sesuatu dari balik pakaiannya.

Zaman termangu, itu kartu pos.

"Dari mana kau mendapatkannya?"

"Dari kotak berisi botol-botol, aku tidak tahu artinya. Jadi aku ambil saja."

Zaman tahu artinya—tulisan itu menggunakan sandi yang

sama dengan wasiat dari Samad. Ini benar-benar mengejutkan. Dia mengira, botol-botol itu telah dikuasai oleh Diego atau siapa pun yang tadi sempat mengambilnya. Ternyata tidak. Permainan ini, Samad benar, baru saja dimulai.

***

Pukul 12 malam. Ruang tengah panti jompo itu lengang.

Menyisakan suara napas orang-orang yang tidur lelap. Salonga tidur di atas sofa besar, sambil memegang pistol. White tidur sembarangan di lantai, dia terbiasa tidur di mana saja. Dia pernah enam bulan tidur di lantai becek, bau got, saat disekap oleh pasukan pemberontak Timur Tengah. Junior tidur tidak jauh darinya. Seperti patung yang tertidur. Diam.

Aimee menghela napas pelan, sambil menyeka dahi. Memunguti sampah yang berserakan.

Dia batal pulang ke rumah. Sejak tadi dia sibuk, sejak rombongan ini tiba menerobos pintu panti. Siapa pun rombongan ini, karena Zaman suaminya yang membawanya, dia harus menyambutnya.

Pertama-tama rombongan itu menumpang membersihkan diri. Membalut luka-luka. Menyeka darah kering. Ayako dan tiga ninja muda yang tahu seluk-beluk pengobatan, terlihat sibuk.

Kedua-dua, makan malam—itu dikeluhkan oleh Salonga, dia lapar berat. Aimee hendak memasak, tapi White lebih dulu menawarkan diri. Koki restoran di Hong Kong itu mengambil alih dapur panti jompo. Satu jam, dia keluar membawa nampan-nampan berisi makanan, yang tidak hanya membuat

Salonga terkekeh senang, tapi juga penghuni panti yang nyaris semuanya turun, tertarik dengan tamu panti. Mereka ikut makan—padahal baru saja makan dua jam lalu. Meja-meja panjang itu ramai.

Celoteh, percakapan, suara sendok dan garpu.

Aimee menatap sekitar lamat-lamat. Menghela napas pelan lagi. Si Kembar Yuki-Kiko, entah bagaimana caranya, dengan cepat disukai oleh penghuni panti. Mengobrol, tertawa, bahkan menunjukkan pedang yang mereka bawa. Aimee nyaris berseru panik, mencegah. Bagaimana mungkin senjata itu diletakkan begitu saja di atas meja makan—terlihat tajam, mengilat di bawah cahaya lampu. Tapi penghuni panti tidak masalah, tertarik mendekat, antusias. Aimee menyeka dahi. Entah apa yang dikatakan Si Kembar lagi, bicara tentang apalah, penonton tertawa lagi, satu-dua bertepuk tangan.

"Bagaimana Si Kembar ini melakukannya?" White bergumam, cepat akrab?

"Tidak mengherankan dia cocok dengan kakek-nenek, mereka lama menghabiskan waktu bersama Bushi, si tua itu." Salonga mendengus, memperhatikan dari seberang meja.

"Benar juga." White mengangguk-angguk. "Tapi kenapa Yuki dan Kiko tidak pernah cocok dengan Tuan Salonga, yang eh, sama tuanya?"

"Tutup mulutmu, White." Salonga melotot.

"Aye aye, Tuan Salonga." White menyeringai.

Zaman tidak banyak bicara, dia ikut makan di samping Aimee. Sementara itu, selain memperhatikan tamu-tamu asing ini, Aimee sejak tadi berkali-kali menatap wajah suaminya yang lebam. Tapi demi sopan santun di meja makan, dia

menunda bertanya. Sejak suaminya tiba, dia belum mendapatkan penjelasan.

Habis makan malam, penghuni panti sepertinya tidak segera tertarik kembali ke kamar masing-masing. Mereka semangat menemui tamu-tamu ini. Aimee sejak tadi hendak menyuruh mereka istirahat, tapi baiklah, panti jompo tidak selalu kedatangan tamu. Malam ini biarkan peraturan dilonggarkan sedikit.

Kembali ke ruang tengah, Yuki berseru melihat piano besar yang teronggok bisu. Dan sekejap, dia membuka tutup piano, duduk di kursi, memainkannya.

"Aku tidak tahu cucu Guru Bushi bisa memainkan piano." Salonga bicara. White mengangkat bahu, dia juga tidak tahu.

Lihatlah, Yuki dan Kiko asyik bernyanyi bersama penghuni panti, dikelilingi kakek-nenek tua. Ruang tengah itu meriah.

Non, rien de rien
Non, je ne regrette rien
Ni le bien qu'on m'a fait
Ni le mal; tout ça m'est bien égal.

'Tidak, tidak sama sekali
Tidak, aku tidak menyesali apa pun
Entah hal baik yang telah terjadi padaku
Entah hal buruk, semua sama saja'

Aimee memegang jemari tangan Zaman yang duduk di sebelahnya. Menghela napas entah untuk yang ke berapa kalinya. Dia tahu lagu itu, lagu favorit Sri Ningsih. Dulu, sering

dinyanyikan bersama di ruangan ini. Lihatlah, Kiko sedang memimpin penghuni panti menyanyikannya, dengan tangan membawa pedang, seperti konduktor orkestra.

Non, rien de rien
Non, je ne regrette rien
Ni le bien qu'on m'a fait
Ni le mal; tout ça m'est bien égal.

Zaman menoleh, menatap Aimee. Yang ditoleh ikut menoleh. Saling bertatapan. Berpegangan erat. Di atas sofa kecil.

Keramaian baru berakhir pukul sebelas malam, rombongan itu akhirnya lelah. Penghuni panti kembali ke kamar masing-masing. Yuki, Kiko meminjam matras, meletakkannya di lantai, menyulapnya jadi seperti tatami.

Pukul dua belas malam. Semua lelap.

Aimee memunguti sampah-sampah. Ditemani Zaman yang membawa kantong plastik besar di belakangnya.

Lengang.

"Aku sedang mengurus kasus yang rumit sekali, Sayang." Zaman akhirnya bicara—situasinya cocok, dia akan menjelaskan apa yang terjadi ke istrinya.

Aimee menoleh.

"Wasiat itu ditulis puluhan tahun lalu, dari seorang tukang pukul hebat." Zaman menatap wajah istrinya, "Itu bukan wasiat biasa. Itu serius sekali. Sir Thompson menyuruhku mengurusnya, karena itulah tugas kantor pengacara. Menjadi benteng kokoh penegak keadilan, apa pun risikonya."

"Risiko?" Aimee bertanya dengan suara bergetar.

"Iya."

Lengang lagi sejenak. Suara dengkur Salonga terdengar.

Tapi siapa orang-orang ini? Aimee bertanya lewat tatapan mata.

"Dunia ini tidak seperti yang terlihat, Sayang." Zaman memegang lengan istrinya, "Ada dunia lain di luar sana."

"Dunia lain? Dunia gaib maksudnya?" Aimee bertanya polos—untuk wanita secerdas dia, pertanyaan polos itu keluar pertanda betapa kalutnya dia beberapa jam terakhir. Tidak lagi bisa berpikir jernih. Hidupnya yang hanya mengurus penghuni panti jompo dengan kasih sayang, tidak akan pernah bisa membayangkan apa yang terjadi di luar sana.

"Bukan itu, Sayang." Zaman menggeleng, "Dunia *shadow economy*. Penguasa ekonomi gelap. Keluarga-keluarga pemegang puncak ekonomi hitam dunia. Ada delapan. Merekalah penguasa dunia, bukan negara, bukan presiden, bukan militer, bukan lembaga, organisasi legal. Aku tahu itu sejak lama.... Sir Thompson juga tahu itu.... Meskipun tidak banyak orang yang tahu."

Zaman diam sejenak.

Baru saja Kiko tertawa cekikikan, dia mengigau—entah sedang bermimpi apa. Si Kembar ini, bahkan saat bermimpi pun centil.

"Lantas.... Lantas apa yang terjadi?" Aimee bertanya.

"Beberapa hari lalu, aku menemui ahli warisnya. Hendak menelusuri wasiat di dalam surat. Itu tugasku—"

"Apa isi wasiatnya?"

"Dua botol."

"Hanya botol?"

"Itu bukan botol biasa?"

"Apakah sudah ditemukan botolnya?"

Zaman menggeleng.

"Apakah.... Apakah kamu akan pergi bersama mereka?"

"Iya, aku harus menyelesaikan wasiat itu. Besok-besok, aku bahkan harus banyak latihan bertarung."

"Tapi kau sudah pandai bertarung, bukan?"

"Tidak. Aku masih menjadi beban. Besok-besok, karena Thompson & Co menjadi pengacara keluarga-keluarga ini, aku harus bisa bertarung sehebat mereka."

"Tapi.... Tapi...."

Zaman dan Aimee saling tatap. Aimee mencengkeram jemari suaminya kencang sekali. Dia tahu persis suaminya adalah pemegang sumpah terbaik. Sekali dia bilang akan menyelesaikan pekerjaan, bahkan mati pun dia siap, demi menegakkan keadilan. Kantong sampah tergeletak di dekat kaki mereka. Membuat sampah kembali berserakan.

"Tapi mereka penjahat, bukan? Mereka tidak mengenal keadilan.... Kamu.... kamu membela penjahat sekarang?"

"Iya. Mereka penjahat.... Bahkan lebih dari itu. Yang satu itu, yang tua, adalah pembunuh dengan pistol, Tuan Salonga. Tidak pikun seperti Maximillien, fisiknya masih sehat, fokusnya mengagumkan. Dia ditemani muridnya yang pendiam, Junior. Yang tidur di sebelah Junior adalah White, Marinir sekaligus koki di Hong Kong. Pernah menghabisi ratusan penduduk sipil di perang Timur Tengah."

Aimee menatap rombongan yang tertidur lelap di sekitar mereka. Menahan napas. Itu CV yang menakutkan. Orang-orang ini bersama suaminya?

"Si Kembar, Yuki dan Kiko, adalah ninja dari Jepang." Zaman melanjutkan, "Jangan tertipu dengan tampilannya yang centil. Mereka adalah ninja yang menguasai teknik menghilang. Sejak kecil terbiasa membunuh. Yang di sana, Nyonya Ayako, istri dari kepala Keluarga Hiro Yamaguchi, bersama tiga ninja muda.... Yang satunya lagi, Thomas, dia konsultan keuangan, mungkin lebih baik di antara yang lain, tapi dia bisa tega merekayasa keuangan kejam untuk mencapai kepentingannya.... Masih ada lagi yang lain, tapi aku tidak tahu mereka di mana sekarang....

"Ini rumit, Sayang. Mereka jelas-jelas penjahat, tapi di luar sana, banyak yang mengidolakannya, lupa jika mereka adalah pembunuh, penipu, pembuat rekayasa besar tanpa ampun...."

Zaman diam sejenak, menatap rombongan di sekitar.

Sementara Aimee mencengkeram jemari suaminya lebih kencang lagi. Semua penjelasan dari suaminya membuatnya nyaris tidak bisa bernapas.

Suami istri itu kembali saling tatap dalam remang.

"Kamu benar, Sayang.... Mereka adalah penjahat.... Mereka mungkin tidak peduli dengan kebenaran dan keadilan. Tapi adalah tugasku menyelesaikan wasiat itu. Mereka adalah bedebah, bangsat.... Bandit.... Tapi, mungkin yang membuatnya berbeda, mereka adalah bedebah, bangsat.... Bandit-Bandit Berkelas."

*Bersambung ke buku: *BANDIT TERAKHIR*

BAB BONUS 1: Roh Drukpa

BEBERAPA bulan lalu.

Sepotong lapangan di lereng gunung itu lengang.

Wangmo, Namgay, dan puluhan murid-murid Teratai Emas masih mengelilingi guru mereka yang jatuh terduduk di tengah dengan darah segar membanjiri mulutnya. Cahaya matahari pagi menyiram lembut kabut pegunungan. Seperti kapas. Putih sejauh mata memandang.

Ini sungguh tidak pernah mereka duga. Setelah berpuluh tahun bersama, guru mereka, Roh Drukpa XX, tewas diracun. Laki-laki usia seratus tahun lebih itu sekarang terkulai dipegangi oleh Wangmo dan Namgay. Diego, sang pengkhianat, salah satu bekas murid level empat Kelopak Utama meracuninya dengan licik.

Entah ada di mana pengkhianat itu sekarang, dengan parasut *paragliding*, boleh jadi telah berada jauh di lembah sana, membawa gulungan rahasia jurus Pukulan Telapak Besi. Tidak ada yang bisa mengejarnya. Juga petarung-petarung dari keluarga *shadow economy*, Bujang, Thomas, Si Kembar, Salonga, Junior, mereka juga telah menuruni lereng gunung sejak tadi.

Mereka berhasil bertahan hingga matahari terbit, mereka berhak pergi.

"Apa yang kita lakukan sekarang?" Salah satu murid bertanya kepada Wangmo dan Namgay.

Dua murid level tertinggi itu menghela napas perlahan. Lima belas menit mereka hanya bisa duduk mengelilingi guru mereka. Tidak tahu harus melakukan apa. Ini di luar perkiraan. Mereka yakin sekali Roh Drukpa akan memenangkan pertarungan. Bagaimana mungkin Roh Drukpa bisa kalah?

Lengang lagi lima belas menit. Hanya tatapan kosong. Hela napas. Tubuh-tubuh yang membungkuk membuat lingkaran sempurna memberi penghormatan kepada guru mereka.

"Kita tidak bisa berlama-lama di sini. Kita harus membawa tubuh Yang Agung Roh Drukpa kembali." Murid lain bicara.

Wangmo dan Namgay ikut menghela napas, pelan. Itu benar. Saatnya melangkah maju. Semua kejadian mengejutkan ini, cepat atau lambat akan terjadi. Mereka bisa menyiapkan rencana berikutnya setelah tubuh Roh Drukpa disemayamkan, diberikan pengormatan.

Wangmo dan Namgay hendak memapah tubuh kaku Roh Drukpa. Murid-murid lain sigap berdiri, ikut membantu.

Terhenti.

Gerakan mereka terhenti. Kejutan demi kejutan itu ternyata belum usai. Astaga? Apa yang terjadi? Lihatlah, tubuh guru mereka mendadak bergetar.

"Yang Agung!" Salah satu murid berseru tertahan, kembali bersimpuh.

"Yang Agung!" Yang lain menimpali, kembali bersimpuh. Sepotong lapangan itu dipenuhi seruan.

Sekejap. Masih di tengah keheranan murid-muridnya, seperti terentak hebat, Roh Drukpa mendadak bangkit berdiri. Matanya membuka, tangannya mengepal. Masih dengan darah segar mengalir dari mulut, pakaian bergelimang merah, tapi petarung tua itu jelas telah 'hidup kembali'.

"Yang Agung!" Murid-muridnya berseru takjub.

"Yang Agung!" Sekaligus berteriak senang. Ini sungguh kejutan hebat.

"Dasar anak Samad sialan!" Roh Drukpa menggerung, menyeka pipinya, "Dia pikir dia bisa membunuhku dengan racun, heh! Aku berlatih meminum racun sejak lama. Aku bahkan pernah menyuruh seorang ilmuwan gila menyiapkannya. Aku tidak akan mati seperti Roh Drukpa pertama. Tubuhku bisa menetralisir racun sematikan apa pun."

"Ini hebat sekali, Yang Agung!" Wangmo menatap gurunya dengan tatapan penuh hormat dan senang.

"Perintahkan kami! Maka kami akan mengejar sang pengkhianat itu!" Namgay ikut berseru.

Murid-murid lain ikut berseru semangat.

"Tidak sekarang. Anak itu bukan salah satu masalah besar." Roh Drukpa menggeleng, "Kembali ke Benteng Di Atas Awan, aku harus menyiapkan sesuatu yang lebih penting."

Wangmo dan Namgay saling tatap, tidak mengerti. Kenapa mereka tidak bergegas mengejar Diego? Merebut lagi pusaka Teratai Emas?

"Sudah terlalu lama aku tidak melihat dunia luar. Ternyata kejutan-kejutan hebat menunggu di sana. Petarung-petarung baru. Keluarga-keluarga *shadow economy* baru. Dan yang satu ini, sungguh menarik. Kekuatan yang dulu menghabisi kekua-

saan ilmu magis di daratan China telah muncul. Itu berarti, hanya soal waktu, Si Mata Picak juga akan kembali, membalaskan dendam kesumatnya. Juga petarung-petarung masyhur yang mengasingkan diri."

Roh Drukpa terkekeh. "Ini akan seru! Sayang sekali, Samad dan Bushi telah mati, mereka tidak bisa menyaksikan pertarungan epik tersebut."

BAB BONUS 2:
Mata Picak

SATU minggu setelah kudeta di Keluarga Master Dragon batal.

Di tengah gemerlap Kota Shanghai, dengan gedung-gedung pencakar langit, bangunan modern teknologi canggih, lalu-lalang penduduk sibuk, terselip sebuah kawasan yang berbeda sekali. Luasnya hanya satu blok, terdiri dari 20-an bangunan dua tingkat saling berhadapan, dengan jalan kecil memanjang ke dalam di tengahnya. Bangunan-bangunan dengan arsitektur kuno, lengkap dengan simbol-simbol tua yang misterius.

Ratusan tahun berlalu, dengan segala kemajuan China, kawasan itu tidak pernah ada yang bisa mengubahnya. Jangankan menjadikan kawasan itu bangunan besar mal, hotel, perkantoran, atau apartemen, mengubah secuil jendela, menggeser satu pot, atau memindahkan gantungan-gantungan bertuliskan aksara China di depan pintu, tidak bisa.

Tidak ada perusahaan pengembang atau developer raksasa, atau pejabat tinggi partai Komunis, dan apa pun itu yang bisa menyentuh kawasan itu. Tidak bisa digusur, tidak bisa dipindahkan. Seolah ada kekuatan besar yang melindunginya.

Siapa pun yang coba-coba, beberapa hari ditemukan meninggal tidak wajar.

Penduduk Kota Shanghai bahkan sejatinya tidak menyadari kawasan itu. Melewatinya saat berangkat kerja, beraktivitas, lewat begitu saja. Peta-peta luput memasukkannya, apalagi Google Maps, tidak bisa merekamnya. Atau jika ada penduduk yang menyadarinya, berdiri di depan jalan masuknya, termangu heran, kok ada kawasan ganjil di tengah padatnya gedung menjulang, lima detik, seluruh bulu kuduknya akan berdiri. Seperti ada kengerian besar yang mengembus deras dari jalan, membuatnya bergegas pergi. Dan besoknya dia telah lupa.

Malam itu, Kota Shanghai diguyur hujan deras. Delapan sedan hitam meluncur beriringan menuju kawasan itu. Pukul dua belas malam. Berhenti persis di depan mulut jalan masuk.

Di mobil keempat, seorang bos bicara dengan anak buahnya, yang menjadi penunjuk jalan.

"Aku tidak mau turun." Dia berseru kesal.

"Tapi Master—"

"Tukang pukul itu tidak bisa menemuiku di mobil, heh? Suruh dia yang datang ke sini, bilang Master Dragon hendak menemuinya." Wajahnya sedikit merah padam. Usianya masih muda, mungkin sekitar 30-an.

"Tidak bisa, Master."

"Ini hujan, bangsat! Aku disuruh hujan-hujan turun dari mobil, masuk ke sana menemuinya? Sejak kapan kepala keluarga datang menemui tukang pukul, heh?"

Anak buahnya terdiam.

"Suruh tukang pukul itu ke sini, atau kutembak kepalamu."

Anak buahnya masih mematung. Dia serbasalah. Dia takut sekali dengan tuan-nya yang bisa kapan pun menembaknya di dalam mobil, karena tersinggung dengan teknis pertemuan tersebut. Tapi dia lebih takut lagi dengan penguasa kawasan ini. Kapan pun dia bisa tersedak seperti kehabisan oksigen. Mati dengan siksaan mengerikan.

"Aku minta maaf, Master Dragon. Seperti yang aku jelaskan sebelumnya, dia hanya bersedia ditemui di tempatnya." Anak buahnya yang bertugas sebagai penunjuk jalan mencoba membujuk.

"Dasar sialan! Seberapa hebat orang ini hingga aku yang harus pergi ke tempatnya? Jauh-jauh datang dari Hong Kong ke kawasan kumuh ini." Pemuda yang dipanggil Master Dragon itu berseru kesal, "Buka pintu mobil!"

Anak buahnya bergegas membukakan pintu.

Persis pintu mobil keempat terbuka, maka tujuh mobil lain juga membuka pintu, turun tiga puluh anak buahnya dengan pakaian jas hitam rapi, sepatu mengilat. Dengan pistol dan senjata di pinggang masing-masing. Salah satu anak buah mengembangkan payung, memayungi bos-nya.

Sementara penunjuk jalan membungkuk, "Ikuti aku, Master Dragon."

Pemuda yang dipanggil Master Dragon menggeram, tapi dia tidak berteriak lagi, mengikuti langkah si penunjuk jalan. Disusul puluhan anak buah lainnya. Rombongan itu maju memasuki jalan kecil.

Bangunan tua, jendela-jendela tua, pintu-pintu tua, pot bunga (yang sedang berbunga warna-warni), lampu-lampu tua, yang berpendar-pendar karena air hujan deras mengenainya.

Pemuda yang dipanggil Master Dragon menatap sekitar. Apa bagusnya tempat ini? Semua terlihat jelek. Dia menatap merendahkan.

Tapi anak buahnya yang menjadi penunjuk jalan yakin sekali ini solusi bagi keluarga mereka. Agar mereka bisa menguasai kembali *shadow economy* di daratan China, setelah beberapa waktu lalu, keluarga lain merebutnya paksa. Lebih-lebih setelah sekutu yang diharapkan mendadak pergi ke Paris, tidak berminat lagi membantunya. Dia telah mengatur pertemuan tersebut, malam ini, mereka akan menemui tukang pukul paling hebat yang pernah ada.

Lima puluh meter berjalan, anak buahnya berhenti di depan sebuah bangunan dengan cat mengelupas. Ada satu pohon bonsai di depan rumah. Itu pohon bonsai yang sangat menakjubkan. Usianya mungkin ribuan tahun. Tapi pemuda yang dipanggil Master Dragon tidak tertarik, tetap menatapnya remeh, bahkan sempat membuang ludah di bonsai.

"Kita sudah sampai, heh?" Dia berteriak.

"Iya, Master Dragon."

"Kau tunggu apa lagi, dobrak pintunya. Di mana tukang pukul sialan itu."

Penunjuk jalan menelan ludah. Sejak tadi dia bahkan takut sekali untuk mengetuk pintu. Alih-alih mendobraknya. Tangannya akhirnya terangkat, gemetar.

Tapi sebelum dia menyentuhnya, pintu itu terbuka sendiri. Perlahan. Berderit. Mengalahkan suara deras air hujan, membuat ngilu gigi.

Suasana mulai terasa menegangkan. 30 orang berjas memegang gagang pistol.

Gelap di dalam sana. Bau dupa tercium pekat.

Si Penunjuk jalan menahan napas, tetap berdiri di depan pintu.

"Masuk, bangsat! Aku tidak mau berlama-lama kehujanan." Bos-nya berteriak marah.

Si Penunjuk jalan mengangguk patah-patah, melangkah masuk. Disusul bosnya yang dikawal puluhan orang dengan jas hitam. Mereka tiba di ruang depan, satu-satunya ruangan di sana. Tidak luas. Hanya sekitar lima kali delapan meter. Gelap. Tidak ada siapa-siapa. Bos rombongan itu hendak berteriak marah lagi, tidak sabaran—

Klik.

Lampu ruangan itu menyala lebih dulu. Bukan lampu biasa, melainkan obor. Di empat sisi, ditempel di dinding. Warna dinding terlihat jelas, merah darah. Juga langit-langit. Juga lantai. Seperti baru saja disiram darah sungguhan.

Bos rombongan menelan ludah. Dia mulai merasakan kengerian itu. Tapi dia tidak peduli, dia kepala keluarga, dia tidak akan takut dengan pertunjukan sulap murahan seperti ini. Di mana tukang pukul sialan itu? Yang katanya bisa mengalahkan siapa pun.

Lagi-lagi belum sempat bicara, dia berseru pelan, refleks mundur satu langkah. Entah dari mana datangnya, seseorang telah berdiri tiga langkah darinya. Tubuhnya kurus tinggi, seolah sedikit sekali daging membalut tulang belulangnya. Mengenakan pakaian tipis berwarna gelap, terlihat seperti kerangka manusia. Rambutnya awut-awutan. Membawa tongkat. Kakinya hilang satu, kaki kanan hingga pangkal paha. Tangannya juga hilang satu, tangan kiri hingga bahu. Telinganya

hilang satu. Matanya juga hilang satu, menyisakan cekung kosong, dan dia sama sekali tidak merasa perlu menutupinya dengan kain, serbet, atau apalah. Sedangkan satu mata lagi, meski bisa dipergunakan, hampir seluruhnya putih, tanpa bagian berwarna hitam. Bola mata putih yang terus bergerak-gerak menyelidik ke segala arah.

Siapa kakek tua ini, heh? Apakah dia tukang pukul hebat itu? Atau jongos dari tukang pukul? Tidak mungkin orang ini tukang pukul hebat yang dimaksud. Bos rombongan terlihat kesal. Anak buahnya yang menjadi penunjuk jalan jelas-jelas bodoh, bagaimana mungkin dia.percaya tipuan ini? Memintanya datang ke sini di tengah hujan deras. Bagaimana mungkin kakek tua ini bisa disuruh melawan Keluarga Bratva dan keluarga lain.

"Kau bukan Master Dragon." Kakek tua itu bicara lebih dulu. Dengan suara serak, seperti terdengar dari sumur yang dalam. Matanya yang putih berputar menatap bos rombongan.

"Aku Master Dragon—"

Kakek tua itu melambaikan tangannya.

"Bicara saat aku menyuruhmu bicara, Bocah!" Menggeram.

Dan bos rombongan itu seketika bisu. Mulutnya terkunci. Dia berteriak, tapi suaranya hilang. Bingung. Kenapa suaranya hilang. Tapi dia masih bisa menarik pistol di pinggangnya. Wajahnya merah padam karena marah. Pistolnya terangkat, hendak menembak kakek tua.

"Duduk!" Kakek tua itu mendesis.

BRUK!

Bos rombongan itu terduduk lebih dulu, pistolnya terlepas dia meringis kesakitan.

Anak buahnya yang menyaksikan kejadian berseru-seru, juga hendak mencabut pistol, membantu bos-nya. Kecuali anak buah yang menjadi penunjuk jalan, sejak tadi dia mematung menatap ngeri.

Kakek tua itu justru tertawa santai menyaksikan puluhan anak buah bos membidiknya. Titik merah laser menimpa tubuh kurus keringnya.

"Lucu sekali.... Lucu sekali.... Kalian mau menembakku?" Kakek tua terkekeh menunduk. Tidak peduli jika ruangan itu sesak oleh ketegangan.

Pelatuk siap ditarik. Puluhan orang siap melepas tembakan.

Dan tiba-tiba kakek tua itu berhenti tertawa, mendongak, "Ciluk ba!" kakek tua itu berseru, seperti sedang bermain petak umpet, "Semua duduk!"

BRUK! BRUK!

Puluhan orang dengan jas hitam terbanting duduk. Pistol berjatuhan mengeluarkan suara kelontang. Menyisakan penunjuk jalan, yang masih berdiri mematung.

Kakek tua itu masih terkekeh, melangkah mendekati bos. Tongkatnya terjulur, menusuk-nusuk wajah bos, pipinya, jidatnya, hidungnya, seolah itu hanya karung berisi pasir.

"Di mana Master Dragon yang asli? Bicara."

"AKU AKAN MEMBUNUHMU!" Persis dia bisa bicara, bos itu berteriak kencang, marah.

"Astaga?" Kakek tua itu pura-pura kaget, tertawa lagi, "Ini tambah asyik. Yang satu ini ternyata benar-benar bodoh. Susah sekali membuatnya menyadari jika dia hanya curut."

"KAKEK TUA SIALAN!" Bos beringsut hendak meraih pistol yang tergeletak. Dia akan membunuh kakek tua ini. Dia

akan menghabisinya. Kakek sialan ini akan tahu sedang berurusan dengan siapa.

"Ckckck.... Anak kecil tidak boleh bermain pistol.... Tidak boleh, cup cup cup.... Bagaimana kalau kau menangis dulu, heh." Kakek tua itu mendesis.

Persis kalimat itu tiba di ujungnya, gerakan bos terhenti. Entah apa penyebabnya, ada dorongan besar menyuruhnya menangis. Apa yang terjadi? Dia hendak melawannya. Percuma. Sekuat apa pun dia melawannya, dia tidak bisa, mendadak dia telah menangis. Terisak.

Kakek tua terpingkal melihatnya.

"Dia menangis. Oh, lucu sekali melihat pria dewasa menangis. Lihat, lihat, dia menyeka hidungnya yang beringus. Lucu sekali ini." Kakek tua itu mengetukkan tongkatnya berkali-kali ke lantai, terkekeh, "Ayo semua menangis."

Serempak puluhan orang dengan jas hitam di ruangan itu menangis. Satu-dua berguling-guling, yang lain meraung-raung. Menyisakan penunjuk jalan yang masih mematung menyaksikan semuanya.

"Aduh kasihan sekali.... Sudah besar masih suka menangis." Kakek tua terkekeh. Seolah sedang menonton pertunjukan menangis.

"Diam!" Kakek tua itu mendesis.

Ruangan itu mendadak lengang. Semua tangisan terhenti.

Kakek tua itu menggeram pelan, menoleh ke penunjuk jalan.

"Kau bilang Master Dragon akan menemuiku.... Kenapa bocah ini yang datang? Bicara." Kakek tua itu mendesis. Beberapa hari lalu, saat penunjuk jalan ini menemuinya, dia

memang mengizinkan Master Dragon datang menemuinya. Dia tidak mengira malah rombongan curut ini yang datang.

"Aku.... Aku minta maaf, Tuan. Aku lupa menjelaskan semuanya."

"Jelaskan sekarang!"

Mata kakek tua yang putih berputar-putar mengerikan.

Penunjuk jalan itu terbata-bata, wajahnya pias, seluruh badannya gemetar. Dia takut sekali. Tapi setidaknya dia bisa menjelaskan. Bahwa Master Dragon telah mati. Keluarga Bratva dari Rusia, Keluarga Yamaguchi dari Jepang, dan Keluarga Tong telah menyerbu Hong Kong beberapa bulan lalu. Markas Master Dragon telah diambil alih. Anak buah Master Dragon yang masih setia menyingkir, bersembunyi sambil menyiapkan rencana pembalasan. Mereka menunjuk cucu Master Dragon—bos yang sekarang terduduk di lantai. Jadi, yang datang memang Master Dragon pengganti.

Mereka gagal membentuk sekutu dengan Black Widow, dan kartel Meksiko, mereka mencari opsi lain. Datang ke Shanghai, menemuinya. Penunjuk jalan selesai menjelaskan, dengan suara tercekat.

Kakek tua itu menggerung pelan.

"Master Dragon mati?" Tongkatnya mengetuk lantai, "Dan kalian datang memintaku membalaskan kematiannya?"

"Aku akan membayar berapa pun yang kau minta." Bos bicara—kali ini dengan intonasi lebih lunak, dia telah menyaksikan sendiri kehebatan tukang pukul ini.

Kakek tua menatap bos itu. Sungguh?

"Apa pun yang kau minta, aku akan membayarnya, Tuan. Sungguh."

"Oh ya? Apa pun? Bagaimana jika aku meminta jantungmu? Juga jantung seluruh anak buahmu?"

Bos terdiam. Menelan ludah.

"Bagaimana?" Terkekeh.

"Ah, tidak bisa ternyata.... Karena kau memang tidak bisa membayarku, Bocah!" Kakek tua itu mengacungkan tongkatnya lagi, menusuk-nusuk pipi bos, "Bahkan Master Dragon yang asli tidak bisa membayarku."

"Kau merasa paling berkuasa, bisa menyuruh-nyuruh.... Hah! Sepertinya Master Dragon lupa mengajarkan sopan santun kepada cucunya yang bloon ini. Puluhan tahun lalu, saat kakekmu masih bocah, dia yang mencium kakiku, dia menciumi kakiku ke mana pun aku pergi, meminta kekuatan dariku agar bisa menjadi kepala keluarga."

Suara kakek tua itu terdengar semakin serak, bergema pelan.

Diam sejenak.

Menyisakan lengang di ruangan dengan warna darah tersebut.

"Kau pasti bertanya-tanya siapa aku heh? Kenapa kawasan ini tidak pernah bisa disentuh siapa pun? Karena aku melindunginya....

"Puluhan tahun aku tinggal di sini, sambil memulihkan kekuatan sejak kegagalan ritual Sungai Kuning .... Puluhan tahun, saat kekuatanku pulih, apa yang tersisa dari dunia? Aku menyaksikan perubahan. Gedung-gedung tumbuh. Kota berkembang. Sungai-sungai dilangkahi. Seolah hebat dan maju sekali. Omong kosong! Kehidupan kalian yang hambar, rutinitas menjemukan, diperbudak oleh harta dan dunia, tidak

seru. Tidak ada lagi yang suka bermain-main. Padahal, hidup ini permainan yang seru sekali."

Kakek tua itu tertawa sendirian sejenak.

"Lihat! Seru bukan? Aku kehilangan separuh fisikku, tanganku hilang satu, kakiku hilang satu, seluruh bagian tubuhku hilang satu untuk membayar ritual yang gagal itu. Aku merangkak keluar dari sungai sialan itu. Tapi aku tidak menyesalinya. Itu harga permainan yang pantas.... Berpuluh tahun memulihkan diri di kawasan ini, saat aku pulih, aku tidak akan menghabiskannya hanya untuk disuruh-suruh bocah seperti kau."

"Aku yang menyuruh orang lain! Akulah yang harus kalian patuhi." Kakek tua itu mendelik. Bola mata putihnya terlihat mengerikan. Juga cekungan kosong mata satunya.

"Baiklah. Sudah saatnya aku kembali bermain-main seperti dulu. Permainan yang lebih seru.... Malam ini, aku yang akan menjadi Master Dragon. Kalian semua akan menjadi anak buahku. Aku yang akan memerintah kalian! Mari kita bermain keluarga *shadow-shadow*-an *economy*." Kakek tua itu menggeram pelan.

Sejenak Kakek tua itu tertawa lagi sendirian.

"Bersujud!"

Puluhan orang di ruangan itu mendadak mengambil posisi sujud. Termasuk penunjuk jalan, dia terjatuh duduk, lantas bersujud.

Kakek tua itu menatap bos yang sujud di kakinya.

"Ambil pistolmu."

Bos itu mengambil pistolnya.

"Arahkan ke kepalamu."

Bos itu dengan tangan gemetar, mengarahkan pistol ke kepalanya. Dia berusaha melawan, tapi tidak bisa. Kalimat kakek tua di depannya menghipnotis dia. Seperti kekuatan magis tiada tara. Itulah kekuatan kakek tua itu. Mengendalikan setiap jengkal sarafnya. Entah bagaimana kakek ini melakukannya. Pantas saja dia menjadi 'dukun' terhebat dataran China, sekaligus tukang pukul mematikan di eranya.

"Tembak kepalamu."

DOR!

Itu benar-benar kekuatan hipnotis yang mengerikan. Bos itu terkulai. Darah menggenang, menambal cat lantai yang memang terbuat dari setiap tetes darah musuhnya.

Kakek tua itu tertawa lagi, lebih panjang. Tongkatnya sekarang mengetuk-ngetuk kepala penunjuk jalan yang masih sujud, seolah sedang mengetuk batok kelapa.

"Berdiri."

Penunjuk jalan bergegas berdiri.

"Tugas pertamamu malam ini, heh.... Kirimkan pesan ke penjuru dunia, temukan orang yang menggagalkan ritual Sungai Kuning puluhan tahun lalu, aku hendak merebusnya di kuali besar. Siapa pun yang melindunginya, mereka juga akan direbus di kuali. Anak cucunya, teman-temannya, mereka semua akan direbus di kuali.... Tulis di pesan itu besar-besar, Si Mata Picak telah kembali. Aku akan menguasai seluruh keluarga *shadow economy.*"